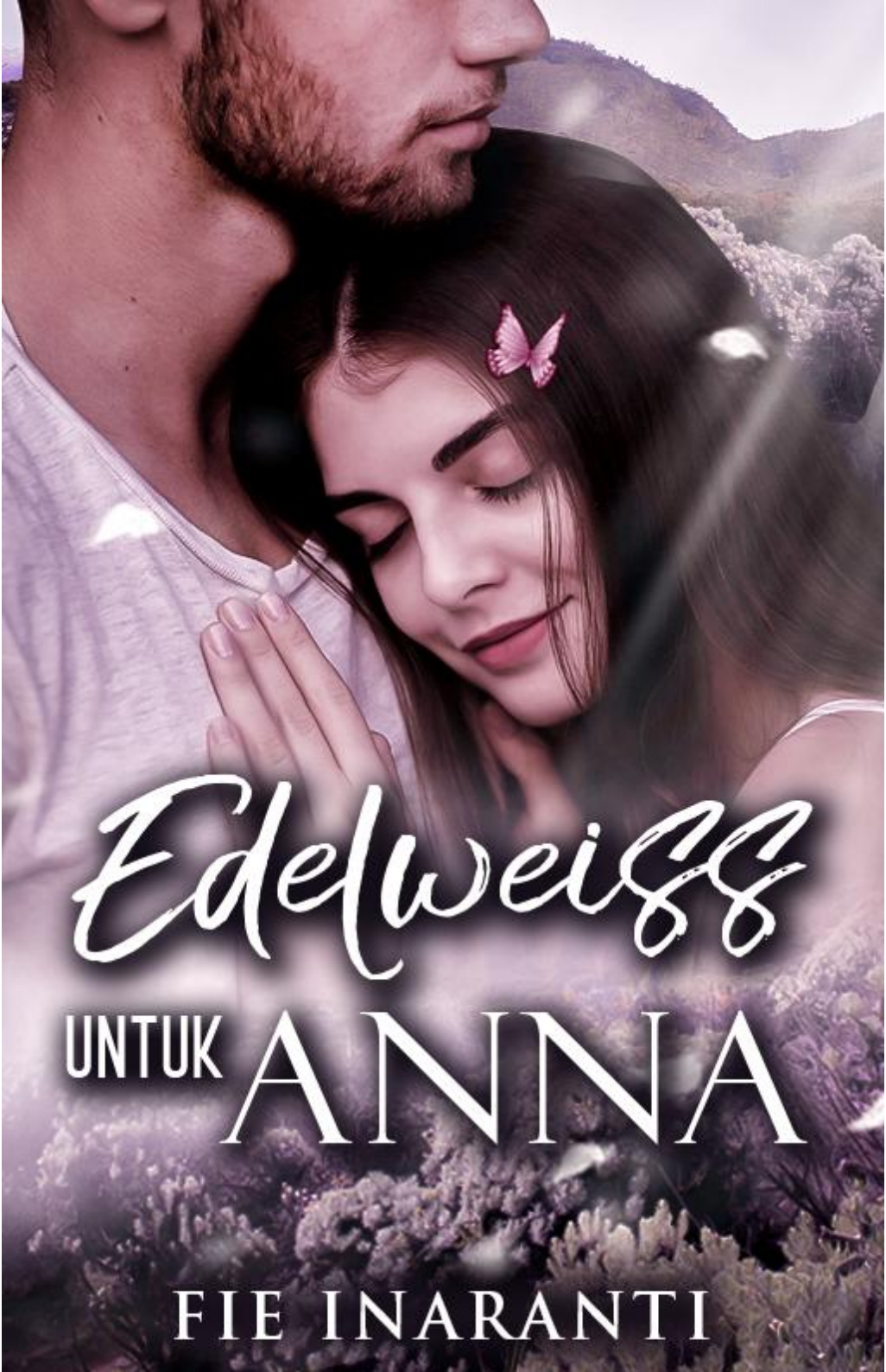
Edelweiss
UNTUK ANNA
FIE INARANTI

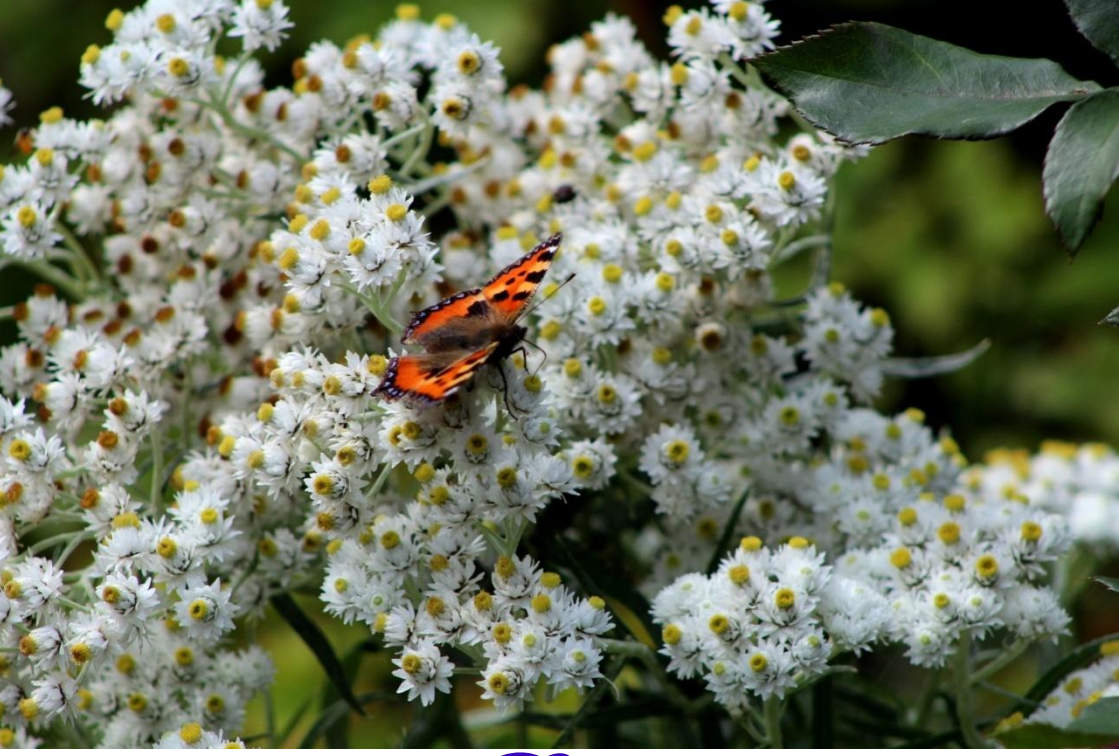

Prolog

Anna meletakkan telapak tangan kanan di kaca jendela. Tatapan mata cokelatnya tertuju ke halaman, di mana Ellen—ibu mertuanya—melangkah dengan elegan di sisi Jasmine. Sebuah mobil berwarna silver melaju lambat, kemudian berhenti tepat di hadapan kedua wanita bertubuh tinggi dan ramping itu.

Sopir turun dari belakang kemudi, bergegas membuka pintu belakang untuk sang nyonya. Sebelum masuk ke mobil, Ellen dan Jasmine melambaikan tangan ke arah Axelle. Bahkan ketika mereka sudah duduk di dalam mobil pun, Jasmine terlihat menyembulkan kepala dari jendela dan tersenyum manis pada Axelle.

Anna mengerjap, membiarkan bulir-bulir bening mengalir deras dari matanya. Lagi. Dadanya terasa sesak. Kedua tangannya mengepal, wujud dari sebuah kemarahan dan kekecewaan. Tidak, ia tidak marah pada Axelle, bukan juga pada Ellen, apalagi Jasmine.

Tapi, Anna marah dan kecewa pada dirinya sendiri. Kecewa karena sampai detik ini, ia tidak bisa menjadi istri yang sempurna untuk Axelle. Tidak bisa menjadi menantu yang baik untuk Ellen. Di mata Ellen, Anna ibarat sebutir debu di atas lautan, tidak bernilai.

Mobil yang ditumpangi Ellen melaju meninggalkan pelataran. Dan Anna masih mematung di tempat semula. Menatap kosong pada bunga-bunga yang mulai bermekaran di taman. Kupu-kupu beterbangan dari kelopak yang satu ke kelopak yang lain. Menyesap madu.

“Anna, rupanya kau di sini, aku mencarimu ke mana-mana. *Mom* sudah pulang beberapa menit yang lalu.” Axelle berucap dari arah belakang.

“Aku tahu,” ucap Anna dengan suara serak. Wanita itu sama sekali tidak menoleh pada suaminya.

“Kau ingin makan apa? Biar aku buatkan.”

“Aku tidak lapar.”

Axelle melangkah mendekat, kemudian menyentuh bahu istrinya. “Kau kenapa? Tidak enak badan, hem?”

Hening sesaat. Axelle melingkarkan kedua lengan kekarnya di pinggang Anna, memeluk wanita itu dari belakang. Bersama-sama menikmati bunga-bunga yang sedang mekar di taman rumah.

Anna menahan napas, kemudian berucap lirih, “Aku mengizinkanmu menikah dengan wanita lain.”

Refleks, Axelle melepaskan rengkuhan tangannya, dengan cepat memutar tubuh Anna. Sorot mata birunya menampakkan sebuah amarah. “Kau bicara apa? Aku tidak pernah memiliki keinginan untuk menduakanmu.”

Anna mendongak, bulir-bulir air mata mengalir semakin deras di pipinya. *“Mom* menginginkan cucu!” Nada suara Anna meninggi. “ Dan kau anak tunggal *Mom!* Hanya kau satu-satunya harapannya!”

Axelle mengacak rambut frustrasi, tidak menyangka jika kalimat itu bisa meluncur dari mulut Anna. “Jangan pernah dengarkan *Mom.* Sejak awal menikah, kita sudah membahas itu.”

“Kau tidak mengerti, Axelle! Aku lelah karena tidak bisa menjadi wanita sempurna untukmu!”

“Bagiku kau sempurna, Anna!”

Anna terdiam sejenak, menetralkan napas yang memburu. Ia mendongak, menatap wajah memerah Axelle. “Aku hanya akan memberikan dua pilihan padamu. Memaduku … atau menceraikanku.”

Kedua tangan Axelle mengepal, mata birunya bersinar redup. Kecewa pada pilihan yang diberikan Anna. “Kau tahu aku tidak bisa

memilih kedua pilihan itu, Anna. Aku hanya mencintaimu. Kita bisa mencari jalan lain." Suara Axelle melirih. Mengelus kepala Anna sebentar, kemudian melangkah meninggalkan wanita itu.

"Kau hanya memiliki dua pilihan, Axelle!" Anna berteriak histeris, tetapi Axelle tidak menoleh lagi. Tubuh tinggi tegap lelaki itu menghilang di balik pintu.

Anna merasa lemas, perlahan tubuhnya luruh. Terduduk di lantai sembari memeluk kedua kaki. Lagi. Ia menyalahkan diri sendiri.

***

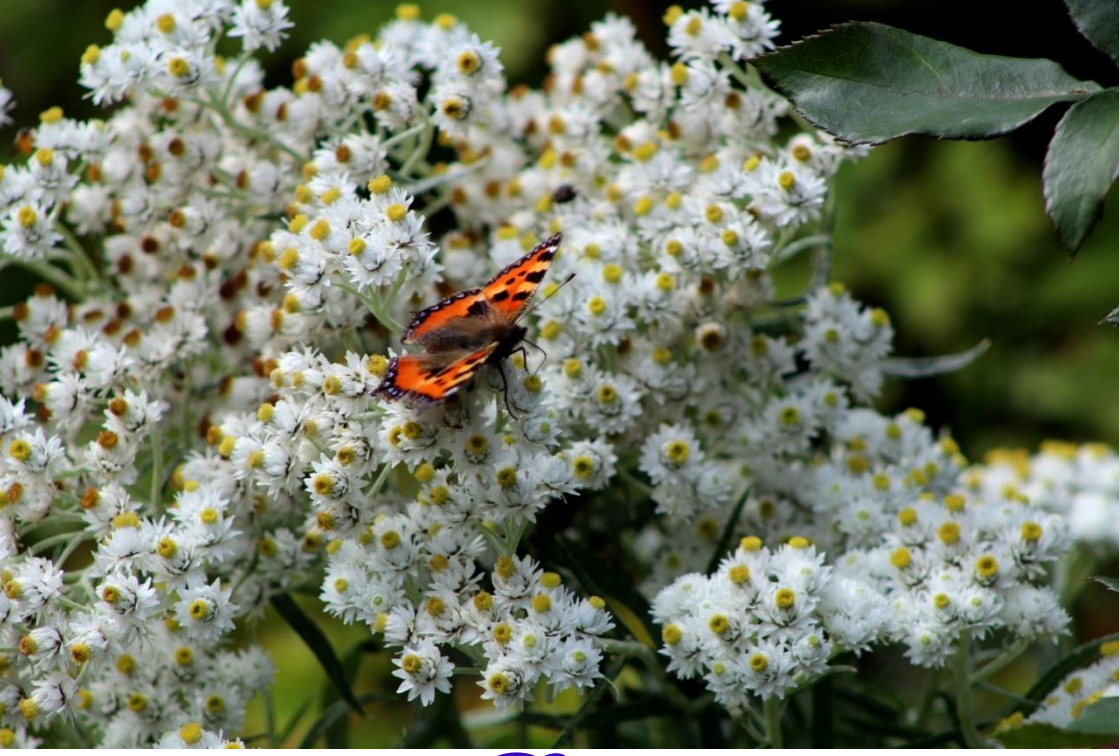

Part 1

Anna berjalan di *lobby* bandara bersama beberapa orang karyawannya. Mereka baru saja melakukan perjalanan dari Hongkong dalam rangka mengikuti pameran perhiasan. Tubuh Anna yang tidak terlalu tinggi, nampak elegan dengan *dress* tanpa lengan berwarna *navy*. Sebuah tas *branded* tersampir di pundak kirinya.

Wanita berusia 29 tahun itu tersenyum menatap layar ponsel dalam genggaman tangannya. Tepat saat ia sudah berada di *curbside*, ponselnya bergetar menandakan notifikasi *chat* masuk. Benar saja, dari suaminya yang selalu menanyakan kabar hampir setiap satu jam sekali.

My Hubby

Princess, sudah turun dari pesawat?

Anna

Yup, pesawat landing beberapa menit yang lalu

My Hubby

Maaf, aku tidak bisa menjemputmu. Ada meeting penting dengan klien

Anna

Tidak apa-apa, Sayang. Aku bisa naik taksi

My Hubby

Okay, take care. Love u

Anna

Love u more, My Hubby

"Nona Anna, kau ingin pulang ke rumah atau butik?" tanya Rea, asisten Anna.

Anna melirik jam di pergelangan tangan kanannya. Pukul 13.30. Masih terlalu siang untuk pulang ke rumah. Lagipula, masih ada beberapa hal yang harus ia kerjakan untuk persiapan pameran perhiasan bulan depan. "Ke butik saja."

"Baik, Nona."

Sebuah *taxy* berhenti tepat di depan Anna dan Rea. Rea bergegas membuka pintu untuk Anna. “Ke Butik Anderson, Pak.”

Begitu keduanya sudah duduk di kursi belakang, *taxy* melaju dengan kecepatan sedang menuju butik yang berlokasi di tengah-tengah hiruk pikuk jantung ibukota. Beruntung, siang itu lalu lintas tidak terlalu padat sehingga perjalanan ke butik tidak akan memakan waktu lama.

“Bangunkan aku setelah sampai, Rea. Aku mengantuk.”

“Oke, Nona.”

Anna menyandarkan tubuh ke punggung kursi. Penerbangan Hongkong–Jakarta cukup melelahkan. Terlebih, pameran perhiasan yang diadakan selama beberapa hari di pusat kota Hongkong, sangat menyita tenaga dan pikirannya.

Sebagai seorang desainer yang sering melanglangbuana ke berbagai kota di belahan dunia, membuat nama Keanna Dasha Adams semakin dikenal. Bahkan, beberapa kali artis *Hollywood* tampak mengenakan perhiasan yang didesain oleh wanita itu. Tentu saja, itu sebuah prestasi yang sangat membanggakan.

Sesekali Axelle–suami Anna–menemaninya *tour* ke beberapa negara. Akan tetapi, untuk kali ini Axelle tidak bisa mendampingi karena pameran di Hongkong bersamaan dengan pembukaan anak cabang perusahaan milik keluarga besar mereka. Alhasil, mereka hanya bertukar kabar melalui ponsel.

Saking *possessive*-nya Axelle terhadap istrinya, ia selalu mengirimkan pesan meski hanya sekadar untuk bertanya sudah makan atau belum, jangan lupa istirahat, jangan lupa mengenakan mantel karena cuaca sangat dingin. Dan sederet pesan lain yang Anna bahkan sudah hafal di luar kepala. Bukti sebegitu besar rasa cinta Axelle terhadap istrinya.

"Nona Anna, sudah sampai." Rea menyentuh pundak Anna.

"Eh, astaga. Aku benar-benar tidur." Anna mengusap wajah, lantas membuka tas dan memberikan lembaran uang pada Rea untuk membayar taksi. "Aku masuk duluan, Rea."

Anna turun dari taksi, melangkah gontai menuju gedung besar bertuliskan Anderson Butik di bagian depan. Butik yang dirintis Anna sejak ia berumur 22 tahun. Kepiawaiannya dalam hal melukis dan menggambar membuat hasil desainnya disukai banyak kalangan. Awalnya, Anna hanya berkutat mendesain perhiasan, tetapi beberapa tahun belakangan ia mulai merambah ke dunia fashion.

Beberapa orang karyawan di butik nampak mengangguk hormat dan memberi salam pada Anna. Wanita itu tersenyum dan melambaikan tangan, "Aku membawakan oleh-oleh dari Hongkong, kalian bisa mengambilnya di dalam koper yang dibawa Rea."

"Wah, terima kasih banyak, Nona Anna."

Anna dikenal sebagai seorang wanita yang ramah. Meski berasal dari keluarga *billionaire* yang terpandang, tetapi ia tidak pernah memamerkan kekayaannya di hadapan publik. Ia menyukai

kehidupan yang sederhana, tetapi selalu bersikap royal pada orang lain.

Anderson Butik terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama merupakan interior butik yang berkaitan dengan *fashion*, sedangkan lantai dua berisi perhiasan dan berbagai macam *accessories*. Lantai tiga digunakan sebagai ruangan kantor dan tempat beristirahat.

Anna menaiki *lift* menuju lantai tiga. Ruangan Anna berada di paling ujung. Anna melangkah cepat, tidak sabar ingin segera duduk di kursi kesayangan dan kembali berkutat dengan desain dan memeriksa laporan keuangan bulan kemarin.

Sesampai di ruangan, Anna dibuat tersenyum oleh sebuah buket bunga di dalam keranjang kayu kecil. Perpaduan antara mawar merah, melati, dan sedikit bunga edelweiss di bagian tengahnya. Anna tahu siapa pengirimnya, siapa lagi kalau bukan Axelle. Anna merunduk, menghirup aroma harum yang menguar dari bunga-bunga favoritnya.

Sebuah kartu ucapan terselip di tengah bunga. Anna bergegas mengambil dan membacanya. Kartu berwarna *gold* berisi tulisan tangan Axelle. Ya, Axelle selalu menuliskan ucapan dengan tulisan tangannya sendiri ketika mengirim buket bunga untuk istrinya.

Princess, beristirahatlah. Jangan terlalu lelah. Simpan tenagamu untuk nanti malam.

Aish, Axelle! Anna menggigit bibir bawahnya, kemudian mengambil ponsel dan men-*dial* nomor lelaki itu. Ia memutari setengah bagian meja dan duduk di kursi yang empuk.

"Ya, Princess?" Terdengar sapaan mesra di seberang sana.

"Terima kasih bunganya. Sangat manis. Bagaimana kau tahu aku tidak langsung pulang ke rumah, hum?"

"Aku tahu benar siapa istriku. Seorang pekerja keras yang mencintai pensil dan kertas-kertas desain sampai mengabaikan kesehatannya sendiri. Beristirahatlah, Sayang. Pameran di Hongkong pasti sangat melelahkan."

"Ya, tapi rasa lelahku terbayar oleh hasil yang memuaskan. Dan aku harus mempersiapkan pameran di luar kota bulan depan."

"Aku tahu, Sayang. Tapi jangan habiskan tenagamu. Sisakan untuk nanti malam."

"Aish … nakal." Anna mengulum senyum. Rona merah menjalar di kedua pipi.

"Aku akan meminta sopir untuk menjemputmu satu jam lagi."

"Bagaimana jika dua jam lagi? Aku masih harus mengecek ulang beberapa pesanan perhiasan milik calon pengantin. Dia pelanggan tetap butik, aku tidak ingin mengecewakan mereka."

"Satu setengah jam, tidak bisa ditawar lagi."

"Hem … baiklah."

"Jangan lupa makan. Aku sudah memesan makanan favoritmu. Sebentar lagi datang, tunggu saja."

“Iya … iya ….”

“Okay, Princess. Sampai jumpa nanti malam. Aku pulang agak terlambat malam ini. Love you.”

“Love you too.”

Sambungan telepon terputus. Anna mengusap wajah. Kalau saja Axelle tidak memesankan makanan untuknya, Anna pasti melewatkan jam makan siang. Satu setengah jam sampai sopir datang untuk menjemput, ada berbagai hal yang harus dilakukan Anna. Astaga, Anna harus bergegas.

Anna melirik berkas bertuliskan laporan keuangan bulanan. Ia menggeleng, tidak ada waktu untuk memeriksa berkas itu. Wanita itu lebih memilih mengambil sehelai kertas kosong, dan mulai menarikan jari-jari lentiknya di atas sana. Menggambar desain sebuah kalung berlian.

Lima menit kemudian, pintu diketuk dan Rea bersuara, “Nona Anna, Tuan Axelle memesan banyak makanan untuk kita. Kau ingin makan di sini, atau makan bersama kami?”

“Kalian makan saja dulu, nanti aku menyusul,” sahut Anna tanpa menoleh. Matanya terpaku pada goresan pensil di atas kertas.

“Nona. Ada seseorang yang menunggumu di bawah.”

“Katakan padanya, temui aku besok. Hari ini aku sangat sibuk.”

“Tapi, Nona–“

“Kau tahu kan, Rea. Seperti yang sudah aku katakan padamu di perjalanan tadi. Aku harus memeriksa laporan keuangan, membuat

desain perhiasan untuk klien, belum lagi aku juga harus mempersiapkan pameran bulan depan."

"Sesibuk itu?"

Anna mengerutkan dahi. Itu jelas bukan suara Rea. Anna mendongak dan hampir saja terlonjak ketika mendapati Ellen—ibu mertuanya—sudah berdiri di samping Rea. Seperti biasa, dengan pakaian modis, serta rambut *blonde* yang ditata serapi mungkin.

"Mom," sapa Anna lirih. Ia bergegas keluar dari balik meja dan setengah berlari menghampiri Ellen, kemudian bersalaman dan mencium punggung tangan wanita itu. "Kapan sampai di Jakarta?"

Ellen tinggal di New York, dia seorang wanita Amerika. Sejak Axelle kecil, Ellen bercerai dengan suaminya dan memilih untuk kembali ke negara asalnya. Awalnya, Ellen tidak merestui pernikahan Anna dan Axelle. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa ketika Axelle tetap nekat menikahi gadis yang dicintainya.

Ellen menerima pernikahan itu, meski dari tingkah lakunya jelas memperlihatkan bahwa ia tidak menyukai menantunya. Ya, sejak dulu Ellen memang tidak menyukai Anna. Meski demikian, Anna selalu menaruh rasa hormat terhadap ibu mertuanya.

"Tadi pagi," sahut Ellen singkat.

Rea mengangguk pada Anna dan undur diri dari sana. Sementara Ellen masuk ke ruangan Anna dan berjalan menghampiri sederet piagam penghargaan yang terpajang di dinding. Berhenti sejenak di sana, kemudian tubuh ramping itu duduk di sofa.

Tangannya terulur mengambil pigura di atas meja berisi foto pernikahan Anna dan Axelle.

Sembari menampakkan wajah datar, jemarinya mengusap foto putranya. “Kata Axelle, bulan kemarin program bayi tabung kalian gagal.”

Anna menggigit bibirnya. Pertanyaan yang sangat ia benci. “Iya, *Mom*. Tapi nanti kami akan mencobanya lagi.”

Ellen mendongak, kedua alisnya bertautan, kerutan halus terlihat di dahinya. “Hari ini kau baru pulang dari Hongkong. Lalu sekarang sibuk mengerjakan ini itu, sibuk mempersiapkan pameran bulan depan. Karirmu sudah sukses, memangnya apa lagi yang ingin kau kejar?”

“Aku hanya ingin mengisi waktu, *Mom.”*

Ellen meletakkan pigura foto, lalu tatapan tajamnya mengarah pada mata berkaca-kaca Anna. “Kau tahu ‘kan, Axelle satu-satunya anakku. Aku sudah semakin tua dan ingin menggendong cucu. Harus menunggu sampai berapa lama lagi?”

Anna menunduk, menarik napas dalam-dalam. Menahan agar cairan bening di matanya tidak tumpah. Entah sudah berapa kali Ellen mengatakan hal yang sama. Anna sudah bosan mendengarnya. Tidak hanya bosan, tapi pertanyaan itu seringkali melukai hatinya.

“Sudahlah. Aku tahu jawabanmu. Kalian akan berusaha lagi.” Ellen beranjak dari sofa dan menepuk pundak Anna perlahan. “Sekarang waktunya makan siang, selalu jaga kesehatan. Perbanyak

istirahat, jangan terlalu memforsir tenaga. Kekayaan Axelle tidak akan habis dimakan tujuh turunan, seharusnya kau tinggalkan karirmu dan fokus menjalani program kehamilan."

Bibir merah Ellen tersenyum datar. Kalimatnya beberapa detik lalu terdengar lembut, tetapi cukup untuk meruntuhkan pertahanan Anna. Seiring suara detak *heels* Ellen yang berjalan keluar dari ruangan, setetes cairan bening bergulir di pipi Anna.

***

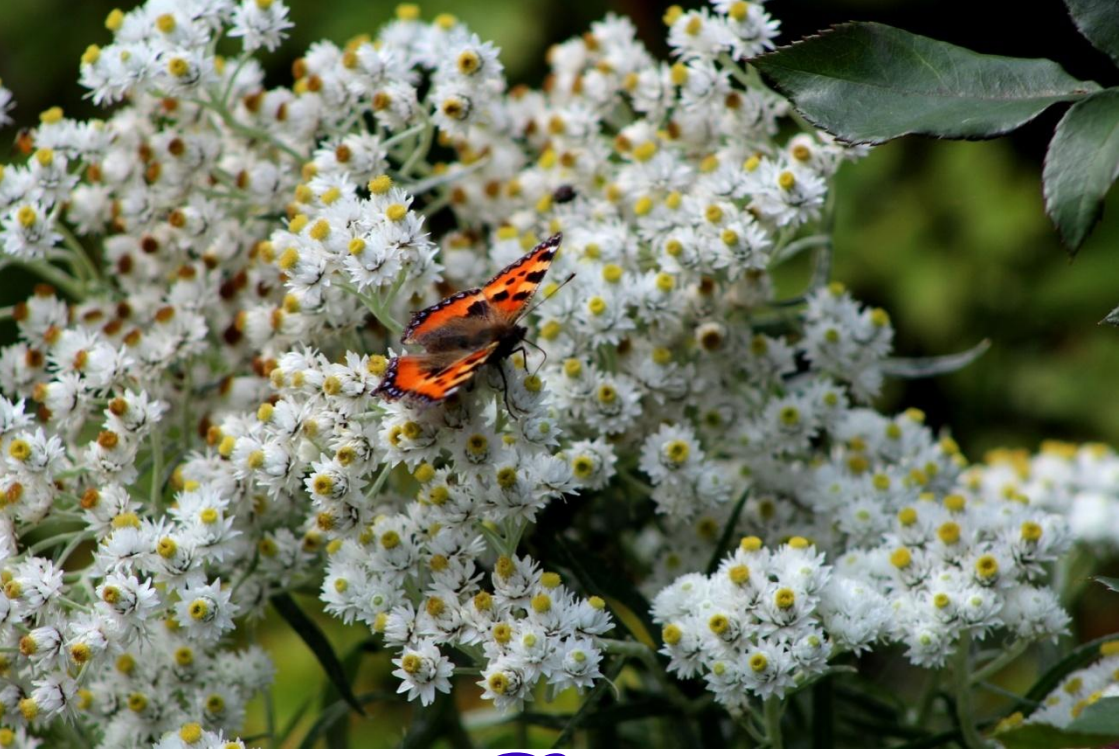

Part 2

Anna melirik jam dinding di sisi kanan dinding kamar. Tepat pukul 20.00. Sebentar lagi suaminya pulang. Ia ingin beranjak dari tempat duduk dan pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam, tetapi urung ketika ingat dua jam yang lalu Axelle menelepon jika dia akan pulang terlambat. Ada *meeting* dengan *klien*, dan itu artinya Axelle sudah makan malam di luar.

Akhirnya, Anna kembali menyibukkan diri di meja kerja. Mendesain sebuah kalung *full diamond* pesanan salah satu *customer*. Meski sejak tadi Anna lebih banyak terdiam, tatapannya kosong, terarah pada lembaran kertas putih di hadapannya. Sesekali

punggung tangannya mengusap cairan bening yang menggenang di matanya.

Ya, kedatangan Ellen siang tadi cukup menjadi pukulan berat bagi Anna. Anna tahu, sebagai seorang ibu, Ellen sangat menginginkan seorang cucu dari putra tunggalnya. Tapi, bukan salah Anna jika sampai saat ini keinginan wanita itu belum juga terpenuhi.

"Kekayaan Axelle tidak akan habis dimakan tujuh turunan, seharusnya kau tinggalkan karirmu dan fokus menjalani program kehamilan." Ucapan Ellen begitu menusuk hati Anna.

Ellen benar. Axelle mewarisi perusahaan besar milik kakeknya yang tersebar di beberapa kota. Jangan takutkan soal harta. Selain kekayaan milik Axelle, Anna merupakan putri seorang pengusaha sukses, yang pastinya tidak akan membiarkan putri kesayangannya hidup kekurangan.

Perlahan, jemari Anna menggoreskan pensil ke atas kertas. Membuat sebuah sketsa kalung dengan liontin bergambar burung merpati. Setitik cairan bening terjatuh ke atas kertas. Anna menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, menahan agar tangisnya tidak bersuara. Ah, ia benci menangis. Namun, inilah yang selalu terjadi ketika seseorang mengusiknya tentang program kehamilannya yang lagi-lagi gagal.

Bukan maksud Anna tidak mau meninggalkan dunianya sebagai seorang designer. Sungguh, sampai saat ini Anna masih menekuni pekerjaannya, bukan karena ia sedang menumpuk harta kekayaan.

Bukan pula untuk mencari popularitas. Alasannya hanya satu, sebagai pelampiasan atas rasa kesedihannya karena berkali-kali ia gagal menjadi istri yang sempurna untuk suaminya, dan tidak bisa menjadi menantu yang dibanggakan ibu mertuanya.

"Selamat malam, Sayang."

Suara *baritone* di belakang sana membuat Anna berjengit. Secepat mungkin wanita itu menghapus sisa-sisa air mata dengan jari-jarinya. Lantas, ia bergegas meninggalkan meja kerja dan setengah berlari menyambut suaminya.

Anna meraih tangan Axelle dan mencium punggung tangannya, sementara lelaki itu mengusap kepala Anna dengan lembut.

"Sudah makan? Tadi aku bertemu Papa di café. Papa menitipkan *pudding* cokelat untukmu," ucap Axelle.

"Oh ya? Kebetulan aku lapar." Anna menjawab dengan suara sedikit serak. "Ayo makan bersama."

Axelle mengernyitkan dahi, kedua tangan kekarnya menangkup wajah istrinya. "Kau kenapa?"

"Kenapa?" Anna memperlihatkan senyum palsunya, berusaha menyembunyikan genangan di pelupuk matanya. "Aku baik-baik saja."

Percuma menyembunyikannya. Axelle sangat mengerti Anna. Hanya menatap mata sayunya saja, Axelle sudah tahu jika Anna sedang membutuhkan bahu untuk bersandar. "Katakan padaku, Anna. Jangan sembunyikan kesedihanmu seorang diri."

“Aku tidak apa-apa.” Anna menggeleng, kembali menggigit bibirnya.

“*Mommy* menemuimu di butik?”

“Tidak, Axelle. Aku hanya sedikit kelelahan.”

“Aku tahu, Sayang.” Axelle meraih tubuh Anna dan memeluknya erat-erat. “Jangan dengarkan *Mommy*. Sejak dulu kita sudah tahu sifat *Mommy*. Bukankah kita sudah sepakat untuk menutup telinga dan fokus pada kehidupan kita tanpa perlu mendengarkan kalimat yang tidak penting dari orang lain?”

Dan akhirnya Anna tidak bisa menyembunyikan kesedihannya lagi. Tangisnya pecah. Tidak ada gunanya menyangkal, suaminya selalu bisa memahami perasaan Anna dengan baik.

Axelle mengusap punggung Anna dengan lembut. Setelah tangis wanita itu mereda, Axelle melepaskan pelukannya dan menghapus air mata yang membasahi wajah Anna. “Sudah lebih baik?”

Anna mengangguk singkat.

“Kita makan *pudding* sekarang.” Axelle merangkul pinggang Anna dan membimbing wanita itu menuju ruang tengah.

Axelle mendudukkan Anna di sofa, kemudian menyalakan TV. Di atas meja sudah tersedia satu kotak *pudding* cokelat beserta piring kecil dan sendok.

Tatapan Anna tertuju pada box office movie yang ditayangkan sebuah stasiun TV. Ah, tapi Axelle tahu Anna tidak sepenuhnya fokus

menikmati alur film itu. Pikiran Anna berkelana entah ke mana. Tentu saja, Axelle bisa menebak apa yang dikatakan Ellen tadi siang sehingga membuat Anna bersedih malam ini.

"Papa merindukanmu. Papa juga menanyakan kapan kita berkunjung ke rumah. Kita terlalu sibuk sampai tidak sadar hampir sebulan ini kita tidak datang ke sana." Axelle mencoba mengalihkan pembicaraan, sebisa mungkin agar Anna bisa melupakan kalimat Ellen.

Anna hanya bergumam singkat, matanya masih enggan beralih dari iklan komersial yang mulai terlihat di layar TV 75 inchi di depan sana. Usaha Axelle untuk menenangkan Anna belum sepenuhnya berhasil. Wajah Anna masih murung, menyisakan kesedihan yang tidak kunjung usai.

Axelle memotong *pudding* dan meletakkannya di atas piring kecil. Lantas, ia menyodorkan satu sendok pudding ke mulut Anna. Wanita pasrah menerima suapan suaminya. Menyantap *pudding* cokelat dari ayahnya. Makanan favorit Anna.

"Aku akan membatalkan pameran bulan depan," ucap Anna lirih.

Axelle mengerutkan dahi, kemudian tertawa untuk mencairkan suasana. "Jangan dibatalkan, kau sudah mempersiapkan ini sejak jauh-jauh hari. Ayolah, Anna. Abaikan saja jika Mommy melarangmu. Yang terpenting, ada aku yang akan selalu mendukungmu."

“Tapi Mommy benar, seharusnya aku melepas karirku dan fokus menjalani program kehamilan.”

“Sssst ….” Axelle meletakkan telunjuk jarinya di bibir Anna. “Aku tidak ingin mendengar kalimat itu lagi, oke? *Listen to me, Princess.* Kita bisa menjalani program hamil tanpa meninggalkan pekerjaanmu. Setidaknya sampai pameran bulan depan. Jika masih belum berhasil, next time kau bisa bed rest dan kita fokus ke program.”

“Bagaimana jika masih gagal lagi?” Anna menatap Axelle sayu. Mengingat kegagalan satu tahun yang lalu, ketika Anna sudah mencoba *bed rest* total tetapi Tuhan masih berkehendak lain. Akhirnya, Anna kembali terjun ke dunia desain untuk mengobati kekecewaan dan kesedihannya.

“Tentu saja kita coba lagi sampai berhasil. *Enjoy* saja, jangan terlalu dipikirkan, nanti malah tertekan. Ingat kata dokter, kau tidak boleh *stress*.”

Anna menghela napas kasar. “Maaf karena aku belum bisa menjadi istri yang sempurna untukmu.”

“Bagiku kau sempurna, *Princess*. Jangan dipikirkan lagi, oke?”

Kali ini Anna mengangguk. “Baiklah.”

“Smile ….” Axelle tersenyum, meminta Anna melakukan hal yang sama.

Mau tak mau, wanita itu menarik kedua sudut bibirnya. Tersenyum di antara sisa-sisa air mata. Axelle selalu membuat Anna

merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia ini. Wanita mana yang tidak bahagia memiliki seorang suami yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus?

Axelle akan selalu menjadi lelaki pertama yang menghapus air mata Anna. Bagi Axelle, kebahagiaan Anna adalah sebuah prioritas. Ia tidak akan mengizinkan siapa pun membuat Anna bersedih, apalagi sampai menangis.

"Nah, kau semakin terlihat cantik dengan senyuman itu." Axelle kembali menyodorkan sendok berisi *pudding* ke mulut istrinya. "Oh ya, bagaimana dengan pameran di Hongkong."

"Sukses besar." Mata yang semula menyiratkan kesedihan, perlahan mulai bersinar. Binar indah di mata cokelat yang sangat disukai Axelle.

"Sudah aku duga. Istriku memang pandai menarik perhatian orang lain."

"Pameran itu didatangi banyak selebriti terkenal. Beberapa di antara mereka tertarik pada desain yang aku buat."

"Wow, itu hebat."

Anna mulai melupakan kesedihannya dan antusias bercerita tentang kegiatannya di Hongkong. Axelle meletakkan piring dan sendok di atas meja, kemudian fokus mendengarkan cerita Anna. Sesekali ia mengusap pipi dan rambut Anna sebagai isyarat jika lelaki itu bangga padanya.

“Terima kasih karena kau selalu mendukungku, Axelle. Aku tidak mungkin berada di titik ini tanpa dukunganmu.” Anna menutup ceritanya dengan ucapan terima kasih.

Kedua tangan Axelle menangkup wajah Anna, menatap istrinya dengan penuh kasih sayang. “Satu hal yang harus selalu kau ingat. Ada banyak orang-orang di sekitarmu yang akan selalu mendukungmu dalam kondisi apa pun. Ada aku, Mama, Papa, kakakmu, dan *Daddy*. Jadi, sekalipun *Mommy* atau orang lain berusaha merendahkanmu, ingatlah jika kamu memiliki orang-orang yang akan selalu membangunkanmu di saat terjatuh. Kau tidak sendirian.”

“Aku sangat beruntung memiliki kalian.” Mata Anna kembali berkaca-kaca. Bukan lagi air mata kesedihan, melainkan sebuah kebahagiaan karena ia dikelilingi orang-orang yang menyayanginya dengan tulus.

“Tuhan itu adil, Sayang. Percayalah, suatu saat nanti pasti Tuhan akan mengabulkan permohonan kita. Kita hanya perlu bersabar, berusaha, dan berdoa.” Jari-jari Axelle mengusap setitik cairan bening yang menetes di pipi Anna. “Jangan menangis lagi, oke?”

Anna mengangguk perlahan. “Oke.”

Sebuah senyuman kembali menghiasi bibir Anna. Ia menyentuh tangan Axelle yang masih menangkup pipinya. Tatapan mereka bertemu. Ah, tatapan hangat yang selalu membuat Anna

merasa nyaman berada di dekat Axelle. Anna sangat menyukai mata biru Axelle, mata itu seolah membawanya tenggelam ke dalam samudera yang begitu dalam.

Tenggelam semakin dalam, menjauhkan Anna dari semua kesedihan di dalam hatinya. Hingga tidak ada lagi yang Anna rasakan, kecuali rasa bahagia yang membuncah. Tidak ada yang mampu mengusik Anna di dalam samudera sana. Axelle akan selalu melindunginya.

"Aku merindukanmu, *Princess*," bisik Axelle sembari menarik wajah Anna agar semakin mendekat padanya, lantas ia mulai memagut bibir wanita itu dengan lembut. Anna membalas pagutannya, dan Axelle semakin bersemangat menikmati candunya.

Bukan hanya Anna yang merasa beruntung memiliki Axelle. Pada kenyataannya, Axelle lah yang harus bersyukur karena bisa memiliki Anna, seorang wanita berhati malaikat yang seringkali rela mengorbankan kebahagiaannya demi kebahagiaan orang lain. Dan ada banyak lelaki yang jatuh cinta pada Anna, tetapi Axelle menjadi satu-satunya lelaki yang mampu memiliki hati wanita itu.

Anna, cinta pertama Axelle. Setelah berbagai ujian menguji cinta mereka, pada akhirnya mereka bisa menyatukan cinta dalam sebuah ikatan pernikahan. Namun, ternyata ujian itu tidak hanya datang sebelum pernikahan. Lagi-lagi Axelle dan Anna harus menghadapi sebuah cobaan yang menguji kesabaran dan kesetiaan cinta mereka.

Axelle semakin memperdalam ciumannya. Beberapa hari tidak bertemu dengan Anna, membuat ia ingin secepat mungkin menuntaskan gairahnya. Lelaki itu menghimpit tubuh Anna ke sofa. Tanpa melepas pagutan bibirnya, tangan kekar itu melepas kancing blouse yang dikenakan istrinya.

Namun, sebelum Axelle sempat menyusupkan tangan ke balik pakaian milik Anna, suara pekikan seorang wanita membuat fokus mereka terpecah. *"Oh my God!"*

Refleks Anna mendorong tubuh Axelle dan buru-buru mengancingkan blouse-nya. Matanya tertuju pada Ellen yang tengah menutup wajahnya dengan telapak tangan.

"Mommy!" seru Axelle. "Kenapa masuk ke rumah tanpa mengetuk pintu?" protesnya.

"Oh, astaga! Haruskah aku mengetuk pintu untuk memasuki rumah anakku sendiri? Harusnya kalian yang jangan melakukan hal seperti itu di sembarang tempat." Ellen meletakkan tas branded miliknya, kemudian duduk di sofa dan menatap putra serta menantunya.

Anna semakin salah tingkah dibuatnya. "Maaf, *Mom*. Kami lupa."

"Kalian ini, seperti pengantin baru saja," dengus Ellen.

"Mommy mau minum apa? Biar aku buatkan."

"Lima tahun kau menikah dengan Axelle, dan kau masih belum hafal apa minuman kesukaanku? Kenapa masih bertanya?"

“Mom, sudahlah,” Axelle memperingatkan Ellen agar tidak terlalu mengintimidasi Anna.

“Teh bunga *chamomile*,” lirih Anna. “Aku akan membuatkannya.”

Anna beranjak meninggalkan sofa, melangkah menuju dapur untuk membuatkan minuman. Sesampai di dapur, Anna menyiapkan cangkir di atas meja. Wanita itu menghela napas kasar. Menatap cangkir dengan perasaan tidak enak. Kehadiran Ellen selalu menciptakan kesedihan tersendiri bagi Anna.

Ellen jarang sekali berkunjung ke Jakarta. Entah mengapa, kali ini ini Anna memiliki firasat buruk tentang kehadiran Ellen. Anna tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Tapi, setidaknya ia masih bisa merasa tenang karena ada Axelle di sampingnya.

***

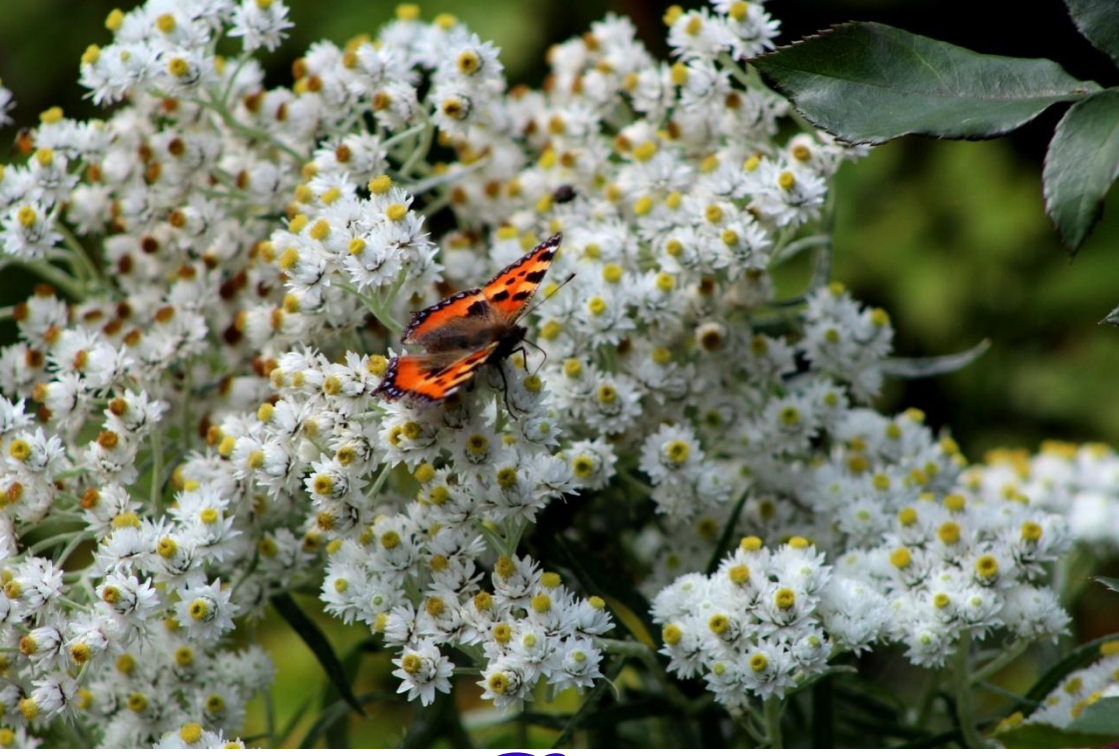

Part 3

Anna membawa nampan berisi dua cangkir teh bunga chamomile, satu untuk Ellen dan satu untuk Axelle. Toples kecil berisi biskuit cokelat, tidak lupa disajikan hanya untuk basa-basi. Ellen tidak suka menyukai makanan manis yang katanya akan membuatnya bertambah gemuk. Tidak heran jika di umurnya saat ini, tubuhnya masih langsing seperti seorang gadis. Berkat diet ketat serta perawatan mahal yang selalu rutin dia lakukan.

Anna sudah menyiapkan serentetan kalimat untuk menyambut kedatangan Ellen. Meski sebenarnya pertemuan tadi siang cukup membuat Anna merasa awkward. Masihkah Ellen akan membahas

mengenai hal yang sama seperti pembicaraan tadi siang? Jangan cemas, Anna. Axelle akan membelamu mati-matian di depan Ellen.

Langkah Anna terhenti di balik pintu. Ellen dan Axelle terdengar sedang berbisik-bisik membicarakan sesuatu. Apakah sebegitu rahasia percakapan mereka, sehingga mereka harus menggunakan nada lirih seolah tidak ingin orang lain mendengarnya?

Anna menajamkan telinganya. Posisi Ellen dan Axelle membelakangi pintu, dan itu menguntungkan posisi Anna yang penasaran ingin tahu pembicaraan mereka.

"Seorang wanita tetap bisa menjadi ibu meski tidak mengandung ataupun melahirkan." Nada suara Axelle lirih, tetapi tegas. "Kami bisa mengadopsi anak-anak yang tidak memiliki orang tua di luar sana."

"Stupid!" Ellen mendengus kesal. "Bagaimana mungkin kau berpikir akan memungut anak yang tidak jelas? Ingat, ibumu mantan model terkenal di New York, ayahmu putra seorang pengusaha sukses. Kita membutuhkan seorang anak yang benar-benar terlahir dari garis keturunan. Demi Tuhan, aku tidak sudi memiliki seorang cucu hasil pungutan di luar sana. Itu sama sekali tidak membanggakan."

"Mom, kami sedang berusaha. Bersabarlah."

"Kurang sabar apa lagi? Aku sudah menunggu lima tahun."

"Itu di luar kuasa kami, mengertilah. Tuhan yang berkehendak seperti ini."

“Kau seorang lelaki. Bukan hal yang sulit bagimu untuk mencari wanita lain yang bisa melahirkan seorang generasi penerus.”

Tubuh Anna menegang. Oh, di manakah oksigen? Kenapa dadanya terasa sesak seolah tidak ada lagi udara yang bisa ia hirup? Demi Tuhan, ini sangat menyakitkan. Anna tahu, ibu mertuanya akan selalu menuntut agar pernikahan Axelle dan Anna mampu memberikannya seorang cucu. Tetapi, Anna sama sekali tidak menyangka jika Ellen akan meminta Axelle untuk mencari wanita lain. Wanita yang mampu memberikan seorang anak yang akan menjadi generasi penerus keluarga mereka.

Anna mengerjap, matanya terasa panas. Tangannya gemetar, nampan di kedua tangannya hampir saja terlepas. Beruntung, Axelle memberikan reaksi yang membuat Anna sedikit tenang.

“Sampai kapan pun, aku tidak ingin menduakan istriku. Aku menghargai cinta di antara kami. Aku tidak ingin menyakitinya hanya karena keegoisanku.”

“Makanlah cinta. *Bullshit*.” Ellen mendengus lagi. “Pikirkan baik-baik ucapanku. Jika kau tidak mau mencari wanita lain, biarkan aku mencarikan wanita yang mampu melahirkan cucuku.”

“Stop, Mom. Jangan bicarakan itu lagi. Aku tidak ingin Anna mendengarnya. Tadi siang Mom sudah cukup menyakitinya, dan kali ini tidak akan kubiarkan istriku terluka lagi.”

Anna tersenyum tipis. Seperti biasa, Axelle akan membelanya. Bukankah itu cukup membuat Anna percaya pada suaminya, bahwa

lelaki itu akan selalu setia pada cinta mereka? Tidak. Kenyataannya, sejak Ellen berbicara tentang wanita lain, perasaan takut kehilangan itu mencengkeram hati Anna. Anna takut jika suatu saat Axelle pergi meninggalkannya.

Sungguh, rasanya Anna tidak sanggup jika harus kehilangan Axelle untuk yang kedua kalinya seperti enam tahun yang lalu. Anna kehilangan arah dan dunianya terasa runtuh. Waktu seolah berhenti berdetak, dan Anna berdiri di sana sendirian. Benar-benar sendirian. Anna terlalu rapuh untuk menapak di kakinya sendiri.

Anna menggeleng. Tidak mungkin, mustahil Axelle meninggalkannya. Sudah terbukti seberapa besar ikatan cinta di antara mereka. Jangankan pergi jauh, berpisah sehari saja, rentetan notifikasi chat akan menghujani ponsel Anna. Baiklah, Axelle tidak mungkin pergi. Lalu bagaimana jika Axelle menduakan Anna karena begitu menginginkan seorang anak yang akan meneruskan garis keturunannya?

Lagi-lagi Anna menggeleng. Axelle tidak mungkin tega menduakan Anna. Lelaki itu sudah mengucapkannya beberapa saat lalu di depan Ellen. Jadi, bukankah seharusnya itu cukup menenangkan hati Anna. Anna mempercayai suaminya, bahkan rasa percaya itu jauh lebih besar ketimbang rasa percaya Anna pada dirinya sendiri.

Anna menarik napas panjang, menarik kedua sudut bibirnya selebar mungkin, kemudian melangkah masuk sembari berucap riang, “Teh *chamomile!”*

Anna meletakkan nampan di atas meja, kemudian berlutut dan memindahkan cangkir ke hadapan Ellen. “Sudah lama *Mommy* tidak berkunjung ke sini. Tidurlah di sini, Mom. Kami sangat merindukanmu.”

“Oh, thanks, Dear.” Ellen tersenyum. “Duduklah di sampingku, Sayang. *Mommy* juga merindukan menantu kesayanganku.”

Ketika Anna menyajikan teh di depan Axelle, lelaki itu nampak gelisah. Meski tidak terlalu menunjukkan kecemasannya di depan Anna, tetapi Anna cukup mudah membaca wajah suaminya. Mungkin Axelle takut Anna mendengar pembicaraannya dengan Ellen. Atau mungkin justru sedang memikirkan jalan keluar agar Ellen tidak mengintimidasi Anna lagi.

“Sedang membicarakan apa? Sepertinya serius sekali.” Anna berucap seolah-olah ia tidak mendengar apa pun.

“Bukan apa-apa,” sergah Axelle. “*Mommy* baru saja bercerita kalau dia bertemu dengan teman-teman lamanya. Betul ‘kan, *Mom?”*

“Betul. Kami juga berniat akan mengadakan reuni di acara ulang tahunku nanti. Kalian pasti tidak lupa kalau bulan ini aku ulang tahun, ‘kan?”

“Tentu saja kami tidak mungkin melupakannya, Mom.” Anna duduk di samping Ellen seperti permintaan wanita itu.

“Ini akan menjadi acara *special*-ku.” Ellen membenarkan posisi rambut blonde miliknya. Rambut sebahu itu sangat terawat dan nampak bergelombang di bagian ujung-ujungnya.

“Mommy akan merayakannya di sini?”

“Tentu saja, *Dear*.” Mata Ellen mengerjap mengisyaratkan sebuah kebahagiaan. “Tiga tahun belakangan ini aku selalu merayakan ulang tahun tanpa kalian di New York. Tahun ini, aku pastikan semuanya akan lebih istimewa. Kalian mau membantuku menyiapkan acaranya?”

“Mom, kita bisa rayakan bertiga. Tidak perlu mengundang banyak orang.” Axelle nampak kurang setuju dengan rencana Ellen.

“Tidak apa-apa, Axelle,” ucap Anna. “Kita akan membuat acara Mommy istimewa di tahun ini.”

“Oh, menantu kesayanganku.” Ellen tertawa renyah, menggenggam tangan Anna erat-erat. “Aku tahu kau pasti akan mendukungku. Kau dengar, Axelle? Anna saja tidak keberatan.”

Axelle menghela napas berat. Tatapannya mengarah pada Anna, meragukan rencana ibunya. Namun, Anna tersenyum dan mengangguk pada Axelle, meyakinkan suaminya bahwa sudah sepatutnya mereka memenuhi permintaan Ellen.

“Kita bisa merayakan acara ulang tahun Mommy di hotel terbaik milik Papa,” usul Anna.

Namun, usul Anna ditolak Ellen. “Tidak, Dear. Aku menginginkan suasana rumahan. Jadi, kalian tidak keberatan ‘kan kalau kita rayakan di rumah ini saja?”

“Kenapa harus keberatan? Rumah kami, rumah Mommy juga.”

Ellen mengusap kepala Anna sembari tertawa senang. “Thanks, Dear. Oh ya, satu lagi. Aku ingin terlihat elegan di hari istimewaku. Aku harap kau juga tidak keberatan aku memakai satu set perhiasan koleksi terbarumu. Tadi siang aku sudah melihatnya di butik, kilauan berlian yang pastinya akan terlihat cocok dengan penampilan mahalku.”

“Mom!” Axelle mulai jengah dengan sikap Ellen.

“Tidak apa-apa, Axelle.” Lagi-lagi Anna menengahi. “Mom boleh memakai perhiasan manapun yang Mommy suka.”

“Ah, menantu kesayanganku.” Sebuah kecupan mendarat di pipi Anna.

Lantas, Ellen mulai berceloteh tentang banyak hal. Tentang teman-teman sosialitanya yang selalu berpenampilan elegan, sehingga Ellen tidak mau kalah dari mereka. Sesekali Anna menimpali dengan menjelaskan beberapa perhiasan terbaru yang sudah ia desain. Anna mengatakan bahwa ia akan membuatkan satu set perhiasan agar Ellen tidak kalah saing dengan teman-temannya.

Ah, katakan. Terbuat dari apakah hati Anna? Semurni itukah hatinya, bahkan setelah ia mendengar permintaan tentang wanita lain untuk Axelle, Anna masih bisa bersikap sebegitu baik

terhadapnya? Begitu pandainya Anna menyembunyikan goresan luka menganga yang menyakiti hatinya. Baiklah, jangan lupa jika sejak kecil Anna memang selalu pandai menyembunyikan rasa sakitnya di balik senyuman.

"Tehnya sangat enak, *Dear*. Sekarang kau sudah pandai menakar gula untuk diet ketatku, hem?" Ellen menyesap teh *chamomile* dan memberikan serentetan pujian untuk Anna.

"Terima kasih, *Mom*." Anna tersenyum. Ia tahu, pujian yang diucapkan Ellen semuanya palsu. Sampai kapan pun, Ellen tidak akan pernah menyukainya. Tapi, bagaimanapun juga Ellen adalah wanita yang sudah melahirkan Axelle, sehingga sudah sepatutnya Anna menghormati ibu mertuanya.

Abaikan saja luka itu. Anna sudah terbiasa berteman dengan rasa sakit.

"Hari ini sangat melelahkan dan sekarang aku sangat mengantuk."

"Mom bisa tidur di kamar lantai dua. Sudah dibersihkan tadi sore. Aku menyiapkannya, berjaga-jaga kalau sewaktu-waktu Mom datang dan menginap di sini."

"Okay. Aku ke kamar sekarang. Terima kasih tehnya, terima kasih juga untuk perhiasannya. Selamat malam, Dear." Sebelum meninggalkan tempat duduknya, Ellen menyempatkan diri mengusap pipi Anna.

Kemudian, tubuh langsing yang terbalut dress warna kuning gading itu melesat dengan anggun meninggalkan ruangan. Anna mengawasinya sampai tubuh indah itu menghilang di balik pintu. Ia menghela napas kasar. Palsu. Semua kebaikan Ellen semata karena dia mengharapkan persetujuan Anna tentang rencana ulang tahunnya. Perhiasan *full diamond*. Ellen menyukai kemewahan.

"Kau tidak seharusnya mengiyakan semua keinginan Mom. Permintaannya terlalu berlebihan." Axelle berdecak.

"Berlebihan apanya, hem? Mom wanita yang sudah melahirkanmu. Tidak ada salahnya kita membahagiakannya. Ingat, meski kita memberikan seluruh dunia beserta isinya pada Mom, itu tidak akan sebanding dengan perjuangan Mom ketika mengandungmu selama 9 bulan, lalu bertaruh nyawa untuk melahirkanmu."

"Ini berbeda, Anna. Kau tidak akan mengerti."

Anna tersenyum dan beranjak dari sofa, lalu duduk di samping suaminya. Kedua lengannya melingkar di tubuh kekar Axelle, sementara ia meletakkan kepalanya di dada bidang lelaki itu. Mencari kenyamanan.

"Aku sedang tidak ingin berdebat. Tidak ada yang salah dengan permintaan Mom. Aku bisa memahaminya."

"Tapi mengundang teman-teman ke rumah ini bukan hal yang baik, Anna. Kau tidak mengenal para sosialita itu dan–"

“Ssst ….” Anna mengetatkan pelukannya. “Aku sedang tidak ingin memperdebatkan apa pun. Kau dengar itu?”

Terdengar helaan napas kasar. Axelle mengalah. Ia mengusap rambut Anna dengan lembut dan mengecupi puncak kepala wanita itu, berkali-kali. “Aku mencintaimu, *Princess*.”

***

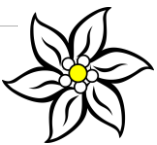

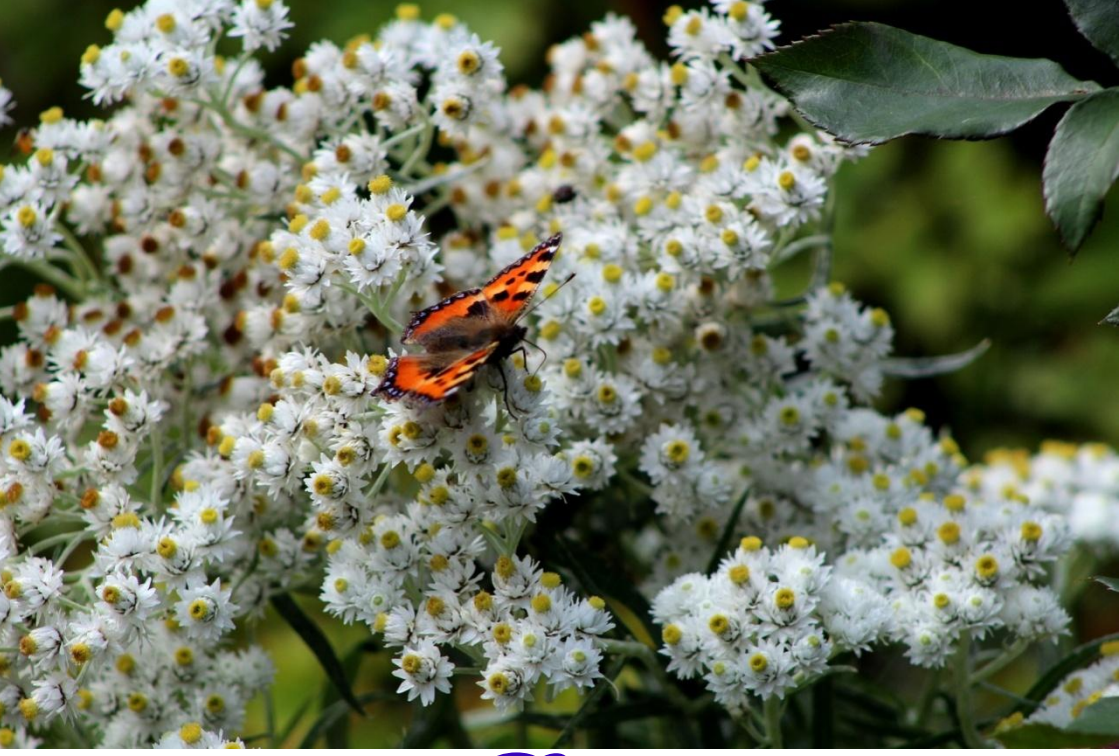

Part 4

Apakah kau mempercayai cinta sejati? Anna mempercayainya. Ya, sejak Anna mengenal Axelle, entah bagaimana caranya lelaki itu mampu membuatnya jatuh cinta sedalam-dalamnya, hingga ia kehilangan arah ketika Axelle harus meninggalkannya.

Bahkan ketika belum ada ikatan pernikahan di antara mereka, Anna sudah sehancur itu. Lalu, bagaimana jika kali ini Axelle benar-benar meninggalkannya ketika ikatan perasaannya terhadap Axelle semakin kuat? Tidak, Anna tidak sanggup untuk kehilangan.

Anna mengerjap, menatap lelaki bertelanjang dada yang masih tertidur pulas di sampingnya. Sumber kekuatan Anna setiap pagi

ketika pertama kali ia membuka mata. Jemari Anna terjulur ingin menyentuh rahang tegas dengan bulu-bulu halus yang tercukur rapi di sana, tetapi urung karena tidak ingin mengusik tidur Axelle. Cukup memandangnya saja, lalu debaran-debaran halus itu akan menyapa hatinya.

Cinta sejati. Dulu, ketika Axelle berusaha meyakinkan Anna bahwa lelaki itu mencintainya, tidak serta merta Anna mempercayainya. Namun, Axelle tidak berhenti meyakinkan Anna bahwa ikatan cinta di antara mereka sangat kuat. Bagaimana mungkin Anna tidak luluh, terlebih kerinduannya terhadap Axelle sangatlah menggebu.

Saat itu, Anna mempercayai adanya cinta sejati. Cinta seorang lelaki bisa menerima Anna apa adanya. Menerima kelebihan dan kekurangan Anna. Kebahagiaan itu semakin membuncah manakala Axelle melamarnya di kedalaman lautan, disaksikan terumbu karang dan ikan-ikan yang berlalu lalang. Anna semakin yakin, Axelle adalah lelaki yang tepat untuk menjadi pendamping hidupnya.

Axelle benar-benar menepati janjinya untuk selalu mencintai Anna, dan akan senantiasa menjaga wanita itu selamanya. Tidak diizinkan siapa pun menyakiti Anna. Berani melukai Anna meski hanya segores kuku saja, maka dia harus berhadapan dengan Axelle.

"Princess, kau sudah bangun?" Axelle mengerjap, menyesuaikan diri dengan cahaya lampu yang menyilaukan.

“Pagi, Sayang.” Anna mendekatkan wajah ke arah suaminya dan mengecup bibir lelaki itu.

Axelle mendekap tubuh Anna erat-erat. “Akhirnya pagi ini aku bisa memelukmu setelah beberapa hari kemarin aku hanya menemukan bantal dan guling.”

“Aku hanya beberapa hari di Hongkong dan kau sudah segalau itu?”

“Aku ingin selalu mendekapmu setiap detik, kau tahu itu.”

“Axelle?”

“Hem ….”

“Pernahkah kau membayangkan jika kau terbangun dan ada wanita lain di sampingmu?”

“Sama sekali tidak ingin kubayangkan, *Princess*. Kau satu-satunya wanitaku.”

“Roda itu berputar, Axelle. Begitu pula kehidupan ini.”

“Hei, kau bicara apa, hem?” Axelle melepaskan dekapannya dan menangkup wajah Anna dengan lembut.

“Aku hanya bercanda, Sayang. Hanya ingin menguji apakah cintamu masih sebesar dulu.” Anna terkekeh.

“Bercandamu tidak lucu.” Axelle mendengus, berpura-pura kesal.

Anna berusaha melepaskan diri dari Axelle dan bergegas turun dari ranjang. “Aku harus cepat-cepat mandi. Menyiapkan sarapan sebelum *Mommy* bangun.”

“Masih terlalu pagi, Sayang. Kemarilah!” Axelle menepuk ranjang di sebelahnya. “Waktunya masih cukup untuk satu ronde.”

“Semalam masih kurang?” Anna tertawa.

“Tentu saja, aku masih merindukanmu.”

“Tahan sampai nanti malam, Sayang. Jangan membuatku terlihat menjadi menantu pemalas di depan Mommy, oke?” Anna melambaikan tangan dan melenggang santai ke kamar mandi.

“Sebentar saja, *Princess!”* Axelle berseru sembari menyibak selimut dan berlari mengejar istrinya ke kamar mandi.

“Axelle!” Anna terkekeh ketika Axelle mendekap tubuhnya, lantas menciumi wajah wanita itu.

“Tidak ada yang bisa menghentikanku, Sayang. Termasuk kau ataupun *Mommy*.”

Tubuh kekar lelaki itu mengungkung tubuh mungil istrinya. Mencumbunya dengan gairah yang menggebu. Ah, wanita di dalam dekapannya selalu membuat Axelle tergila-gila. Wanita pertama yang mampu membuatnya jatuh cinta dengan kesederhanaannya. Anna selalu istimewa di mata Anna.

Axelle sangat mencintai Anna, titik. Tidak bisa ditawar lagi. Percayalah, takdir Tuhan sangatlah indah, dan Axelle bersyukur karena itu. Ikatan di antara Axelle dan Anna bahkan sudah terjalin sejak Anna masih berada di dalam kandungan. Saat itu, Axelle kecil senang mengelus Anna di dalam perut ibunya, dan bayi itu akan

merespon dengan memberikan tendangannya. Ya, seindah itu takdir yang digariskan Tuhan untuknya.

"You are mine, Baby. Always be mine," geram Axelle di sela-sela ciumannya.

***

Aroma harum *pancake* dan sandwich menguar memenuhi ruangan. Anna menyajikan masakannya di meja makan, tidak lupa menyiapkan teh *chamomile* khusus untuk Ellen, dan secangkir kopi hitam untuk Axelle. Meski memiliki beberapa orang asisten rumah tangga, tetapi jika tidak sedang sibuk Anna sering memasak sarapan sendiri.

Selang beberapa menit setelah Anna selesai menyajikan hasil karyanya, Axelle dan Ellen datang. Axelle dengan setelan kerja, sementara Ellen sudah nampak rapi dengan pakaiannya. Rok selutut dan blouse putih yang menampilkan kesan elegan dengan bordiran motif bunga di bagian dada.

"Setelah sarapan, aku akan mengunjungi rumah temanku. Antarkan aku ke sana, Axelle. Kebetulan rumahnya searah dengan kantormu," kata Ellen sembari duduk di kursi.

"Oke," sahut Axelle.

"Sudah lama aku tidak bertemu dengan Lidya. Kau masih ingat dia?"

"Tante Lidya? Yang sewaktu kecil sering bermain ke rumah kita?"

“Tepat sekali. Dulu kau juga sering bermain bersama anaknya. Namanya Jasmine, kau mengingatnya?”

“Lupa-lupa ingat.”

“Sekarang dia tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik. Tapi sayang sampai sekarang dia belum menikah. Ah, gadis pintar seperti dia memang terlalu selektif dalam memilih pasangan. Aku juga akan mengundangnya ke acara ulang tahunku.” Ellen bersemangat ketika membicarakan gadis bernama Jasmine.

“Mom,” tegur Axelle, mulai menangkap firasat buruk dari ucapan Ellen.

“Kenapa? Tidak ada salahnya, ‘kan? Mungkin saja nanti kalian bisa mengenang masa-masa kecil kalian.” Ellen menyeruput teh, kemudian menatap Anna yang duduk di hadapannya. “Kau tidak keberatan Axelle bertemu dengan teman masa kecilnya ‘kan, Anna?”

“Boleh saja, Mom. Tidak masalah.” Anna tersenyum, tangannya dengan telaten meletakkan sandwich ke piring Axelle.

“Dulu, Axelle dan Jasmine sering bermain bersama. Bahkan aku dan Lidya sempat bersepakat ingin menjodohkan mereka, tetapi sayang Axelle memiliki wanita pilihannya sendiri.”

“Mom, jangan berbicara yang aneh-aneh.” Axelle kembali memperingatkan Ellen.

“Aku hanya bercerita masa lalu, Axelle. Anna saja tidak keberatan.”

“Jasmine pasti gadis yang sangat istimewa,” timpal Anna.

“Sangat istimewa. Ada banyak lelaki dari berbagai kalangan berusaha meminangnya, tetapi sayang tidak seorang pun yang berhasil memiliki hatinya. Dia tinggal di Italy dan menjadi model di sana. Kebetulan sudah sebulan ini dia pulang ke Jakarta.”

“Mommy harus mengenalkanku dengan Jasmine. Sebagai seorang model, kami bisa membicarakan banyak hal. Mungkin saja aku bisa belajar tentang mode dan fashion terkini yang sedang berkembang di Italy.”

Ellen tertawa renyah. *“It’s okay, Dear.* Kau tidak akan menyesal berkenalan dengannya. Dia gadis pintar. Ayo, Axelle. Cepat habiskan sarapanmu. Aku sudah tidak sabar bertemu dengan Lidya dan Jasmine.”

Mereka mulai menikmati menu sarapan masing-masing. Axelle menyantap sandwich, sementara Anna dan Ellen lebih memilih pancake berlumur saus cokelat. Usai menghabiskan makanannya, Ellen terlebih dulu meninggalkan meja makan dan menunggu Axelle di depan rumah.

Seperti biasa, Anna akan memakaikan dasi di leher suaminya. Jari-jarinya bergerak dengan lincah mengikat simpul pada dasi bewarna hitam, senada dengan jas yang dikenakan Axelle.

“Jangan masukkan ucapan Mom ke hati. Biarkan masuk telinga kanan, keluar telinga kiri.” Axelle membelai wajah Anna dengan lembut.

“Tidak ada yang salah dengan Mommy, Axelle.”

“Tentang Jasmine, kau cemburu?”

“Cemburu tanda cinta, bukan? Dibilang cemburu, tentu saja aku cemburu karena aku mencintaimu. Tapi tenang saja, *I’m fine*. Aku justru tertarik dan penasaran dengan Jasmine. Sepertinya dia gadis yang sangat istimewa.”

“Hanya kau satu-satunya yang istimewa di mataku, Princess. Jadi jangan pernah mengatakan orang lain istimewa di depanku.”

“Aku tahu itu, Sayang. Terima kasih sudah menjadikanku wanita paling beruntung di dunia karena kau mengistimewakanku meski pada kenyataannya aku hanya wanita yang memiliki banyak kekurangan.”

“Tidak ada yang sempurna di dunia ini, Princess. Aku akan melengkapi kekuranganmu dengan kelebihanku, begitu juga sebaliknya. Kita saling melengkapi, oke? Jadi jangan pernah berpikir yang aneh-aneh lagi.”

“Oke … oke ….” Anna memperlihatkan cengiran nakalnya.

Axelle mengecup dahi Anna, kemudian wanita itu membantunya mengenakan jas hitam yang tersampir di kursi. Kemudian mengantar suaminya sampai di mobil yang sudah terparkir di halaman rumah.

“Hari ini aku tidak ke butik. Aku ingin berkunjung ke rumah Papa Mama. Nanti malam jemput di sana, ya?”

“Oke, Sayang!” Axelle berseru sembari melambaikan tangan melalui jendela mobil.

Mesin mobil mulai menderu, dan beberapa saat kemudian melaju menuju pintu gerbang. Pintu gerbang terbuka secara otomatis ketika security menekan tombol. Mobil yang dikendarai Axelle melewati gerbang dan berbelok di jalanan kompleks perumahan elite.

Anna mematung di tempatnya. Wajah cerianya seketika berubah muram. Jasmine. Diakah wanita lain yang diinginkan Ellen menjadi pendamping hidup Axelle? Ellen bahkan sudah menjodohkan mereka sejak kecil. Dan lihatlah bagaimana cara Ellen memuji Jasmine di depan Anna. Gadis cantik dan pintar. Mungkin sangat jauh jika dibandingkan dengan Anna.

Anna memejamkan mata. Setitik cairan bening bergulir di pipi. Masihkah ada cinta sejati dunia ini? Dulu, ketika Axelle menyematkan cincin di jari manis Anna dan mereka sudah resmi menjadi suami istri, Anna pikir kebahagiaan akan selalu ada dalam kehidupannya karena ia menikah dengan lelaki yang ia cintai.

Namun, Anna lupa jika pernikahan itu layaknya kapal yang berlayar di lautan. Sewaktu-waktu badai pasti akan datang memporak-porandakan kehidupannya. Menguji seberapa kuat ia mampu bertahan. Dan kini, badai itu tengah mengincar kapal milik Anna dan Axelle.

Anna mengusap pipinya yang basah menggunakan jari-jarinya. Wanita lain. Ah, kenapa membayangkan Anna harus berbagi cinta dengan wanita lain, itu terasa sangat menyakitkan? Egoiskah jika

Anna menentang keinginan Ellen untuk menghadirkan wanita lain dalam pernikahan putranya?

Tidak, Ellen tidak salah. Anna yang salah karena sampai saat ini ia belum bisa memberikan seorang cucu untuk ibu mertuanya. Keinginan Ellen untuk segera menggendong cucu sangatlah besar. Axelle satu-satunya putra yang sudah seharusnya mewujudkannya.

Anna membalikkan tubuhnya, melangkah ke dalam rumah. Jemarinya tidak henti-hentinya mengusap butiran bening yang semakin menderas di pipinya. Tanpa sadar, Ellen telah memberikan Anna dua pilihan. Berbagi cinta dengan wanita lain, atau berpisah dengan Axelle.

Ya Tuhan, mampukah Anna melewati badai yang akan segera menerjang kehidupan pernikahannya dengan Axelle?

***

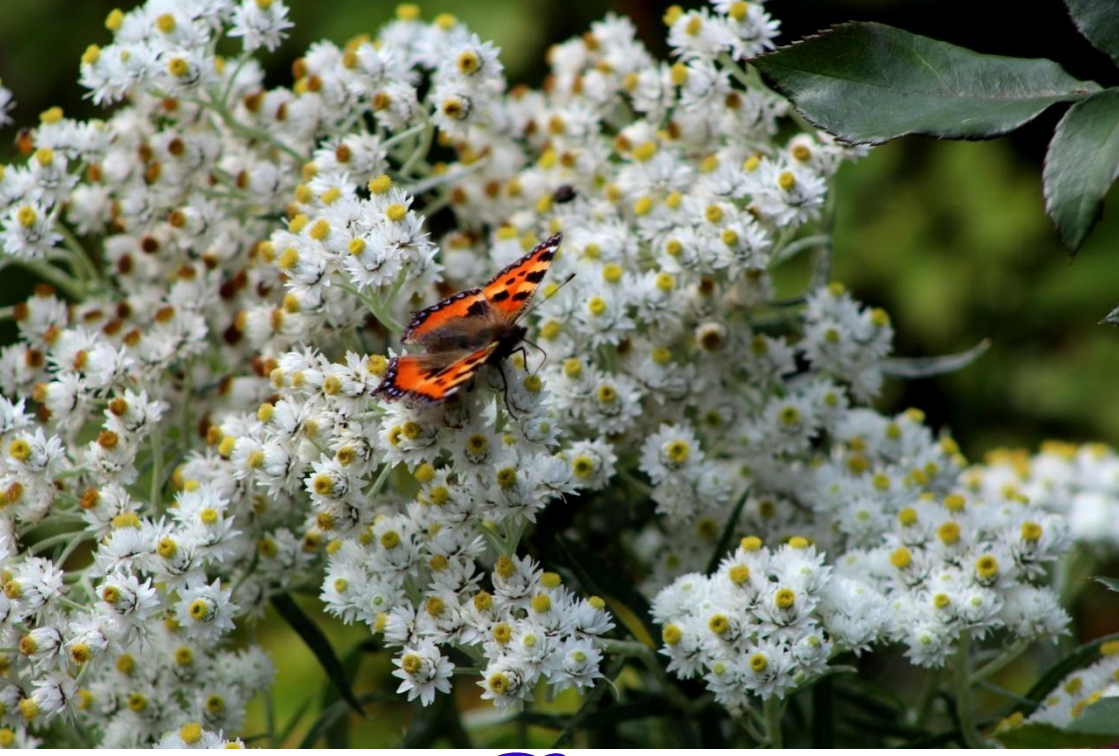

Part 5

Anna duduk santai di gazebo taman rumah, kedua tangannya menopang dagu, sementara mata cokelatnya sibuk memperhatikan ibunya yang sedang memotong ranting bonsai kesayangannya. Alesha, meski usinya sudah kepala lima, tetapi wanita itu masih terlihat sangat cantik dan awet muda. Jari-jari lentiknya dengan lincah memainkan gunting khusus untuk memotong ranting adenium.

Hari itu, ia berkunjung ke rumah orang tuanya. Alesha sangat menyukai berbagai jenis tanaman, karena itu tidak heran jika di rumah besar itu terdapat sebuah taman kecil. Aneka macam bunga tumbuh di sana. Mawar, melati, bonsai, anggrek, dll. Sebuah gazebo

berdiri kokoh di tengah taman, tempat pemilik rumah bersantai menikmati keindahan di sekitarnya. Gemericik kolam ikan koi semakin menambah suasana terasa semakin damai.

"Ma," panggil Anna.

"Ya, Sayang." Alesha menyahut dengan lembut, matanya masih tertuju pada tanaman yang tumbuh di dalam pot.

"Seandainya dulu Mama tidak dikaruniai anak, apa yang akan Mama lakukan?"

Refleks, Alesha menghentikan kegiatannya. Matanya memicing, menatap Anna tidak mengerti. "Kenapa bertanya seperti itu?"

Anna mengangkat bahu. "Hanya ingin mendengar pendapat Mama saja. Apa Mama akan meminta Papa menikah lagi demi melanjutkan garis keturunan dari keluarga Papa?"

"Jangan konyol, Sayang. Kau tidak sedang berpikir untuk menyuruh Axelle menikah lagi, bukan?"

Anna tertawa lebar. "Tentu saja tidak, Ma. Pertanyaan itu terlintas begitu saja."

Alesha menghela napas kasar, meninggalkan pot bonsai dan menghampiri putrinya. Ia meletakkan gunting di atas meja kecil, kemudian duduk di samping Anna. Ditatapnya wajah Anna, sinar matahari sore membuat rambut hitamnya berkilauan. Dengan lembut, Alesha mengelus rambut putrinya yang sudah semakin dewasa.

“Kehadiran seorang anak itu kuasa Tuhan, Sayang. Sebagai manusia, kita hanya bisa berusaha dan berdoa.” Alesha menarik napas panjang. “Dan tentang pertanyaanmu tadi, apa Mama akan meminta Papa menikah lagi? Tentu saja tidak. Kami saling mencintai, dan ketika kami memutuskan untuk menikah, artinya kami sudah bersiap untuk menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing.”

“Jadi, kalian akan tetap mempertahankan pernikahan itu tanpa kehadiran orang ketiga?”

“Untuk apa jika itu akan menyakiti salah satu pihak? Menjadi seorang ibu, bukan berarti seorang wanita harus melahirkan seorang anak. Kami bisa mengadopsi bayi yang kurang beruntung di luar sana. Bukankah itu lebih baik daripada harus mengorbankan perasaan salah satu pihak?”

“Mama benar.” Anna menunduk, memperhatikan segerombolan semut yang sedang bergotong royong membawa makanan.

Perlahan, Alesha menangkup wajah Anna dan menatap mata cokelat milik putrinya. “Bersabarlah, Sayang. Percayalah bahwa Tuhan lebih tahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya.”

“Tentu saja, Ma.”

“Kau memiliki tiga orang keponakan yang manis-manis. Anggaplah mereka anak-anakmu. Mereka sangat menyayangimu. Jadi, jangan pernah berpikir yang tidak-tidak, oke? Mama percaya Axelle juga tidak pernah berniat mencari wanita lain. Dia

mencintaimu, bahkan sejak kau masih berada di dalam perut Mama. Mama mengenal Axelle, Sayang. Dia tidak mungkin mengambil keputusan yang bisa melukai perasaanmu. Mengerti?"

Anna mengangguk, kemudian memeluk ibunya erat-erat. "Anna percaya sepenuhnya pada Axelle, Ma. Dia sangat menyayangiku."

"Mama tahu itu." Alesha mengusap punggung Anna, menenangkan putrinya. "Sudah sore, sebentar lagi Papa pulang. Mau membantu Mama memasak untuk Papa?"

"Oke, Ma."

"Good girl." Alesha mengacak rambut Anna gemas.

***

Anna memindahkan ayam goreng mentega dari atas *pan* ke dalam piring saji. Warnanya yang kecokelatan dengan lumuran saus terlihat menggugah selera. Sementara itu, Alesha masih sibuk memotong wortel dan kentang untuk membuat sup daging.

"Ma, hari Minggu ini Mommy Ellen akan merayakan ulang tahunnya di rumah Anna. Mama bisa datang?" tanya Anna sembari meletakkan hasil masakannya di meja makan.

"Ellen jauh-jauh datang dari New York ke Jakarta untuk merayakan ulang tahun?"

"Iya, Ma."

"Apalagi yang dia minta darimu?"

“Mommy menginginkan satu set perhiasan koleksi terbaru Anna.”

“Sudah kuduga.” Alesha berdecak kesal. “Jangan terlalu baik padanya, Anna. Mama tahu sampai saat ini Ellen belum bisa sepenuhnya menerima pernikahanmu dengan Axelle. Dia tidak menyukaimu.”

“Justru karena itu, Ma. Anna harus bersikap baik pada Mommy, siapa tahu hati Mommy perlahan luluh.”

“Sampai kapanpun Mama tidak bisa mempercayai Ellen. Kalimat apalagi yang diucapkan mulutnya yang berbisa?”

“Mama, jangan bicara seperti itu,” tegur Anna sembari menghampiri Alesha dan memeluk pinggang wanita itu dari belakang. “Bagaimanapun juga, Mommy Ellen yang sudah melahirkan Axelle.”

Alesha meletakkan pisau di keranjang sayuran. Matanya memicing, mulai mencurigai sesuatu. “Ellen yang membuatmu mengajukan pertanyaan aneh seperti tadi? Ellen menuntut Axelle menikah lagi?”

“Sama sekali tidak,” tukas Anna cepat. “Mama jangan salah paham. Sungguh, pertanyaan tadi hanya terlintas sesaat di benak Anna.”

“Sungguh? Ellen tidak mengatakan sesuatu yang menyakitimu?”

“Tidak, Ma.”

“Jika Ellen berani macam-macam, katakan pada Mama. Mama yang akan memberi pelajaran pada wanita itu.”

“Iya … iya …. Mama tidak usah khawatir. Selama ada Axelle, Anna akan selalu baik-baik saja.”

“Lalu kenapa Ellen harus mengadakan pesta di rumahmu? Kenapa tidak di ballroom hotel saja?”

“Mommy bilang ingin suasana rumahan.” Anna melepaskan rengkuhannya.

Alesha membalikkan tubuh dan menyentuh kedua pipi putrinya. “Kau yakin baik-baik saja, Sayang? Kedatangan Ellen ke Jakarta selalu saja membuatku cemas.”

Belum sempat Anna menjawab, suara baritone seorang lelaki memotong pembicaraan di antara mereka. “Hai, Princess. Putri kesayanganku, aku sangat merindukanmu.”

Anna menoleh ke arah pintu. Di sana, Darren—ayahnya—datang sembari merentangkan kedua tangan. “Papa!” Anna menghampiri ayahnya dan memeluk lelaki itu.

“Papa pulang cepat karena Mama menelepon dan memberitahu kalau kau datang.”

“Anna juga merindukan Papa, maaf karena kemarin-kemarin Anna sibuk mengurus persiapan pameran di Hongkong.”

“Bagaimana pameran di Hongkong. Pasti sukses ‘kan?”

“Berkat doa Papa dan Mama. Terima kasih atas support yang selalu kalian berikan untuk Anna.”

“Ah ya, barusan kalian sedang membicarakan apa?”

“Mommy Ellen datang ke Jakarta.”

“Ellen?” Darren berdecak. “Dia berani membuat masalah?”

“Tidak, Pa. Mommy ingin merayakan ulang tahunnya di rumah Anna.”

“Merayakan ulang tahun? Kulit sudah keriput saja masih ingin merayakan pesta seperti anak kecil.”

“Papa! Jangan bicara seperti itu.”

“Jika si Blonde itu berani mengusik ketenangan putri kesayanganku, dia akan berhadapan denganku.”

“I’m fine, Pa. Sudahlah, lebih baik sekarang Papa mandi dulu. Setelah itu kita makan.” Anna meraih koper di tangan kanan Darren. “Biar Anna letakkan koper Papa di ruang kerja.”

Darren mengawasi tubuh Anna hingga menghilang di balik pintu. Putrinya sudah dewasa. Ah, waktu berlalu begitu cepat. Rasanya baru kemarin Darren melihat Anna kecil membuat kekacauan dan berujung perkelahian dengan kedua kakaknya. Anna kecil yang selalu menjadi trouble maker hanya karena ingin mendapatkan perhatian dari ayahnya.

Kalau saja waktu bisa diputar ulang, Darren ingin mengulang masa-masa itu, ketika ia masih berkumpul dengan anak-anaknya. Kini, ketiga anaknya sudah dewasa dan memiliki kehidupan masing-masing. Meski demikian, Darren masih tetap memantaunya dari kejauhan. Terutama Anna, putri kesayangannya.

Darren sudah layaknya bodyguard bagi Anna. Tidak mengizinkan siapapun mengacaukan kebahagiaan wanita itu, sekalipun itu Axelle. Tidak heran jika Darren sering mewanti-wanti Axelle agar selalu menjaga Anna. “Berani melukai putriku meski hanya dengan goresan kuku, akan kuledakkan kepalamu!”

Namun, sejauh ini Darren tidak perlu mencemaskan Anna. Wanita itu terlihat hidup bahagia bersama lelaki yang dicintainya. Terlebih lagi, Axelle memperlakukan Anna seperti seorang ratu. Yeah, setidaknya keputusan Darren untuk merestui pernikahan mereka tidaklah salah.

“Anna mengatakan sesuatu tentang Ellen?” tanya Darren sembari mengecup pipi Alesha.

Alesha menggeleng. “Seperti biasa. Lagi-lagi Ellen memanfaatkan Anna. Bayangkan, dia meminta satu set perhiasan koleksi terbaru. Dan dia juga akan merayakan ulang tahun di rumah Anna. Kau tahu sendiri ‘kan, Anna tidak menyukai keramaian. Terlebih ini acara Ellen dan teman-teman sosialitanya yang senang bergosip. Aku mencemaskan Anna kalau-kalau terlalu banyak orang yang sok sibuk mengurusi kehidupan orang lain.”

“Aku mencemaskan hal yang sama.”

Alesha memasukkan kentang ke dalam *pan* berisi air mendidih. “Dan tadi Anna sempat mempertanyakan suatu hal yang menurutku aneh. Katanya, apa yang akan aku lakukan seandainya dulu tidak memiliki anak.”

“Dia bertanya begitu? Apa ini ada hubungannya dengan kedatangan si Blonde ke rumahnya?”

“Entahlah, aku tidak tahu. Tapi ini sangat membuatku cemas. Tidak seperti biasanya, Anna bicara aneh seperti itu.”

“Biar aku tanyakan pada Axelle nanti.”

“Tidak, jangan bertanya pada Axelle. Mereka sama-sama sudah dewasa, jadi biarkan mereka belajar menyelesaikan masalah mereka sendiri. Kita tidak perlu ikut campur, kecuali Anna sudah mengatakannya sendiri dan meminta solusi pada kita.”

“Tapi aku tidak ingin Anna terluka.”

Alesha membalikkan tubuh dan menyentuh kedua pundak suaminya. “Putri kita bukan anak kecil lagi. Berilah kesempatan padanya untuk belajar dewasa, kita tidak berhak ikut campur permasalahan rumah tangganya, selagi mereka masih mampu mengatasinya. Kita pantau saja dari jauh, jika terlihat tanda-tanda Axelle menyakiti Anna, baru kita turun tangan, oke?”

“Baiklah. Sebenarnya aku tidak terlalu menakutkan Axelle. Tanganku hanya gatal ingin menjambak si Blonde itu. Mulutnya tajam seperti silet.”

“Sabar, Darren. Sudahlah, kau mandi saja dulu. Sebentar lagi aku selesai memasak.”

“Oke.” Darren melangkah meninggalkan dapur. Namun, sesampai di pintu, lelaki itu menghentikan langkahnya dan kembali bertanya pada Alesha. “Nanti Axelle akan menjemput Anna?”

“Ya. Tapi ingat, Darren. Jangan terlalu mencampuri rumah tangga mereka,” peringat Alesha tegas.

“Tidak. Hanya ingin menitipkan salam untuk ibunya. Jika si Blonde berani macam-macam pada Anna, akan kugunduli kepalanya.”

Alesha tertawa mendengar kalimat suaminya. Lihatlah, begitu besar rasa sayang Darren terhadap putrinya. Wajah berahang tegas lelaki itu menampakkan mimik serius dengan matanya yang bersorot tajam, menunjukkan bahwa Darren benar-benar ingin membela Anna mati-matian. Kalau membunuh manusia bukanlah sebuah dosa, rasanya Darren juga tidak segan-segan membunuh siapa pun yang berani mengusik kebahagiaan Anna.

Setelah tubuh tinggi tegap Darren menghilang ke ruangan sebelah, Alesha kembali melanjutkan kegiatan memasaknya. Lagi-lagi dia tertawa mengingat kalimat Darren. Membayangkan kepala Ellen tanpa rambut sangatlah menggelikan. Tenang saja, Darren hanya bercanda. Tapi jika Ellen berani melukai perasaan Anna, Darren pasti akan benar-benar murka. Entah apa yang akan dilakukan lelaki itu. Tapi yang jelas, saat ini kebahagiaan Anna adalah prioritas utama Darren.

***

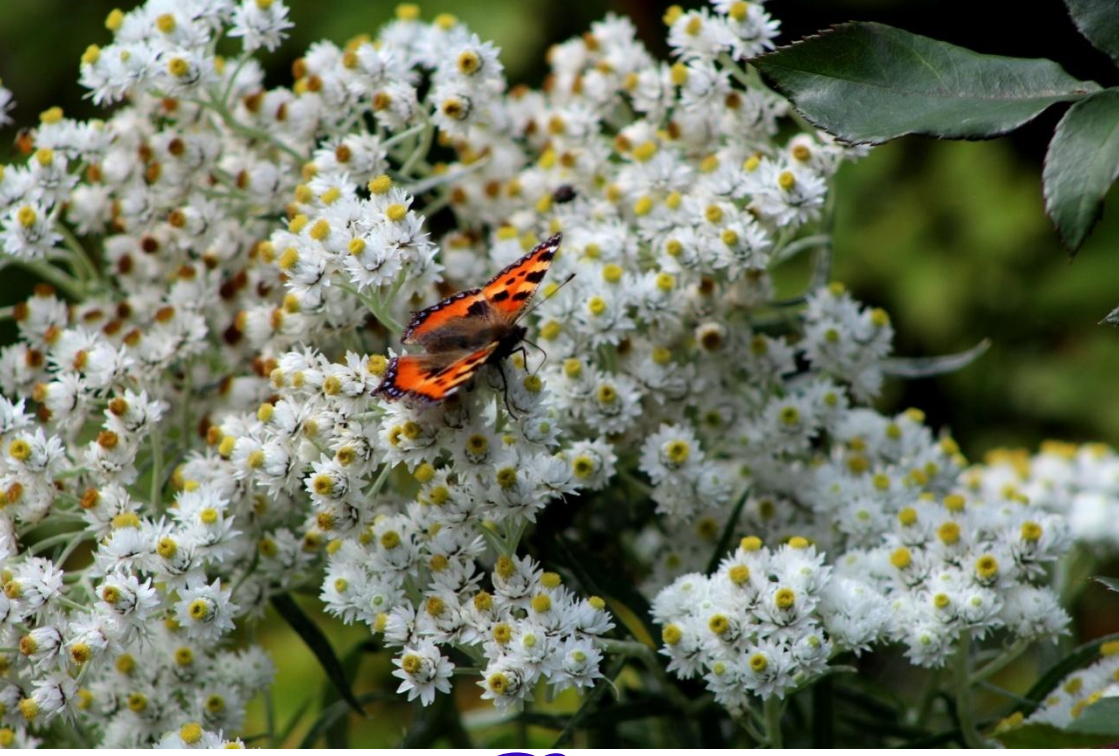

Part 6

Hari Minggu yang dinanti Ellen akhirnya tiba. Wanita itu mengundang puluhan teman-teman serta kenalannya. Bahkan beberapa di antaranya adalah temannya yang tinggal di New York. Mereka datang ke Jakarta untuk menghadiri ulang tahun Ellen sembari berlibur.

Sejak siang tadi sudah nampak kesibukan di rumah Axelle dan Anna. Pesta bertema *outdoor* akan diadakan malam nanti. *Event organizer* sudah mulai menyiapkan segala perlengkapan dan mendekor halaman samping rumah.

Rumah mewah bergaya Eropa klasik itu sangat besar. Pilar-pilar kokoh menopang bangunan yang didominasi warna putih, warna favorit Anna. Pohon-pohon palem berjajar rapi di pinggiran bangunan, sementara di halaman terdapat berbagai macam bunga seperti mawar, melati, kenanga, tulip, dll. Sama seperti ibunya, Anna juga menyukai tanaman.

Para asisten rumah tangga ikut membantu menata dekorasi sesuai instruksi Anna. Anna memiliki sepuluh orang asisten di rumah. Deretan kamar mereka berada di bangunan sebelah kanan, dipisahkan oleh sebuah ruangan *outdoor* yang ditumbuhi rumput Jepang serta batu-batu koral di bagian tepinya. Kamar yang cukup luas, dengan fasilitas AC, TV 45 inchi, dan ruangan bersantai di mana para asisten bisa beristirahat dan bercengkerama bersama.

"Tolong pindahkan meja satu lagi di samping kolam, Pak," ucap Anna pada tukang kebun. "*Spot* di sana cukup *instagramable* bagi tamu yang suka berfoto."

"Baik, Bu Anna." Lelaki setengah baya itu mengikuti instruksi Anna, memindahkan sebuah meja berbentuk bulat ke samping kolam renang.

"Terima kasih, Pak. Setelah ini tolong bantu pindahkan pot bonsai ke dekat pilar sebelah sana." Anna menunjuk salah satu pot besar, lantas mengangkatnya bersama tukang kebun dan diletakkan dekat tiang.

Anna mengusap peluh di dahinya dengan punggung tangan. Sinar matahari sore dan aktivitasnya saat itu membuatnya cukup kegerahan.

"Princess!" seru Axelle sembari menghampiri Anna.

Anna menoleh dan tersenyum lebar. "Hai, Sayang. Sebentar lagi persiapannya selesai. Semoga saja malam ini tidak hujan sehingga acara berjalan lancar."

"Beristirahatlah, jangan terlalu lelah." Axelle mengambil sehelai tisu dari atas meja dan menyeka keringat di dahi serta leher Anna. "Biarkan mereka yang menyelesaikannya."

"Aku sama sekali tidak lelah, ini kegiatan ringan. Aku harus memastikan tempat ini tertata rapi dan tamu merasa nyaman."

"Kalau begitu kau duduk saja, beri instruksi pada mereka."

"Aish … Axelle. Kau tahu aku tidak suka berdiam diri. Sudahlah, kau kembali saja ke ruanganmu. Masih ada yang harus kau kerjakan, bukan?"

"Papa bisa memarahiku jika melihatmu sibuk di sini hingga kelelahan."

"Papa tidak akan tahu, Sayang. Jangan cemas. Lagipula pekerjaan ini tidak butuh tenaga ekstra."

"Oke, tapi kalau udah terlalu lelah, beristirahatlah di kamar. Aku masih harus menyelasaikan urusan kantor."

"Siap, Tuan Axelle." Anna tersenyum lebar, memperlihatkan gigi-giginya yang putih dan rapi.

Axelle mengusap kepala Anna dengan lembut, kemudian kembali masuk ke rumah. Sebagai seorang CEO di perusahaan keluarganya, Axelle cukup disibukkan oleh pekerjaan sekalipun itu hari libur. Biasanya, Anna akan menemani Axelle di ruang kerjanya sembari membaca buku di sofa.

"Bu Anna, ini mawar-mawar yang baru saja dipetik dari taman. Letakkan di mana?" tanya tukang kebun yang baru datang sembari membawa sekeranjang kecil mawar.

"Letakkan di meja saja, Pak. Nanti aku bereskan."

Anna mengambil vas bunga, kemudian menghampiri mawar hasil panen taman kecilnya. Aroma harum menggoda indra penciuman. Anna mengambil satu tangkai mawar merah dan mendekatkan kelopaknya ke bawah hidung. Wanita itu memejamkan mata dan menarik napas panjang, menikmati wangi khas mawar yang mendamaikan hati. Aroma harum itu selalu mampu membuat Anna tersenyum.

Anna membuka mata, kemudian meletakkan setangkai mawar itu di vas, disusul beberapa tangkai lainnya. Sekumpulan bunga mawar itu terlihat sangat indah. Meskipun event organizer sudah menyediakan mawar, tetapi ada kepuasan tersendiri ketika Anna juga menyiapkan mawar hasil dari perawatannya sendiri.

"Halamannya sangat luas. Sepertinya pesta malam ini akan sangat menyenangkan."

Suara seorang wanita mendistraksi kegiatan Anna. Anna menoleh, menemukan seorang wanita setengah baya berjalan mendekati kolam renang, lalu duduk di meja dekat sana. Wanita asing itu sedang berbicara dengan seseorang di telepon.

"Kau jangan sampai terlambat, Jasmine. Kau harus membuat kesan bagus di hadapan keluarga Ellen."

Anna mengerutkan dahi. Jasmine? Jadi, inikah teman Ellen yang bernama Lidya? Yang berniat menjodohkan putrinya dengan Axelle?

"Ya, aku sudah sampai di sini. Aku tunggu secepatnya, oke?" Wanita berpenampilan modis itu menutup sambungan dan memasukkan ponsel ke dalam tas branded. Ia bertatapan dengan Anna dan melambai ke arahnya. "Hei, kau! Kemarilah!"

"Ya, Nyonya. Ada yang bisa saya bantu?" Anna mengangguk sopan pada Lidya.

"Aku haus. Ambilkan minuman untukku. Aku tamu istimewa Ellen."

"Oke. Tunggu sebentar."

Anna berjalan menuju *coffe maker* di meja dekat pintu. Mengambil satu cangkir dan meletakkannya di bawah mesin pembuat kopi. Cairan kecokelatan mengalir mengisi cangkir. Setelah penuh, Anna kembali ke hadapan Lidya dan meletakkan minuman di hadapan wanita itu.

“Acara baru akan dimulai beberapa jam lagi, Nyonya. Sepertinya Anda datang terlalu cepat,” ucap Anna.

“Ya, aku memang sengaja datang cepat. Ellen akan mengajakku home tour terlebih dulu.” Lidya terlihat bersemangat.

“Oh ya? Menyenangkan sekali.”

“Tentu saja. Kau lihat rumah megah ini? Butuh waktu lama untuk menjelajahinya. Menyentuh barang-barang antik di dalamnya, merasakan rumah lantai marmer yang membuat ruangan sejuk. Ah, jangan kau bayangkan. Pekerja event organizer sepertimu tidak akan pernah bisa menikmati kenyamanan menjadi penghuni rumah ini.”

Anna mengerutkan dahi, kemudian ia tertawa. “Ya, Anda betul. Orang miskin seperti saya hanya bisa merasakan kenyamanan itu di dalam mimpi.”

“Rumahnya sangat megah.” Lidya mengamati bangunan kokoh di hadapannya. “Sayang sekali, rumah sebesar ini hanya ditinggali dua orang. Terlalu sepi.”

“Oh ya?”

“Ya, suami istri itu sudah lama menikah tapi belum punya anak.” Lidya menoleh kanan kiri, kemudian melirihkan suaranya, “Istrinya mandul.”

Anna menelan salivanya. Lidya tidak tahu siapa lawan bicaranya. Kalimat itu terlalu menyakitkan. Rupanya, Lidya tidak berbeda jauh dengan Ellen. Mereka wanita, tetapi tidak bisa menjaga

perasaan wanita lain. Men-judge sesuatu sesuka hati mereka. Tidak peduli sekalipun orang lain terluka atas perkataannya.

"Sepertinya Anda sangat mengenal keluarga ini." Anna berusaha tersenyum sembari kembali ke mejanya untuk melanjutkan menata bunga-bunga mawarnya ke dalam vas.

"Mrs. Ellen teman baikku. Dan kami akan menjodohkan anak kami. Ya, Axelle memang sudah punya istri. Tetapi Mrs. Ellen membutuhkan menantu lain yang bisa melahirkan garis keturunannya."

"Menurut Anda, perjodohan itu akan sukses? Maksud saya, Tuan Axelle akan menerima perjodohan ini meskipun sudah memiliki istri."

Lidya tertawa lebar. "Kenapa tidak? Putriku sangat cantik, tidak ada yang bisa menolak pesonanya. Begitu pula dengan Axelle. Sebagai seorang lelaki, dia berhak memilih wanita yang mampu melahirkan anak-anaknya. Istri bukan hanya pajangan di rumah."

"Begitu? Anda terlihat sangat yakin, Nyonya."

"Hei, kau tidak percaya seperti apa mempesonanya putriku? Lihat aku, usiaku sudah hampir 50 tahun tetapi masih terlihat cantik."

Lidya tidak berbohong. Ya, Anna mengakui kecantikan wanita itu. Dengan postur tinggi dan langsing, kulitnya pun masih terlihat mulus. Tidak terlihat kerutan sedikitpun di wajah cantik itu. Anna bisa membayangkan secantik apa Jasmine. Benarkah Axelle akan tertarik pada pesona gadis itu? Dan meninggalkan Anna.

Anna mencengkeram tangkai mawar, rasa perih terasa ketika duri-duri mawar itu menusuk permukaan telapak tangannya. Tidak, Anna tidak boleh memperlihatkan kesedihannya di hadapan siapa pun.

"Sekarang kau percaya, bukan?" Lidya tertawa lagi, menghampiri Anna dan berucap lirih, "Tidak lama lagi putriku akan menjadi nyonya di rumah ini. Putriku sangat beruntung. Jangan membayangkannya, kau tidak seberuntung dia."

Anna mendengus. Semakin dibiarkan Lidya semakin menyombongkan diri. "Jadi, Anda berpikir putri Anda akan dengan mudah mendapatkan hati Axelle? Sayangnya saya meragukannya."

Mata Lidya mendelik. "Pelayan kurang ajar, beraninya kau bicara seperti itu di hadapanku. Kau iri pada putriku, 'kan? Wanita dengan kasta rendahan sepertimu tidak akan mungkin mampu bersanding dengan bangsawan seperti kamu."

Anna tersenyum sinis, tangannya cekatan menyusun bunga mawar ke dalam vas. Tiidak dihiraukannya darah yang mulai muncul di permukaan kulitnya. Ia ingin cepat-cepat berlalu dari hadapan wanita menyebalkan itu.

Usai menyelesaikan pekerjaannya, Anna kembali menghampiri Lidya, "Menginginkan putri Anda menjadi nyonya di rumah ini? Jangan bermimpi terlalu tinggi, Nyonya. Anda tidak tahu seberapa besar Tuan Axelle mencintai istrinya saat ini."

“Kau!” Mata Lidya semakin lebar sembari menunjuk wajah Anna.

Tidak ingin berdebat lebih jauh lagi, Anna memilih meninggalkan Lidya. Dari kejauhan, sayup-sayup Anna mendengar teriakan Lidya, “Awas kau! Akan kupastikan kau dipecat oleh bosmu!”

Anna berhenti melangkah dan membalikkan badan, tepat saat Lidya sedang mengawasinya dengan sorot emosi di dalam matanya. Anna membalas tatapan Lidya sama tajamnya, kemudian ia mengacungkan jari tengah ke arah Lidya. Bisa dipastikan seperti apa kemarahan Lidya saat itu. Namun, Anna tidak peduli lagi. Ia kembali melanjutkan langkah.

Demi Tuhan, Anna tidak rela jika Axelle harus menikah lagi dengan putri dari wanita sombong seperti Lidya. Jika orang tuanya sesombong Lidya, kemungkinan besar putrinya pun mewarisi sifat yang sama seperti ibunya. Berbagi cinta dengan wanita seperti itu? Anna tidak akan pernah rela!

***

“Princess, kau yakin akan ikut ke pesta menemui teman-teman Mommy?” tanya Axelle. Lelaki itu sudah mengenakan kemeja putih dan jas warna hitam. Rambutnya tertata rapi. Mengawasi Anna yang tengah duduk di meja rias.

“Tentu saja yakin, Sayang. Aku tidak mungkin membiarkanmu ke sana sendirian. Teman-teman Mommy akan bergunjing kalau aku tidak menampakkan diri.” Alasan yang pasti, Anna tidak akan

membiarkan Jasmine mendekati Axelle! Terutama wanita sombong yang memiliki keinginan besar untuk menjadi ibu mertua Axelle.

"Aku bisa mengatakan kau sedang istirahat karena tidak enak badan." Axelle menyentuh kedua pundak istrinya. "Aku tidak kau mendengar kalimat-kalimat menyakitkan yang bisa saja terlontar dari teman-teman Mommy."

"No problem. Kau tahu sekarang aku sudah mulai kebal dengan kalimat-kalimat itu. Selama ada kau di sampingku, aku yakin semua akan baik-baik saja."

"Bagus. Tetaplah semangat, jangan sampai stress, oke?" Axelle merunduk dan mengecup pipi Anna. "Kita turun sekarang?"

"Hehem …." Anna mengangguk dan beranjak dari kursi.

"So beautifull," puji Axelle. Mata birunya tidak berkedip melihat tubuh mungil Anna dalam balutan gaun berwarna jingga, belahan di bagian kirinya akan memperlihatkan kaki mulus wanita itu ketika melangkah. Sepatu *heels* cokelat muda terlihat *match* dengan gaunnya. Rambut panjangnya tergerai indah di punggung, semakin memancarkan aura kecantikannya.

"Kau terlalu sering memujiku." Anna mencebikkan bibir. Rona merah mulai muncul di kedua pipinya.

"Aku akan dengan bangga memperkenalkanmu sebagai istriku, Keanna Dasha Adams."

"Kita turun sekarang, Tuan Adams? Aku sudah tidak sabar ingin membungkam mulut wanita sombong di pesta."

Axelle merangkul pinggang ramping istrinya, melangkah keluar dari kamar menuju halaman samping. Membutuhkan waktu beberapa menit mengingat rumah mereka yang cukup besar. Mereka harus menuruni tangga dan melewati beberapa ruangan sebelum akhirnya tiba di pintu samping. Dari kejauhan, alunan instrument piano terdengar merdu, menyambut para tamu undangan yang terus berdatangan.

Anna dan Axelle mencari keberadaan Ellen. Rupanya, Ellen sedang berdiri di dekat kolam renang sembari berbincang dengan Lidya dan seorang gadis lain.

Tubuh Anna membeku ketika melihat gadis di dekat Lidya. Dia pasti yang bernama Jasmine. Seorang model bertubuh tinggi dan langsing. Gaun merah ketat yang dikenakannya memperlihatkan lekukan indah di tubuhnya. Rambutnya digelung dengan rapi ke atas, leher jenjang nan putih mulus terpampang nyata di sana.

Seketika, Anna merasa insecure. Anna tidak ada apa-apanya jika dibanding Jasmine. Bagaimana sekarang? Apakah Axelle akan terpikat pada kecantikan yang ditawarkan Jasmine? Jika iya, apakah Anna harus rela berbagi cinta dengan wanita itu?

“Axelle! Hai!” Jasmine berseru memanggil nama Axelle. Tubuh indah itu meliuk layaknya berjalan di atas *catwalk*.

Anna meremas jari-jarinya, matanya terpejam. Ia tidak sanggup melihat bagaimana reaksi Axelle ketika berjumpa dengan Jasmine.

Gadis cantik yang secara nyata ingin menjadi nyonya di rumah ini. Menggantikan posisi Anna.

Santai saja, Anna. Axelle bukan lelaki yang mudah tergoda pada wanita cantik. Demikian juga dengan Jasmine. Axelle hanya mencintaimu, Anna.

Anna mengembuskan napas kasar, berusaha menenangkan diri sendiri. Meskipun ia tidak yakin masih mampu memenangkan hati Axelle setelah kemunculan Jasmine.

***

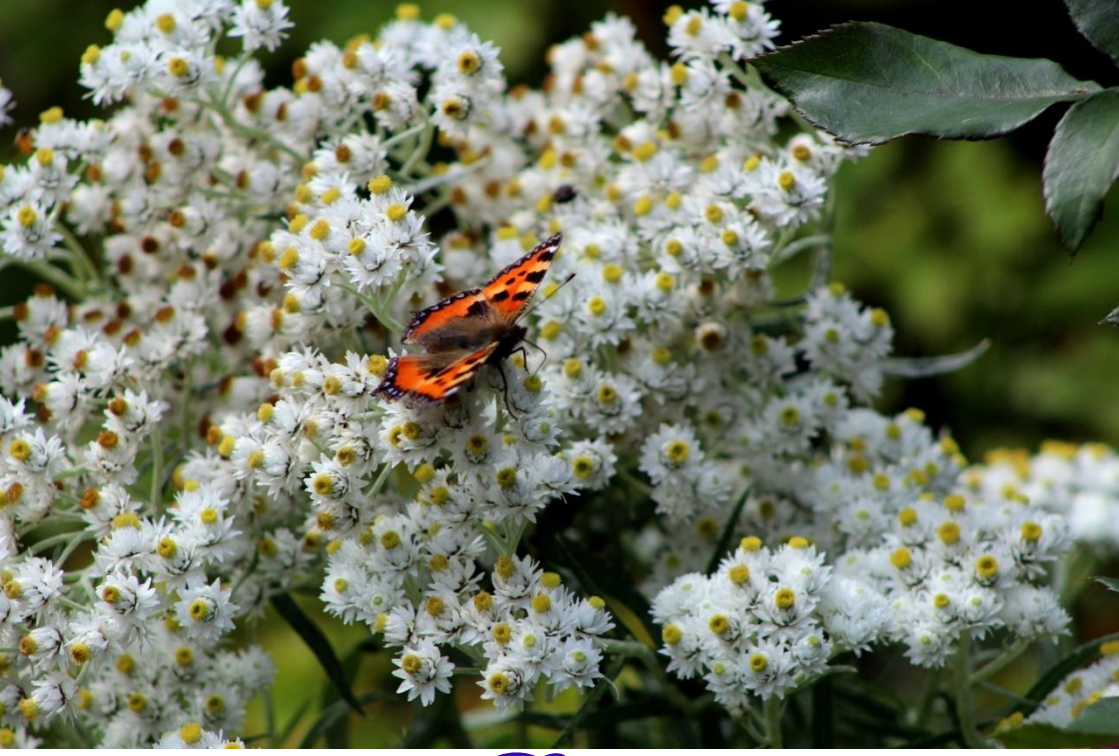

Part 7

"Axelle, kemarilah." Ellen melambaikan tangan. "Ini Tante Lidya dan Jasmine."

Axelle merangkul pinggang Anna, bersama-sama melangkah menghampiri Ellen. Lelaki itu menunjukkan wajah datar, bahkan berkali-kali terlihat membuang pandangan dari tubuh seksi Jasmine. Sama sekali tidak tertarik dengan pemandangan di hadapannya.

Sementara itu, Lidya menatap Anna dengan tatapan sinis. Terlepas dari perdebatan mereka tadi sore, sepertinya Lidya sudah tahu siapa Anna yang tak lain nyonya besar di rumah megah ini. Bukan karyawan *event organizer* seperti perkiraannya semula.

“Masih ingat denganku, Axelle?” tanya Jasmine. Ah, wanita itu tidak hanya cantik. Suaranya begitu lembut seperti pemandu karaoke. Merdu, dan lelaki manapun akan terpesona oleh suaranya. Terkecuali Axelle.

“Kalau bukan karena kau datang bersama Tante Lidya, aku sama sekali tidak mengingatmu,” jawab Axelle.

“Tentu saja tidak mengingatnya, terakhir bertemu dulu kalian masih kecil. Dan sekarang Jasmine sudah tumbuh menjadi wanita yang sangat cantik.” Lidya membanggakan putrinya.

“Kenalkan, ini istriku, Anna. Bagiku dia wanita tercantik di dunia ini.” Axelle mengecup puncak kepala Anna.

Lidya membelalakkan mata, tidak percaya pada apa yang dilihatnya. Axelle mengabaikan Jasmine dan begitu memuja si Buruk Rupa yang menjadi istrinya? Oh, astaga!

“Halo, Anna. Aku Jasmine.”

Lain halnya dengan Lidya yang tidak *welcome* pada kehadiran Anna, Jasmine justru tersenyum sembari mengulurkan tangan. Sama sekali tidak menunjukkan sikap permusuhan. Oke, Anna tidak bisa memungkiri bahwa Jasmine merupakan gadis ramah, supel, dan pandai beradaptasi dengan orang-orang baru.

“Anna.” Mau tak mau, Anna menjabat tangan Jasmine dan membalas senyuman gadis muda itu.

“Kata Mommy Ellen, kau seorang designer perhiasan. Di Italia, aku juga pernah mendengar tentang seorang designer perhiasan

bernama Anna yang sukses menggelar pameran di sana. Wow, aku tidak menyangka jika malam ini aku bisa bertemu denganmu secara langsung. Kau sangat hebat!"

"Terima kasih. Tapi sebenarnya aku tidak sehebat yang kau katakan." Anna sama sekali tidak tertarik pada pujian Jasmine. Tapi, ia lebih terfokus pada panggilan Jasmine terhadap Ellen. Mommy! Mommy Ellen!

"Ah ya, Axelle. Aku dengar kau juga belum memiliki anak?" Lidya menimpali. "Lima tahun pernikahan itu waktu yang cukup lama. Aih, kau anak tunggal. Siapa nanti yang akan meneruskan perusahaanmu? Kasihan ibumu, dia juga ingin menggendong cucu seperti teman-temannya yang lain."

Lidya menunjuk beberapa orang teman Ellen yang datang bersama cucunya. Anna memperhatikan suasana ramai di sekitarnya. Rupanya, ini yang direncanakan Ellen yang ingin membuat Anna terintimidasi dengan kehadiran tamu-tamunya.

"Maaf, Tante. Tuhan jauh lebih tahu apa yang terbaik untuk kami. Sebagai manusia kami hanya bisa berdoa dan berusaha. Daripada Tante sibuk mengurusi orang lain, lebih baik Tante belajar bagaimana caranya menjaga perasaan orang lain." Axelle menjawab dengan tegas, lengan kekarnya tidak lepas dari pinggang Anna. "Mom, sudah jam 7 malam. Mulai saja acaranya sekarang."

Anna menghela napas lega, membalas tatapan permusuhan Lidya terhadapnya. Benar 'kan, berani mengusik Anna di hadapan

Axelle, habislah dia! Itu belum seberapa, Axelle masih memakai sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua.

Dan Axelle benar-benar membuat Anna merasa nyaman di antara orang-orang asing di sekitarnya. Suasana yang begitu ramai, dan wanita-wanita yang gemar bergosip.

"Oh, jadi itu menantu Ellen?"

"Iya, kasihan sekali Ellen sampai sekarang belum punya cucu."

"Menantunya mandul?"

"Kasihan, padahal Axelle anak tunggal. Siapa nanti yang akan menjadi pewaris hartanya?"

"Yup, Axelle benar-benar bodoh. Dia lelaki tampan dan mapan. Kenapa tidak cari istri baru yang bisa melahirkan anaknya? Aku yakin banyak wanita lain di luar sana yang mengharapkannya."

"Eh, tapi kasihan juga kalau istrinya dimadu."

"Jangan dimadu, langsung diceraikan saja, cari istri baru." Dan sekumpulan wanita itu tertawa bersama-sama setelah puas berbisik-bisik.

Anna berusaha menulikan telinga, tetapi sialnya bisikan itu seperti suara petir yang menggelegar dan tidak mungkin lepas dari indra pendengarnya. Ia hanya bisa menghela napas kasar, wajahnya muram. Axelle mengusap punggung istrinya, menenangkan.

"Mau kembali ke kamar?" tanya Axelle.

"Nanti saja. Acaranya baru dimulai."

“Kalau begitu jangan dengarkan mereka. Kalau saja mereka bukan teman Mommy, sudah sejak tadi aku menyumpal mulut mereka dengan sepatu.”

“Axelle, sudahlah.”

“Setelah acara potong kue selesai dan aku akan berbasa-basi sebentar dengan beberapa orang teman Mommy, lalu kita kembali ke kamar bersama-sama.”

“Terserah kau saja.”

Axelle dan Anna naik ke atas panggung, di mana Ellen sudah bersiap-siap melakukan ritual tiup lilin. Yang Anna tidak suka, Jasmine dan Lidya mendampingi Ellen seolah-olah mereka adalah orang penting bagi Ellen.

Perhatian seluruh tamu undangan terpusat pada Ellen di tengah panggung bersama kue ulang tahunnya. Malam itu, Ellen terlihat elegan dengan gaun hitam selutut, serta perhiasan full diamond yang melekat di tubuhnya. Design perhiasan itu mengundang decak kagum siapapun yang melihatnya. Jangan heran, hasil karya Anna memang selalu istimewa dan disukai banyak kalangan.

Lagu Happy Birthday dinyanyikan, terdengar ramai dan penuh kebahagiaan. Setelah itu, lagu selesai, Ellen bersiap-siap meniup lilin di atas kue.

“Jangan lupa *make a wish* dulu.” Lidya memperingatkan.

“Tentu.” Ellen memejamkan mata, berdoa dalam hati. Beberapa detik kemudian, matanya terbuka dan ia pun meniup lilin berangka 52. Tepuk tangan meriah membahana di segala penjuru.

Ellen memegang pisau, lalu memotong kue di hadapannya. Potongan kue kecil itu diletakkan di piring porselen yang juga berukuran kecil.

“Potongan pertama aku berikan untuk putra kesayanganku.” Ellen menyodorkan sendok berisi kue ke mulut Axelle. Tepuk tangan kembali terdengar ketika Axelle menerima suapan ibunya.

“Selamat ulang tahun, Mom. Semoga panjang umur, selalu diberi kesehatan, dan selalu berada dalam lindungan Tuhan.” Axelle mengecup kedua pipi Ellen.

“Terima kasih, Sayang.” Ellen berpaling pada Jasmine, lalu menyodorkan sendok berisi kue ke mulut Jasmine. “Kau juga pantas mendapatkan kue pertama ini, Jasmine. Selama ini ibumu ini sudah banyak membantuku.”

“Thanks, Mommy. Happy birthday, semoga semua doa-doamu bisa terkabul di tahun ini.”

“Kau tahu doa apa yang aku ucapkan tadi?”

“Panjang umur? Sehat selalu?”

“Aku berdoa semoga di tahun ini aku memiliki cucu.”

“Doamu akan segera terkabul, Ellen. Aku bisa menjamin itu.” Lidya berucap dengan semangat. “Kau pasti akan menjadi seorang ayah, Axelle.”

Anna menunduk, segores luka mulai terbentuk di hatinya. Tidak, ia tidak boleh menangis. Ia harus menjadi seseorang yang kuat. Bukankah sejak kecil ia sudah terbiasa memendam rasa sakit? Mulai detik ini, ia berjanji akan menjadi seseorang yang kuat. Ia harus bisa berdiri di kaki sendiri dan tidak terlalu bergantung pada bahu Axelle yang selama ini selalu menjadi tempat bersandarnya.

Anna akan belajar membalut lukanya sendiri, karena mungkin saja suatu saat ia harus kehilangan tempat bersandarnya. Anna tidak ingin terjatuh, karena itu ia lebih memilih mundur perlahan-lahan sebelum apa yang ditakutkan terjadi. Anna tidak akan menangis. Anna kuat. Jangan mencemaskannya, semuanya akan baik-baik saja.

Anna melangkah menghampiri Ellen dan memeluk wanita itu. "Selamat ulang tahun, *Mom. Wish you all the best."*

"Terima kasih, Sayang. Ah ya, kau juga sudah sepatutnya mendapatkan kue ini." Ellen menyuapkan kue ke mulut Anna."

Anna menerima suapan itu. Terpaksa. Kalau saja ia menuruti egonya untuk menepis sendok yang disodorkan Ellen. Tidak, ia masih ingin menghargai ibu mertuanya meski beberapa saat lalu harga diri Anna seolah sudah dihancurkan. Memberikan suapan kedua pada Jasmine? Itu menyakitkan, bukan? Dengar bisikan para tamu undangan?

"Wah, sepertinya Jasmine akan dijodohkan dengan Axelle."

"Jasmine lebih cocok menjadi pendamping Axelle daripada istrinya yang sekarang."

“Benar, lihat tubuh Axelle yang tinggi tegap sementara istrinya pendek? Sangat tidak serasi.”

“Coba kalau Jasmine yang tinggi semampai bersanding dengan Axelle. Pasangan yang sangat sempurna.”

“Oke, Sis. Kita tunggu saja undangan yang akan disebar Ellen untuk pernikahan kedua putranya.”

Baiklah, abaikan semua itu! Anggaplah itu hanya gonggongan anjing yang tidak sepatutnya Anna dengar. Mereka wanita-wanita tidak punya hati yang tidak mengerti bagaimana cara menghargai perasaan orang lain.

“Mom, aku tidak bisa lama-lama menemanimu. Aku ada janji dengan klien di luar, dan tidak bisa dibatalkan,” ucap Axelle.

“Oh, sayang sekali.” Ellen mendesah kecewa.

“Bersenang-senanglah, Mom. Ini waktumu dengan teman-temanmu. Anna akan ikut denganku.”

“Oke. Tidak apa-apa. Kalian bisa pergi, ada Lidya dan Jasmine yang menemaniku.”

“Thanks, Mom.”

“Kau juga pergi, Anna?” Jasmine menimpali. “Sayang sekali, padahal aku ingin berbicara banyak hal denganmu. Jarang-jarang bisa bertemu dengan designer hebat seperti.”

“Kita masih bisa bertemu di lain waktu, Jasmine.” Anna tersenyum.

“Serius? Oke, kapan-kapan aku akan menemui lagi. Kebetulan aku akan lama *stay* di Jakarta. Kau tidak keberatan, ‘kan?”

“Tentu saja tidak. Datanglah semaumu. *Bye*, aku pergi sekarang.” Anna melambaikan tangan pada Jasmine ketika Axelle menyeretnya menjauh dari keramaian itu.

“Jangan terlalu baik pada mereka,” ucap Axelle begitu mereka sampai di mobil.

Anna menghela napas kasar sembari menunduk. “Aku harus apa? Menampar mereka? Melempar kue ke muka Jasmine? Atau mengamuk di panggung? Menghancurkan pesta ulang tahun Mommy?”

“Maaf, Sayang. Karena Mommy, kau harus berada di situasi ini.” Axelle meraih Anna ke dalam pelukannya.

“Tidak apa-apa. Aku sudah terbiasa dengan semua ini. Mereka menghinaku, merendahkanku.”

“Yang mereka katakan tidak benar. Mana mungkin Mom menjodohkanku dengan Jasmine? Mommy tahu benar prinsipku, tidak ingin menikah dengan wanita lain. Tamu undangan di sana hanya berasumsi tentang hal yang mustahil.”

“Aku mempercayaimu, Axelle. Tenang saja, aku baik-baik saja.”

Axelle menangkup wajah Anna, kemudian mengecup kening wanita itu dengan lembut. “Sejak pertama kali berjuang untuk mendapatkan cintamu, aku sudah berjanji akan melindungimu dari siapapun yang berani menyakiti perasaanmu. Kalau saja tadi tidak

dalam situasi keramaian, aku pasti sudah memberi pelajaran pada mereka yang berani bicara buruk tentangmu."

"Aku mengerti, Axelle."

"Bukannya aku takut merusak ulang tahun Mommy. Aku hanya tidak ingin membuat keributan yang bisa saja nantinya berujung ramai di media sosial dan keluarga kita memiliki citra buruk di mata publik."

"Tindakan yang kau ambil sudah tepat. Tidak perlu mencemaskanku. Lihat, aku tersenyum sekarang." Anna menunjuk senyuman di bibirnya.

Axelle menghela napas, kemudian menyandarkan punggungnya ke kursi. Jemari kokohnya menyugar rambut frustrasi. "Belakangan ini banyak hal yang membuatku stress. Aku ingin berada di suatu tempat di mana hanya ada kita berdua, tanpa siapapun yang akan menghakimi kita. Melepas semua beban, dan hanya benar-benar ada kebahagiaan di antara kita."

"Aku pun merasakan penat yang sama. Bagaimana jika kita berkunjung ke villa milik Dad? Sudah lama kita tidak ke sana."

"Ide bagus!" Axelle menjentikkan jari. "Kalau begitu, besok aku akan mengambil cuti."

"Yeah, aku juga sudah merindukan Dad. Aku bisa mengerjakan beberapa design di sana."

"Oke, sepakat!"

Anna mengangguk. Daddy, ayah mertuanya yang sudah bercerai dari Ellen. Lelaki itu sangat menyayangi Anna seperti menyayangi putrinya sendiri. Pada Dad jugalah Anna sering bercerita tentang masalah yang dihadapinya, dan lelaki bijak itu akan memberikan solusi.

Ah, Anna sudah tidak sabar menemuinya.

***

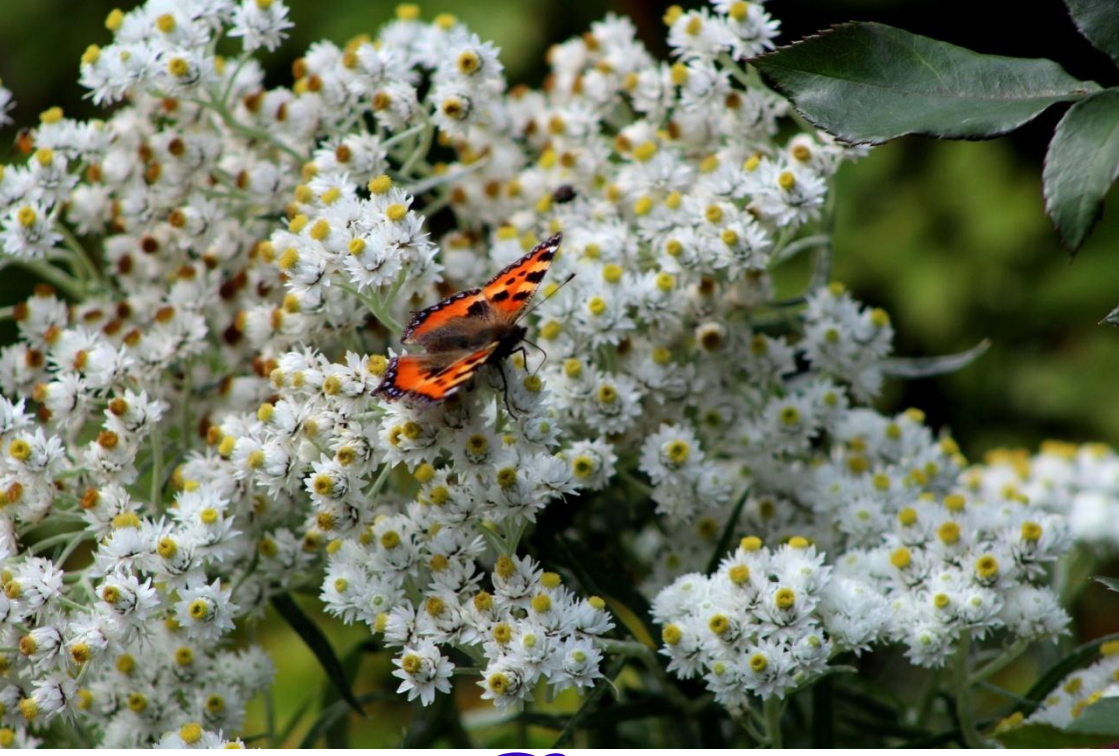

Part 8

PULAU TERATAI, INDONESIA

Pulau Teratai merupakan salah satu tempat wisata favorit Anna. Bukan hanya karena tempatnya yang sangat indah, tetapi juga karena di sana Leon—ayah mertuanya—tinggal. Jika ditanya seperti apa kedekatan antara Anna dan Leon, mereka sudah layaknya anak perempuan dengan ayah kandungnya. Mereka juga seperti sahabat di mana Anna bisa menumpahkan semua keluh kesah dan kesedihannya.

Kalau boleh jujur, Anna lebih senang menceritakan masalahnya pada Leon daripada Darren. Leon lebih bijak dalam menyelesaikan

sebuah permasalahan, lain halnya dengan Darren yang selalu mengedepankan emosi. Katakanlah seandainya ada seseorang yang menyakiti Anna, maka Leon akan mencari jalan keluar terbaik, sementara Darren tanpa basa basi akan membunuh orang yang berani mengusik putri kesayangannya.

Jadi, jangan heran jika selama ini Anna lebih sering menyembunyikan permasalahannya dari Darren. Sebagai gantinya, dia akan berlari memeluk Leon dan bersandar di bahu lelaki itu. Ya, sedekat itu hubungan antara Anna dan ayah mertuanya. Kedekatan yang sudah terjalin bahkan sejak Anna masih di dalam perut ibunya. Ah ya, dulu kedua orang tua Anna dan Axelle memang berteman dekat.

"Ahhh … akhirnya aku bisa kembali menghirup udara segar ini!" Anna berdiri di tepi pantai sembari merentangkan kedua tangan, satu hal yang wajib ia lakukan begitu keluar dari pelabuhan.

"Cepat sedikit, Sayang. Matahari bersinar terik, nanti sore kita bisa kembali ke sini!" Axelle berteriak di jalan setapak. Ransel besar tergantung di kedua pundak, sementara tangan kanannya menenteng sebuah koper.

Anna berlari-lari menghampiri Axelle. Wajahnya cerah, mata cokelatnya berbinar indah memperlihatkan sebuah kebahagiaan.

"Kau yakin tadi sudah memasukkan rendang titipan Mama ke koper?" Anna menunjuk koper di tangan Axelle.

“Ada di dalam ranselku. Tenang saja, aku tidak mungkin meninggalkan makanan kesukaan Dad.”

“Baguslah kalau begitu. Ayo, cepat! Aku sudah tidak sabar ingin sampai di villa.” Anna mempercepat langkah, Axelle membuntutinya di belakang.

Mereka berjalan di jalan setapak yang di sisi kanan kirinya ditumbuhi pohon pinus dan cemara. Burung-burung berkicauan, melompat dari satu dahan ke dahan lain. Siang itu, matahari bersinar cukup terik, panasnya serasa membakar kulit. Tapi, bagi Anna dan Axelle yang senang berpetualang, hal itu tidak masalah bagi mereka. Mereka sudah terbiasa terkena panas di pantai, kedinginan di puncak gunung, dan menggigil setelah menyelam ke dalam lautan. Alam adalah sahabat bagi mereka.

Villa Leon berada di dekat pantai, tidak terlalu jauh dari pelabuhan. Sebenarnya, Anna bisa saja menelepon Leon dan meminta lelaki itu menjemput dengan Harley Davidson miliknya. Tapi, Anna lebih menyukai jalan kaki sembari menikmati suasana alam yang tidak akan dia dapatkan di ibukota. Angin semilir, suara debur ombak, dan kicauan burung.

Sepuluh menit kemudian, mereka sampai di tempat tujuan. Villa yang berbatasan dengan hutan pinus itu tidak terlalu besar, berlantai dua dengan sebuah kolam renang di belakang dan taman kecil di halaman depan.

Axelle membuka pintu gerbang, sementara Anna berteriak sekencang-kencangnya. *"Dad,* kami dataaaaaaang!"

"Tidak perlu berteriak, Sayang."

Anna tertawa. "Aku sudah lapar."

Pintu villa terbuka, seorang lelaki setengah baya bertubuh tinggi tegap muncul dari dalam. Begitu melihat Anna yang sedang berlari ke arahnya, lelaki itu merentangkan kedua lengan.

"Princess!" seru Leon senang. "Putri kesayanganku!"

"Kami merindukanmu, Dad!" Anna menghambur ke pelukan Leon.

"Kejutan, aku tidak menyangka kalian akan datang hari ini." Leon mengusap kepala Anna dengan lembut. "Mau makan apa? Biar aku buatkan."

"Nasi goreng dengan acar, boleh?"

"Apa sih yang tidak boleh untuk putri kesayanganku? Kebetulan tadi pagi aku sudah membuat acar." Leon melepaskan pelukannya, berganti menepuk pundak Axelle. "Sok sibuk, kenapa lama tidak membawa Anna ke sini?"

"Anna sibuk mempersiapkan pameran di Hongkong, Dad. Kau lupa jika putri kesayanganmu seorang designer sukses?"

Leon tertawa lepas, mengacak rambut Anna dengan gemas. "Ah ya, aku selalu lupa jika kau bukan lagi pelukis amatir yang selalu takut hasil karyanya tidak akan laku terjual."

“Dan sekarang aku tidak takut lagi, Dad. Karena aku tahu jika lukisanku tidak laku, maka ada kau yang akan membelinya.”

“Sudah pintar sekarang, ya?” Leon mencubit hidung Anna. “Cepat masuk. Kau pasti sudah lapar.”

Villa itu tidak memiliki banyak ruangan. Lantai satu terdiri dari ruang tamu, dapur yang menyatu dengan meja makan, serta studio lukis milik Leon. Leon adalah seorang seniman, lelaki itu juga mengajar seni lukis di sebuah sanggar seni. Sebelum menikah dengan Axelle, Anna belajar melukis pada Leon hingga ia sering memenangkan berbagai kompetisi melukis, baik tingkat nasional maupun internasional.

Axelle meletakkan tas dan koper kamarnya di lantai dua. Ia mengambil lunch box berisi rendang dan membawanya turun ke dapur. Di sana, Anna sedang membantu Leon menyiapkan bahan-bahan untuk membuat nasi goreng. Anna tidak berhenti berceloteh tentang pameran di Hongkong, dan Leon akan menjadi pendengar setia, sesekali memberikan pujian yang membuat Anna merasa senang.

“Aku sudah menduga sejak kau masih di dalam perut ibumu. Kau akan tumbuh menjadi perempuan hebat,” ucap Leon sembari mengupas bawang bombay.

Anna kembali melanjutkan ceritanya. Jari-jari lentiknya sibuk memasukkan bawang putih dan cabai ke dalam blender, bersiap menghaluskannya.

Axelle meletakkan lunch box di atas meja, lalu lelaki itu duduk di kursi. Mata birunya mengawasi istrinya yang terlihat begitu gembira. Tawa renyahnya terdengar menggema di ruangan. Ya, Anna benar-benar melepaskan seluruh beban, seperti perjanjiannya dengan Axelle sebelum datang ke sini. Melupakan semua masalah, dan hanya akan bersenang-senang di tempat ini.

Ah ya, Ellen sudah kembali ke New York sehari setelah pesta ulang tahunnya. Malam itu juga, ketika tamu undangan sudah pulang dan Anna sudah tertidur lelap, Axelle berbicara empat mata dengan ibunya. Memohon dengan baik-baik pada wanita itu.

"Mom, aku menikahi Anna karena aku mencintainya dan ingin hidup bersamanya. Kalaupun ada kehadiran anak, aku menganggapnya sebagai bonus dan anugerah terindah yang diberikan Tuhan. Jadi aku mohon, jangan memaksaku untuk menikahi wanita lain hanya untuk melahirkan garis keturunan keluarga kita."

"Tapi, Axelle–"

"Beri kesempatan padaku dan Anna untuk berusaha lebih keras lagi, Mom. Tugasmu mendoakanku, bukan menuntutku untuk mencari wanita lain dan menyakiti istriku."

"Kau terlalu naif, Axelle!"

"Istriku sangat menghormatimu, jadi tidak bisakah untuk kali ini Mom juga menghargai perasaannya? Apa yang kurang darinya? Dia sangat baik kepadamu, dia melakukan tugasnya sebagai seorang istri yang baik. Kalaupun saat ini dia sibuk berkarir, itu semata-mata

karena Anna merasa jenuh dengan keadaannya saat ini. Dia membutuhkan kesibukan agar ia tidak terlalu terpuruk karena ia merasa dirinya tidak sempurna."

"Kau selalu saja membelanya."

"Aku membelanya karena dia tidak bersalah. Tolong hargai keputusanku. Dan beri kami waktu."

Ellen menghela napas kasar. "Oke, aku akan memberimu waktu. Besok, aku pulang ke New York. Tapi jika aku mendengar program kehamilan kalian gagal lagi, aku akan kembali ke sini."

Ah, Ellen dan keegoisannya. Sejak dulu dia tidak pernah berubah.

Baiklah, sekarang lupakan Ellen. Axelle tidak ingin terlalu berlarut-larut di dalam kesedihan. Ia sudah bersepakat dengan Anna, di Pulau Teratai hanya akan ada kebahagiaan. Dan Anna sudah membuktikannya saat ini. Lihat bagaimana Anna dan Leon mengobrol diselingi canda tawa sembari memasak makanan favoritnya.

"Hem … aromanya harum, Dad." Anna menunjuk bumbu halus yang sedang ditumis oleh Leon.

Axelle mengarahkan kamera ponsel pada seorang ayah mertua bersama menantu perempuannya. Mengabadikan momen kedua orang itu dalam sebuah foto. Axelle tersenyum, kemudian mengunggah foto yang diwarnai kebahagiaan itu ke Instagram. Tak lupa Axelle juga menuliskan caption di bawah unggahan foto. *Daddy and his daughter.*

Tak sampai satu menit setelah foto terunggah, banyak netizen yang memberikan like dan comment. Netizen memuji kedekatan antara Anna dan Leon, bahkan banyak di antara para wanita yang terang-terangan mengaku iri melihat Anna menjadi menantu yang beruntung karena sangat disayangi ayah mertuanya.

"Oh ya, Mama menitipkan rendang kesukaanmu, Dad," ucap Anna.

"Wah, kebetulan sekali sejak kemarin aku memang sedang ingin makan rendang. Sampaikan terima kasihku pada ibumu."

"Dad sudah lama tidak lama ke Jakarta. Ayolah, kapan-kapan menginap seminggu di rumahku."

"Kapan-kapan saja, minggu-minggu ini aku sedang sibuk melukis untuk persiapan pagelaran seni yang rutin diadakan sanggar kesenian."

"Pameran lukisan?" Anna tertawa. "Aku jadi teringat lukisan pertamaku yang diikutsertakan di pameran. Lukisannya masih sangat buruk, aku pikir tidak akan ada yang membelinya."

"Dan ternyata Papamu yang membelinya."

"Lucu sekali, bukan? Papa tidak suka lukisan, tapi tiba-tiba dia ingin membeli hasil karya pelukis amatir yang tanpa dia tahu ternyata itu lukisan putrinya sendiri."

"Ikatan batin antara seorang ayah dengan putrinya sangatlah kuat, *Princess."*

“Sumpah, aku terkejut saat melihat lukisan itu sudah terpajang di dinding rumah.” Anna tertawa lagi. “Dan Papa lebih kaget lagi ketika dia tahu siapa pelukisnya.”

Senyum lebar semakin mengembang di bibir Axelle. Sikunya bertumpu pada meja, sementara telapak tangannya menyangga dagu. Mata birunya tidak lepas dari wanita yang semakin asyik berceloteh tentang masa lalu. Ah, Axelle menyukai semua tentang Anna.

Axelle begitu menyukai binar indah di mata cokelat wanita itu. Dan tawa renyah itu begitu menghangatkan hati. Bagaimana mungkin Axelle tega menyakiti hati wanita yang semurni Anna? Axelle sudah berjanji ingin selalu menjaga kesucian cinta dan kesetiaannya. Demi Tuhan, Axelle tidak rela jika binar indah di mata cokelat itu harus berubah menjadi air mata!

Tidak boleh ada luka yang boleh menggores hati Anna. Dan tentang wanita lain yang sering dibicarakan Ellen, sampai kapanpun Axelle tidak akan menuruti permintaan ibunya. Menikah bukanlah sebuah permainan. Ketika pertama kali ia menyelipkan cincin di jari manis Anna, saat itu bahkan Axelle sudah berjanji akan menjadikan Anna sebagai satu-satunya wanita di dalam hidupnya. Anna dengan cinta dan ketulusan hatinya. Titik.

***

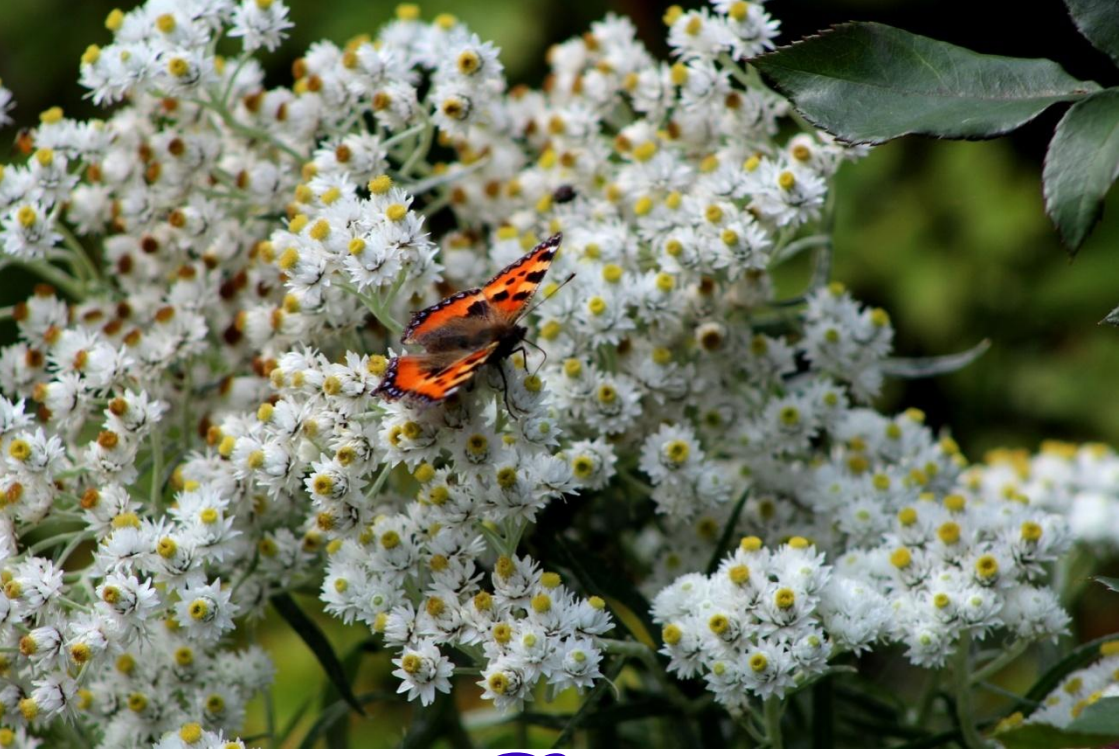

Part 9

Anna dan Axelle memiliki passion yang sama. Mulai dari melukis, naik gunung, diving di lautan, dan berkuda. Tidak heran jika mereka sering berpetualang di kedalaman lautan yang indah, gunung-gunung yang cantik, atau berkuda bersama.

Mereka memiliki sepasang kuda. Pertama, kuda hitam yang gagah berani milik Axelle. Kuda jantan itu diberi nama Alastor, sedangkan kuda betina berwarna cokelat milik Anna memiliki nama Aphrodite.

Sore itu, Anna dan Axelle mengunjungi peternakan kuda di Pulau Teratai untuk menjumpai Alastor dan Aphrodite. Tentu saja

mereka tidak akan melewatkan kesempatan untuk menunggangi kuda sembari menyusuri pesisir pantai dengan *background* pemandangan sunset.

Sepasang kuda itu berlari di atas pasir pantai yang lembut, sebelum akhirnya sang penunggang kuda melonggarkan tali kekang sebagai isyarat mereka harus berhenti. Alastor dan Aphrodite pun patuh menuruti permintaan tuannya. Kedua kuda itu berdiri bersisian, sementara Anna dan Axelle asyik mengawasi semburat kemerahan di kaki langit.

Lautan biru membentang luas. Burung-burung camar berterbangan, sesekali menukik untuk menyambar ikan yang muncul di permukaan. Suara cicitannya sangat merdu, menyatu dengan suara debur ombak di pantai. Nyanyian alam yang sangat merdu dan mendamaikan hati.

Terlebih, tidak terlalu banyak orang di spot tersebut. Lokasinya sekitar 2 km dari lokasi pantai tempat para turis berwisata. Hanya nampak beberapa orang yang sedang memancing ataupun berkuda seperti Anna dan Axelle.

“Kau membawa kue, Axelle?” tanya Anna seraya turun dari pelana kuda.

“Ya, sesuai pesananmu, *Princess!”* Axelle merogoh saku celana untuk mengambil bungkusan kue, lalu melemparnya ke arah Anna.

Anna dengan sigap menangkap bungkusan yang melayang ke arahnya. Wanita itu tertawa dan membiarkan Aphrodite berjalan-

jalan di sekitarnya. Aphrodite seekor kuda yang jinak, sehingga Anna tidak perlu mencemaskan binatang itu sekalipun ia tidak memegang tali kekangnya.

Anna membuka bungkusan kue dan memotong bagian ujungnya. Lantas ia mengangkat tangan tinggi-tinggi dengan potongan kue kecil di jarinya. Ia hanya perlu menunggu beberapa saat, lalu seekor burung camar terbang menukik ke arahnya dan menyambar potongan kue di jari Anna.

Hal sederhana yang mampu membuat Anna tersenyum bahagia. Darren yang mengajarinya. Dulu, sebelum menikah dengan Axelle, Anna sering menghabiskan waktu bersama ayahnya untuk menatap senja sembari memberi makan burung camar.

Axelle turun dari kuda. Tubuh tinggi tegap itu menghampiri Anna dan berdiri tepat di belakang wanita itu. Kedua tangan kekarnya melingkar di pinggang ramping Anna.

"Tetaplah bahagia seperti ini, *Princess*. Aku menyukainya," ucap Axelle sembari meletakkan dagu di pundak kanan istrinya.

"Aku akan selalu bahagia selama kau ada di sampingku." Tangan Anna kembali teracung ke atas. Lagi-lagi seekor burung camar bermanuver dan menukik tajam untuk menyambar makanan di tangan Anna.

Anna melakukannya sampai kue itu habis, sementara Axelle asyik mendekapnya dan bahagia melihat senyum istrinya.

"Setelah ini kau mau ke mana lagi?" tanya Axelle.

“Berlatih memanah? Tapi sepertinya sudah terlalu sore, sebentar lagi malam. Bagaimana jika kita makan ikan bakar di pantai? Kita ajak Dad juga. Sudah lama kita tidak makan bersama di luar.”

“Dad tidak bisa ikut. Dia akan menginap di rumah teman untuk membahas pameran kesenian.”

Anna terkekeh. “Dad sengaja pergi agar kita hanya berduaan di villa? Selalu saja begitu.”

“Dad selalu tahu kita ke sini untuk bulan madu yang kesekian kali.”

“Apa Dad juga sangat mengharapkan cucu?”

“Berharap sih pasti, tetapi kau tahu Dad berbeda dengan Mom. Dad tidak mungkin memaksakan kehendak.”

“Ya, aku tahu.”

“Jangan bersedih, Sayang. Kita sudah bersepakat di sini hanya akan ada kebahagiaan.” Axelle mengecup pipi Anna dengan lembut.

Anna mengangguk singkat. Tatapannya terarah pada lembayung senja di kaki langit. Piringan keemasan sebentar lagi tenggelam ke peraduannya.

Anna menyentuh jemari kokoh Axelle yang masih berada di pinggangnya. Dekapan itu terasa begitu hangat dan menenangkan. Mata Anna terpejam, membiarkan angin sore bertiup menyapa wajahnya. Rambutnya yang dibiarkan terurai, bergerak seirama dan beberapa helainya terjatuh ke wajah. Terasa damai.

Sesaat, pikiran Anna berkelana. Membayangkan ia tengah berada di tempat ini bersama anak-anaknya. Menuntun anak kecil menjejakkan kaki mungilnya di permukaan pasir yang lembut. Berkecipak di air lalu membuat istana pasir. Mengajari anaknya berkuda dan berenang.

Seorang anak perempuan melintas di dalam benak Anna. Matanya biru seperti milik ayahnya. Rambut hitamnya dikepang dua, berlari berkejar-kejaran dengan seorang anak lelaki berhidung mancung. Garis wajahnya mewarisi ketampanan sang ayah.

"Sudah hampir malam, Sayang. Kita pulang sekarang."

Suara baritone Axelle membuyarkan imajinasi Anna. Wanita itu bergegas membuka mata, dan benar saja. Piringan keemasan yang semula terlihat penuh, kini sudah hampir benar-benar tenggelam di kaki langit. Anna mengerjap, menyingkirkan tangan Axelle dengan hati-hati. Kemudian ia menyusut sedikit cairan yang menggenang di matanya. Axelle tidak boleh tahu kalau Anna menangis lagi.

"Kita pulang sekarang." Anna kembali menaiki kudanya, kemudian menarik tali kekangnya.

Patuh akan isyarat yang diberikan pemiliknya, kuda itu pun berlari meninggalkan jejak di atas permukaan pasir. Axelle bersama Alastor menyusul di belakang. Bergerak cepat meninggalkan area pantai dan kembali ke peternakan sebelum suasana jalan berubah menjadi gelap.

***

Rencana Anna dan Axelle untuk makan ikan bakar di pantai gagal karena hujan deras mengguyur Pulau Teratai. Akhirnya, mereka menghabiskan waktu untuk menonton film action di villa. Tanpa Leon. Lelaki itu benar-benar tidak pulang ke villa dengan dalih ada kepentingan dengan temannya. Padahal, sudah jelas Leon hanya ingin memberikan kesempatan pada Anna dan Axelle untuk *quality time* bersama istrinya.

Mereka duduk di sofa kamar. Anna menyandarkan kepalanya di dada Axelle, mencari kenyamanan. Hujan di luar sana membuat hawa dingin menusuk kulit. Dan Axelle dengan senang hati mendekap tubuh istrinya untuk memberikan kehangatan.

Axelle membelai rambut Anna dengan lembut. “Aku sudah membicarakannya dengan Dokter Satria. Setelah kau menyelesaikan pameran bulan depan, kita akan mencoba program hamil lagi.”

“Bagaimana jika gagal lagi?”

“Kita coba terus sampai berhasil.”

“Entah kenapa, semakin sering gagal, aku semakin tidak yakin jika bisa memberikanmu–“

“Sssttt!!!” Axelle meletakkan telunjuknya di bibir Anna. “Aku tidak ingin mendengarmu bicara seperti itu.”

“Jika tidak ada kau yang selalu menguatkanku, mungkin aku sudah putus asa.”

“Ingat kata dokter, Sayang? Kita tidak boleh stress. Rileks saja, kita jalani alur kehidupan ini seolah semuanya baik-baik saja. Seperti air yang mengalir. Dan yang paling penting, kita harus yakin.”

“Aku sudah berusaha yakin tetapi selalu saja dipatahkan oleh kenyataan.”

“Yang sabar, ya. Percayalah, suatu saat nanti pasti akan ada anak-anak yang memanggilmu dengan sebutan ibu. Anak-anak yang kau lahirkan. Anak-anak yang akan mencintaimu dengan tulus. Kita hanya menunggu soal waktu.”

Anna menghela napas kasar. “Kesabaran seseorang ada batasnya, Axelle. Terkadang aku merasa lelah dan ingin menyerah saja.”

“Hei, kau bicara apa? Selama aku masih berada di sampingmu, sampai kapan pun aku tidak akan membiarkanmu menyerah begitu saja. Dengar, Sayang. Aku tidak ingin mendengarmu berkata menyerah lagi dan kau kembali rapuh seperti dulu. Jika kau tidak mampu berdiri sendiri, maka aku akan selalu menopangmu, jadi apa yang harus kau takutkan?”

“Bukannya aku tidak percaya padamu. Aku hanya takut tidak bisa mempercayai diriku sendiri.”

“Bicaramu mulai melantur.” Axelle beringsut dan mengecup bibir Anna. “Lapar, Sayang? Tunggu di sini sebentar, aku buatkan Spaghetty sebentar.”

Anna mengawasi tubuh tinggi tegap Axelle yang beranjak dari sofa. Lelaki itu mengusap puncak kepala Anna sebentar, kemudian pergi ke dapur. Memasak untuk makan malam mereka. Meski sebenarnya Anna tidak merasa lapar.

Mata Anna kembali tertuju pada scene action di layar TV. Entah kenapa mendadak film favoritnya terasa membosankan.

Selang tiga menit setelah Axelle pergi, ponselnya yang ditinggalkan di sofa berdenting. Anna meliriknya sebentar, sekilas terlihat nama Ellen di layar ponsel. Biasanya, Anna tidak pernah peduli pada notifikasi chat yang masuk di ponsel suaminya. Namun, kali ini secara refleks wanita itu mengambil ponsel dan memeriksa pop up yang muncul.

Mommy

Ingat pembicaraan kita kemarin malam. Aku hanya memberimu satu kesempatan. Jika gagal lagi, maka aku menggunakan segala cara agar kau menikah dengan Jasmine. Berhenti menjadi lelaki bodoh yang dibutakan cinta.

Anna meletakkan ponsel ke tempat semula. Wanita itu melangkah ke pintu balkon dan membukanya. Angin yang bertiup cukup kencang terasa begitu dingin.

Anna berdiri di balkon kamar, jari-jarinya memegang teralis pembatas balkon erat-erat. Matanya menerawang ke arah hutan

pinus. Pohon-pohon pinus itu nampak menjulang tinggi, terlihat hitam oleh malam yang semakin kelam. Sekelam hati Anna saat ini.

Anna menggeleng dan menggigit bibirnya kuat-kuat. Tidak, ia tidak akan menangis lagi. Ia masih memiliki banyak orang yang akan menopangnya ketika nanti ia berada di titik terendah. Jadi, apa yang harus ia takutkan? Mommy Ellen sama sekali bukan monster yang patut ditakuti.

Tapi, mungkin saja Ellen seperti seorang algojo yang siap mengeksekusi Anna. Biarkan saja Anna berdiri tegak di tengah padang pasir, lalu Ellen akan menembakkan serentetan amunisi sampai Anna roboh dengan puluhan peluru yang melubangi seluruh tubuhnya. Ah, tidak. Itu hanya perumpamaan. Kenyataannya Ellen jauh lebih pandai dari itu. Membunuh tanpa menyentuh.

Ya, membunuh tanpa menyentuh. Ellen hanya perlu berdiri di kejauhan sembari menatap Anna dengan mata tajamnya. Memisahkan Axelle dari Anna sejauh-jauhnya. Membiarkan tubuh Anna dihantam badai hingga tidak berdaya, dan perlahan mendapatkan kematiannya. Semudah itu, dan sesakit itu. Dan Ellen akan tersenyum di kejauhan sana, menyaksikan kehebatannya dalam menghancurkan Anna. Bukankah sejak dulu kehancuran Anna adalah satu-satunya hal yang diinginkan Ellen?

Anna mengerjap. Angin yang bertiup kencang membuat tampias air hujan mengarah padanya. Membuyarkan lamunannya. Ia

menarik napas panjang. Aroma melati dan mawar yang tumbuh di halaman villa membuat Anna merasa sedikit nyaman.

Tenang, Anna. Setidaknya kau masih punya satu kesempatan. Percayalah, semua akan baik-baik saja. Axelle akan selalu berdiri di sampingmu. Begitu pula dengan Mama, Papa, dan Daddy. Tidak perlu takut, badai kehidupan pasti akan segera berlalu.

***

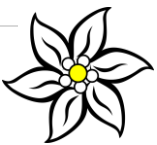

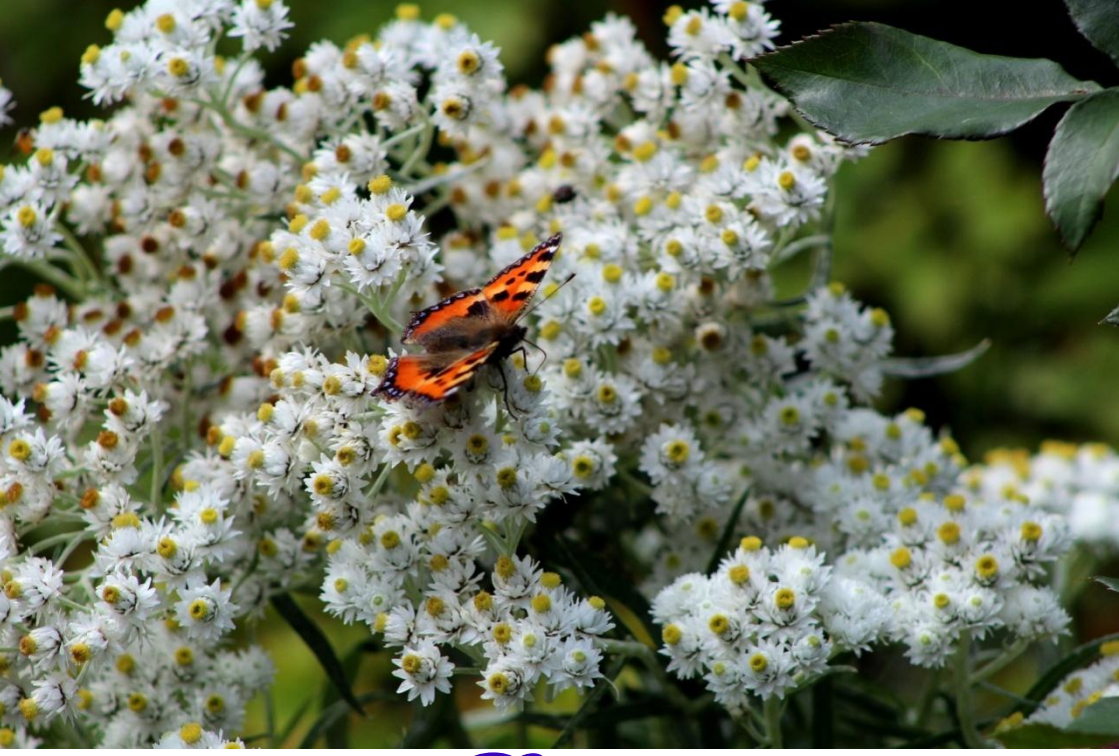

Part 10

Begitu besar keinginan Anna untuk mempertahankan rumah tangganya bersama Axelle. Sebisa mungkin, ia tidak ingin ada orang ketiga dalam pernikahan mereka. Anna yakin Axelle lelaki setia, tetapi Anna tahu Ellen tidak akan pernah menyerah mencari cara agar putranya mau menikahi wanita lain. Tidak, Anna tidak akan membiarkan itu terjadi.

Setidaknya, Anna masih memiliki satu kesempatan yang diberikan Ellen untuk membuktikan bahwa ia mampu melahirkan generasi penerus keluarga mereka. Meski jujur, Anna takut gagal lagi untuk yang kesekian kali.

Sungguh, kegagalan itu sangat menyakitkan. Ketika Anna dipatahkan oleh kenyataan, saat itu pula dunia terasa runtuh. Dan Anna sudah berulang kali merasakan kesakitan itu, hingga ia hampir putus asa dan ingin menyerah pada keadaan.

Empat kali inseminasi dan selalu berujung pada kegagalan. Terakhir kali program IVF, *in vitro fertilization* atau fertilisasi dalam tabung, tidak membuahkan hasil. Membuat Anna kehilangan semangat dan berhari-hari hanya mengurung diri di dalam kamar.

Beruntung, berkat dukungan dari Axelle, Alesha, dan Darren, Anna kembali menemukan gairah hidupnya. Ia mulai kembali menyibukkan diri di butik bersama gambar desainnya. Mengobati kekecewaan, dan melupakan sejenak jarum-jarum suntik yang menembus kulitnya selama ia menjalani program kehamilan. Axelle menyaksikan sendiri bagaimana perjuangan Anna, sangat luar biasa. Anna wanita yang kuat, tetapi di satu waktu ia bisa berubah menjadi rapuh.

Oke, lupakan kegagalan di masa lalu. Anna ingin mencobanya lagi. Ia yakin kali ini akan berhasil. Meski jujur, Anna tidak ingin terlalu banyak berharap. Karena semakin ia berharap, maka ia akan semakin terluka ketika fakta membuktikan bahwa dia belum bisa menjadi seorang ibu. Dan itu menyakitkan.

Tapi, bukankah manusia sudah layaknya berusaha dan berdoa? Akhirnya, setelah Anna menyelesaikan pameran di luar kota, Axelle mengajak Anna untuk datang ke rumah sakit. Membuat janji temu

dengan dokter kandungan terbaik di ibukota. Dan melakukan program bayi tabung untuk kedua kalinya.

“Dokter memasukkan dua embrio. Dua belas hari sejak sekarang, Ibu Anna bisa datang kembali ke sini. Tes darah untuk mengetahui kadar beta HCG. Semoga hasilnya seperti yang kita harapkan ya, Bu,” ucap suster seminggu yang lalu, ketika dokter baru saja memasukkan embrio ke dalam rahim Anna.

***

Anna duduk di sofa kamar. Mengambil kalender meja serta pulpen dan memberikan tanda silang pada angka 12. Lima tanda beruntun, artinya masih ada tujuh tanda silang yang harus Anna buat setiap harinya sampai tiba waktu untuk tes darah. Menunggu kali ini tidak hanya membosankan, tetapi juga menegangkan dan menakutkan. Meskipun demikian, Anna mencoba untuk tetap rileks dan sebisa mungkin tidak stress.

“Perutnya masih mual, Sayang?” Axelle mengecup pipi Anna.

“Sedikit,” sahut Anna singkat.

“Semoga saja ini pertanda baik.”

Anna berdecak, memasang wajah masam. “Sudah kubilang, jangan berandai-andai sebelum semuanya pasti. Bisa jadi rasa mual ini karena masuk angin. Nanti kau kecewa lagi seperti yang sudah-sudah.”

“Iya, tapi kau juga jangan terlalu pesimis. Yakinlah Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk kita.”

“Kau sudah berceramah tentang itu ratusan kali,” dengus Anna sembari beranjak dari sofa. “Aku sudah membuatkanmu omelette. Kau sarapan sendiri saja, aku akan memberi makan White.”

White. Kucing putih kesayangan Anna.

Axelle mengawasi tubuh istrinya hingga menghilang di balik pintu untuk pergi ke kandang kucing dan memberi makan peliharaannya. Axelle mengerti perasaan Anna saat ini. Anna bukannya tidak ingin optimis seperti yang Axelle katakan. Hanya saja, terlalu sering dipatahkan oleh kenyataan membuat Anna takut berharap terlalu tinggi.

Dulu, Anna beberapa kali terlambat datang bulan dan wanita itu berharap besar hal itu sebagai tanda-tanda kehamilan. Lalu, akhirnya hanya bisa tertunduk lesu ketika ternyata itu hanya pengaruh hormon yang membuat siklus menstruasi menjadi mundur.

Jadi, wajar jika kali ini Anna mengatakan dia tidak ingin berangan-angan sebelum semuanya pasti. Meski Axelle tahu benar, Anna jelas mengharap program IVF kali ini akan berhasil. Begitu pula dengan Axelle. Tapi, kemungkinan terburuk dari hal ini adalah kegagalan.

Axelle tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya Anna ketika kegagalan itu benar-benar terjadi. Jika menilik ke belakang, kali ini pasti Anna akan semakin terpuruk. Terlebih sejak kejadian pesta ulang tahun Mommy. Argh! Kenapa Mommy harus mencampuri kehidupan pernikahan Axelle?

Axelle bergegas memakai setelan kerja yang sudah disiapkan Anna sebelumnya. Berdiri di depan cermin dan sedikit memberikan pomade untuk menata rambutnya. Setelah memastikan penampilannya rapi, tubuh tinggi tegap itu keluar dari kamar.

Di salah satu ruangan, Axelle menemukan Anna duduk di lantai sembari mengelus kucing putih yang sedang menikmati Royal Canin favoritnya.

Axelle menghampiri istrinya, merunduk dan mengecup pipi wanita itu. Jari-jari kokohnya bergerak menyelipkan rambut panjang Anna ke belakang telinga, kemudian berbisik dengan lembut di sana. “Apa pun hasilnya nanti, percayalah. Aku akan tetap menjadikanmu sebagai satu-satunya wanita di dalam hidupku.”

“Jangan ucapkan janji apa pun, Axelle. Aku sedang tidak ingin mendengarnya.” Anna mendongak, mata cokelatnya mengerjap sayu.

“It’s okay.” Axelle mengedikkan bahu. “Nanti malam aku akan mengundang Mama dan Papa untuk makan malam di sini. Sekalian kakak dan keponakanmu juga. Sudah lama kita tidak berkumpul bersama, ‘kan?”

“Serius?” Dalam sekejap, mata sayu itu berubah. Berpendar indah laksana bintang. Kedatangan keluarganya selalu memberikan kebahagiaan tersendiri bagi Anna, sehingga kekesalannya terhadap Axelle beberapa saat lalu memudar begitu saja.

“Kapan aku pernah membohongimu, Princess? Kau senang?”

Anna mengangguk, kedua sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk senyuman. “Tentu.”

“Jadi, sekarang kau mau menemaniku sarapan?”

“Oke, sebentar aku menyusul. Aku akan menyiapkan tempat minum White dulu.”

“Ouh, White … White ….” Axelle mengusap punggung kucing jantan itu. “Kau pintar ya, aku harus bersaing denganmu untuk mendapatkan perhatian Anna.”

White mengeong, menoleh ke arah Axelle dengan malas. Kemudian kucing itu kembali menyantap jatah makan paginya.

“Cepat, Sayang. Nanti kesiangan.” Anna memperingatkan suaminya usai menyiapkan tempat minum White.

“Oke.”

“Aku ke kamar mandi sebentar!” seru Anna sembari berlari. “Perutku mual lagi!”

Axelle meletakkan kopernya di atas meja. Lelaki itu memutuskan untuk menyusul Anna, khawatir terjadi apa-apa dengan wanita itu. Dalam hati Axelle tidak berhenti berdoa. Semoga kali ini hasil program IVF mereka berhasil. Dan rasa mual Anna pagi itu menandakan adanya embrio yang sedang tumbuh di dalam rahimnya.

***

Dua belas hari sejak embrio dimasukkan ke tubuh Anna. Pagi tadi Anna sudah pergi ke rumah sakit untuk melakukan tes darah. Hasilnya akan dikirimkan melalui email sore ini.

Anna menunggu dengan gelisah di dalam kamarnya bersama White. Kucing putih itu meloncat dan berlari-lari memainkan bola kecil yang menggelinding kesana-kemari. Menggemaskan.

Sementara, mata Anna tertuju pada film di layar TV, tetapi pikirannya berkelana ke mana-mana. Membayangkan seandainya program IVF kali ini berhasil, dan dalam sembilan bulan ke depan akan ada kehidupan baru di dalam perutnya.

Namun, rasa takut itu selalu datang ketika ia mengingat kegagalan demi kegagalan yang lalu. Jika kali ini hasil tes menyatakan tidak ada penempelan embrio di dalam rahim, Anna tidak tahu harus melakukan apa lagi. Harapannya musnah, lalu bagaimana dengan wanita lain yang sewaktu-waktu bisa saja mengincar keutuhan rumah tangganya dengan Axelle?

Berulang kali Anna memeriksa ponsel, tetapi tidak ada satu pun email masuk. Ia terus menunggu sampai di satu waktu, ponselnya berdenting. Hasil yang ia tunggu sudah berada di depan mata. Jantung Anna berdegup kencang. Semoga hasilnya menyatakan bahwa dia hamil.

Dengan gemetar, Anna meraih ponsel. Ia menyiapkan hati untuk melihat kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Dan ketika ia

membuka email dan matanya mulai menyusuri baris demi baris tulisan di dalam lampiran hasil tes, tubuh Anna terkulai lemas.

Beta HCG di bawah 5, yang artinya tidak ada penempelan di dalam rahim. Untuk kesekian kali, ia gagal lagi. Sungguh, ini pukulan terberat bagi Anna. Dunianya serasa runtuh, waktu seakan berhenti berputar. Dan Anna seperti berada di ujung duri yang tajam. Menyakitkan.

Anna meletakkan ponselnya di sofa. Ia menggigit bibirnya, menahan tangis. Tidak, ia tidak akan menangis. Ia wanita yang kuat. Ia tidak akan menjadi wanita yang lemah hanya karena kegagalan yang terus menerpa hidupnya. Ia baik-baik saja. Sungguh, ia sangat baik-baik saja.

Tubuh Anna gemetar, kedua tangannya menyentuh kepala, kemudian mencengkeram rambutnya kuat-kuat. Ia sama sekali tidak merasakan sakit pada kulit kepalanya, karena ada satu tempat di mana ia kembali terluka begitu dalam ketika ia harus ditampar oleh kenyataan. Di hatinya. Ya, luka yang tidak kasat mata itu jauh lebih menyakitkan ketimbang luka yang terlihat nyata.

“Aaaaarrrrggghhh!!!” Anna berteriak sekuat tenaga, jemarinya meraih vas bunga di meja dan membantingnya ke sudut ruangan.

White yang sedang asyik bermain, terlonjak kaget dan berlari menghindari kegaduhan. Bersembunyi di kolong ranjang, mengintip Anna yang kali ini beranjak dari sofa dan meraih apa pun yang berada di dalam jangkauannya, kemudian membantingnya. Guci antik di

sudut ruangan, lukisan yang terpajang di dinding. Bahkan foto pernikahannya dengan Axelle tidak luput dari pelampiasan kekecewaannya.

"Kau tidak berguna, Anna!" teriaknya pada diri sendiri.

Lelah membanting barang-barang hingga pecahannya berserak di lantai kamar, Anna berdiri di sudut kamar. Perlahan, tubuhnya luruh ke lantai, duduk bersimpuh sembari memukuli perutnya sendiri.

"Kau tidak berguna! Kau tidak berguna!"

Pintu kamar terbuka, Axelle yang baru saja pulang dari kantor berlari menghampiri istrinya. "Sayang, jangan sakiti dirimu sendiri." Axelle menahan tangan Anna.

"Pergi! Biarkan aku sendiri!" Anna berteriak histeris.

"Aku tidak mungkin membiarkanmu sendiri. Jangan takut, Sayang. Kita akan melaluinya bersama-sama."

Anna menggeleng. "Aku sedang ingin sendiri, Axelle. Aku mohon biarkan aku sendiri."

Sebenarnya, Axelle sangat ingin memeluk Anna. Tetapi ia tahu, Anna sedang berusaha menenangkan dirinya sendiri. Mencoba berdamai dengan kekecewaannya. Setelah dirasa Anna cukup tenang, Axelle meninggalkan kamar.

Tidak, Axelle tidak benar-benar pergi. Ia berdiri di balik pintu yang setengah terbuka. Dari sana, ia bisa mengawasi Anna, memastikan wanita itu tidak kembali menyakiti dirinya sendiri,

terlebih dengan adanya kepingan-kepingan benda tajam di sekitarnya.

Axelle mengusap cairan di sudut matanya. Anna masih bersimpuh di lantai sudut kamar. Tatapannya kosong, air mata mengalir deras dari matanya. Menangis tanpa suara.

White berlari-lari menghampiri Anna. Seolah tahu kesedihan yang dirasakan Anna, kucing itu mengeong lembut seraya menggesek-gesekkan kepala di tubuh Anna. Jika White bisa bicara, mungkin dia akan berkata, *"Tidak apa-apa, Anna. Jangan takut, aku akan menemanimu."*

White melompat ke pangkuan Anna, meringkuk dengan nyaman di sana. Sesekali kembali menggesekkan kepalanya.

Axelle menggigit bibirnya. Kedua tangannya mengepal erat. Ia tidak kuasa melihat Anna yang kembali rapuh seperti saat ini. Wanita itu mendekap White, seolah kucing itulah satu-satunya sumber kekuatan yang ia miliki. Argh! Sebegitu besar rasa kecewa Anna karena harus dipatahkan oleh kegagalan.

***

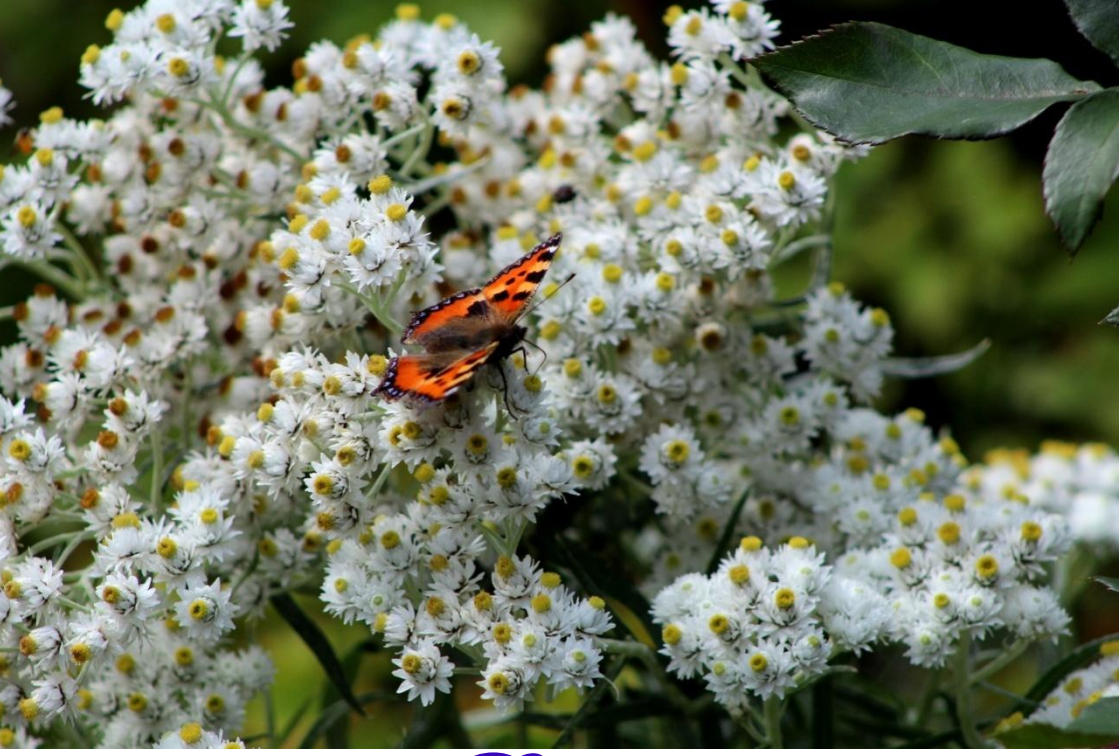

Part 11

Axelle masuk ke kamar, membawa nampan berisi bubur ayam, segelas air putih dan secangkir susu cokelat. Anna masih meringkuk di tempat tidur, tubuhnya masih terbungkus selimut. Tapi Axelle tahu, Anna sudah terbangun dari tidurnya. Ah, atau mungkin semalam Anna tidak bisa tertidur sama sekali? Sama seperti Axelle yang tidak bisa memejamkan mata sepanjang malam.

"Apa kita sudah bisa bicara?" tanya Axelle hati-hati. Ia meletakkan nampan di atas nakas.

Anna membuka mata sembabnya. Wajahnya terlihat pucat dan tatapannya kosong. Ia menatap suaminya sebentar, kemudian

mengalihkan pandangannya pada lukisan pantai yang terpajang di dinding kamar.

"Aku tahu ini berat untukmu. Tapi sudah berapa kali aku katakan, kau tidak sendirian. Aku bersamamu." Axelle duduk di tepi ranjang, merunduk dan merapikan rambut Anna yang beberapa helainya menjuntai di wajah.

Masih tidak ada tanggapan dari Anna. Sejak kemarin, Anna hanya terdiam dan tidak menanggapi ucapan Axelle meski lelaki itu mengucapkan ribuan kata untuk menenangkannya. Nyatanya tidak semudah itu. Hati Anna sudah terlanjur patah untuk kesekian kali. Jauh lebih sulit bagi Axelle untuk membantu Anna menata dan menguatkan hatinya.

"Makanlah, sejak kemarin kau belum makan. Aku tidak ingin kau sakit."

Setitik cairan bening bergulir di wajah Anna, dan Axelle dengan cepat mengusapnya. Ya, hanya air mata yang menjadi jawaban atas setiap kalimat yang Axelle ucapkan. Seolah Anna tidak mampu berkata-kata lagi atas kekecewaannya kali ini.

"Mau aku teleponkan Mama dan memintanya datang ke sini?" tanya Axelle lagi. Kali ini Anna menanggapinya dengan gelengan kepala. Tanpa kata.

"Oke, kalau kau tidak mau. Setidaknya kau harus mengisi perutmu meski hanya beberapa sendok. Jika kau sakit, Papa akan memarahiku dan menganggap aku tidak becus merawatmu." Axelle

meraih mangkok bubur, dan mengambil satu sendok untuk disuapkan ke mulut istrinya.

Anna hanya pasrah ketika sendok berisi bubur itu menyentuh bibirnya. Ia membuka mulut dan membiarkan Axelle menyuapinya. Bukan karena lapar, melainkan karena ia tidak ingin berdebat dengan Axelle. Suaminya pasti tidak akan menyerah membujuknya sampai ia mau makan.

Axelle membantu Anna bangun, menata bantal di punggung ranjang sehingga Anna bisa dengan nyaman bersandar di sana. Wajah sayu wanita itu tidak menampakkan ekspresi. Hanya patuh seperti robot ketika Axelle menyuapi bubur. Dan selama itu, Axelle tidak berkata apa-apa lagi, fokus pada makanan untuk mengisi perut istrinya.

Di suapan kelima, Anna menggeleng sebagai isyarat agar Axelle menghentikan suapannya. Axelle mengalah, ia meletakkan mangkok, lalu mengambil gelas berisi air putih dan membantu Anna meminumnya.

“Mau minum susu cokelat sekarang?” tanya Axelle sembari membersihkan sisa-sisa makanan di bibir Anna dengan jarinya.

Wanita itu menggeleng lemah.

Axelle menghela napas. Tangannya terulur membelai rambut Anna. Rasa kecewa Anna kali ini terlalu besar. Sebelumnya, Anna tidak pernah sekalipun melampiaskan emosi secara ekstrem seperti

kemarin. Mengamuk, berteriak, membanting barang-barang. Itu sama sekali tidak seperti yang Axelle kenal selama ini.

"Apa kita sudah bisa bicara sekarang?" tanya Axelle hati-hati. "Bukan hanya kau yang terluka. Aku juga sama terlukanya denganmu. Bukan karena hasil tes darah yang mengecewakan, tetapi karena melihatmu hancur seperti sekarang."

Anna terdiam. Butiran-butiran bening mengalir deras dari matanya.

"Katakan, cara apa yang mampu mengembalikan senyumanmu seperti semula? Bagaimana jika kita mengadopsi anak?"

"Tidak," lirih Anna.

"Kita bisa mengadopsi anak dari panti asuhan. Atau nanti aku bisa minta tolong Dad untuk mencarikan bayi yang kurang beruntung di luar sana."

"Aku hanya menginginkan bayi yang terlahir dari rahimku sendiri."

"Jika itu yang kau inginkan, maka kita harus lebih bersabar. Ini hanya soal waktu." Axelle menangkup wajah Anna dan menghapus air mata yang mengalir deras di sana. "Sekarang beristirahatlah dulu. Aku akan menjagamu di sini sambil mengerjakan tugas kantor."

Axelle membantu Anna kembali berbaring. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh Anna hingga sebatas dada. Lelaki itu mengecup dahi Anna, kemudian mengambil laptop dari meja kerja.

Lelaki itu duduk bersandar di punggung ranjang dan mulai menyalakan laptop di pangkuannya. Sekali lagi, ia menatap wajah istrinya. Mata Anna sudah terpejam, tetapi Axelle tahu wanita itu tidaklah tidur. Wanita itu hanya sedang ingin berdamai dengan kenyataan yang menyakitkan.

Tangan Axelle terjulur untuk mengusap pipi Anna. Detik selanjutnya, ia disibukkan oleh pekerjaan kantor yang menumpuk.

***

"Mommy … Mommy Anna!" panggil Alsen, keponakan Anna. Bocah itu mengetuk pintu kamar. "Boleh aku dan Cella masuk?"

Alsen datang bersama Cella, adiknya. Sejak dulu, Alsen dan Cella selalu memanggil Anna dengan sebutan Mommy Anna.

"Mommy Anna! Kami membawakan sesuatu untuk Mommy!" Kali ini giliran Cella yang berseru dari balik pintu.

Tidak sabar menunggu jawaban Anna, Cella membuka pintu dan melongokkan wajahnya ke dalam kamar. Ia menemukan Anna tengah duduk bersandar di ranjang sembari tersenyum ke arahnya.

"Masuklah, Sayang," sahut Anna.

"Yeeeaaayyy! Ayo, Kak! Cepat!" Bocah berusia enam tahun itu berseru kegirangan, tubuh mungilnya berlari ke arah Anna, sementara Alsen menyusul di belakang.

"Tebak! Apa yang kami bawa untuk Mommy!" Cella menyembunyikan sesuatu di balik punggungnya.

“Apa ya? Kejutan kalian selalu susah ditebak.” Anna memaksakan diri untuk tersenyum, tidak ingin menunjukkan kesedihan di hadapan keponakan yang disayanginya.

“Tadaaaaaaaa! Cella membawa cokelat Belgia untuk Mommy!” Cella menunjukkan sebatang cokelat di tangan dan memberikannya pada Anna.

“Terima kasih, Sayang.” Anna mengambil cokelat dan pandangannya beralih pada bocah lelaki berusia 10 tahun yang berdiri di samping Cella. “Dan kau membawa apa, Captain Alsen?”

“Bunga edelweiss untuk Mommy.” Alsen menunjukkan tiga tangkai bunga Edelweiss.

“Oh, anak-anak yang baik. Sini, peluk Mommy!”

Alsen dan Cella kompak melompat ke atas ranjang, masing-masing berada di sisi kanan dan kiri Anna. Kedua bocah itu memeluk Anna erat-erat. Anna membalas pelukan mereka, mengecupi puncak kepala mereka.

“Mommy Anna jangan bersedih lagi, ya. Mommy punya Cella, Mommy juga punya Kak Alsen. Cella tidak mau lihat Mommy nangis lagi.” Cella melepaskan pelukannya dan membuka cokelat Belgia di tangannya. “Makan cokelat dulu ya, Mommy. Cella suapin, oke?”

“Terima kasih, Sayang.”

Cella membuka bungkus cokelat, memotongnya sedikit dan menyuapkan potongan kecil itu ke mulut Anna. “Cokelat kesukaan Mommy!”

Anna tersenyum, menikmati rasa manis yang membalur lidahnya. Tatapannya tertuju pada bunga edelweiss di tangannya. “Darimana kau mendapatkan ini, Alsen?”

“Aku memetiknya di Gunung Semeru saat mendaki bersama Opa Leon. Aku bawakan khusus untuk Mommy.”

“Hei, Penjahat Kecil. Tidak boleh memetik edelweiss sembarangan, kau tahu itu, bukan?”

Alsen tertawa. “Tidak apa-apa. Saat melihat bunga itu, aku teringat Mommy. Karena itu diam-diam aku memetiknya. Khusus untuk Mommy kesayangan kami.”

“Lain kali tidak boleh begitu lagi, oke? Sebagai seorang pecinta alam, pantang bagi kita untuk merusaknya.”

“Iya, iya. Sekali saja boleh lah. Dulu juga Mommy sering memetiknya diam-diam saat naik gunung kan?”

“Jangan mencontoh perbuatan tidak baik, Penjahat Kecil!” Anna mengacak rambut Alsen dengan gemas.

“Huuuuuu … Kak Alsen nakaaaal!” sorak Cella.

Mereka tertawa. Lihatlah bagaimana kedua malaikat kecil itu mampu membuat Anna melupakan kesedihannya walaupun hanya sejenak. Anak-anak baik yang sangat menyayanginya dengan tulus.

“Makan cokelatnya lagi, Mommy!” Cella kembali menyuapkan potongan cokelat di tangannya.

Anna membuka mulut, menerima suapan Cella. Mommy. Ah, panggilan itu begitu menghangatkan hatinya. Entah kapan Anna bisa

mendengar panggilan itu dari seorang anak yang terlahir dari rahimnya sendiri.

Ketika mereka sedang asyik bercengkerama, pintu kamar diketuk. Aldric—ayah Alsen—muncul dengan senyuman lebarnya.

"Sedang bercerita tentang apa, sepertinya seru sekali?" tanya Aldric.

"Kak Alsen lagi cerita waktu naik gunung sama Opa Leon, Pa!" seru Cella dengan semangat.

"Boleh Papa bicara sama Mommy Anna? Kalian berdua bisa tolong keluar sebentar?"

"Oke, tapi jangan lama-lama ya, Pa. Lagi seru, nih."

"Sepuluh menit saja."

"Aku pergi dulu ya, Mommy Anna. Nanti kami kembali lagi." Cella dan Alsen mengecup pipi Anna, kemudian kedua bocah itu meloncat turun dari ranjang.

"Pergilah ke dapur, Daddy Axelle membuatkan spaghetti untuk kalian."

"Oke, Pa."

Aldric mengawasi tubuh kedua anaknya sampai ke ujung tangga. Kemudian, dia masuk ke kamar dan menutup pintunya. Ia melangkah menghampiri Anna, duduk di tepian ranjang sembari menatap wajah Anna yang kembali kehilangan senyumnya.

"Tidak apa-apa, Anna. Kegagalan ini bukanlah kesalahanmu." Aldric membuka pembicaraan.

Kalimat Aldric kembali mengingatkan Anna pada kesedihannya. Wajah sayu wanita itu tertunduk, setetes cairan bening bergulir dan terjatuh di punggung tangannya.

“Setiap manusia memiliki jalan kehidupannya masing-masing. Tidak ada kapal berlayar yang sama sekali tidak pernah dihantam oleh badai di lautan. Begitu pula dengan kehidupan ini. Dan ketika kau terjatuh karena badai yang menerpa terlalu kuat, ingatlah bahwa kau tidak sendiri. Ada banyak orang yang berdiri di belakangmu, dan siap mengulurkan tangan kapan pun kau membutuhkan. Yang akan selalu menyiapkan bahu ketika kau membutuhkan sandaran. Yang akan menopangmu ketika kau tidak mampu berdiri lagi.”

Mendengar serentetan kalimat yang menguatkannya, Anna mulai terisak. Aldric dengan sigap merangkul pundak Anna dan mendekap tubuh ringkih itu erat-erat. Tangis Anna semakin kencang. Melampiaskan semua beban yang terpendam di dalam hatinya.

“Aku tahu sejak kecil kau wanita yang kuat, Anna. Ayo, bangkitlah dari keterpurukanmu. Ada aku, Mama, Papa, dan Daddy Leon yang akan selalu menuntunmu berjalan.” Aldric mengusap punggung Anna dengan lembut. “Kau masih ingat sewaktu kecil kita sering berkelahi? Aku sering membuatmu terjatuh dan terluka, tetapi kau tidak pernah menangis. Kau justru bangkit dan membalasku tanpa ampun. Ke mana gadis kecil yang kuat itu, hem? Kenapa aku tidak melihatnya lagi?”

Aldric mengusap pipi Anna yang basah oleh air mata. “Bangkitlah, Gadis Kecilku. Jangan menyerah pada kegagalan. Ini hanya soal waktu. Lagipula kau memiliki Alsen dan Cella. Mereka menyayangimu sama seperti menyayangi ibu kandungnya. Jadi, siapa yang bilang menjadi seorang ibu itu harus melahirkan seorang anak dari rahimnya? Kau ibu kedua bagi Alsen dan Cella. Kau juga menyayangi mereka, ‘kan?”

Anna mengangguk, masih dengan air mata yang terus berderai. Jari-jarinya mencengkeram lengan Aldric kuat-kuat. Ia harus bisa bangkit seperti permintaan Aldric. Ia ingin menjadi Anna yang dulu, Anna kecil yang tidak mudah menyerah oleh keadaan. Anna kecil yang selalu mampu bertahan dari luka yang hanya bisa ia pendam. Bedanya, kali ini orang-orang yang menyayanginya berada di sekitarnya, dan akan selalu sigap ketika Anna terjatuh. Jadi, apa yang harus Anna takutkan?

“Bagus, kalau begitu buktikan bahwa kau tidak ada bedanya dengan batu karang yang berdiri kokoh di lautan. Seperti dulu. Aku merindukan gadis kecilku yang tidak pantang menyerah. Aku tahu ini tidak mudah bagimu, tapi suatu saat nanti kau pasti akan mendapatkan buah dari kesabaranmu. Kau percaya, ‘kan?”

Anna mengangguk lagi.

“Jangan bersedih lagi. Alsen dan Cella tidak ingin melihatmu menangis. Lebih baik sekarang kita susul mereka di bawah. Kita makan spaghetti bersama-sama. Oke?”

Aldric kembali mendekap Anna, mengusap punggung wanita itu sampai merasa tenang. “Oke, aku memberimu waktu lima menit. Menangislah sepuasmu, tapi pastikan semua bebanmu keluar bersama air matamu. Lalu, semuanya akan baik-baik saja. Lampiaskan amarahmu, gadis kecilku. Dan aku akan mendekapmu, memastikan kau tidak akan kalah dari beban yang membelenggemu.”

***

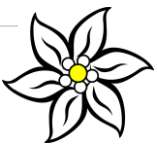

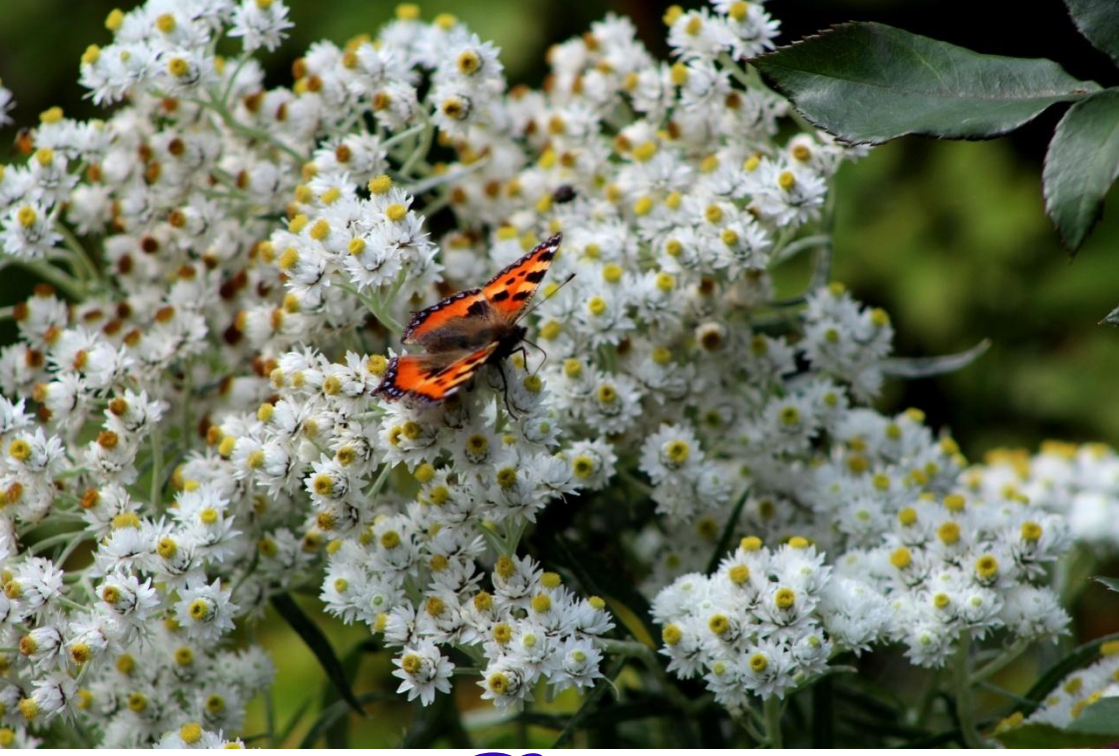

Part 12

Menjadi seseorang yang kuat. Itu janji yang Anna ucapkan dalam hati ketika Aldric membangkitkannya dari keterpurukan. Tidak ada gunanya meratapi takdir. Waktu terus berjalan, kau akan tertinggal jauh jika masih saja berdiri di tempat yang sama. Akan lebih baik jika terus melangkah ke depan dan berdamai dengan keadaan.

Dan akhirnya, mata cokelat itu kembali berbinar indah. Senyum yang belakangan ini sering menghilang, kini senantiasa menghiasi bibir Anna. Keceriaan yang memberikan kebahagiaan tersendiri bagi siapa pun yang menatapnya.

“Rea, kau sudah mengecek stok bahan mentah di gudang?” tanya Anna sembari memasang payet di gaun pengantin.

“Sudah, Nona. Stok aman untuk bulan ini. Aku juga sudah mendata beberapa material yang stok-nya menipis.”

“Bagus. Ah ya, calon pengantin yang waktu itu memesan cincin pernikahan, apa sudah setuju dengan desain yang aku buat?”

“Mereka sangat menyukainya. Ibu dari mempelai pria bahkan katanya ingin datang ke sini untuk membuat liontin keluarga mereka.”

“Oh ya? Kapan akan datang?”

“Mungkin sekitar seminggu lagi. Belum ada kepastian.”

“Nanti beritahu aku kalau sudah pasti.”

“Oke, Nona.”

Sudah satu bulan sejak kegagalan program IVF waktu itu, Anna kembali menyibukkan diri di butik. Tenggelam di antara desain-desain perhiasan serta fashion. Melupakan kekecewaannya dan menggantinya dengan kegiatan-kegiatan positif.

“Nona Anna, ada yang ingin menemuimu.” Seorang karyawan butik menghampiri Anna.

“Siapa?” ucap Anna tanpa menoleh. Jari-jarinya masih sibuk dengan jarum, benang, dan payet.

“Nyonya Ellen.”

Gerakan Anna terhenti. Mendadak, dadanya terasa serak. “Suruh Mommy menunggu di ruanganku. Sebentar lagi aku ke sana.”

“Baik, Nona.”

“Rea, tolong gantikan aku menyelesaikan ini. Aku akan menemui Mommy.”

Rea mengangguk patuh dan bergegas meletakkan buku di tangannya ke atas meja, kemudian menggantikan Anna merangkai payet di gaun putih yang terpasang pada mannequin.

Anna melangkah cepat menuju ruangannya. Perasaannya mulai tidak enak. Kedatangan Ellen selalu menghadirkan sesuatu yang menyakitkan bagi Anna. Mungkinkah kali ini Ellen akan kembali menghancurkan perasaan Anna untuk kesekian kali?

“Mom!” panggil Anna ketika dilihatnya ibu mertuanya sudah berdiri di ruangan Anna sembari mengusap bingkai foto pernikahan Anna dan Axelle.

“Hai, Dear.” Ellen meletakkan bingkai foto ke atas meja.

Setengah berlari Anna menghampiri Ellen dan mencium punggung tangan wanita itu. “Bagaimana kabar Mommy?”

“I’m fine.” Ellen menyelipkan rambut blondenya ke belakang telinga. “Bisa kita bicara sebentar?”

“Tentu.” Anna mengangguk. “Mommy mau minum apa?”

“Tidak usah, aku hanya sebentar di sini. Aku sengaja datang ke sini karena tidak mungkin membicarakannya di rumahmu.”

“Oh, begitu. Baiklah, silakan duduk, Mom.”

Ellen duduk di sofa, wanita itu memberi isyarat agar Anna duduk di sampingnya. Begitu Anna berada di sampingnya, Ellen

menggenggam tangan menantunya. “Sebelumnya aku minta maaf jika nanti ada kata-kata yang tidak berkenan di hatimu.”

Anna tersenyum, dadanya bergemuruh. Sudah sebulan ini ia belajar menguatkan diri jika sewaktu-waktu ia harus berhadapan dengan Ellen. “Iya, Mom. Katakan saja, tidak apa-apa.”

“Dan aku harap kau mau berjanji terlebih dulu, kau tidak akan mengatakan pada Axelle bahwa aku menemuimu dan berbicara empat mata denganmu.”

“Aku janji tidak akan mengatakannya pada Axelle, Mom. Ini akan menjadi rahasia kita.”

Ellen tersenyum, genggaman tangannya semakin erat. “Langsung ke intinya saja, aku tidak ingin bertele-tele. Aku rasa kau tahu pembicaraan kita akan ke arah mana.”

Anna mengangguk lemah, menatap mata biru Ellen dengan sayu. Tentu saja Anna tahu, karena Ellen tidak pernah menemui Anna secara pribadi jika tidak menyangkut tentang cucu yang digadang-gadang akan menjadi generasi penerus keluarga mereka.

“Katakan saja, Mom.”

“Aku tahu Axelle sangat mencintaimu sehingga tidak mungkin aku meminta Axelle meninggalkanmu, ataupun menduakanmu. Tapi, Anna. Apakah kau tidak merasa egois karena membiarkan Axelle tetap mempertahankan pernikahan kalian hanya karena cinta, meski kau tahu sebenarnya Axelle menginginkan seorang anak yang tidak pernah bisa kau lahirkan?”

Anna menunduk. Lidahnya terasa kelu, tenggorokannya serasa tercekat. Matanya mulai memanas, dan ia mati-matian menahan agar tidak ada cairan bening yang menetes di sana. Kau wanita yang kuat, Anna! Jangan menangis di depan Ellen! Jangan tunjukkan kelemahanmu!

"Mungkin ini memang terdengar menyakitkan bagimu. Maaf, Anna. Sampai kapan pun, seorang anak laki-laki tetaplah menjadi milik ibunya. Aku tidak akan memintamu meninggalkan Axelle, karena aku tahu memisahkan kalian adalah hal yang mustahil. Tapi, aku hanya minta sedikit pengertianmu, Anna. Axelle putra tunggalku, dia satu-satunya harapan yang bisa mewujudkan keinginanku untuk memiliki cucu. Kau paham maksudku, bukan?"

"Ya, Mom."

"Aku tidak akan memaksamu, sungguh. Aku hanya ingin memintamu untuk memikirkan hal ini lebih jauh. Bukan hanya tentangmu, tetapi juga tentang masa depan Axelle. Axelle membutuhkan seorang anak kandung yang akan meneruskan garis keturunan keluarga kami. Bukan anak angkat yang tidak ada hubungan darah dengan kami." Ellen menghela napas. "Axelle membutuhkan wanita lain yang mampu melahirkan darah dagingnya."

Anna menggigit bibirnya kuat-kuat. Tahan, Anna! Bukankah kau sudah menduga bahwa cepat atau lambat kau akan mendengarkan Ellen mengatakan ini?

“Aku mengerti.” Suara Anna tercekat.

“Maaf jika aku terkesan menuntutmu. Aku hanya menginginkan yang terbaik untuk kehidupan putraku. Jika kau tidak mampu memberikan seorang buah hati untuk Axelle, setidaknya kau memberikan kesempatan padanya untuk mendapatkannya dari wanita lain. Pikirkan hal itu baik-baik, Dear.”

Anna mengangguk lemah. “Akan aku pikirkan.”

“Jasmine. Dia wanita yang tepat untuk melahirkan cucuku. Gadis yang cantik dan pintar. Berasal dari keluarga terpandang.” Ellen menghela napas kasar. “Tapi sayangnya, terlalu sulit meyakinkan Axelle. Dia terlalu mencintaimu sampai-sampai tidak mau membuka hati untuk wanita lain, meski itu demi kebaikannya.”

Ellen menyentuh dagu Anna dengan lembut. “Aku tidak memintamu meninggalkan Axelle. Aku hanya memohon agar kau merelakan Axelle membagi cintanya untuk wanita lain. Tidak akan banyak yang berubah, Dear. Axelle masih tetap milikmu. Jadi, maukah kau membantuku meyakinkan Axelle? Demi masa depan keluarga kita. Pikirkan itu, Dear. Buang sedikit rasa egoismu.”

Anna mengangguk, memberanikan diri bertatapan dengan Ellen. Mata biru milik wanita di hadapannya bersorot tajam, mengintimidasi.

“Thanks, Dear. Kau wanita yang baik.” Ellen mengusap kedua pipi Anna. “Aku pergi sekarang. Aku harap kau merenungkan apa yang sudah aku katakan tadi. Seorang lelaki sempurna seperti Axelle,

sudah sepatutnya memiliki anak-anak kandung yang suatu saat akan menggantikannya duduk di kursi kebesarannya."

Anna hanya bisa mematung mengawasi tubuh langsing Ellen meninggalkan ruangan. Hening. Wanita setengah baya itu pergi setelah menggoreskan luka di hati Anna. Anna merasakan perih, seolah ribuan belati mengulitinya hidup-hidup.

Mungkin, Anna bisa saja membantah Ellen, atau menampar Ellen dan menyuruhnya pergi. Anna tahu Axelle akan selalu berada di pihaknya. Axelle bahkan akan murka jika lelaki itu tahu bahwa ibunya telah mendatangi Anna, dan memohon kerelaan Anna untuk membagi cinta sang suami dengan wanita lain.

Tapi, Anna tidak mungkin membantah Ellen. Karena Anna sadar, yang Ellen katakan hampir semuanya benar. Axelle terlalu sempurna bagi Anna yang memiliki banyak kekurangan. Lalu, apa yang harus Anna lakukan sekarang? Haruskah ia menyerah pada kegagalan dan membiarkan Axelle menikahi wanita lain demi seorang putra yang akan melanjutkan garis keturunan keluarga mereka?

***

Anna meletakkan telapak tangan kanan di kaca jendela. Tatapan mata cokelatnya tertuju ke halaman, di mana Ellen melangkah dengan elegan di sisi Jasmine. Sebuah mobil berwarna silver melaju lambat, kemudian berhenti tepat di hadapan kedua wanita bertubuh tinggi dan ramping itu.

Sopir turun dari belakang kemudi, bergegas membuka pintu belakang untuk sang nyonya. Sebelum masuk ke mobil, Ellen dan Jasmine melambaikan tangan ke arah Axelle. Bahkan ketika mereka sudah duduk di dalam mobil pun, Jasmine terlihat menyembulkan kepala dari jendela dan tersenyum manis pada Axelle.

Anna mengerjap, membiarkan bulir-bulir bening mengalir deras dari matanya. Lagi. Dadanya terasa sesak. Kedua tangannya mengepal, wujud dari sebuah kemarahan dan kekecewaan. Tidak, ia tidak marah pada Axelle, bukan juga pada Ellen, apalagi Jasmine.

Tapi, Anna marah dan kecewa pada dirinya sendiri. Kecewa karena sampai detik ini, ia tidak bisa menjadi istri yang sempurna untuk Axelle. Tidak bisa menjadi menantu yang baik untuk Ellen. Di mata Ellen, Anna ibarat sebutir debu di atas lautan, tidak bernilai.

Mobil yang ditumpangi Ellen melaju meninggalkan pelataran. Dan Anna masih mematung di tempat semula. Menatap kosong pada bunga-bunga yang mulai bermekaran di taman. Kupu-kupu beterbangan dari kelopak yang satu ke kelopak yang lain. Menyesap madu.

“Anna, rupanya kau di sini, aku mencarimu ke mana-mana. *Mom* sudah pulang beberapa menit yang lalu.” Axelle berucap dari arah belakang.

“Aku tahu,” ucap Anna dengan suara serak. Wanita itu sama sekali tidak menoleh pada suaminya.

“Kau ingin makan apa? Biar aku buatkan.”

“Aku tidak lapar.”

Axelle melangkah mendekat, kemudian menyentuh bahu istrinya. “Kau kenapa? Tidak enak badan, hem?”

Hening sesaat. Axelle melingkarkan kedua lengan kekarnya di pinggang Anna, memeluk wanita itu dari belakang. Bersama-sama menikmati bunga-bunga yang sedang mekar di taman rumah.

Anna menahan napas, kemudian berucap lirih, “Aku mengizinkanmu menikah dengan wanita lain.”

Refleks, Axelle melepaskan rengkuhan tangannya, dengan cepat memutar tubuh Anna. Sorot mata birunya menampakkan sebuah amarah. “Kau bicara apa? Aku tidak pernah memiliki keinginan untuk menduakanmu.”

Anna mendongak, bulir-bulir air mata mengalir semakin deras di pipinya. *“Mom* menginginkan cucu!” Nada suara Anna meninggi. “ Dan kau anak tunggal *Mom!* Hanya kau satu-satunya harapannya!”

Axelle mengacak rambut frustrasi, tidak menyangka jika kalimat itu bisa meluncur dari mulut Anna. “Jangan pernah dengarkan *Mom.* Sejak awal menikah, kita sudah membahas itu.”

“Kau tidak mengerti, Axelle! Aku lelah karena tidak bisa menjadi wanita sempurna untukmu!”

“Bagiku kau sempurna, Anna!”

Anna terdiam sejenak, menetralkan napas yang memburu. Ia mendongak, menatap wajah memerah Axelle. “Aku hanya akan

memberikan dua pilihan padamu. Memaduku … atau menceraikanku."

Kedua tangan Axelle mengepal, mata birunya bersinar redup. Kecewa pada pilihan yang diberikan Anna. "Kau tahu aku tidak bisa memilih kedua pilihan itu, Anna. Aku hanya mencintaimu. Kita bisa mencari jalan lain." Suara Axelle melirih. Mengelus kepala Anna sebentar, kemudian melangkah meninggalkan wanita itu.

"Kau hanya memiliki dua pilihan, Axelle!" Anna berteriak histeris, tetapi Axelle tidak menoleh lagi. Tubuh tinggi tegap lelaki itu menghilang di balik pintu.

Anna merasa lemas, perlahan tubuhnya luruh. Terduduk di lantai sembari memeluk kedua kaki. Lagi. Ia menyalahkan diri sendiri.

***

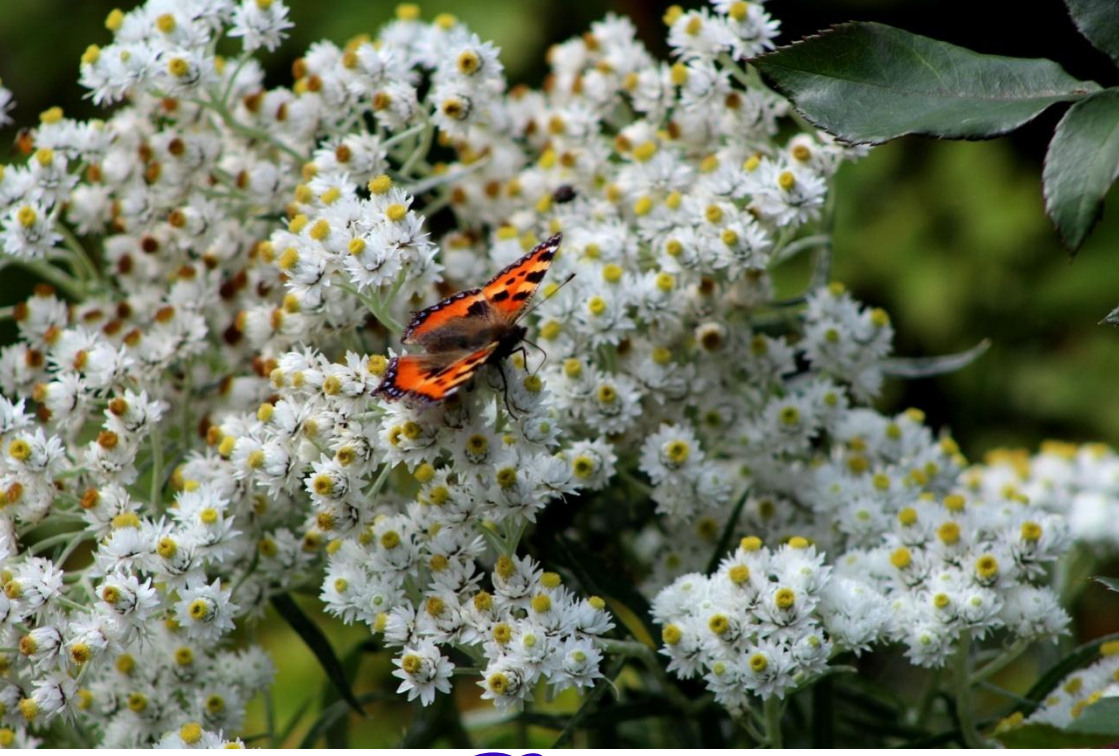

Part 13

Anna melangkah masuk menuju café untuk menemui seseorang. Setelah semalaman ia tidak bisa tertidur karena memikirkan keputusan apa yang seharusnya ia ambil, akhirnya pagi itu ia membuat janji temu dengan Jasmine. Tanpa sepengetahuan Axelle.

Anna mengedarkan pandangannya ke area café outdoor yang tidak terlalu ramai. Seorang gadis berpakaian dress model sabrina warna putih, melambai ke arah Anna. Anna bergegas menghampiri gadis berambut panjang itu.

“Hai, Anna. Duduklah, aku sudah memesankan *cappuccino* untukmu. Mau tambah *sandwich* atau makanan lain?” Jasmine menyambut Anna dengan ramah. Bibir tipis yang dipoles warna *nude*, tidak berhenti tersenyum.

“Tidak usah, aku sudah sarapan di rumah. Ini saja cukup.”

“Oh, oke.”

“Terima kasih sudah mau datang menemuiku.”

“Aku yang seharusnya berterima kasih. Bertemu dengan desainer hebat sepertimu merupakan kebanggaan tersendiri untukku. Kemarin saat aku datang ke rumahmu, kita tidak bisa mengobrol banyak. Ayo, minumlah dulu.”

“Terima kasih.” Anna meraih cangkir beserta piring kecil yang menjadi alasnya, menyesap minuman hangat perpaduan antara rasa manis dan pahit yang sangat pas di lidah.

Anna mulai mengajak Jasmine berbincang tentang dunia fashion. Setidaknya agar suasana di antara mereka tidak terlalu kaku. Jasmine banyak bercerita tentang pengalamannya di dunia modeling, dan Anna membagi suka duka menjadi seorang desainer. Ada banyak hal yang mereka bicarakan, hingga tiba di satu waktu Anna harus mengatakan tujuan utamanya membuat janji temu dengan Jasmine.

“Aku rasa Mommy Ellen pasti sudah membicarakannya denganmu,” ucap Anna. “Tentang Axelle.”

Jasmine mengerutkan dahi. “Maaf, Anna. Aku tidak pernah bermaksud untuk merebut suamimu. Sungguh, sekalipun Mom sering

memintaku untuk mendekati Axelle, tetapi aku tidak ingin menjadi duri dalam kehidupan orang lain."

"Apa kau mencintai Axelle? Tolong jawab jujur."

"Maaf, mungkin aku terlalu lancang. Wanita mana yang tidak tertarik pada lelaki seperti Axelle? Jika kau memaksaku menjawabnya, baiklah. Ya, aku jatuh cinta pada Axelle. Maaf, Anna. Maaf." Jasmine menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada.

"Tidak apa-apa, Jasmine. Lagipula, aku ingin bertemu denganmu memang karena ingin membicarakan ini lebih jauh."

"Maksudmu?"

"Menikahlah dengan suamiku." Suara Anna tercekat. Dadanya mulai terasa sesak.

"Anna, kau … tidak salah bicara?"

Anna menggeleng. "Aku ikhlas, Jasmine. Suamiku membutuhkan wanita lain yang bisa melahirkan garis keturunannya."

"Tapi–"

"Tidak perlu merisaukan apa pun. Axelle lelaki yang baik, dia pasti bisa bersikap adil pada kedua istrinya."

"Tapi Axelle hanya mencintaimu dan dia tidak ingin menikah dengan wanita lain."

Anna meraih tangan Jasmine dan menggenggamnya. "Aku pastikan Axelle akan menikahimu. Dan percayalah, suatu saat dia pasti juga akan mencintaimu seperti dia mencintaiku. Cinta bisa hadir

karena terbiasa, terlebih jika kau bisa memberikan sesuatu yang tidak pernah bisa aku berikan. Seorang anak."

"Aku harus memikirkannya terlebih dulu."

"Tidak perlu memikirkan apa pun. Kau mencintai Axelle dan Mommy merestui pernikahan ini, itu sudah lebih dari cukup. Aku yang akan mengurus semuanya."

"Tapi–"

"Aku mohon, Jasmine. Hanya kau satu-satunya wanita yang bisa menyelamatkan pernikahanku."

"Omong kosong!" Suara baritone yang sangat dikenal Anna, menyela pembicaraan mereka.

Anna menoleh ke belakang. Di sana, Axelle sudah berdiri tegak dengan kedua tangan mengepal. Mata birunya menatap Anna dengan sorot kecewa.

"Axelle," lirih Anna.

Axelle tidak menjawab, lelaki itu hanya meraih pergelangan tangan Anna dan menariknya dengan kasar. Ia membawa istrinya pergi dari hadapan Jasmine. Sesampai di tempat parkir dan memastikan tidak ada siapa pun di sana selain mereka, Axelle mengempaskan tangan Anna.

"Untuk apa kau menemui gadis itu?" tanya Axelle dengan nada tegas.

"Kau sudah tahu jawabannya." Anna memalingkan wajah, tidak berani bertatapan dengan mata tajam milik Axelle.

“Wanita lain yang bisa menyelamatkan pernikahan kita? Omong kosong macam apa itu?”

“Tidak ada yang salah dengan ini, Axelle. Jika aku tidak bisa memberikanmu seorang anak, setidaknya aku bisa melihat wanita lain melahirkan anak kandungmu.”

“Apa kau pikir kehadiran anak kandung adalah segalanya dalam kehidupan ini?”

“Tentu saja. Itu yang diinginkan Mommy. Dan aku sependapat dengannya.”

“Anna, tatap mataku ketika berbicara denganku.”

Kepala Anna tertunduk, masih enggan menatap mata suaminya. “Aku akan bahagia jika nanti anak kandungmu terlahir dan aku bisa menggendongnya. Dia juga akan memanggilku Mommy.”

Axelle menarik bahu Anna dengan kasar dan mengguncangnya, memaksa wanita itu agar menatap matanya. “Kenapa semudah ini kau menyerah? Bukankah kita sudah pernah berjanji akan berjuang dan melewati ini bersama?”

“Karena aku sudah terlalu lelah dengan semua ini.” Anna menarik napas panjang dan memberanikan diri menatap dan menenggelamkan diri di kedalaman mata sebiru lautan milik Axelle. “Aku ikhlas kau menikah dengan wanita lain. Aku ikhlas.”

“Kau bohong, Anna. Tidak ada wanita manapun di dunia ini yang rela jika suaminya membagi cinta dengan wanita lain.”

“Jika wanita lain itu bisa memberikan sesuatu yang tidak bisa kuberikan, kenapa aku harus tidak rela? Aku akan berterima kasih padanya.”

“Keputusanmu membuatku kecewa, Anna. Dan sampai kapanpun aku tidak akan menikahi wanita lain.”

“Pikirkan baik-baik, Axelle. Aku hanya memberimu dua pilihan. Aku tidak main-main tentang ini.” Anna mengempaskan kedua tangan Axelle, kemudian wanita itu berlari masuk ke mobilnya.

Tanpa menoleh pada Axelle yang masih berdiri mematung di tempat semula, Anna menyalakan mesin mobil dan menginjak pedal gas. Mobil putih itu meninggalkan pelataran, melaju melewati pintu gerbang dan berlanjut ke jalanan beraspal.

Anna menggigit bibirnya. Tidak, ia tidak akan menangis lagi meski dadanya terasa sesak dan matanya sudah memanas sejak tadi. Kau harus kuat, Anna! Kau bukan wanita lemah!

Mobil itu melaju semakin jauh. Tanpa tujuan. Sama persis seperti Anna yang bagai berada di tepi jurang. Tersesat tanpa arah dengan luka yang mengoyak hatinya. Kehidupan ini keras, Sayang. Kau akan hancur lebur jika tidak mampu bertahan.

***

“Dad! Aku dataaaaang!” Anna membuka pintu gerbang villa milik Leon. Setelah pertengkaran pagi tadi dengan Axelle, Anna memutuskan untuk berkunjung ke Pulau Teratai. Tempat di mana ia selalu menemukan kedamaian.

“Hei, Princess!” Pintu villa terbuka, lelaki dengan celana jeans selutut serta kaos putih yang berlumuran noda cat, merentangkan kedua tangannya.

Anna berlari menghambur ke arahnya dan memeluk lelaki itu erat-erat. Merasa nyaman ketika Leon mengusap kepalanya dengan lembut. Setidaknya, ia bisa melupakan permasalahannya dengan Axelle. Bertemu dengan Leon akan selalu membuat Anna ingat jika ia tidak hidup sendirian di dunia ini.

“Sendirian?” tanya Leon.

“Hem … Axelle sedang sibuk. Aku bosan di rumah.”

Leon melepaskan pelukannya, mengambil alih ransel kecil di pundak Anna. “Sudah makan?”

“Aku belum lapar. Nanti saja. Aku ingin berkuda dan menikmati udara pantai.”

Dahi Leon berkerut. “Tengah hari begini? Matahari masih bersinar terik.”

“Tidak apa-apa, Dad. Aku tidak akan pingsan hanya karena terkena panas matahari.” Anna tertawa renyah.

Leon tersenyum, kemudian menyentuh punggung Anna dan mengajak menantunya ke dapur. “Aku akan membuatkan nasi goreng favoritmu. Kita makan dulu, baru setelah itu kau boleh keluar untuk melepaskan penatmu.”

“Aku tidak lapar, Dad.”

“Sebentar saja, Sayang. Jangan terlalu sering menunda makan. Kalau kau sakit, ayahmu akan menyalahkan semua orang.” Leon menarik sebuah kursi dan meminta Anna duduk di sana. “Tunggu sebentar, Princess. Nasi gorengmu akan segera siap.”

“Oke. Kalau begitu aku akan membantumu.”

“Tidak usah, hari ini aku akan membuatkannya special untukmu.”

Anna tidak membantah lagi. Ia duduk sembari bertopang dagu, matanya mengawasi Leon yang sibuk menyiapkan bahan-bahan untuk membuat nasi goreng. Lelaki itu tampak lihai memainkan pisau, dan menggunakan pan serta spatula layaknya seorang *cheff* professional.

Tidak membutuhkan waktu lama, sepiring nasi goreng terhidang di hadapan Anna. Leon mengambil toples kecil berisi acar dari dalam kulkas, lalu mengambil isinya menggunakan sendok dan diletakkan di pinggiran nasi goreng.

“Hem … aromanya sedap.” Anna memejamkan mata sembari menghirup uap yang mengepul dari piring. Aroma rempah-rempah yang bercampur dengan aroma cuka di dalam acar, begitu menggugah selera.

“Habiskan, jangan tersisa sedikit pun.”

“Thanks, Dad. Kau ayah terbaik di dunia setelah Papa.”

Tanpa membuang waktu, Anna bergegas menyantap makanan di hadapannya. Seperti biasa, masakan Leon selalu memanjakan

lidah. Bahkan kelezatannya mengalahkan rasa nasi goreng di restoran bintang lima.

Sementara Anna sibuk dengan makanannya sembari asyik berceloteh tentang berbagai macam hal, Leon duduk di hadapan Anna. Mata hazel lelaki itu menerawang jauh ke kedalaman mata Anna. Wanita itu bisa dengan mudah tertawa, tetapi Leon bisa menangkap luka dari sorot matanya.

Anna mengakhiri makan siangnya dengan segelas air dingin yang disodorkan Leon. “Kau selalu memanjakanku dengan masakanmu.”

“Untuk putri kesayanganku, apa sih yang tidak?”

“Terima kasih, Dad.”

Leon mengangguk, tangan kekarnya menyingkirkan piring di hadapan Anna ke pinggiran meja. Lelaki itu tersenyum, matanya yang teduh menatap Anna dengan lembut. “Ada yang ingin kau ceritakan?”

“Maksudnya?”

“Kau datang ke sini tanpa Axelle.”

“Sudah kukatakan tadi, Axelle sedang sibuk. Dan aku bosan sendirian.” Anna tertawa.

“Kau bertengkar dengan Axelle.”

Tawa Anna terhenti, binar indah di mata cokelatnya seketika meredup. Tatapannya beradu pandang dengan Leon. “Rupanya aku tidak bisa menyembunyikannya darimu.”

“Ceritakan padaku. Jangan kau simpan beban itu sendirian. Jika terlalu berat, kau bisa membaginya denganku.” Leon meraih teko berisi teh hangat, lalu menuangkannya ke dalam cangkir.

“Aku meminta Axelle untuk menikah lagi.”

Refleks, Leon menghentikan gerakannya. Teko dalam genggamannya menggantung di udara. Ia tahu Anna sedang bertengkar dengan Axelle, tetapi Leon tidak menyangka jika permasalahannya akan seberat ini.

“Leluconmu sama sekali tidak lucu, Princess.”

“Aku serius.” Bibir Anna setengah terbuka, rahangnya terlihat gemetar. “Aku ingin Axelle menikah dengan wanita lain yang mampu melahirkan putranya.”

Leon meletakkan teko ke atas meja. Ia beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri Anna. Dengan penuh kasih sayang, ia merrengkuh pundak Anna dan membiarkan wanita itu menangis di dalam dekapannya.

“Masih ada cara lain. Kenapa harus mengambil pilihan yang akan menyakiti kalian berdua?”

Anna mencengkeram kaos Leon di bagian punggung. Berusaha menahan pedih yang mengoyak hatinya. “Aku lelah, Dad. Aku lelah menghadapi semua ini. Aku harus mengambil keputusan ini. Aku ikhlas jika suamiku harus membagi cintanya untuk wanita lain. Aku ikhlas.”

Leon tidak menanggapi ucapan Anna lagi. Lelaki itu lebih memilih untuk membiarkan putrinya menangis dan melepaskan semua beban di pundaknya. Gadis kecilnya yang kuat kini akhirnya menyerah pada keadaan. Putri kesayangannya kembali rapuh dan lelah menghadapi kenyataan.

Kenyataan yang menyakitkan. Kenyataan yang selama ini membuat wanita ini berpura-pura tegar, meski sebenarnya ia menyembunyikan kerapuhannya dari hadapan orang lain. Seperti menyembunyikan bom waktu yang bisa meledak dan meluluhlantakkan hatinya. Dan kini, hanya menyisakan puing-puing, di mana gadis kecilnya yang kini sudah tumbuh dewasa, harus menyusun kepingan-kepingan hati yang berserak tidak karuan.

"Kau wanita kuat, Princess. Bangkitlah, kau tidak sendirian."

Cengkeraman jari-jari Anna semakin kuat. Dan tangisannya semakin keras.

Leon menggertakkan gigi. Kenapa sejak dulu Anna harus memikul beban berat yang perlahan-lahan melukai hatinya?

***

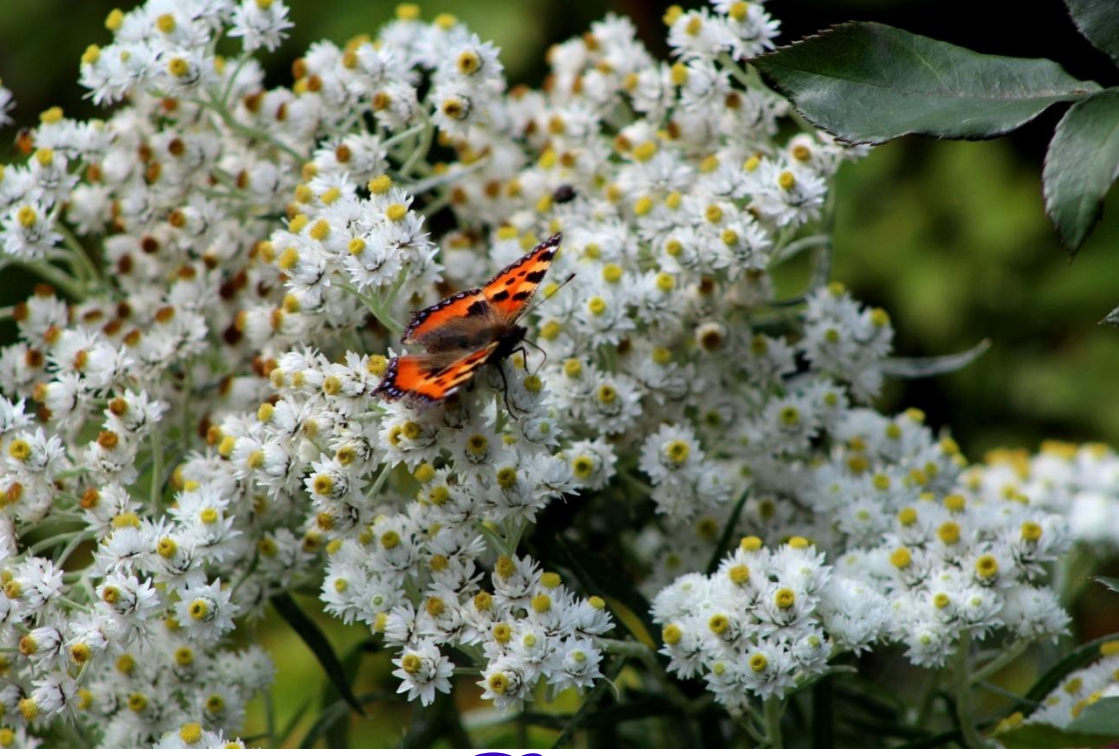

Part 14

Leon duduk di depan kanvas, jari-jarinya dengan piawai menggoreskan kuas berlumur cat. Lukisan pantai di hadapannya sudah setengah jadi, hanya tinggal memoles sedikit dan menambahkan beberapa ornamen agar lukisan semakin nampak nyata.

Gerakan Leon terhenti ketika terdengar bel pintu berbunyi. Leon mengerutkan dahi, tidak mungkin Anna kembali secepat itu dari peternakan kuda. Wanita itu baru berangkat sekitar tiga puluh menit yang lalu. Memaksa berangkat sendirian meski Leon ingin menemaninya.

Leon meletakkan kanvas di atas palet, meninggalkan studio lukis untuk melihat siapa tamu yang datang. Begitu pintu terbuka, Leon menemukan Axelle berdiri dengan wajah lesu di depan pintu. Tubuhnya masih terbalut kemeja putih, dan jas hitam tersampir di pundak kanannya.

"Anna di sini?" tanyanya dengan suara lirih.

"Ya. Tapi sekarang dia sedang ke peternakan kuda."

Axelle menghela napas kasar. Tubuh tinggi tegapnya berbalik dan memilih duduk di kursi teras. Kedua tangannya mengacak rambut frustrasi. Lelaki itu sama kacaunya dengan Anna.

Leon tidak mencecar putranya dengan berbagai macam pertanyaan. Ia membiarkan mereka berada dalam suasana hening. Saling terdiam, hanya debur ombak di kejauhan yang terdengar memecah kesunyian di antara mereka.

Axelle menyentuh pot kecil berdiameter 12 cm di atas meja. Tangannya memutar-mutar pot yang ditumbuhi tanaman kaktus jenis *Gymnocalycium*, berbentuk bulat dengan kelopak bunga warna pink yang sedang mekar di bagian atas batang.

"Kami bertengkar. Anna memintaku menikah dengan wanita lain. Jika tidak, maka dia menginginkan perceraian." Axelle membuka suara.

"Aku tahu." Leon duduk di depan Axelle, bersiap mendengarkan curahan hati putranya. "Itu pilihan yang sulit bagimu."

“Saat Anna memberikan dua pilihan, dunia terasa hancur. Kau tahu seberapa besar cintaku pada Anna. Kau tahu bagaimana perjuanganku untuk meluluhkan hatinya. Lalu, apa sekarang aku harus melepasnya setelah aku mendapatkannya?” Axelle meletakkan telunjuk jarinya pada duri kecil kaktus, membiarkan permukaan kulitnya tertusuk oleh tanaman itu.

Axelle menarik napas panjang, kemudian melanjutkan, “Menikahi wanita lain. Apa menurutmu aku setega itu untuk melukai perasaan wanita yang kucintai? Anna boleh berkata ikhlas, tapi matanya mengatakan tidak. Kenapa sejak dulu Anna tidak pernah berubah? Dia selalu menjadi orang bodoh yang selalu berkorban demi kebahagiaan orang lain, tidak peduli meskipun hatinya tercabik-cabik sampai tidak berbentuk. Kenapa dia harus selalu merasa putus asa hingga memutuskan untuk berhenti berjuang? Apa dia pikir dia tidak berhak memperjuangkan kebahagiaannya?

“Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang. Kedua pilihan itu sama-sama menyakitkan. Rasanya aku ingin mati saja agar tidak perlu melukai hati istriku. Aku tidak bisa membagi cinta untuk wanita lain, tapi aku juga tidak bisa berpisah dengan Anna. Aku terlihat bodoh, bukan?”

Leon menepuk bahu Axelle perlahan. “Aku tahu, tidak mudah bagimu untuk memilih dua pilihan ini. Tapi aku juga mengerti bagaimana perasaan Anna yang merasa gagal menjadi istri yang sempurna untukmu. Kau memang tidak pernah menuntut

kesempurnaan, tetapi kau tahu sejak dulu dia terlalu keras kepala untuk membuat orang-orang yang disayanginya bahagia sekalipun ia harus terluka karena hal itu."

"Apa dia pikir aku bahagia jika menikahi wanita lain? Itu justru akan membuatku tersiksa."

"Tekanan dari lingkungan sekitar, Axelle. Itu yang akhirnya membuat Anna menyerah." Leon menghela napas. "Aku akan mencoba bicara lagi dengannya. Sekarang, kau bisa mengawasi Anna di peternakan. Aku mencemaskannya. Dia tidak boleh sendirian dalam keadaan seperti ini."

***

Awan hitam bergelayut manja di langit Pulau Teratai. Memasuki bulan September, hujan semakin sering mengguyur bumi. Musim penghujan yang akan membuat beberapa genangan air kotor di beberapa tempat.

Peternakan kuda di Pulau Teratai cukup luas. Terdiri dari dua puluh kandang berisi kuda-kuda baik yang kecil maupun besar, serta sebuah arena di mana para wisatawan bisa menaiki kuda yang mereka sewa.

Tapi, mendung hitam di sore itu membuat orang-orang bergegas mengakhiri acara berkuda mereka. Karena tinggal menunggu hitungan menit, hujan deras bisa turun sewaktu-waktu dan membasahi mereka.

Terkecuali seorang wanita yang masih sibuk memacu kudanya di arena. Kuda cokelat itu berlari cepat. Wanita berambut hitam duduk di atas pelana dengan sebelah tangan memegang busur panah. Di punggungnya tersampir sebuah tempat untuk meletakkan beberapa buah anak panah.

Ya, wanita itu Anna bersama Aphrodite, kuda kesayangannya. “Hiyaaaa!!!” serunya sembari menarik tali kekang agar Aphrodite berlari semakin kencang.

Di tengah-tengah arena terdapat sebuah papan berbentuk lingkaran. Ketika posisi Aphrodite mendekati papan, Anna meraih anak panah di punggungnya dan memasangnya di tali busur. Radius 10 meter, Anna menarik tali busur dan anak panah melesat di udara lalu menancap tepat di tengah papan target.

Rintik-rintik air mulai muncul di udara. Gerimis turun menandakan jika sebentar lagi hujan lebat akan segera mengguyur Pulau Teratai. Akan tetapi, Anna masih enggan turun dari kudanya. Ia justru memberi isyarat agar Aphrodite berlari lebih cepat lagi. Biarkan asngin kencang menerpa wajahnya, dan biarkanlah tubuhnya basah oleh air hujan.

Anna harap rasa pilu di hatinya akan luruh bersama air hujan yang mambasahi tubuhnya. Tapi ternyata ia salah. Luka di hatinya justru semakin terasa perih mengingat perjalanan hidupnya bersama lelaki yang dicintainya.

Anna kembali melesatkan anak panah ke papan target. Lagi-lagi tepat sasaran. Namun, ketika kedua tangannya tidak berpegangan pada tali kekang, wanita itu kehilangan keseimbangan hingga tubuhnya pun terlempar ke rerumputan. Wanita itu mengaduh. Pinggangnya terasa sakit hingga ia kesulitan untuk berdiri.

Hanya dalam hitungan detik, sebuah lengan kekar terjulur ke arahnya. Anna mendongak, menemukan Axelle sudah berdiri di hadapannya. Ah, Axelle yang akan selalu ada di saat Anna terjatuh.

"Untuk apa kau ke sini?" tanya Anna dengan suara serak.

"Menyusulmu." Axelle meraih telapak tangan Anna dan menariknya hingga wanita itu bangkit dari rerumputan.

"Jangan temui aku sampai kau sudah menentukan pilihan."

"Tidak akan ada pernikahan. Kita akan mengadopsi anak yang akan memanggilmu Mommy."

Anna mendongak, menatap wajah basah Axelle. "Aku tidak memberikan pilihan itu, Axelle. Pikirkan lagi. Aku memberimu waktu 24 jam."

Anna membalikkan tubuh, bersiap meninggalkan arena. Tetapi, belum sempat ia melangkah lebih jauh, Axelle sudah terlebih dulu menarik tangannya kemudian mencengkeram kedua lengan wanita itu.

"Kenapa kau harus secepat ini menyerah, Anna?" teriak Axelle, cengkeramannya di lengan Anna semakin kuat.

“Kau sudah tahu jawabannya.” Anna memaksakan diri untuk tersenyum. Kali ini dia tidak ingin menangis lagi.

“Hanya karena Mommy dan kau memutuskan untuk melupakan perjuangan kita menyatukan cinta ini?”

Anna menarik napas panjang. Butiran-butiran air hujan menetes di wajahnya. Perlahan, ia menyentuh dada Axelle dengan lembut. Merasakan jantung Axelle yang berdetak dengan cepat.

“Aku tidak melupakannya, Axelle. Jika kau menikah dengan wanita lain, aku masih akan tetap berada di sini. Di hatimu. Dan jantung ini masih akan selalu berdetak untukmu. Tapi, jangan pernah salahkan siapapun atas pilihan yang kuberikan padamu, termasuk Mommy. Jika ada seseorang yang harus kau salahkan, maka salahkan aku. Wanita lemah yang dengan tega melukai lelaki yang dicintainya.”

“Anna, aku mohon!”

“Duakan aku, atau tinggalkan aku.”

“Aku tidak bisa memilih keduanya, Anna!” Axelle berseru lantang.

“Apa susahnya, Axelle?” Intonasi suara Anna mulai meninggi.

“Aku mencintaimu!”

“Jika kau tidak bisa memilih, maka aku yang akan menentukan pilihan untukmu. Aku harus pergi dan melupakanmu.”

“Anna! Jangan membuatku gila! Apa yang harus aku katakan pada ayahmu jika aku menduakanmu ataupun menceraikanmu?

Artinya aku mengingkari janjiku untuk selalu menjagamu dan menyayangimu!"

"Percayalah, Papa akan mengerti, Axelle."

"Kita cari jalan lain, Sayang."

Anna menggeleng lesu. "Tidak bisa, Axelle. Duakan aku, atau tinggalkan aku. Hanya itu pilihannya."

Rahang tegas Axelle nampak gemetar. Dadanya naik turun menahan gejolak di dalam dadanya. "Baiklah, jika itu maumu. Aku akan menikahi wanita lain."

Axelle melepaskan cengkeramannya dari lengan Anna. Tubuh tinggi tegap itu melangkah meninggalkan Anna di arena sendirian.

Anna mengawasi tubuh Axelle. Wanita itu tersenyum. Axelle akan mengabulkan permintaan Anna. Menikahi wanita lain. Bagaimana, Anna? Kau puas dengan keputusan yang diambil Axelle? Kau siap melihat cinta suamimu terbagi untuk wanita lain? Apa yang kau rasakan sekarang? Menyakitkan, bukan?

Anna menggeleng. Tidak, tidak. Semua akan baik-baik saja. Axelle lelaki yang baik, Anna yakin suaminya mampu bersikap adil kepada dua istrinya. Baiklah, Anna. Kau memang pandai menutupi luka yang tidak kasat mata!

Anna berlari menghampiri Aphrodite yang masih berjalan-jalan di bawah hujan. Tubuh ramping Anna dengan mudah kembali duduk di atas pelana kuda kesayangannya. Kembali menarik tali kekang,

membiarkan tubuh mereka kembali melawan angin kencang serta rintik hujan yang tidak kunjung reda.

Tidak perlu cemas, Anna tidak lagi menangis. Ia justru bisa bernapas lega setelah Axelle menentukan pilihannya. Abaikan saja rasa sakit itu. Ketika nanti putra atau putri Axelle terlahir ke dunia, rasa sakit itu tidak akan lagi terasa. Seorang bayi mungil yang akan memberikan kebahagiaan tersendiri untuk orang-orang di sekitarnya.

Seorang anak yang akan tumbuh besar dan akan memiliki dua orang ibu. Yang akan memanggil Anna dengan sebutan *Mommy*. *See*, apa yang perlu dicemaskan? Bukankah itu sesuatu yang sangat menyenangkan? Meski tidak terlahir dari rahimnya sendiri, tetapi setidaknya bayi itu merupakan darah daging Axelle. Lelaki yang menjadi belahan jiwanya.

Tenang saja, Anna tidak akan terluka karena hal membahagiakan itu. Lihatlah bagaimana mata cokelat itu kini berbinar indah laksana bintang. Dan wajah yang semula sayu, kini terlihat sumringah dengan senyuman yang tiada henti.

Ya, Anna bahagia. Jadi, biarkan luka tidak kasat mata itu tetap tersembunyi. Tenang saja, Anna pasti bisa melaluinya. Ia sudah biasa terluka di atas kebahagiaan orang lain. Si lemah yang berpura-pura tegar di balik kerapuhannya.

Aphrodite berlari semakin kencang di tengah arena. Tubuh basah kuyup Anna terguncang-guncang di atas pelana. Sementara itu, Axelle menatapnya di kejauhan sembari melayangkan tinjunya

berkali-kali ke dinding bangunan. Keputusan yang sudah ia ambil begitu menyakiti hatinya.

***

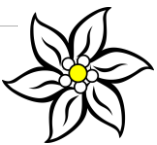

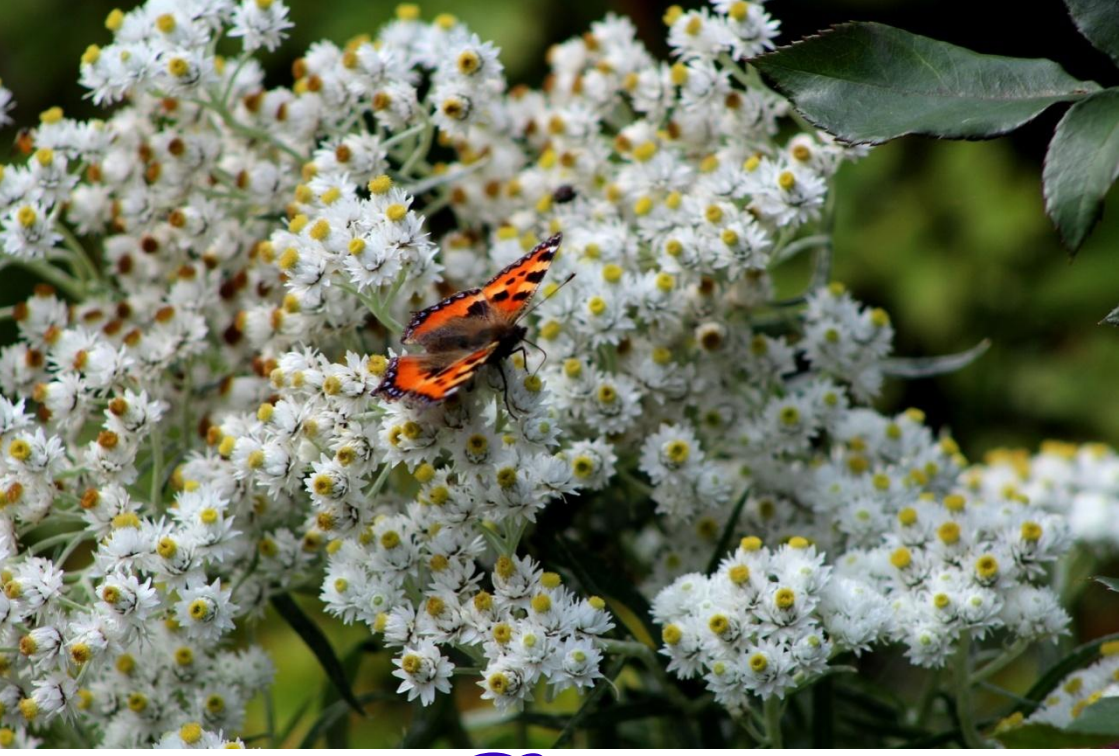

Part 15

Anna melangkah gontai menuju kolam renang di belakang rumah. Malam itu, ia berkunjung ke rumah orang tuanya untuk membicarakan hal penting. Tentang pernikahan Axelle. Anna tahu, Darren pasti akan murka mendengar hal ini. Tapi Anna berjanji akan mengatasinya.

"Hai, Pa! Ma!" sapa Anna dengan ceria. Seperti biasa, wanita itu akan menyembunyikan kesedihannya di hadapan kedua orang tuanya.

Darren dan Alesha yang sedang duduk berdampingan di kursi dekat kolam renang, menyambut Anna dengan gembira.

“Hai, Princess.”

Anna mengecup pipi kedua orang tuanya, lalu memilih tempat duduk di samping Darren. “Anna merindukan Mama dan Papa. Selain itu, aku juga ingin mengatakan sesuatu.”

Darren mengerutkan dahi, mengawasi wajah putrinya secara intens. “Wajahmu terlihat serius, Sayang. Ingin bicara tentang apa?”

“Tapi Papa harus janji, Papa tidak akan marah.”

Darren mengacak puncak kepala Anna dengan gemas. “Jangan membuat Papa penasaran, Sayang. Papa harap kau tidak sedang merencanakan ingin pindah rumah ke New York bersama suamimu. Papa tidak akan mengizinkan, kami tidak ingin jauh dari putri kesayangan Papa.”

“Bukan, Pa.”

“Lalu apa?”

“Janji tidak marah?”

“Oke, Papa janji. Lagipula kapan Papa pernah memarahimu, hum?”

Anna menarik napas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya. “Bulan depan, boleh Anna pakai ballroom hotel milik Papa?”

“Tentu saja, bukankah selama ini Papa selalu bilang gunakan asset Papa sesukamu? Kenapa kali ini harus bertanya? Tidak perlu izin, langsung saja katakan pada manager hotel kapan kau akan mengadakan acara.”

“Acara apa, Sayang?” Alesha menyela. “Ulang tahunmu dan Axelle masih lama. Anniversary pernikahan kalian juga masih beberapa bulan lagi.”

“Resepsi pernikahan.”

“Pernikahan siapa? Temanmu?”

“Pernikahan kedua Axelle.”

Kalimat Anna menciptakan keheningan di antara mereka. Mata hazel Darren menatap putrinya, tidak percaya pada apa yang baru saja dikatakan wanita itu. Putrinya hanya bercanda, bukan? Pernikahan kedua apa? Omong kosong! Axelle tidak mungkin berani menduakan Anna.

“Bercandamu tidak lucu, Sayang.” Alesha memaksakan diri untuk tertawa. Namun, dalam sekejap tawanya terhenti ketika Anna kembali berucap dengan mimik wajah serius.

“Aku serius, Ma. Maaf jika ini membuat Mama dan Papa kecewa. Tapi Anna mohon jangan marah pada Axelle. Anna yang membuat keputusan ini.”

Darren menggertakkan gigi. Kedua tangannya mengepal erat, hingga guratan-guratan otot di punggung tangannya terlihat dengan jelas. Sebuah kemarahan bersorot dari matanya.

“Akan kubunuh lelaki brengsek itu,” desis Darren sembari menahan api kemarahan yang semakin berkobar di dalam dadanya. Darren beranjak dari tempat duduknya, melangkah cepat meninggalkan halaman belakang.

“Papa!” seru Anna, berusaha mengejar langkah cepat Darren. “Bukan Axelle yang salah, Pa! Anna yang menginginkan pernikahan kedua itu terjadi!”

“Biarkan Papa memberikan pelajaran pada lelaki yang berani menyakiti perasaan putri kesayanganku!” Langkah Darren semakin cepat menuju garasi mobil.

“Pa! Axelle tidak bersalah. Anna yang meminta Axelle untuk menikah lagi!”

Darren menghentikan langkah, tubuhnya berbalik dan menatap putrinya. “Apa ibu mertuamu yang mengatur semua ini? Apa aku juga harus memberikan pelajaran padanya agar dia mengerti bahwa pernikahan adalah sesuatu yang tidak bisa dipermainkan?”

“Tidak, Pa! Bukan Mommy yang salah.”

“Kenapa kau selalu membela orang-orang yang menyakiti perasaanmu, hah?” Nada suara Darren semakin meninggi. “Berhenti bersikap bodoh, Anna! Jangan lagi korbankan perasaanmu demi kebahagiaan orang lain. Kau berhak memperjuangkan kebahagiaanmu!”

“Anna mohon, Pa!” Tubuh Anna nampak gemetar menahan tangis. Dalam hitungan detik, tubuh wanita itu berlutut di hadapan ayahnya. Wajahnya tertunduk ke lantai dengan jemari yang meremas dress di pahanya. “Anna mohon, untuk sekali ini saja Papa mengerti.”

“Kau yang harusnya mengerti! Selama ini Papa selalu berusaha membuatmu bahagia! Papa berusaha menjagamu! Dan ketika ada

orang lain yang berusaha menghancurkanmu, kau pikir Papa harus diam saja?"

"Anna bahagia dengan pernikahan kedua Axelle, Pa." Anna mendongak, seulas senyum nampak di bibirnya. "Akan ada bayi-bayi mungil yang akan memanggil Anna dengan sebutan Mommy jika pernikahan terjadi. Darah daging dari lelaki yang Anna cintai. Anna bahagia, Pa. Percayalah."

Darren mengerjap, berusaha menghalau cairan panas yang mulai mengambang di matanya. Bayi-bayi mungil yang akan memanggil Anna dengan sebutan Mommy. Apa yang ada dalam pikiran Anna? Kalaupun bayi-bayi itu terlahir, mereka tetap saja bayi orang lain sekalipun Axelle adalah ayah kandungnya.

Argh! Darren tidak kuasa membayangkan putrinya harus berbagi lelaki yang dicintainya dengan wanita lain. Tidakkah Anna tahu bagaimana sakitnya ketika harus melihat suaminya memadu kasih dengan wanita lain? Kenapa Anna harus seceroboh itu mengambil keputusan?

"Tolong hargai keputusan Anna, Pa. Anna sudah dewasa. Papa tidak perlu mengekang Anna lagi. Anna bisa memilih jalan sendiri. Terima kasih karena selama ini Papa selalu menjaga Anna. Percayalah, akan terasa lebih sakit ketika Anna harus bersikap egois dan tidak memberikan kesempatan pada lelaki yang Anna cintai untuk mendapatkan buah hatinya. Jika Papa masih menyayangi Anna, maka biarkan aku mendapatkan kebahagiaan dengan caraku sendiri."

Kepalan tangan Darren semakin erat. Ingin rasanya ia cepat-cepat menemui Axelle dan melayangkan tinjunya ke wajah menantunya itu. Tetapi, Darren tahu Anna tidak akan mengizinkan Darren melakukannya. Terpaksa ia mengurungkan niatnya. Dengan emosi yang masih menggelegak di dada, ia meninggalkan putrinya yang bersimpuh di lantai. Bukan untuk mendatangi Axelle, melainkan ke kamar untuk mencoba menenangkan diri.

Masih ada rasa tidak terima karena putri kesayangannya harus dimadu. Darren tahu siapa yang berada di balik semua ini. Ellen yang selalu menekan Anna agar mengandung cucunya. Egois. Wanita berhati iblis itu memang egois. Sayangnya, Darren tidak bisa melakukan apa pun kecuali pasrah karena Anna terus memohon agar menghargai keputusannya.

"Bukannya kami tidak menghargai keputusanmu. Tapi kami takut kau tidak kuat menanggung sakitnya, Sayang." Alesha berlutut di samping Anna dan mendekap putrinya erat-erat.

"I'm okay, Ma. Anna sudah memikirkan semua resiko atas keputusan yang sudah Anna ambil. Mama tidak perlu mencemaskan Anna. Mama tahu kan, sejak kecil Anna sudah melewati banyak hal yang menyakitkan. Dan kenyataannya Anna masih tetap bisa berdiri kokoh di hadapan Mama."

"Kenapa kau harus selalu menanggung beban berat ini, Sayang?" Alesha membelai wajah putrinya dengan lembut.

"Anna kuat, Ma. Percayalah."

“Berjanjilah, jika suatu saat nanti kau sudah terlalu lelah dan tidak kuat menanggung beban di pundakmu lagi, maka kau harus membaginya pada Mama. Mama selalu di sampingmu, Sayang.”

“Terima kasih, Ma.”

“Meski sebenarnya Mama tidak rela Axelle menduakanmu. Tapi Mama tahu, Mama tidak akan pernah bisa merubah keputusan putri Mama yang keras kepala. Mama hanya bisa berdoa, semoga suatu saat kau mendapatkan buah atas kesabaranmu. Kau harus bahagia, Sayang.”

“Apa Mama menemukan sorot kesedihan di mata Anna? Lihat, Anna bahkan bisa tersenyum di depan Mama.” Anna menunjuk bibirnya dengan senyum yang terkembang. “Anna bahagia, Ma. Anna bahagia atas keputusan ini.”

Alesha tidak bisa berkata-kata lagi. Ia hanya bisa mendekap Anna semakin erat dengan bulir-bulir bening yang mengalir di pipi, lalu menetes membasahi pundak putrinya. Ah, Alesha memang melihat senyum di bibir Anna, tetapi sebagai seorang wanita ia bisa memahami apa yang saat ini Anna rasakan. Putrinya tersakiti atas keputusan yang ia buat sendiri, dan menyembunyikan luka menganga di hatinya.

***

Aldric menginjak pedal rem, mobil yang dikemudikannya berhenti tepat di depan rumah megah Anna. Napas lelaki itu nampak memburu, pertanda ia sedang menyimpan kemarahan di dada. Ya, ia

sudah tidak sabar ingin melayangkan kepalan tangannya ke wajah Axelle.

Ini hal yang ia takutkan sejak dulu. Axelle menyakiti perasaan Anna. Menodai kesucian pernikahan dengan berniat menikahi wanita lain. Hanya karena Anna sampai saat ini tidak bisa mengandung anaknya. Haruskah pernikahan kedua itu terjadi dan melukai salah satu pihak? Di mana janji yang dulu pernah Axelle ucapkan tentang sebuah kesetiaan?

Kemarahan itu muncul begitu saja ketika beberapa saat lalu istri Aldric berkata padanya, “Al, tadi Anna datang ke sini dan memintaku untuk membantunya mendesain gaun pengantin.”

“Oh ya? Biasanya dia mengerjakan semuanya sendiri.”

“Dia sibuk mempersiapkan pernikahan Axelle.”

“Pernikahan Axelle?” Aldric mengerutkan dahi.

“Kau belum tahu kalau Axelle akan menikah lagi? Anna belum mengabarimu?”

“Kau serius? Axelle menikah dengan wanita lain?”

“Ya. Awalnya aku juga tidak percaya. Tapi setelah aku bertanya pada Mama, ternyata Anna serius.”

“Brengsek,” desis Aldric. Tanpa membuang waktu lelaki itu bergegas meraih kunci mobil dan mendatangi rumah Anna.

Dan di sinilah sekarang Aldric berada. Merangsek masuk setelah seorang maid membukakan pintu untuknya. Dengan kedua tangan mengepal erat, ia melangkah cepat menuju kamar adiknya.

Berharap ia menemukan Axelle sehingga ia bisa melampiaskan kemarahannya saat itu juga.

"Axelle!" seruan Aldric menggelegar di rumah besar itu. "Keluar kau, Brengsek!"

Tidak perlu menunggu lama, lelaki berperawakan tinggi tegap muncul di hadapan Aldric. Tanpa basa-basi, Aldric melayangkan tinju ke wajah Axelle. Namun, Axelle tidak melakukan perlawanan. Ia membiarkan Aldric menghajarnya sampai wajahnya penuh luka memar.

"Brengsek! Beraninya kau melukai perasaan Anna! Itukah yang kau sebut dengan cinta? Pembual! Kau tidak pantas hidup! Apa kau sudah tidak memiliki hati sehingga tega menyakiti wanita setulus Anna? Hanya karena dia tidak bisa memberikan sesuatu yang kalian inginkan?" Aldric mendorong tubuh Axelle hingga punggung lelaki itu membentur dinding.

"Pukul aku semaumu," ucap Axelle dengan tenang. "Aku memang pantas mendapatkan hukuman ini."

Kepalan tangan Aldric mendarat di dagu Axelle. "Kau bahkan pantas mati atas rasa sakit Anna!"

"Kalau begitu bunuh saja aku." Axelle menyeka darah di sudut bibirnya. "Kau pikir aku tidak terluka ketika Anna berlutut di hadapanku dan memohon agar aku menikahi wanita lain yang akan mengandung anakku? Kau pikir aku tidak hancur ketika Anna

memberikan dua pilihan? Menikahi wanita lain, atau menceraikannya."

Tangan Aldric gemetar, urung melayangkan tinju untuk kesekian kalinya. Benarkah Anna yang meminta Axelle menikah lagi? Anna yang begitu berharap suatu saat akan ada anak-anak yang memanggilnya dengan sebutan Mommy meski tidak terlahir dari rahimnya? Anna yang rela mengorbankan perasaannya demi anak-anak yang terlahir dan menjadi generasi penerus keluarga Adams.

Aldric menggigit bibirnya kuat-kuat. Lantas, kepalan tangannya meluncur cepat meninju dinding. "Bodoh! Argh!!! Kenapa dia harus menjadi gadis bodoh yang selalu mengorbankan dirinya demi kebahagiaan orang lain?"

"Bukan hanya dia yang tersakiti. Aku pun sama terlukanya dengan Anna. Temui adikmu di meja kerjanya. Dia terlalu sibuk mendesain perhiasan yang akan dikenakan pengantin wanita. Sadarkan dia dari kebodohannya, kenapa harus secepat ini dia menyerah? Kenapa dia tidak memilih untuk tetap berjuang bersamaku apa pun yang terjadi?"

Usai mengucapkan kalimatnya, Axelle meninggalkan Aldric seorang diri. Sekali lagi, Aldric meninju dinding, menyesalkan keputusan bodoh yang dibuat Anna. Kenapa, Anna? Kenapa? Apa kau terlalu lelah berjuang hingga memutuskan untuk menyerah?

***

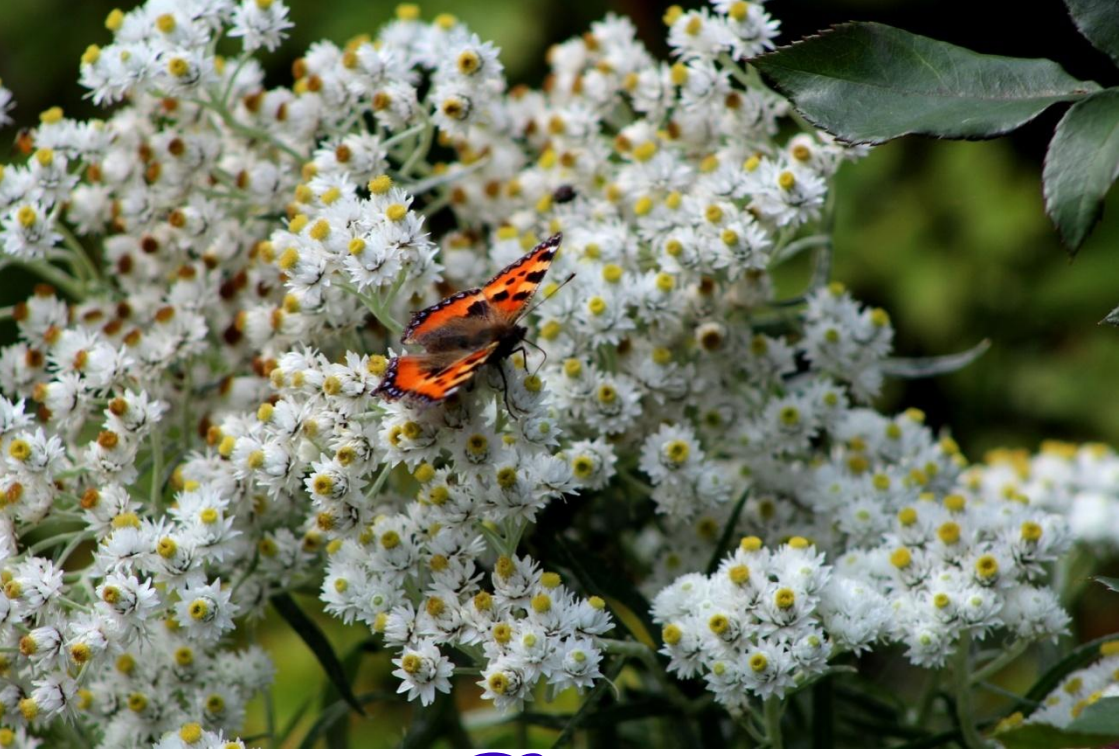

Part 16

Pernikahan. Acara sakral yang seringkali menciptakan kebahagiaan bagi sepasang pengantin dan keluarga serta para kerabat. Ya, suasana bahagia itu yang seharusnya tercipta ketika acara itu berlangsung. Namun, kenyataannya tidak semua pernikahan menjadi sebuah momen bahagia. Ada beberapa di antara mereka yang menjadikan itu sebagai kenangan terburuk dalam hidup mereka. Bukan kebahagiaan, terkadang harus ada yang terluka meski harus menyembunyikan lara di balik topeng.

“Mereka pasangan yang cocok.” Salah satu tamu undangan menunjuk pengantin yang duduk di atas pelaminan.

“Benar. Pengantin laki-laki yang sangat tampan, dan wanitanya sangat cantik. Bibit unggul, aku berani menjamin nanti anak-anak mereka akan terlahir sempurna seperti pangeran ataupun bidadari.”

“Hem, sudah sepantasnya Ellen mendapatkan menantu sesempurna ini. Tidak seperti menantu pertamanya yang sampai sekarang belum punya anak.”

“Kabarnya Ellen yang mengatur perjodohan ini. Kasihan istri pertamanya, dia pasti sakit hati.”

“Memang, tapi Axelle juga berhak mendapatkan istri yang lebih baik dari dia.”

Anna menarik napas panjang. Ia mencoba mengabaikan kalimat-kalimat yang berseliweran di telinganya. Abaikan, anggap saja itu embusan angin yang bertiup sesaat untuk kemudian berlalu begitu saja. Ia harus bahagia atas pernikahan ini.

Anna menyambut para tamu undangan, dan selama itu pula ia harus memasang senyum di wajahnya. Ia tidak boleh menunjukkan kesedihan sedikit pun. Tubuh berbalut dress putih selutut itu lincah bergerak kesana-kemari, menyalami tamu undangan dan menyapa meski sekedar basa-basi.

Dari sekian banyak tamu, tidak ada satu pun dari pihak keluarga Anna yang datang. Alesha sakit karena terlalu stress memikirkan Anna, dan Darren sibuk menjaganya. Lalu Aldric, dia masih belum bisa menerima keputusan Anna, sehingga ia tidak sudi menghadiri pernikahan itu.

Anna. Wanita kuat yang harus berdiri menyaksikan suaminya mengikat janji suci dengan wanita lain. Sekuat itukah Anna? Benarkah hatinya benar-benar rela berbagi cinta dengan istri kedua dari lelaki yang sangat dicintainya? Seolah Anna melupakan bagaimana perjuangannya dengan Axelle dalam menyatukan cinta.

Sesaat, Anna termenung menatap lelaki dengan setelan tuxedo putih dan jas warna senada. Di sisinya, Jasmine menggamit lengan Axelle. Wanita bertubuh ramping itu terlihat semakin cantik dengan gaun putih dengan model cutting ball gown. Sangat serasi.

Di saat yang sama, Axelle balas menatap Anna dengan tatapan datar. Wajah lelaki itu sama sekali tidak memperlihatkan kebahagiaan. Lebih tepatnya, terluka atas keputusan yang diambil oleh Anna.

Anna tersenyum, lewat tatapan hangatnya, Anna memberikan isyarat pada Axelle bahwa semuanya akan baik-baik saja. Meyakinkan bahwa ini adalah sebuah jalan penyelesaian yang bisa menyelamatkan kehidupan pernikahan antara Anna dan Axelle.

Mata cokelat wanita itu mengerjap. Sekuat apa pun ia berusaha menyembunyikan kesedihannya, tetapi matanya berkhianat. Cairan bening mulai menggenang di pelupuk matanya.

Argh! Tidak ada siapapun yang boleh melihat Anna menangis. Ia pun bergegas meninggalkan ballroom hotel. Keluar dari sana, menghindari keramaian. Lebih baik menyendiri untuk sementara. Bersembunyi di kegelapan malam.

Ah, bukan di kegelapan. Lampu-lampu taman cukup terang untuk menyapu wajah berurai air mata milik Anna. Dada wanita itu nampak naik turun menahan tangis. Dan sialnya, ia terlalu lemah. Tanpa bisa dihentikan, bulir-bulir bening mengalir deras dari mata cokelatnya. Menangis tanpa suara.

"Hai, Nona. Hentikan tangismu. Air matamu terlalu berharga untuk menangisi lelaki brengsek yang tega menyakiti seorang wanita spek bidadari sepertimu." Seorang lelaki asing menyodorkan sehelai sapu tangan di hadapan Anna.

Anna menoleh dengan tatapan tidak suka karena kehadiran lelaki asing itu. "Pergilah, jangan mengganggu. Aku ingin sendiri."

"Namaku Dean. Aku melihatmu berjalan tergesa-gesa sambil tertunduk, dan aku mengikutimu sampai ke sini. Kau menangis, itu yang kau sebut ingin sendiri? Hei, Nona. Kau tidak bisa menyembuhkan luka sendiri. Kau butuh seseorang untuk–"

"Pergilah, Brengsek!" seru Anna dengan kesal. Entah siapa lelaki asing di sampingnya.

"Mengumpatlah sepuasmu jika itu bisa membuatmu lega. Tapi, setidaknya hapuslah air matamu, orang lain tidak boleh melihatmu lemah seperti ini." Dean menyodorkan sapu tangan lebih dekat dengan tangan Anna.

Dengan kasar Anna mengambil sapu tangan berwarna hitam itu dan mengusap cairan bening di pipinya. Ia harap, lelaki itu cepat

pergi. Namun, ternyata Dean masih tetap berdiri tegak sembari mengawasi Anna secara intens.

“Aku bukan orang jahat,” jelas Dean. “Siang tadi aku baru datang dari Italy, khusus untuk menghadiri pernikahan temanku, Jasmine. Kau juga datang ke pernikahannya ‘kan?”

Anna mengangguk singkat. “Aku tidak peduli siapa dirimu. Pergilah, tidak baik jika ada orang lain yang melihat kita berdua di sini.”

Bukannya pergi, Dean justru menunduk dan menatap wajah Anna lebih dalam. “Hei, sepertinya aku tahu siapa kau. Kau kekasih dari suami Jasmine? Astaga, betapa bodohnya lelaki itu karena mencampakkan wanita seistimewa dirimu hanya demi Jasmine.”

“Pergilah, Dean. Aku tidak ingin mendengarmu lagi.”

“Oke, aku akan pergi setelah kau memberi nomor ponselmu.”

“Aku tidak pernah memberikan nomorku pada orang asing.”

“Fine. Bukan nomor. Akun instagram? Siapa tahu kita bisa berteman.”

“Jangan mengharap apa pun dariku. Tidak sepatutnya kau menemuiku di sini.” Anna menatap lelaki bertubuh tinggi tegap dalam balutan kemeja putih serta jas hitam yang mempertontonkan pundak lebarnya.

“Apa yang salah? Aku berniat baik ingin menolong seorang gadis yang sedang patah hati.” Lelaki tampan berahang tegas dan berhidung mancung itu memasang wajah tidak bersalah.

“Catat baik-baik. Aku tidak sedang patah hati, dan aku tidak membutuhkan siapapun.” Anna membalikkan tubuh dan melangkah meninggalkan Dean. “Pergilah, jika berani membuntutiku aku akan menyuruh security untuk mengusirmu.”

Dean yang sudah melangkah, refleks berhenti mendengar ancaman Anna. Lelaki itu mengacak rambut frustrasi kemudian berteriak, “Hei, Nona! Aku tertarik padamu! Boleh aku tahu siapa namamu?”

Tidak ada jawaban. Anna sudah terlebih dulu melenggang pergi meninggalkan lelaki asing yang mengaku bernama Dean. Yah, Anna tidak peduli siapa lelaki itu. Tertarik pada Anna? Oh, astaga! Anna lupa menekankan jika dia sudah memiliki suami. Bahkan Dean mengira Anna adalah wanita yang ditinggal kekasihnya menikah.

Baiklah, peduli apa dengan prasangka orang lain yang sama sekali tidak mengenalnya? Akan lebih baik jika Anna mengabaikan lelaki itu. Lagipula Anna hanya ingin menenangkan diri dalam kesunyian malam. Dan meyakinkan diri sendiri bahwa dia ikhlas menerima takdirnya. Inilah lembaran baru yang harus ia jalani, membagi cinta suaminya dengan wanita lain.

***

Anna melirik jam di dinding kamar. Tepat pukul 01.00. Sunyi. Dan sialnya, sejak pulang dari hotel setelah acara resepsi pernikahan selesai, Anna tidak bisa memejamkan mata. Tanpa kehadiran suaminya, ranjang dengan selimut tebal itu terasa dingin.

Tatapan Anna beralih pada sisi kanan ranjang. Perlahan, tangannya terulur lalu membelai sprei bermotif garis-garis vertical, tempat di mana Axelle biasa terbaring dan Anna bisa dengan leluasa membelai dada bidang lelaki itu.

Sekarang, semuanya terasa hampa. Dada Anna terasa semakin sesak ketika ia menyadari, saat ini lelaki yang dicintainya sedang memadu kasih dengan wanita lain.

Anna memejamkan mata. Hanya sesaat, karena di detik berikutnya ia cepat-cepat menggeleng mengusir bayangan yang berkelebat di benaknya. Membayangkan tubuh kekar Axelle mendekap wanita lain? Oh, itu bagian paling menyakitkan dari pernikahan kedua yang sudah diatur oleh Anna sendiri.

Tapi, bukankah ini yang Anna harapkan? Agar Jasmine lekas mengandung bayi Axelle? Agar Anna tidak perlu lagi terbebani oleh tuntutan ibu mertuanya yang menginginkan cucu yang akan menjadi generasi penerus keluarga mereka?

Ya, itu harapan terbesar Anna. Akan tetapi, Anna tidak bisa memungkiri sebuah pemberontakan kecil, jauh di lubuk hatinya yang terdalam. Sakit? Tentu. Tapi Anna tidak peduli akan rasa sakit itu. Setidaknya akan ada orang-orang yang akan merasa bahagia. Dengan begitu, perngorbanannya tidak akan sia-sia.

Ikhlas, Anna! Ikhlas!

Berulangkali Anna menghibur diri, akan tetapi nyatanya kata ikhlas tidak cukup untuk melenyapkan rasa sesak di dadanya. Seperti

ada beban berat yang menghimpit tubuhnya kuat-kuat tanpa ampun. Dan seolah oksigen di sekitarnya habis tidak bersisa, hingga Anna tidak kuasa untuk bernapas lagi.

Mata Anna kembali terpejam, jari-jarinya mencengkeram ujung bantal, melampiaskan beban yang tertahan di pundaknya. Ingin rasanya Anna berteriak, tetapi ia tidak memiliki tenaga untuk sekedar meluapkan kesedihannya. Dulu, ketika Anna terpuruk, maka Axelle yang akan membelai kepalanya dan mendekapnya erat-erat, meyakinkan Anna bahwa semua akan baik-baik saja. Dan kali ini, Anna tidak bisa berharap seperti itu lagi, bukan?

Ya, Anna tidak ingin berharap lagi. Axelle sedang berada di kamar pengantin bersama istri keduanya, maka biarkan Anna terdampar di sini dalam kehampaan. Bahkan sekalipun kali ini Anna merasakan belaian lembut di kepalanya, wanita itu yakin jika ini hanyalah mimpi dan ilusi. Rasa lelah membuatnya berhalusinasi.

Belaian penuh kasih sayang itu semakin terasa. Beberapa saat kemudian, Anna juga merasakan kecupan lembut di pipinya. Anna membuka mata dan berjingkat ketika menemukan seseorang duduk di sisi ranjang.

“Axelle!” seru Anna. “Kenapa berada di sini?”

“Kenapa bertanya? Ini kamar kita. Apa salah jika aku berada di sini?” Axelle melepas jas putihnya dan melemparkannya ke kursi.

“Tidak untuk saat ini, Axelle. Ini malam pertama pernikahanmu dengan Jasmine.”

“Lalu kenapa? Jika aku lebih memilih untuk menghabiskan malamku denganmu, apa itu salah?”

Anna duduk dan menyandarkan punggung di kepala ranjang. Mata cokelatnya menatap sayu Axelle. “Jasmine sudah resmi menjadi istrimu. Kau harus melakukan kewajibanmu sebagai seorang suami.”

Axelle tersenyum tipis, kemudian mendekatkan wajahnya ke telinga Anna seraya berbisik, “Dan membiarkan wanita lain kedinginan di ranjang ini?”

“Axelle, kita sudah bersepakat.”

“Tapi bukan berarti aku akan membiarkan wanita kesayanganku terpuruk sendirian di sini.”

“I’m fine!”

“Matamu tidak bisa menyembunyikannya, Princess.” Jemari kokoh Axelle membelai kedua pipi Anna dengan lembut. “Seharian kau menahan rasa sesak melihatku bersanding dengan wanita lain. Katakan, apa tebakanku salah?”

“Kita sudah membahas ini sebelumnya. Aku ikhlas, dan aku bahagia dengan takdir ini.”

“Sayangnya aku tidak bahagia,” desah Axelle putus asa.

“Kembalilah pada istri keduamu, Axelle. Dia berhak mendapatkan malam pengantinnya.” Suara Anna terdengar gemetar.

Axelle menggeleng. “Tidak peduli seberapa sempurnanya wanita lain, di mataku kau satu-satunya yang terindah.”

“Axelle, please. Mengertilah.” Tatapan mata Anna semakin meredup.

“Aku merindukanmu.” Axelle mengusap bibir Anna dengan ibu jarinya.

“Axelle ….”

“Aku hanya menginginkanmu.”

“Axelle, ini malam pernikahanmu dengan Jasmine.”

“Dan aku hanya ingin menghabiskan malam ini denganmu.” Dengan sekali hentak, tangan kekar itu menarik wajah Anna dan ia pun mencium bibir istrinya dengan gairah penuh.

***

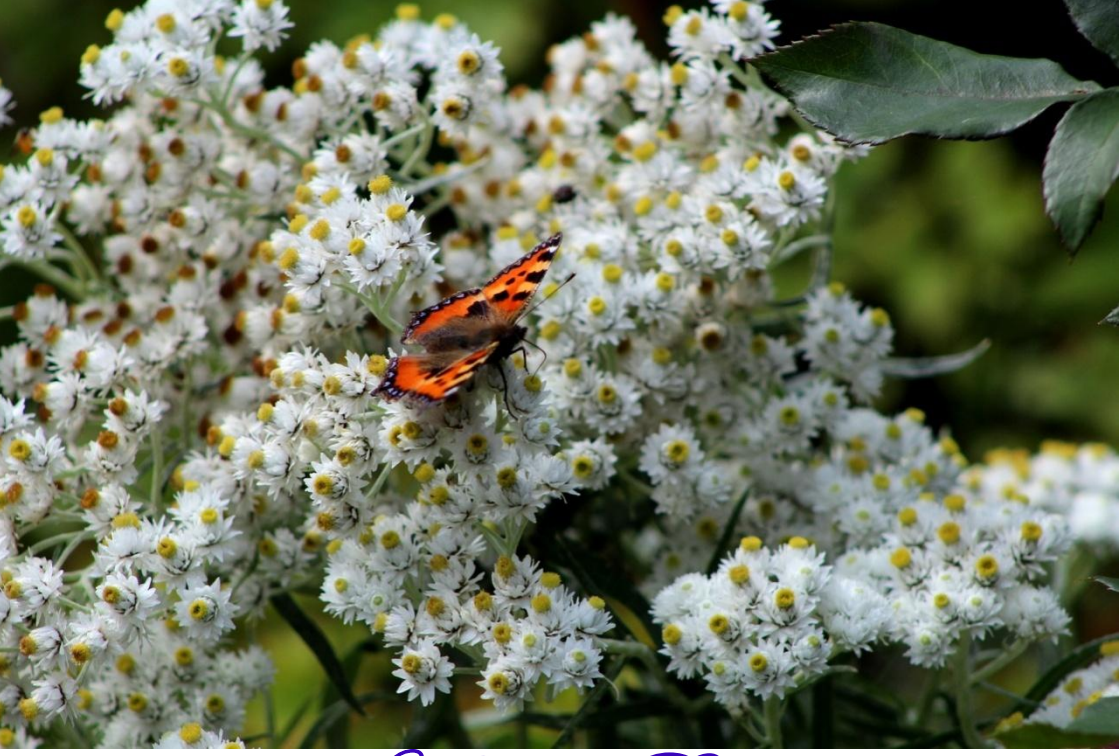

Hidden Part

Axelle tidak menginginkan pernikahannya dengan Jasmine. Kalaupun hari ini ia resmi memiliki ikatan suami istri dengan Jasmine, akan tetapi sudah jelas lelaki itu melakukannya demi Anna. Maka, Axelle hanya ingin mempersembahkan malam pertamanya pada satu-satunya wanita yang ia cintai. Keanna Dasha Anderson. Wanita rapuh yang bersembunyi di balik senyumnya.

Itulah kenapa malam ini Axelle meninggalkan kamar pengantinnya, dan memilih pulang pada sang pemilik hati. Axelle mengabaikan gadis secantik Jasmine. Ah, tidak. Di mata Axelle, Anna adalah gadis paling cantik di dunia ini. Bukan hanya parasnya yang

menawan, melainkan juga berhati lembut dan selalu memprioritaskan kebahagiaan orang lain. Ya, Axelle sudah sering mengucapkan hal itu, bukan? Anna dan keistimewaannya.

Jadi, mana mungkin Axelle tega melewati malam panas dengan gadis lain, sementara Anna meringkuk kedinginan di balik selimutnya seorang diri. Persetan dengan Jasmine yang sudah bersiap-siap melayani Axelle dengan gaun sutera tipisnya. Axelle hanya menginginkan Anna, titik.

Axelle sudah lama tidak menyentuh istrinya. Sejak pertengkaran tentang pernikahan kedua itu, suasana rumah tangga mereka berubah seratus delapan puluh derajat. Mereka layaknya orang asing yang tinggal satu atap, dan tidur satu ranjang tetapi saling menjaga jarak. Entahlah, seperti ada sekat yang membatasi keduanya.

Sungguh, Axelle lelah berada dalam situasi seperti itu. Menganggap seolah-olah semuanya baik-baik saja? Tidak, Anna harus tahu bahwa Axelle hanya menginginkannya. Dan Anna harus mengerti, bahwa tubuh kekar yang kini sedang mendekapnya, dialah satu-satunya pemiliknya.

“Axelle ….” Anna menarik wajah, meminta Axelle mengakhiri ciumannya.

“Jangan katakan apapun lagi, Princess. Aku sangat merindukanmu,” ucap Axelle dengan suara serak. “Tolong jangan menolakku.”

Lantas, Axelle kembali menarik wajah Anna dan melumat bibir wanita itu. Mencecap candunya yang terasa begitu manis dan memabukkan. Sama halnya dengan Axelle yang mencumbu Anna dengan gairah penuh, Anna pun tidak mampu menolak hasrat yang ditawarkan lelaki itu. Anna pun merindukannya. Sangat.

Maka, dengan debaran yang terasa begitu indah di dadanya, Anna membalas ciuman Axelle. Saling memagut dan berbagi kenikmatan. Desah napas yang memburu mengiringi dua insan yang mulai larut dalam sebuah gairah.

Hanya dalam hitungan detik, seluruh beban yang belakangan ini mengganggu pikiran, seketika menghilang. Lenyap tidak berbekas. Menyisakan kerinduan berbalut cinta dan hawa nafsu. Mereka saling menginginkan. Saling menikmati. Saling memuja.

Axelle menghentikan ciumannya, mengusap kedua pipi merona Anna dengan lembut. Bibir basah yang setengah terbuka itu terlihat semakin menantang. Dan lihatlah bagaimana dada wanita itu naik turun seiring desah napas yang memburu. Memberikan sebuah kesan seksi.

Dengan sebelah tangannya, perlahan Axelle membuka dua kancing teratas piyama yang dikenakan istrinya. Memperlihatkan sebagian dada yang tidak terlalu besar, tetapi padat dan berisi. Tangan kekar Axelle bergerak memberikan sentuhan halus di sana.

Anna menggigit bibir bawahnya. Sentuhan Axelle selalu mampu membuat darahnya berdesir hebat. Ujung-ujung jari itu

seolah menghantarkan arus listrik ke dalam pembuluh darahnya, mengalir deras dan menyusup ke dalam setiap sel-sel terkecil di dalam tubuhnya.

Rasanya begitu nikmat. Terlebih ketika Axelle membuka seluruh kancing piyama milik Anna dan meloloskannya dari tubuh Anna, begitu hati-hati seolah Anna adalah boneka porselen yang rapuh hingga akan tergores ketika Axelle terlalu kasar menyentuhnya.

"Sampai kapanpun, kau satu-satunya wanita yang aku cintai, Princess," ucap Axelle. Jemari kokoh lelaki itu sudah bertengger di kedua bahu Anna. Mengusapnya lembut, bergerak perlahan melewati punggung, lalu dengan gesit melepas pengait bra. Kain pembungkus itupun meluncur meninggalkan dua gundukan dengan sedikit warna merah muda di bagian puncaknya.

Ah, pemandangan yang begitu indah. Axelle tersenyum, mata birunya bersinar menyiratkan sebuah kekaguman. Sedangkan Anna tertunduk, tatapan Axelle masih saja membuatnya tersipu. Laksana seorang gadis yang malu ketika seorang pemuda datang dan menelanjanginya.

"Kau istimewa, Sayang." Axelle membisikkan kalimat itu tepat di telinga Anna. Bibir Axelle memberikan kecupan-kecupan halus di sana, kemudian bergerak lambat mencumbu leher jenjang istrinya.

Wanita itu mencengkeram pundak Axelle sembari melenguh. Kecupan halus lelaki yang dicintainya membuat dia merasakan

gelenyar aneh di dalam dirinya. Sensasi asing yang dalam hitungan detik menaikkan level gairahnya. Mata wanita itu terpejam dan menggigit bibir bawahnya, sensasi nikmat itu semakin terasa ketika jejak basah dan panas dari Axelle merambat turun ke arah dada.

Anna meremas rambut Axelle, membiarkan lelaki itu bermain-main di kedua benda padat dan berisi itu. Memberikan gigitan kecil, mencecapnya dengan lembut, menyisakan jejak kemerahan sebagai pertanda Axelle adalah satu-satunya pemilik Anna.

Axelle tidak berhenti sampai di situ. Ia kembali bergerak ke bagian lain. Ia mencumbu seluruh tubuh Anna dengan hasrat yang menggelora. Hingga sampai di satu waktu di mana ia melucuti pakaiannya sendiri, bersiap dengan miliknya yang nampak begitu kokoh dan bersiap menyapa celah panas milik wanitanya.

Desah napas mereka saling bersahutan. Tubuh mereka terasa panas terbakar oleh api gairah yang membara. Axelle mengungkung tubuh Anna, kedua sikunya bertumpu pada tempat tidur, menahan berat tubuhnya agar tidak membebani wanita itu.

Untuk kesekian kali Axelle melumat bibir Anna, sementara ia memposisikan miliknya tepat di bawah sana. Menggodanya dengan sentuhan ringan, membuat Anna melengkungkan punggungnya, hampir tidak tahan oleh sensasi dari benda keras di sana.

Benda itu mulai menyusup memasukinya, dan Anna harus mencengkeram punggung Axelle. Terlebih saat Axelle mulai menggerakkan pinggulnya, menyelam semakin jauh di kedalaman

sana. Anna mengerang tertahan. Awalnya hanya gerakan lembut, namun ketika Axelle berhasil menenggelamkan seluruh miliknya, sedikit demi sedikit ia bergerak semakin cepat. Mencari kenikmatan dari balutan lembab dan panas yang membuat ia seakan melayang ke langit ke tujuh.

Ruangan yang semula sepi, kini berubah oleh suara desah napas berpadu dengan erangan yang saling bersahutan. Dinginnya suhu kamar bahkan tidak lagi terasa, keringat membanjiri tubuh tanpa busana mereka.

Lelaki itu tanpa mengenal lelah terus menghunjamkan miliknya dalam-dalam. Anna hampir tidak berdaya oleh serangan yang ia rasakan. Axelle dengan begitu mudah membawanya ke puncak kenikmatan. Berkali-kali. Seperti biasa, lelakinya terlalu hebat bermain di atas ranjang.

Axelle menghentikan gerakannya. Ia mengusap peluh di dahi istrinya, kemudian mengecupnya berkali-kali. “Kau menyukainya?” tanyanya.

Anna hanya mengangguk dan bergumam, menarik napas dalam-dalam. Axelle menyeringai lebar. Ia sangat suka menatap wajah kemerahan istrinya ketika mereka sedang menyatukan tubuh mereka. Begitu menggemaskan, terlebih suara desahannya yang terdengar begitu seksi. Perpaduan yang membuat Axelle semakin bergairah namun tidak ingin cepat-cepat menyelesaikan permainan mereka.

Axelle kembali bersemangat menggerakkan pinggulnya. Tubuh dengan guratan otot yang sempurna itu bergerak naik turun, berbagi kenikmatan dengan satu-satunya wanita yang ia cintai.

Lelaki itu mengerang, merasakan cengkeraman yang begitu kuat di dalam sana. Ia pun menghentak makin cepat, dan di satu waktu ia menghunjamkan dirinya dalam-dalam. Membiarkan cairan panas itu menghangatkan rahim sang wanita.

Beberapa saat setelah mereka menikmati euforia, Axelle mengecup dahi Anna dengan lembut. Lantas, tubuh berbalur keringat itu berguling ke kiri. Kedua tangan kekarnya menarik tubuh Anna ke dalam dekapannya, seolah tidak rela jika ia harus melepaskannya.

“Aku hanya membutuhkanmu. Aku tidak menginginkan wanita lain,” ucapnya sembari mengecup puncak kepala Anna.

“Axelle–“

“Tolong jangan katakan apapun. Aku tidak ingin mendengarnya. Kecuali jika kau ingin mengucapkan bahwa kau menyukai sentuhanku, kau menyukai hentakan tubuhku, dan kau menginginkan ini setiap malam.”

“Mengertilah–“

“Aku sudah terlalu sering mengerti. Aku sudah mengalah dan menuruti permintaanmu, jadi tolong untuk kali ini kau yang mengerti aku.”

Anna menghela napas kasar. Jemari lentiknya bergerak membentuk garis-garis abstrak di punggung keras milik Axelle. “Maaf

harus membuatmu harus berada dalam posisi sulit ini." Suara wanita itu terdengar serak.

"Aku tahu yang kau rasakan jauh lebih sulit. Kau menyembunyikan rasa sakitmu di tempat yang begitu jauh hingga rasanya tidak ada siapapun yang mampu menjangkaunya. Menangislah jika kau ingin menangis, Sayang. Aku akan mendekapmu. Karena aku tahu besok kau hanya akan menunjukkan senyuman pada semua orang."

"I'm fine," lirihnya.

"Tidak perlu mengatakan apapun lagi, Sayang. Aku sudah tahu isi hatimu tanpa kau perlu mengungkapkannya dengan kata-kata."

Tubuh Anna gemetar, menahan gejolak di dalam jiwanya. Sebegitu dalamnya cinta Axelle terhadapnya, tetapi Anna justru tega meminta Axelle menikahi wanita lain. Sudahlah, jangan berpikir yang macam-macam. Keputusan yang Anna ambil juga semata-mata demi kebaikan Axelle.

"Terima kasih atas semuanya, Axelle." Anna melepaskan diri dari dekapan Axelle. "Tapi maaf, aku seorang wanita. Dan aku bisa mengerti bagaimana perasaan Jasmine saat ini. Dia istrimu, dan dia memiliki hak yang sama denganku. Dia berhak mendapatkan malamnya denganmu."

"Anna–"

"Aku ingin dia menjadi ibu dari anak-anakmu."

“Aku tidak bisa melakukannya, Anna. Setiap kali berada di dekatnya, aku menjadi lelaki paling berdosa karena harus menyakiti wanita yang aku cintai.”

“Aku sudah ikhlas, Axelle. Percayalah, sakit yang aku rasakan suatu saat akan berubah menjadi sebuah kebahagiaan ketika anakmu nanti terlahir di dunia. Seorang bayi mungil yang masih suci, yang akan memberikan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya.”

“Anna–“

“Kau dan Jasmine pasti tidak keberatan jika bayi itu memanggilku Mommy, ‘kan?”

“Sampai kapan kita harus memperdebatkan hal ini?”

“Untuk terakhir kalinya aku memohon padamu, Suamiku.” Anna menyentuh wajah Axelle dengan lembut. “Sayangi Jasmine seperti kau menyayangiku, karena nanti dia akan menjadi ibu dari anak-anakmu. Jangan pedulikan tangisku, jangan pedulikan rasa sakitku. Karena aku tahu kau juga merasakan sakit yang sama. Tapi, semua keraguan di hatimu pasti akan terjawab suatu saat nanti, ketika kau melihat Mommy Ellen tersenyum sambil menggendong cucu pertamanya. Ibumu yang dulu pernah berjuang mempertaruhkan nyawa ketika melahirkanmu. Tidakkah kau ingin membalas itu dengan sesuatu yang bisa membuat ibumu bahagia?”

“Tidak dengan cara itu, Anna.”

“Harus dengan kalimat apa lagi aku menjelaskannya tapi kau tidak pernah mau mengerti?” Anna beranjak dari posisinya, turun

dari ranjang. “Jangan mendatangiku lagi sebelum Jasmine mendapatkan haknya sebagai istrimu.”

Hening. Axelle hanya terdiam melihat tubuh mungil istrinya beranjak pergi menuju kamar mandi. Kedua tangan lelaki itu terkepal erat, kemudian meninju tempat tidur kuat-kuat. Jadi, siapa di sini yang egois? Anna yang memaksa Axelle agar mendatangi istri keduanya demi seorang anak yang dinantikan ibu mertuanya, atau justru Axelle yang tidak mau menghargai pengorbanan Anna padahal semua yang dilakukannya juga demi kebahagiaan Axelle dan keluarganya?

***

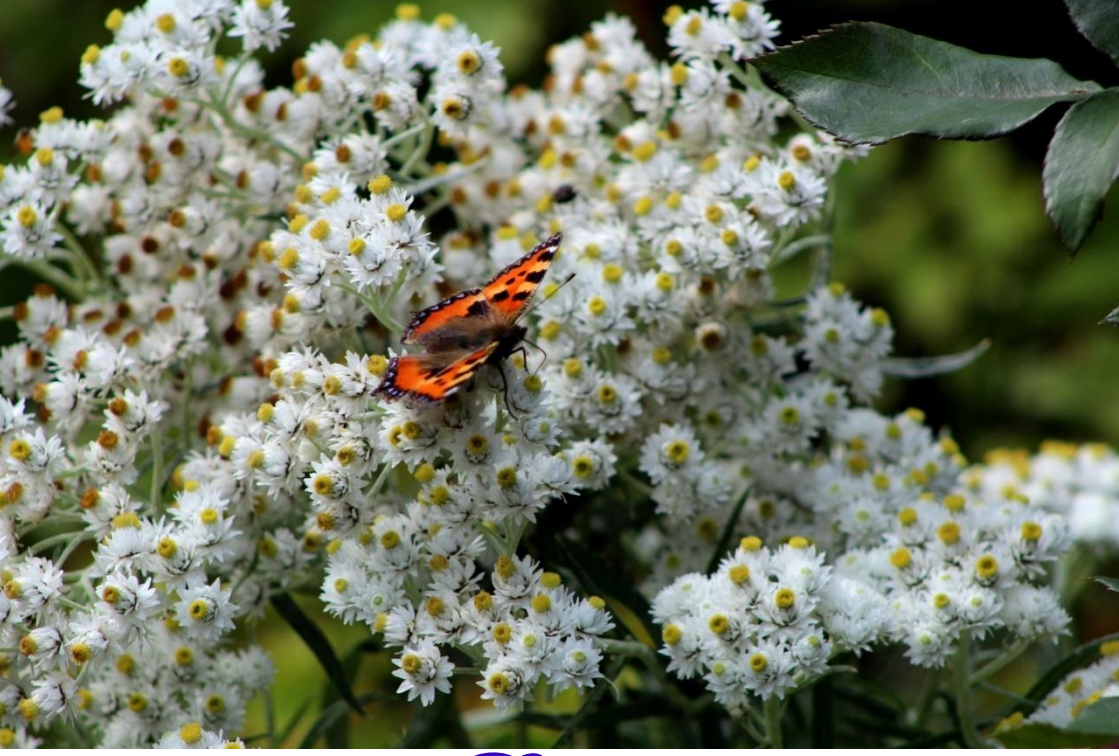

Part 17

"Aku membeli rumah ini untuk hadiah pernikahan kalian. Memang tidak sebesar rumah yang kutinggali bersama Axelle, tapi aku harap kau menyukainya, Jasmine," ucap Anna.

Pagi itu, Anna mengajak Jasmine dan Axelle pergi ke sebuah rumah di salah satu komplek perumahan elite di ibukota. Kejutan yang sengaja Anna siapkan jauh-jauh hari tanpa sepengetahuan Axelle. Hunian dua lantai, berkonsep minimalis tetapi nampah megah dan asri dengan taman kecil di halaman rumah.

“Ayo masuk, aku harap kalian nyaman tinggal di sini.” Anna menggandeng tangan Jasmine, mengajak wanita itu melihat-lihat isi rumah.

Hanya Jasmine yang mengikuti ajakan Anna, sementara Axelle lebih memilih tetap duduk di dalam mobil. Bahkan meski hanya sekadar menatap cat dinding rumah itu saja, Axelle merasa enggan.

Seorang wanita paruh baya membukakan pintu, mengangguk hormat pada Anna dan Jasmine. Anna tersenyum membalas sapaannya.

“Aku menyediakan empat orang asisten rumah tangga dan satu sopir untuk mengantar ke manapun kau pergi.” Anna tidak berhenti berceloteh sembari melangkah di lantai granit. Wajahnya terlihat sumringah dengan senyum yang tidak pernah lepas dari bibirnya.

“Terima kasih, Anna. Tapi sepertinya apa yang kau berikan ini terlalu berlebihan.”

Anna tertawa, menepuk pundak Jasmine perlahan. “Sama sekali tidak berlebihan. Aku yang seharusnya berterima kasih karena kau mau menikah dengan Axelle.”

“Kau baik sekali, Anna. Pantas saja Axelle sangat mencintaimu.”

“Tidak perlu memujiku. Sekarang kau sudah resmi menjadi istri Axelle, dan sudah sepantasnya kau mendapatkan fasilitas terbaik.

Kalau ada sesuatu yang kau butuhkan, katakan saja padaku. Jangan sungkan, oke?"

"Rasanya semua ini sudah cukup. Bahkan lebih." Jasmine mengedarkan pandangan ke ruangan luas yang mereka lalui.

Sebuah ruang keluarga, dengan layar TV 43 inchi terpampang di sana. Sofa kulit warna hitam semakin menambah kesan mahal. Dan guci antik di sudut ruangan menandakan Anna tidak sembarangan mengisi rumah. Berbagai macam furniture kualitas ekspor tersebar di mana-mana, serta dilengkapi hiasan karya seniman ternama di Indonesia.

Di samping ruang keluarga, terdapat ruangan outdoor berisi pot-pot tanaman hias. Aneka macam kaktus dan beberapa jenis aglonema yang memiliki harga ratusan hingga jutaan rupiah. Di antara pot-pot yang tertata rapi, memanjang sebuah jalan setapak dengan batu kerikil hitam. Jalan itu mengarah menuju pintu dapur.

"Meski ada asisten rumah tangga, tapi sesekali kau bisa memasak untuk Axelle. Kau tahu, terkadang masakan juga bisa membuat suami semakin mencintai istrinya."

"Oh ya?"

"Ya. Ayo aku tunjukkan sesuatu." Anna melangkah menuju kitchen set, membuka pintu kabinet bagian atas, dan mengambil lembaran kertas. "Aku sudah menuliskan resep-resep makanan favorit Axelle. Sandwich isi daging dan nanas, steak."

“Aku tidak begitu pandai memasak, tapi aku pasti akan berusaha semaksimal mungkin.” Mata sipit Jasmine menelusuri tulisan tangan di atas kertas.

“Oh ya, jika masak nasi goreng, jangan lupa membuat acar. Axelle sangat menyukainya.”

“Oke. Akan aku ingat.”

“Jika sewaktu-waktu Axelle terlambat pulang dari kantor, jangan pernah bertanya darimana dia sehingga tidak pulang tepat waktu. Tapi, tanyakanlah ingin minum apa, sudah makan atau belum. Jika belum, buatkan dia makanan meski hanya omelette atau roti selai. Jangan buatkan mie instan, Axelle tidak pernah memakan itu.”

“Semoga aku tidak lupa tentang ini.”

“Setiap kali Axelle berada di ruang kerja, buatkan dia secangkir kopi hitam untuknya. Jangan terlalu banyak gula, cukup setengah sendok saja. Axelle tidak suka kopi yang terlalu manis.”

“Kau tahu semua tentang Axelle. Kau istri yang sangat baik, Anna.”

Anna tertawa. “Tentu saja aku tahu. Lima tahun hidup bersamanya bukanlah waktu yang sebentar. Kami saling mengerti satu sama lain.”

“Aku iri padamu.”

Anna mengusap bahu Jasmine dengan lembut. “Cepat atau lambat, kau juga akan merasakan apa yang aku rasakan. Aku yakin

Axelle akan mencintaimu dengan sepenuh hati, terlebih jika kau sudah mengandung dan melahirkan anak-anaknya."

"Yah, semoga saja."

"Ehm … aku hampir saja lupa memberitahumu." Anna kembali membuka kabinet atas di sisi yang lain dan menunjukkan beberapa box susu Prenagen Esensis. "Kau harus rutin meminumnya."

"Susu untuk program hamil?"

"Aku menunggu kabar baiknya." Lagi-lagi Anna tersenyum. "Lebih cepat lebih baik."

"Tapi, Axelle–"

"Tenang saja, Axelle biar aku yang meyakinkannya. Tugasmu hanya satu, melayani Axelle dengan baik. Sudah, jangan terlalu dipikirkan. Ayo kita melihat-lihat lantai dua." Anna melangkah terlebih dulu meninggalkan dapur.

"Anna!" panggil Jasmine.

Anna menghentikan langkah dan menoleh pada madunya. "Ya?"

"Aku istri kedua suamimu. Keberadaanku membuatmu harus membagi cinta suamimu untukku. Kenapa kau memperlakukanku sebaik ini? Apa kau tidak takut jika suatu saat nanti aku melahirkan anak-anak suamimu? Kau tidak cemas aku akan merebut tahtamu di dalam hati suamimu?"

Dahi Anna berkerut, kemudian menggeleng perlahan. "Aku mempercayai kalian. Lalu untuk apa menakutkan semua itu?"

Sesaat, Jasmine termenung di tempatnya. Sinar matanya meredup, menatap punggung Anna yang kembali melanjutkan langkah menuju dapur. Anna, seorang wanita yang berhati mulia. Demi seorang ibu mertua yang menginginkan seorang cucu, Anna mengikhlaskan suaminya untuk menikah dengan wanita lain. Tidak sampai di situ, Anna bahkan memberikan fasilitas terbaik bagi istri kedua suaminya. Setulus itu hatinya?

Jasmine menghela napas. Jahatkah jika mulai detik ini ia akan berusaha mendapatkan hati Axelle agar menyayanginya seperti lelaki itu mencintai istri pertamanya? Sungguh, Jasmine merasa iri pada Anna karena Axelle menjadikan wanita itu sebagai satu-satunya ratu di hatinya. Sebagai istri kedua, egoiskah jika Jasmine ingin menggantikan tahta itu di hati Axelle?

***

Anna masuk ke mobil. Axelle masih berada dalam posisi yang sama seperti ketika Anna meninggalkannya tadi. Lelaki itu duduk bersandar di kursi. Tatapannya mengarah pada pohon bougenville yang sedang berbunga lebat. Bunganya yang berwarna ungu hampir memenuhi ranting, dan sebagian jatuh berguguran di permukaan tanah.

“Mulai saat ini, kau dan Jasmine akan tinggal di sini.” Anna membuka pembicaraan.

Hening. Axelle tidak menanggapi ucapan istrinya. Seolah kumbang-kumbang yang berterbangan di dekat bougenville jauh

lebih menarik perhatiannya. Ah, tidak. Lebih tepatnya Axelle enggan mendengar apapun, karena ia tahu kalimat yang diucapkan Anna pasti akan terdengar menyakitkan.

"Dua minggu ke depan, aku harus pergi ke Paris. Ada undangan untuk menghadiri acara fashion show, sekaligus berdiskusi dengan beberapa orang designer. Aku akan menikmati waktuku di sana, dan aku harap kau juga menikmati waktumu di sini. Bersama Jasmine."

Hening lagi. Axelle masih tetap terdiam, bahkan menoleh pada Anna pun tidak. Atau mungkin menganggap Anna tidak ada.

Akhirnya, Anna kembali membuka suara. "Jika kau sedang berada di rumah ini, aku harap kau jangan memikirkanku. Tapi, pikirkan wanita yang ada di hadapanmu. Seorang wanita yang akan mengabdikan hidupnya untukmu. Seseorang yang akan menjadi ibu dari anak-anakmu. Seorang wanita yang berhak mendapatkan cinta sebagaimana kau mencintaiku."

"Cukup, Anna. Jangan katakan apaun lagi." Suara Axelle terdengar tercekat.

"Kita merasakan sakit yang sama. Tapi ini demi kebaikan kita. Percayalah, sakitnya tidak akan lama. Jika nanti anak-anak itu sudah terlahir, kau akan mengerti kebahagiaan yang sesungguhnya. Kebahagiaan yang tidak pernah bisa aku berikan padamu."

"Kebahagiaanku sempurna denganmu," bantah Axelle. "Aku tidak membutuhkan yang lain."

“Sudahlah. Jangan berdebat lagi. Aku tidak ingin bertengkar denganmu sebelum pergi ke Paris. Sekarang masuklah ke rumah ini. Jasmine sudah menunggumu.”

“Tapi–“

“Aku akan membereskan beberapa setel pakaianmu, biar nanti sopir yang mengantarkannya ke sini.”

Axelle menghela napas. Wajah murung itu menoleh pada Anna. “Aku benar-benar tidak bisa membantah perkataanmu lagi?”

Anna tersenyum, menyentuh pipi kanan Axelle dengan lembut. “Kita sudah terlalu sering membahas ini, Sayang. Aku berjanji, tidak akan ada yang berubah dengan kita. Meski Jasmine menjadi orang ketiga di antara kita, tapi percayalah. Jasmine akan memberikan warna yang berbeda dalam pernikahan kita. Anak-anakmu yang nanti akan dilahirkannya.”

“Aku yakin suatu saat kau juga akan melahirkan anak-anakku.”

“Jangan terlalu berharap lebih, Axelle.”

“Optimis, Sayang. Jika Tuhan sudah berkehendak, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.” Axelle mengecup pipi Anna.

Anna tertawa renyah. “Baiklah, Sayang. Semoga keoptimisanmu bisa membuat mimpi kita terwujud. Tapi untuk saat ini, aku sangat menaruh harapan pada Jasmine. Jadi, aku mohon perlakukan Jasmine sebagai istrimu sepenuhnya, seperti kau memperlakukanku sebagai istrimu.”

“Aku tidak bisa menolak. Aku akan berusaha. Tapi aku tidak berjanji.” Axelle meraih wajah Anna dan memagut bibir wanita itu dengan lembut.

Lelaki itu melumat bibir wanita yang dicintainya. Menikmatinya, mencecap rasa manisnya, dan menyimpannya dalam memory terindah. Satu minggu ke depan, ia tidak bisa melakukan ini. Seolah Anna membangun dinding pembatas yang begitu tinggi sehingga Axelle tidak mampu menjangkaunya.

Baiklah, Axelle tidak berdaya. Tapi, ia tidak yakin jika ia mampu memperlakukan Jasmine sama seperti ia meratukan Anna. Bagaimanapun juga, Anna adalah satu-satunya ratu di hati Axelle. Axelle mencintai wanita itu jauh lebih dalam ketimbang lelaki itu mencintai dirinya sendiri. Lalu, bagaimana mungkin Axelle harus meletakkan wanita lain di hatinya?

Anna menarik wajahnya, mengakhiri ciuman mereka. Ia mengusap bibir basahnya dengan jari-jarinya. Tatapannya mengarah pada Axelle, sorot mata yang begitu lembut dan menghangatkan.

“Masuklah, Axelle. Jasmine sudah menunggumu.” Anna menyentuh punggung tangan Axelle. “Aku akan memesan taksi untuk pulang ke rumah dan bersiap-siap pergi ke Paris.”

“Aku akan mengantarmu.”

Anna menggeleng. “Tidak usah. Ini hari untuk Jasmine. Kita akan bertemu dua minggu lagi. Oke?”

“Aku tidak membantah meski aku keberatan.”

“Nikmati waktumu bersama Jasmine. Dan aku tunggu kabar baiknya. Oh, aku sudah tidak sabar ingin dipanggil Mommy.” Anna tertawa senang. “Aku pulang sekarang, Sayang.”

“Jaga dirimu baik-baik.”

“Pasti. Dan kau, jaga Jasmine baik-baik.” Anna mengecup bibir Axelle singkat. “Bye!”

Axelle menghela napas, mengawasi tubuh Anna turun dari mobil dan tergesa-gesa meninggalkan halaman rumah. Axelle tahu benar. Saat ini, Anna sedang menyembunyikan air matanya. Menyangga beban hidupnya seorang diri. Mencoba menahan rasa sakit dari luka yang mencabik-cabik hatinya. Sesakit itu rasanya mengikhlaskan lelaki yang dicintainya untuk wanita lain.

Dan Axelle tidak bisa berbuat apa-apa. Melawan pun ia tidak mampu. Bukan karena dia lemah, melainkan karena Anna meletakkan Axelle pada posisi yang lemah. Axelle mencintai Anna, ia tidak ingin berpisah dengan wanita itu. Anna memberikan dua pilihan antara menceraikan dan memadunya. Jika Axelle tidak ingin Anna pergi, bukankah tidak ada opsi lain kecuali Axelle harus menikah dengan wanita lain? Meskipun itu akan membuat luka bagi diri mereka sendiri.

***

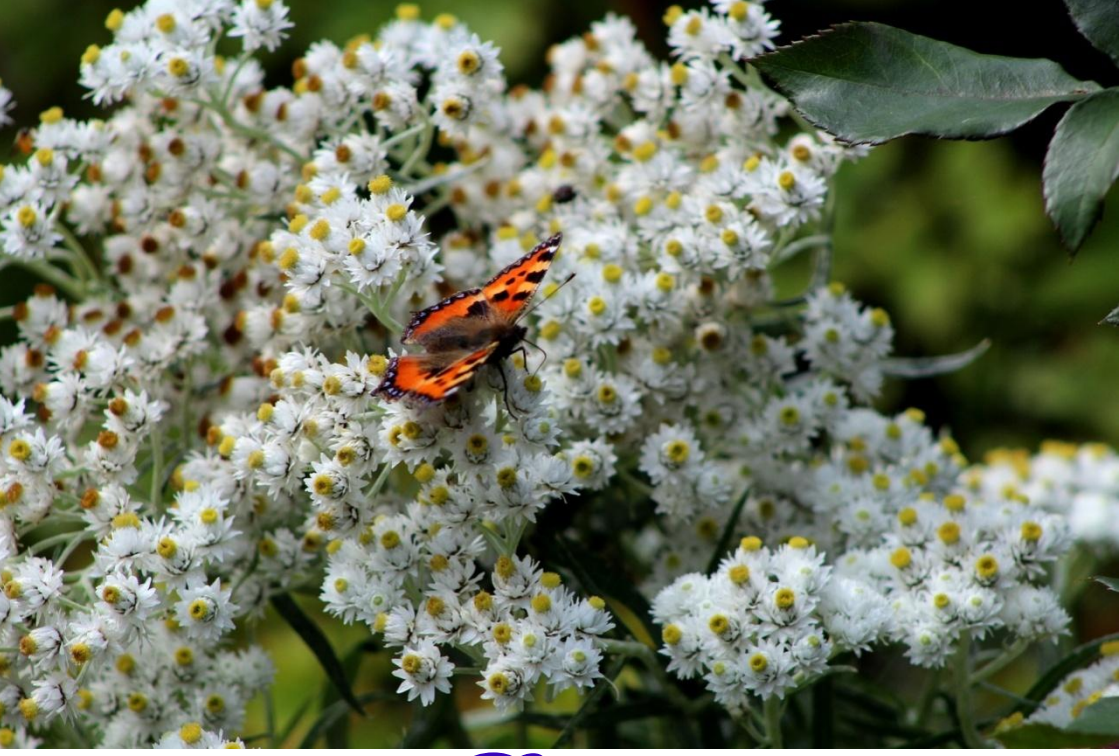

Part 18

Dean menenggak kaleng bir hingga tandas, kemudian melempar kaleng itu ke tong sampah tidak jauh darinya. Lelaki bertubuh tinggi tegap itu mengambil sebatang rokok dan menyelipkannya di tengah bibir. Memantik api hingga ujung rokok terbakar, meninggalkan bara yang membuat asap putih mengepul menyebarkan polusi.

Lelaki itu mengisap rokok, menikmati candu nikotin di dalamnya. Matanya yang berwarna hitam pekat enggan beralih dari pemandangan rintik gerimis di arena pertenakan kuda, Pulau Teratai. Hujan di ambang senja yang membuat para turis memilih untuk

meninggalkan arena berkuda dan kembali ke hotel masing-masing. Bergelung di dalam selimut di hawa dingin seperti ini pasti sangat nikmat. Atau menikmati semangkok mie dan secangkir kopi panas.

Ya, hampir semua orang memilih untuk berlari menghindar dari hujan. Kecuali seorang wanita yang seakan tidak peduli sekalipun hujan badai turun mengguyur bumi. Wanita itu tetap memilih duduk di atas pelana, memacu kudanya dengan kecepatan tinggi, sementara tangannya dengan lihai menarik busur panah. Dalam hitungan detik, anak panah melesat dan menancap tepat di papan target.

Dean menyeringai. Pertunjukan menarik yang disajikan oleh wanita yang tengah patah hati. Pelampiasan emosi yang begitu elegan. Tentu saja Dean tahu, ada banyak kemarahan yang tersimpan di dada wanita itu. Keanna Dasha Anderson. Ya, Dean sudah tahu nama wanita itu dari salah satu staff hotel malam itu.

Jatuh cinta pada pandangan pertama? Ah, rasanya terlalu cepat untuk menyebut ini sebagai cinta. Yang jelas, Dean sudah tertarik pada Anna sejak pertama kali ia melihat wanita itu. Ternyata, Anna tidak hanya menarik, tetapi juga multi talented. Menurut info, Anna seorang desainer perhiasan yang sukses. Dan lima tahun pernikahannya dengan Axelle Adams, mereka belum memiliki anak.

Dean mendengus. Axelle menikah dengan Jasmine karena Anna tidak bisa memberikannya anak. Oke, tidak banyak info yang Dean dapatkan dari staff hotel, tetapi dengan melihat pernikahan itu saja Dean sudah bisa menyimpulkan kalau Axelle lelaki bodoh. Bodoh

dan brengsek. Menyisihkan permata di dalam genggaman tangannya demi sebutir pasir seperti Jasmine? Oh, sulit dipercaya.

Hanya karena Jasmine wanita yang cantik, seksi dan menarik, lantas Axelle memilih wanita itu? Ya, Dean mengakui kalau dari segi fisik, Jasmine menang dibanding Anna. Tapi, Dean menemukan ada banyak kelebihan dalam diri Anna yang tidak dimiliki oleh wanita lain. Terlebih, mata cokelat yang kala itu bersinar redup. Mata yang menarik Dean tenggelam di kedalaman sana. Mata yang menyembunyikan banyak hal. Mata sayu yang menyimpan kepedihan.

Dean menjentik ujung rokok dengan ujung jari hingga abu sisa pembakaran berjatuhan. Ia menyandarkan bahu lebarnya pada tiang penyangga bangunan. Hujan turun semakin deras, tetapi wanita di depan sana masih enggan mengakhiri sesi berkudanya. Apa dia pikir air hujan mampu meluruhkan setiap rasa sakit yang ia rasakan? Atau ia pikir rintik gerimis mampu menghapus luka di dalam dirinya?

Argh! Wanita malang!

Cahaya kilat nampak membelah langit, disusul petir yang menggelegar mengiringi gemuruhnya hujan. Suaranya yang begitu keras nampaknya mengejutkan kuda cokelat yang tengah berlari di arena. Kuda itu berlari semakin tidak terkendali, hingga akhirnya penumpang di atasnya terlempar dan terjatuh di atas rerumputan.

Refleks Dean membuang rokok di tangannya dan berlari cepat menghampiri Anna. Wanita itu tergeletak dengan posisi telungkup dan wajahnya menyamping.

“Nona, kau baik-baik saja?” tanya Dean cemas. Tubuh tegapnya membungkuk, berusaha meraih tangan Anna tetapi wanita itu cepat-cepat menepisnya.

“Pergilah, jangan pedulikan aku,” ucap Anna datar. Matanya mengerjap sayu, membiarkan rintik-rintik hujan itu mendarat di wajah berkulit halusnya.

“Kau terlempar dari kuda. Mungkin saja kau terluka dan–“

“Aku baik-baik saja.” Tanpa menoleh pada Dean, Anna bangkit dari rerumputan. Lalu melangkah ke arah bangunan.

Dean menyeringai. Lihatlah betapa tegarnya wanita itu. Bahkan setelah terlempar dan terjatuh dari atas kuda, dia melangkah seolah tidak ada sesuatu yang terjadi dengannya. Mungkin dia mengabaikan rasa sakit di sekujur tubuhnya, atau memang dia sudah terbiasa dengan semua itu, hingga menganggap setiap rasa sakit dan luka adalah sahabatnya.

Seorang pengurus peternakan sudah mengamankan kuda cokelat milik Anna ke dalam kandang. Dan wanita itu memilih berdiri tegak di teras bangunan, tidak menghiraukan pakaiannya basah kuyup yang bisa saja membuatnya kedinginan. Tidak, nyatanya wanita itu sama sekali tidak menggigil. Matanya menatap kosong ke arah langit.

“Aku membawa mobil. Mau aku antar pulang? Kau basah kuyup dan akan sakit jika tidak segera mengganti pakaian.” Dean berdiri radius satu meter di samping Anna.

“Tidak, terima kasih.”

Dean menghela napas kasar. Begitu sulitnya mendapat perhatian wanita ini. Oke, ini semakin menarik! Dean semakin tertantang untuk mencuri hati wanita di sampingnya. Peduli apa dengan kenyataan bahwa wanita berambut panjang adalah istri orang? Toh suaminya sudah memilih wanita lain untuk menjadi pendamping hidupnya.

Bukankah sudah seharusnya Anna meninggalkan lelaki brengsek itu dan mencari lelaki lain yang lebih baik? Lelaki setia yang bisa menerima dia apa adanya. Betapa beruntungnya lelaki yang mampu mendapatkan hati wanita seperti Anna. Dan Dean berharap dia bisa menjadi satu-satunya lelaki yang beruntung itu.

“Memikirkan suamimu? *C’mon!* Jangan menjadi wanita bodoh. Lelaki brengsek itu sedang sibuk bergumul di bawah selimut dengan istri barunya. Tidak peduli sekalipun ada wanita lain yang terluka dan meratap di bawah derasnya hujan.”

Anna menoleh pada Dean, tepat pada saat Dean juga sedang menatapnya. Wanita itu nampak mengerutkan dahinya. “Siapa kau? Apa kita pernah saling mengenal?”

“Kita pernah bertemu, di gedung hotel, tepatnya saat pernikahan suamimu.”

“Maaf, ada ratusan tamu yang aku temui hari itu. Dan maaf, siapapun dirimu, tidak sepantasnya kau mencampuri urusan orang lain.”

“Perlu kita ulangi perkenalannya?” Dean mengulurkan tangan. “Dean. Dean Alessandro. Teman Jasmine.”

Anna hanya melirik tangan Dean sekilas tanpa berniat menjabatnya. “Dean? Oke, sekarang kau tahu aku sudah menikah. Jika malam itu kau berkata tertarik padaku, maka sekarang tidak sepantasnya kau mengatakan itu pada wanita yang sudah bersuami.”

“Apa tidak pernah terbersit dalam benakmu untuk meninggalkan lelaki yang sudah menyakitimu dan berpindah ke lain hati pada seseorang yang memujamu dan menerimamu apa adanya?”

“Maaf, tidak sepatutnya kau bicara selancang itu pada orang asing, terlebih dia istri orang lain.”

Dean tersenyum miring, saling melempar tatapan tajam dengan Anna. Nampaknya emosi wanita itu mulai terpancing. Bukannya takut, Dean justru menganggap wajah Anna yang mulai memerah terlihat jauh semakin cantik ketika sedang marah.

“Aku hanya bicara fakta, Nona. Jika dia lelaki yang baik, dia tidak mungkin mencari wanita lain demi melengkapi ketidaksempurnaan dalam rumah tangganya.”

Anna mengusap wajah basahnya dengan telapak tangan. “Kau tidak tahu apa-apa, jadi jangan sekali-kali menjudge suamiku sebagai

lelaki brengsek. Kau belum tentu lebih baik darinya. Menyingkirlah dari hadapanku, dan jangan pernah muncul di hadapanku lagi."

"Kau terluka, Nona. Kau membutuhkan seseorang untuk menyembuhkan lukamu."

"Kalaupun aku membutuhkannya, seseorang itu jelas bukan dirimu." Anna mendongak dengan angkuh, kemudian tubuh ramping yang tidak terlalu tinggi itu melenggang pergi meninggalkan Dean.

Dean mengawasi punggung ringkih itu dengan miris. Tubuh mungil itu berlari-lari di bawah hujan menuju tempat parkir. Tak lama kemudian, wanita itu pergi mengendarai motor matic warna putih. Menembus hujan, pulang ke villa di dekat pantai.

Ya, Dean tahu tempat di mana wanita itu tinggal. Sejak malam pertemuan pertama mereka, Dean membuntuti Anna. Mengawasi dari kejauhan, hingga mengikuti wanita itu sampai ke pulau ini. Entahlah kenapa Dean bisa segila ini. Dia tertarik pada Anna. Tapi, ada alasan lain yang mendorong Dean begitu ingin mendekati Anna dan menggenggam tangannya erat-erat. Alasannya, Dean tidak tega melihat wanita setulus Anna tersakiti.

***

Anna duduk di depan meja rias, tangannya bergerak lincah mengarahkan hair dryer ke rambutnya yang basah. Ia baru saja selesai mandi. Berdiri di bawah shower, membiarkan rintik-rintik kecil dari lubang shower membasuh tubuhnya yang kotor oleh genangan air hujan saat ia terjatuh di arena berkuda tadi.

Ya, ia merasa sedikit lega setelah melampiaskan emosi di arena tadi. Ia puas ketika tubuhnya terlempar dari kuda hingga rasanya tulang-tulangnya seperti mau patah. Sialnya, seseorang malah memperburuk suasana hatinya.

Siapa tadi namanya? Dean Alessandro? Lelaki brengsek yang dengan lancang mengungkapkan ketertarikannya pada istri orang? Pria gila! Dan bagaimana Anna bisa kembali bertemu dengannya lagi? Anna sudah menjauh dari pusat ibukota ke tempat ini. Apa Dean nekat membuntutinya?

Anna menggeleng. Tidak mungkin. Ini pasti sebuah kebetulan. Bukankah siapapun pasti ada kemungkinan untuk datang ke pulau yang indah ini? Termasuk Dean. Oke, lupakan. Setelah penyambutan dingin Anna tadi, pasti si Brengsek itu tidak punya nyali lagi untuk mendekati Anna.

Suara ketukan di pintu kamar membuyarkan lamunan Anna. "Ya, masuk saja, Dad."

Pintu terbuka. Dari cermin di hadapannya, Anna bisa melihat tubuh tinggi tegap Leon melangkah menuju sofa kamar.

"Hujan-hujanan lagi?" tanya Leon. "Aku tidak melarangmu untuk melampiaskan emosi dengan cara apapun, tapi tidak jika itu malah membahayakanmu."

Anna tertawa renyah. "Hanya kehujanan, Dad. Itu sudah biasa. Tidak usah cemas."

“Ini untuk terakhir kalinya aku melihatmu basah kuyup seperti itu, oke?”

“Okay, I promise.” Anna menoleh dan memperlihatkan cengirannnya. “Tapi tidak tahu kalau nanti aku lupa.”

“Membantah lagi, hum? Apa perlu aku beritahu Axelle kalau sebenarnya kau tidak sedang berada di luar negeri?”

“No, jangan beritahu Axelle, *please!”* Mata Anna mengerjap, penuh permohonan. “Biarkan Axelle menikmati *quality time* bersama Jasmine. Ayolah, Dad! Sebentar lagi kau akan menjadi seorang kakek.”

“Oh ya, kau sudah menelepon ibumu? Bagaimana kondisinya?”

“Sudah lebih baik sekarang.”

“Ibumu terlalu mencemaskanmu sampai-sampai dia sakit seperti itu. Sering-sering mengabarinya, Princess. Tunjukkan kau bahagia dan baik-baik saja atas keputusan yang sudah kau buat. Lama-lama ibumu akan mengerti.”

“Oke, Dad.”

“Malam ini aku ada *meeting* di sanggar kesenian. Mau ikut?”

“Dan aku sendirian di sana sampai kau selesai meeting?”

“Ada banyak anak-anak yang datang dari desa seberang untuk belajar melukis. Kau bisa bermain bersama mereka.”

“Oke, aku ikut kalau begitu.”

“Bersiap-siaplah, aku tunggu di luar.”

“Hehem ….”

Anna tersenyum. Bermain bersama anak-anak pasti sangat menyenangkan. Setidaknya Anna bisa melupakan kesedihannya meski hanya sejenak. Dan yang paling penting, dia tidak perlu bertemu lagi dengan si Brengsek Dean, bukan? Lelaki seperti itu tidak mungkin pergi ke tempat seperti itu. Baiklah, sepertinya malam ini Anna akan benar-benar menikmati hidup tanpa gangguan.

***

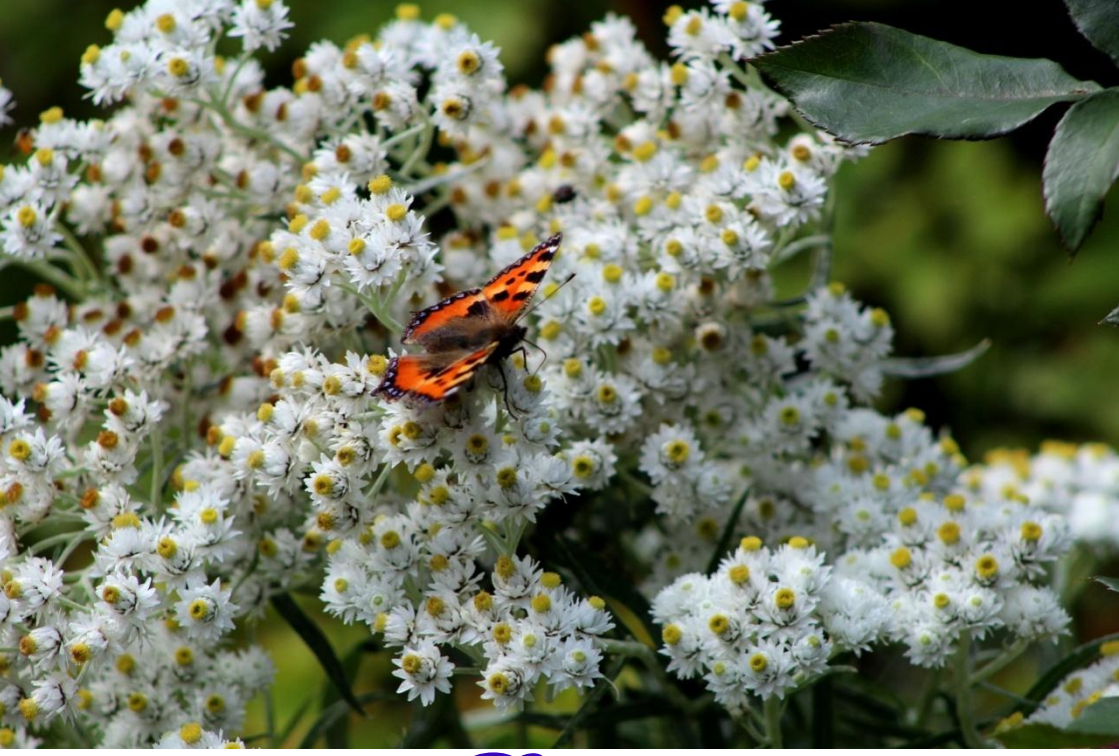

Part 19

"Akan ada banyak hal yang dibahas di meeting kali ini. Kau tidak apa-apa terlalu lama menunggu? Atau kalau nanti bosan, telepon saja. Nanti aku suruh orang kepercayaanku untuk mengantarmu pulang," ucap Leon sebelum memasuki ruangan meeting.

"Tidak usah, Dad. Lama juga tidak apa-apa. Aku akan menunggu sambil melukis di aula."

"Oke. Tapi ingat, jangan pulang sebelum aku pulang."

Anna mengangguk. Setelah Leon masuk ke ruangan meeting, Anna melangkah ke aula gedung kesenian. Biasanya di malam hari

seperti kali ini, ramai anak-anak yang bermain dan beberapa di antara mereka belajar melukis. Anna cukup dekat dengan mereka, karena setiap kali datang ke Pulau Teratai Anna selalu menyempatkan diri untuk mengajari anak-anak melukis meski hanya beberapa menit.

Anna mengerutkan dahi. Dari kejauhan ia melihat aula gedung begitu ramai, tetapi kali ini keramaiannya nampak berbeda dengan hari-hari biasanya. Anak-anak berkumpul di tengah aula, berbaris rapi. Sementara di hadapan mereka nampak seorang lelaki bertubuh tinggi sedang berlutut dengan sebuah kamera digital di tangannya.

Mungkin lelaki itu seorang turis yang ingin mengabadikan momen bersama anak-anak. Atau seorang photographer yang sedang mencari bahan menarik untuk dijadikan obyek foto.

"Hei, kau yang berbaju putih, bisa geser ke belakang saja. Postur tubuhmu terlalu tinggi dan menutupi temanmu." Lelaki itu memberikan arahan. *"Nice!"*

Lampu blitz kamera menyala ketika lelaki itu menekan tombol shutter. "Sekarang kalian bisa merangkul satu sama lain. Nah, begitu!"

"Nona Anna, ayo berfoto bersama kami!" Seorang anak perempuan berseru ketika melihat kedatangan Anna.

Photographer itu menoleh ke belakang, dan alangkah terkejutnya Anna ketika melihat siapa lelaki itu. Dean Alessandro. Lagi. Lelaki itu tersenyum lebar.

“Hai, Nona Anna. Kita bertemu lagi. Berfotolah bersama anak-anak.” Suara baritone itu terdengar sangat ceria.

“Tidak, terima kasih.” Anna menolak dengan halus, tetapi salah satu anak perempuan di sana terlebih dulu menarik lengan Anna agar berdiri di sisi mereka dan berfoto bersama. Oke, Anna menyerah. Membiarkan Dean mengambil momen kebersamaan mereka dengan bidikan kamera.

“Kalian bisa lanjut berfoto. Aku akan melukis di sana.”

Anna keluar dari barisan dan melangkah ke sudut aula. Duduk di depan kanvas berukuran 50x30 cm. Ia menuang cat air ke atas palet, mengambil kuas dan mulai menarikan jari-jarinya di atas kanvas. Memenuhi kanvas dengan warna dasar hitam, lukisan langit malam.

“Aku masih mencari di mana letak kekuranganmu sehingga suamimu memilih untuk menikah lagi.”

Anna menoleh ke belakang. Dean berdiri di sana sembari menyilangkan kedua lengan di depan dada. Hanya sesaat, karena di detik selanjutnya Anna lebih memilih untuk mengabaikan lelaki itu.

“Tidak memiliki anak? Menurutku itu bukan sebuah kekurangan,” tambah Dean. “Sebuah takdir Tuhan, di mana manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, selebihnya mengikuti alur yang sudah digariskan Tuhan.”

“Aku yang menyuruh suamiku menikah lagi. Jadi berhentilah menyalahkannya.”

“Sungguh? Wow, ini menarik.” Dean mengambil bangku kayu dan duduk tidak jauh dari Anna. “Dan aku menemukan satu kelebihanmu lagi. Hatimu sangat mulia, Nona. Sampai di sini aku mengerti, ternyata bukan hanya lelaki itu yang menyakitimu, tetapi kau juga menyakitinya.”

“Aku membuat keputusan itu demi kebaikan kami bersama. Kau hanya orang asing yang tidak tahu apa-apa tentang kami. Jadi, berhentilah mengurusi keluarga kami. Kau tidak punya hak untuk itu.”

“Aku memang tidak tahu apa-apa tentang keluargamu, tapi aku sangat mengenal Jasmine.”

Anna menelengkan wajah, menatap Dean tajam. “Bagus, kau pasti juga menemukan banyak kelebihan pada diri Jasmine, bukan? Dan kau tahu dia layak menjadi ibu dari anak-anak suamiku.”

“Ternyata kau belum mengenal Jasmine secara dekat.” Dean menghela napas kasar. “Oke, aku tidak akan menghakimi suamimu lagi. Lagipula pernikahan itu sudah terlanjur terjadi.”

“Baguslah kalau kau mengerti. Akan lebih baik lagi jika kau juga menyingkir dari hadapanku dan jangan pernah mendekatiku lagi.”

Dean mengangkat kedua bahu. “Aku menyukaimu, Nona. Tapi karena kau terlalu sulit untuk digapai, baiklah. Aku mundur. Jika suatu saat nanti lukamu sudah terlalu dalam dan membutuhkan teman untuk bersandar, ingatlah bahwa ada seorang lelaki yang selalu mengawasimu dari kejauhan. Dean Alessandro.”

“Satu hal yang harus kau ingat baik-baik. Sampai kapanpun aku tidak membutuhkanmu. Aku memiliki banyak orang-orang yang akan selalu mengulurkan tangan ketika aku terjatuh. Jadi, jangan pernah mengharapkan apapun dariku.”

“Akan aku ingat baik-baik, Nona. Tapi jika kau berubah pikiran …,” Dean mengambil sesuatu dari saku celana, dan meletakkannya di atas meja. Sebuah kartu nama. “24 jam aku bersedia menerima teleponmu. *See you next time!”*

***

Axelle berdiri di atas balkon kamar. Mata birunya menerawang di kejauhan, mengawasi kerlip-kerlip lampu yang bersorot di pusat kota. Biasanya, ia akan menikmati keindahan malam bersama Anna. Dan kini, kehidupannya berbalik 180°. Ia merasakan kehampaan dengan sedikit luka yang menganga di hatinya.

Sedang apa wanita itu sekarang? Menikmati keindahan kota Paris bersama teman-teman designer-nya? Axelle menggeleng. Ia tahu benar, saat ini Anna tidak sedang berada di sana. Anna hanya membuat alasan agar Axelle memiliki kesempatan berdua dengan Jasmine, sementara wanita itu memilih untuk menghibur diri di Pulau Teratai.

Dan untuk kali ini, Axelle tidak akan menyusulnya. Percuma mengejarnya jika nanti hanya akan terjadi pertengkaran. Lebih baik Axelle tetap berada di rumah ini, dan membiarkan Anna berpikir

bahwa Axelle sudah melakukan tugasnya sebagai seorang suami bagi Jasmine.

"Axelle, kau salah masuk kamar. Kamar kita ada di sebelah." Suara Jasmine membuyarkan lamunan Axelle.

"Aku akan tidur di sini," sahut Axelle dingin.

"Aku juga harus pindah kamar ke sini? Tapi kamar sebelah sudah dihias untuk malam per–"

"Jangan mengharap apa pun!" seru Axelle. Lelaki itu menoleh ke belakang dan menatap Jasmine dengan tajam. "Kau tahu aku menikahimu bukan karena menyukaimu, tetapi karena aku tidak ingin kehilangan Anna."

"Jadi kau hanya menyeretku ke dalam sandiwara tanpa bisa mendapatkan hakku sebagai istrimu?"

"Berapa uang yang kau butuhkan dalam sebulan? Aku akan menafkahimu. Tapi hanya sebatas itu. Selebihnya kita tetap pada kehidupan masing-masing. Aku tidak ingin menyentuhmu karena …," Axelle menarik napas panjang, dadanya terasa sesak. "aku tidak ingin mengkhianati istriku."

Jasmine mengepalkan dua tangan. "Kau pikir aku seperti benda antik yang menjadi pajangan di rumah ini?"

"Jangan menyalahkanku. Kalau saja kau dan ibumu tidak pernah menginjakkan kaki di rumahku dan melukai perasaan istriku."

“Aku melukai perasaan Anna? Anna sendiri yang datang padaku dan memohon agar aku bersedia menjadi ibu dari anak-anakmu.”

“Kau pikir darimana itu semua bermula? Pesta ulang tahun Mommy yang kacau dan Anna harus terluka oleh banyak kata-kata menyakitkan yang keluar dari mulut kotor mereka?”

“Aku tidak mengatakan apapun.”

“Oh ya? Lalu bagaimana dengan ibumu yang terobsesi ingin memiliki menantu kaya sepertiku? Berapa uang yang diinginkan? Katakan, akan kuberikan selagi kalian tidak mengusik istriku lagi.”

Jasmine menggertakkan gigi. “Kau menyalahkan Mama? Lalu bagaimana dengan Mommy yang terobsesi memiliki menantu sempurna sepertiku?”

“Sempurna?” Axelle tersenyum miring. Menatap tubuh Jasmine yang terbalut piyama tipis berwarna hitam, memperlihatkan lekuk tubuhnya di beberapa bagian. “Sempurna seperti apa yang kau maksud? Wajah cantik? Tubuh indah? Karir yang bagus? Tapi maaf, semua kelebihan yang kalian tunjukkan padaku itu sama sekali tidak artinya jika dibandingkan dengan ketulusan hati istriku.”

“Kau tidak menginginkanku? Lalu apa arti pernikahan ini?”

“Hanya di atas kertas.”

Jasmine tertawa miris. “Kalau begitu aku yang dirugikan di sini.”

“Menyandang status sebagai istri Axelle Adams, kau akan diuntungkan dengan itu. Semua kebutuhan hidupmu, aku yang menanggungnya. Itu yang kau sebut kerugian?”

“Kau pikir aku mau menikah denganmu karena harta?”

“Jika bukan karena materi, lalu apa?”

“Aku mencintaimu!” Nada suara Jasmine naik setengah oktaf. “Dan aku ingin menjadi ibu dari anak-anakmu seperti permintaan Anna.”

“Kau mencintai orang yang salah.”

“Jika kau menolakku, artinya tidak akan ada anak-anak yang terlahir? Bagaimana dengan keinginan Mommy? Dan juga Anna?”

“Peduli apa dengan semua itu? Sampai kapanpun aku tidak ingin menodai ketulusan cinta di antara aku dan istriku.”

“Apa aku perlu mengatakan ini pada Anna?”

“Shit!” umpat Axelle. Lelaki itu maju beberapa langkah, kemudian mencengkeram rahang Jasmine dengan sebelah tangan. “Aku tidak pernah berbuat kasar pada wanita, tapi jika kau berani mengatakan yang macam-macam pada Anna, aku akan membuatmu menyesal!”

“Sakit, Axelle!” Jasmine menepis tangan Axelle dengan kasar. Matanya berkaca-kaca. Ia menggigit bibir bawahnya, menatap Axelle dengan sorot kecewa. “Oke, kalau kali ini kau menolakku. Aku pastikan suatu saat kau tidak memiliki alasan untuk menolakku lagi.

Sepandai apa seekor kucing mampu menahan diri dari sepotong ikan di hadapannya?"

"Aku tidak peduli! Aku tidak pernah tertarik padamu untuk alasan apapun!"

"Kau lupa apa tujuan utama pernikahan ini? Seorang anak, Axelle!"

"Itu keinginan kalian. Bukan keinginanku. Peduli apa sekalipun kita tidak memiliki anak dari pernikahan ini."

"Kita lihat nanti sejauh mana kau bisa menghindariku." Jasmine membalikkan tubuh, setengah berlari meninggalkan Axelle.

Axelle mengacak rambut frustrasi. Berani sekali Jasmine menantangnya? Harus Axelle akui Jasmine wanita yang sangat menarik. Tapi, Axelle sama sekali tidak pernah tergoda oleh kemolekan tubuhnya. Karena setiap kali wanita itu muncul di hadapannya, pikiran Axelle justru melayang memikirkan istrinya yang sedang terbaring kesepian di ranjangnya. Mana mungkin Axelle tega mengkhianati kesetiaan Anna?

Jadi, Axelle tidak akan pernah peduli sekalipun Jasmine menggodanya. Axelle hanya perlu menutup mata, dan kalaupun menginginkannya, ia hanya perlu melarikan diri dan kembali pada pelukan sang pemilik hati. Satu-satunya wanita yang berhak mendapatkan Axelle, tempat di mana Axelle meninggalkan separuh jiwanya. Ia ingin menjadi lelaki yang setia, seperti Anna yang selalu setia menanti kepulangannya.

Axelle menghela napas kasar. Ia menatap bulan sabit yang muncul di langit. Apakah saat ini Anna juga sedang menatap langit seperti malam-malam yang sering mereka lalui bersama? Ah, Axelle sangat merindukan wanita itu.

***

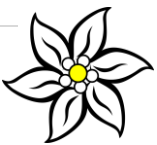

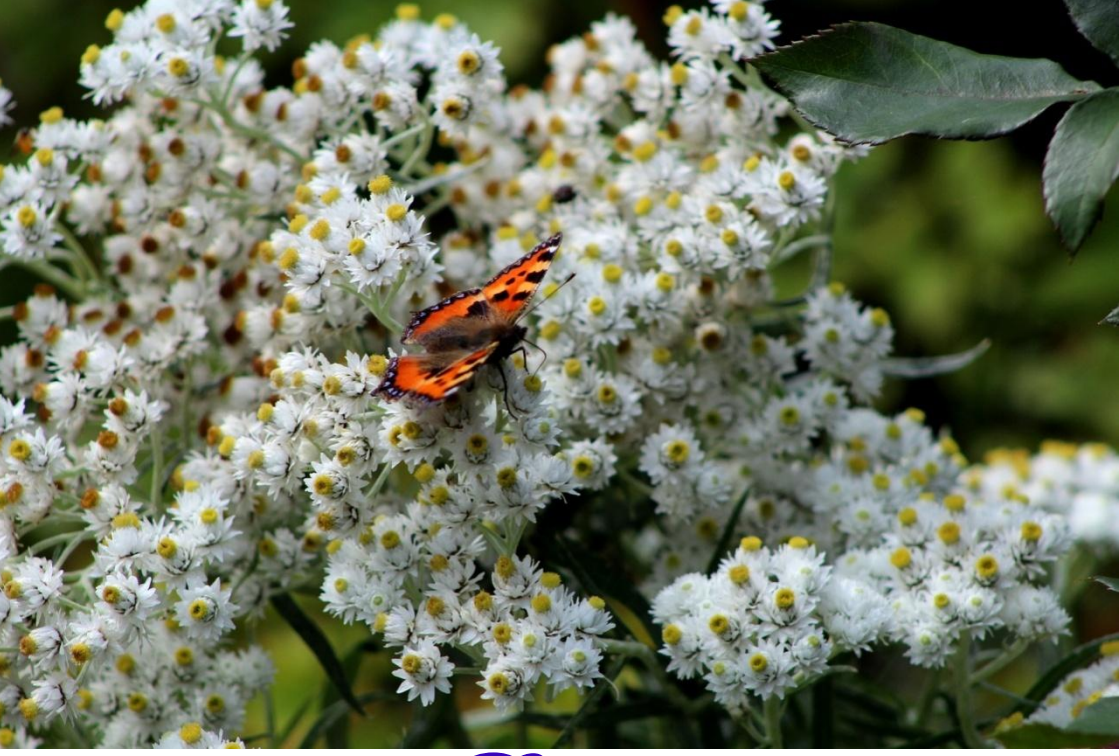

Part 20

Sebuah mobil silver berhenti tepat di depan pintu gerbang. Pengemudi membunyikan klakson tiga kali, security bergegas menekan tombol otomatis, dan pintu gerbang pun perlahan terbuka lebar.

Security keluar dari pos keamanan dan mengangguk hormat ketika mobil melaju dan kembali berhenti di depannya. Pintu kaca mobil terbuka, menampakkan seorang wanita cantik berambut panjang.

"Selamat sore, Nona Anna."

"Sore, Pak. Axelle dan Jasmine di rumah?"

“Nona Jasmine ada di dalam bersama Mrs. Ellen. Tuan Axelle berangkat ke kantor sejak tadi pagi.”

“Eh, ini hari Minggu tapi Axelle ke kantor?”

“Sepertinya Tuan Axelle sibuk. Setiap hari Tuan Axelle selalu berangkat ke kantor sebelum matahari terbit dan baru pulang lewat tengah malam.”

Anna mengerutkan dahi. Setiap hari? Ini aneh, karena setahu Anna Axelle tidak pernah berangkat pagi-pagi buta, dan pulang terlambat pun hanya beberapa kali dalam sebulan. Lagipula, untuk apa Axelle ke kantor ketika seharusnya ia masih dalam masa cuti pernikahan? Ah, sudah jelas ini karena Jasmine. Axelle belum bisa menerima pernikahan keduanya.

“Oh, mungkin ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan Axelle. Pak, nanti ke dalam sebentar ya. Kebetulan aku baru pulang dari Paris, aku punya sedikit oleh-oleh untuk kalian.”

“Wah, terima kasih banyak, Nona Anna. Nanti saya mampir ke dalam.”

“Oke, Pak. Aku tunggu ya.” Anna tersenyum dan melambaikan tangan. Mobil kembali melaju perlahan ke pelataran.

Anna memarkirkan mobil di dekat pohon bunga bougenville. Sesaat, wanita itu duduk termangu di kursinya. Kedua lengannya terlipat di atas kemudi, mata cokelat beningnya menatap ke arah pintu berukiran batik berwarna putih. Sepuluh hari ia meninggalkan Axelle di balik pintu itu. Anna harap Axelle bisa memanfaatkan

waktunya bersama Jasmine, tetapi ternyata ia salah. Axelle belum bisa menerima Jasmine sepenuhnya.

Bagaimana cara membuat Axelle mengerti? Anna sangat menginginkan Jasmine mengandung bayi Axelle. Apa sampai saat ini Jasmine belum mendapatkan haknya sebagai istri? Jika benar, sepertinya Anna perlu berbicara lagi dengan Axelle.

Anna menghela napas kasar. Wanita itu membuka pintu mobil dan berjalan ke arah belakang untuk mengambil koper di bagasi. Koper besar berisi oleh-oleh dari Paris. Ya, Anna pergi ke Paris selama 3 hari untuk membeli banyak barang. Setidaknya agar Axelle tidak tahu bahwa selama seminggu kemarin Anna menghabiskan waktu di Pulau Teratai.

Wanita itu pun melangkah ke arah pintu dengan menarik kopernya, agak kerepotan ketika ia harus menaiki beberapa anak tangga di teras. Dan akhirnya ia bisa bernapas lega ketika mencapai pintu dan menekan bel.

Tidak lama kemudian, pintu terbuka. Seorang maid menyambut Anna dengan gembira, ia hendak mengambil alih koper dari tangan Anna, tetapi Anna menolaknya.

"Tidak apa-apa, biar aku saja. Di mana Jasmine?"

"Nona Jasmine di ruang tengah bersama Mrs. Ellen."

"Tolong buatkan cokelat hangat untukku. Kau sudah membuatkan teh chamomile untuk Mommy?"

"Belum, Nona."

“Kalau begitu tolong sekalian buatkan.”

Anna menarik kopernya menuju ruang tengah. Dari kejauhan, sayup-sayup terdengar suara dua orang wanita yang sedang berbincang-bincang diselingi tawa. Sedekat itu hubungan Jasmine dan Ellen? Sangat jauh jika dibandingkan dengan Anna. Ellen tidak seakrab itu dengan menantu pertamanya.

“Hai, Mom! Jasmine!” sapa Anna.

Tawa Ellen dan Jasmine mendadak terhenti. Keduanya menatap Anna dengan mimik wajah terkejut. Mungkin tidak menyangka Anna akan datang, atau bahkan tidak menyukai kedatangan Anna. Apa mereka pikir kehadiran Anna merusak suasana?

“Hai, Anna! Sudah pulang dari Paris? Aku pikir tiga hari lagi kau baru akan pulang.” Jasmine beranjak dari sofa dan setengah berlari menghampiri Anna, lalu bercipika-cipiki dengan wanita itu.

“Iya. Acara di sana sudah selesai, karena itu aku ingin cepat-cepat pulang.”

“Merindukan Axelle? Dia masih di kantor, belum pulang.”

Anna tertawa. “Tenang saja, aku ke sini bukan untuk mencari Axelle. Lihat, aku membawa banyak oleh-oleh dari Paris.”

“Wow, oleh-oleh untuk kami? *Thanks, Babe*.”

“Iya, untuk kalian dan calon bayi kalian.” Anna menghampiri Ellen dan menjabat tangannya, tidak lupa untuk mencium punggung tangan wanita itu.

“Calon bayi? Aku belum hamil, Anna.”

“Tidak apa-apa.” Anna membuka koper dan memperlihatkan isinya. “Pakaian bayi lucu-lucu, aku tidak tahan ingin membelinya. Lihat kostum kelinci ini, menggemaskan sekali, bukan? Aku membayangkan anak-anak kita nanti memakai ini.”

Anna menunjukkan pakaian bayi model kostum kelinci berwarna putih. Tidak hanya itu, Anna juga membelikan jaket bulu, sandal dan sepatu branded, selimut bermotif lucu, dll. Jasmine memeriksa satu per satu barang itu dengan sama gembiranya seperti Anna.

“Aku belum tahu nantinya jenis kelamin bayimu apa. Nanti kalau sudah tahu, aku akan mendesign baju untuknya. Jika perempuan, aku akan mendesign baju ala Princess untuknya. Jika laki-laki, kostum Prince juga sepertinya lucu.”

“Wah, alangkah beruntungnya anak-anak memiliki ibu tiri yang baik sepertimu.”

Anna termenung sejenak. Ibu tiri? Terdengar menyedihkan, bukan? Ah, tapi bukankah memang itu kenyataan yang akan terjadi? Anna bukanlah ibu kandung, melainkan ibu tiri. Tidak apa, Anna akan tetap memperlakukan anak-anak tirinya seperti anak kandungnya.

“Oh ya, untuk Mommy aku punya tas branded yang langsung ditandatangani oleh designer-nya. Mommy pasti suka. Warna merah, favorit Mommy.” Anna menyodorkan tas kecil pada Ellen.

Anna menerima tas yang disodorkan menantunya dengan mata berbinar. “Wow, ini yang limited edition, ‘kan? Aku sudah menginginkannya sejak lama. Thanks, Dear! Kau memang selalu mengerti yang aku inginkan.”

“Untukmu juga, Jasmine. Aku pilihkan warna pink, lebih soft dibanding milik Mommy.”

“Terima kasih, Anna.”

Anna masih sibuk membongkar isi kopernya, ketika di ambang pintu muncul Axelle. Lelaki itu berdiri mematung sembari menatap Anna. Tubuh tinggi tegapnya masih terbalut setelan kerja, sementara tangan kanannya menenteng kantor.

“Hai, Axelle! Kau sudah pulang?” Jasmine menyapa suaminya, dan bergerak cepat menghampiri lelaki itu. “Lihatlah apa yang Anna bawa dari Paris. Dia membeli pakaian dan perlengkapan bayi untuk anak-anak kita nanti.”

Anna tersenyum pada Axelle yang masih menatapnya tajam. “Anak-anakmu pasti akan terlihat menggemaskan memakai ini. Kostum kelinci, kostum gajah. Dan jaket bulu ini bisa dipakai kalau kalian berlibur ke luar negeri. Saat musim dingin dan bersalju. Ah ya, aku rasa nanti mereka juga akan menyukai salju sepertimu.”

Anna menunjukkan jaket bulu berwarna cokelat muda. Axelle sama sekali tidak menanggapi ucapan istrinya. Lelaki itu hanya melangkah santai menuju ke arah Anna setelah memberikan tas kerjanya pada Jasmine.

“Lihatlah, kau pasti juga akan menyukainya.” Anna menyodorkan jaket bulu di tangannya.

Axelle mengambil jaket itu dari tangan Anna. Tanpa melihatnya terlebih dulu, Axelle melemparkan benda itu ke arah koper. Kemudian, tanpa basa-basi ia menarik tubuh Anna dan mencium bibir wanita itu, memagutnya dengan lembut.

Ellen dan Jasmine membelalakkan mata. Terkejut, tidak menyangka jika Axelle berani melakukan hal itu di depan mereka. Astaga! Apa lelaki itu tidak menghargai Jasmine sehingga harus berbuat seintim itu dengan Anna di hadapan istri keduanya?

“Axelle!” Anna berusaha melepaskan diri dari ciuman Axelle. “Bukan waktu yang tepat untuk melakukan ini.”

“I don’t care!” Axelle meraih tubuh Anna dan menggendong tubuh wanita itu ala bridal style.

“Axelle, jangan begitu. Ini rumah Jasmine,” protes Anna.

“Rumah Jasmine? Kau yang membeli rumah ini.” Axelle membawa Anna menaiki tangga.

“Tapi aku sudah memberikannya pada kalian.”

“Jangan banyak bicara, Princess. Aku merindukanmu dan tidak mungkin melepaskanmu kali ini.”

“Aku tidak enak pada Jasmine dan Mommy.”

“Jangan pedulikan mereka. Mereka tidak berhak marah. Aku sedang menggendong istriku, bukan selingkuhanku.”

Anna terdiam, tidak bisa lagi membantah Axelle. Ya, ia tidak bisa membantah suami yang sedang menginginkannya, bukan? Meski Anna merasa tidak nyaman karena Jasmine dan Ellen mengawasinya dari kejauhan.

Jasmine menghela napas kecewa. “Lihat itu, Mom? Axelle mencium Anna di depan mataku, bahkan sekarang mereka bercinta di kamarku. Sedangkan aku, sampai saat ini Axelle bahkan tidak pernah melirikku.”

“Sabar, Jasmine. Axelle masih membutuhkan waktu.” Ellen menggenggam tangan Jasmine, memahami perasaan menantunya.

“Waktu yang seperti apa, Mom? Bahkan sampai kapanpun rasanya Axelle tidak akan pernah menganggapku ada. Padahal aku sudah berdandan secantik mungkin dan memakai baju seksi, tapi Axelle tidak memiliki keinginan untuk menyentuhku. Kalau terus begitu, bagaimana aku bisa mengandung cucumu, Mom?”

“Axelle memang bodoh. Aku pikir setelah Anna memberikan kesempatan padanya untuk menikah lagi, Axelle akan memanfaatkan kesempatan dengan baik. Bagaimana bisa dia tidak tergiur melihat tubuh indahmu, malah memilih istrinya yang pendek itu?”

“Axelle terlalu mencintai Anna. Dia takut melukai perasaan istrinya. Dan dia terang-terangan mengakui kalau dia menikahiku hanya karena takut kehilangan Anna.”

“Dia bilang begitu?”

“Axelle tidak menginginkan anak dariku.” Jasmine mendesah kecewa. “Pernikahan ini terlihat sia-sia. Aku tidak bisa memiliki Axelle. Apa lebih baik aku mundur saja, Mom? Putramu terlalu sulit untuk digapai.”

“No!” bantah Ellen tegas. “Aku akan bicara pada Axelle lagi.”

“Percuma, Mom. Axelle tidak akan pernah mendengarkanmu. Yang ada di pikirannya hanya bagaimana cara dia menjaga perasaan Anna.”

“Oke, jika dia tidak mau mendengarkan kata-kataku, sepertinya kita harus membuat rencana agar kau bisa mengandung anaknya.”

“Rencana apa?”

“Akan kita pikirkan nanti. Sekarang bagaimana jika kita shopping di mall saja?”

“Dompetku ada di kamar. Aku tidak mungkin bisa mengambilnya sekarang.”

“Pakai punyaku saja. *Let’s go!* Di sini aku pusing melihat kelakuan Axelle.”

“Okay, Mom.”

“Telepon ibumu juga. Kita bertemu di café biasa. Kita akan berdiskusi tentang bagaimana cara agar Axelle tidak menolakmu lagi.”

Jasmine mengambil ponsel miliknya dan menelepon ibunya seperti permintaan Ellen. Sesudah itu, ia memanggil seorang *maid* untuk membereskan baju bayi yang dibeli Anna. Ia menatap

tumpukan kostum-kostum yang lucu, membayangkan jika suatu saat bayinya sudah terlahir dan memakai barang-barang itu. Pasti sangat menggemaskan.

Ah, tapi sayang semua itu hanya ada dalam bayangan. Jangankan menyentuh Jasmine, menoleh pun Axelle merasa enggan. Entah sampai kapan Jasmine akan dikecewakan seperti ini. Terlebih melihat Axelle membawa Anna ke dalam kamarnya dan bercinta di sana. Menyakitkan, bukan?

***

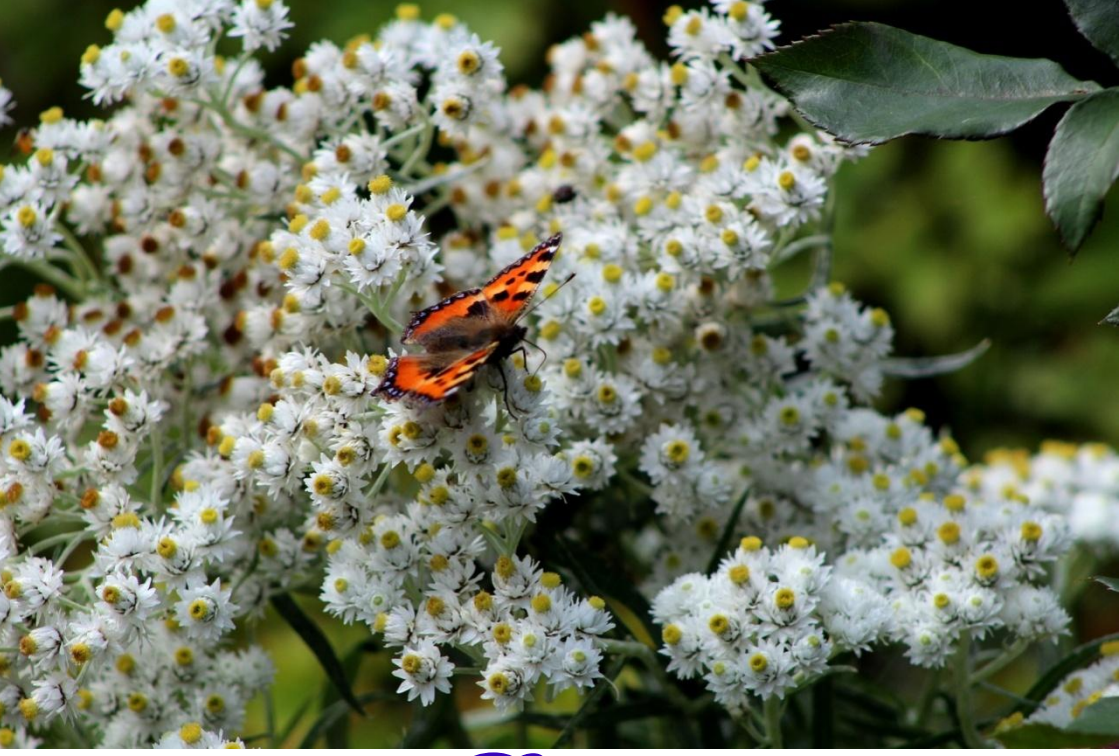

Part 21

“Jangan pergi, biarkan tetap seperti ini,” ucap Axelle sembari mendekap tubuh polos istrinya semakin erat. Tidak membiarkan wanita itu beranjak dari tempat tidur. Sama-sama bergelung di bawah selimut setelah percintaan panas mereka.

“Axelle, tidak seharusnya kita melakukannya di kamar ini. Jasmine pasti kecewa melihat ini.”

“Setidaknya agar dia tahu, hanya kau satu-satunya wanita yang aku cintai.”

“Kita terlalu sering membahas hal yang sama, Axelle. Aku tahu ini sulit bagimu. Tapi tolong, kau paham apa tujuan dari pernikahan ini.”

“Aku merindukanmu, bisakah jangan membahas itu sekarang?”

Anna menyentuh bulu-bulu halus yang tumbuh di rahang tegas Axelle. “Aku memahami kerinduanmu. Baiklah, kali ini aku memberimu kelonggaran waktu. Tapi lain kali, hal seperti ini tidak boleh terjadi.”

“Kau terus saja mendesakku, Anna. Kau juga seharusnya paham, keputusanmu menyakiti kita berdua. Kebaikan mana yang kau maksud? Aku tidur bersama wanita lain sementara wanita yang aku cintai meringkuk kedinginan sendirian di bawah selimut? Itu sangat tidak adil untukmu.”

“Puluhan kali aku menjelaskannya dan kau masih saja tidak mengerti.”

“Bukannya tidak mengerti, hanya saja aku ingin menghargaimu.” Axelle mengecup bibir Anna dengan lembut. “Jangan rusak suasana romantis kita dengan pembicaraan itu lagi. Bagaimana jika kita membicarakan hal lain. Kau tidak ingin bercerita kepergianmu selama sepuluh hari kemarin?”

“Hem … seperti biasa, Paris selalu menyenangkan.”

“Kau berkuda lagi sambil memanah untuk melampiaskan rasa sakitmu? Lalu melukis di galeri seni bersama Dad? Dad memasak apa untukmu?”

Anna membelalakkan mata. “Aku ke Paris, bukan ke Pulau Teratai. Aku bertemu dengan designer dari Milan dan–“

“Kau tidak pandai berbohong, Sayang. Kau sengaja melarikan diri ke Pulau Teratai untuk memberikan kesempatan padaku berbulan madu dengan Jasmine.”

“Dad memberitahumu?”

“Tidak.”

“Lalu?” Anna menaikkan kedua alis.

“Kau belahan jiwaku. Aku tahu banyak tentangmu tanpa kau perlu mengucapkannya dengan kata-kata.”

“Aku bertemu dengan seorang lelaki di sana. Namanya Dean Alessandro.”

“Teman baru? Seniman teman Dad?”

“Lelaki itu menyukaiku.”

“Ya, kau orang baik. Siapapun yang mengenalmu pasti akan menyukaimu.”

“Suka dalam artian lelaki dewasa terhadap wanita dewasa.” Anna mendongak, mencoba menangkap kecemburuan di mata Axelle. “Kami banyak menghabiskan waktu bersama. Melukis, berkuda, diving.”

“Tidak masalah. Aku tahu kau bisa membatasi diri. Aku percaya padamu.”

“Bagaimana seandainya kami melakukan lebih dari itu? Kau pasti akan kecewa padaku.”

“Dan aku tahu kau tidak mungkin melewati batasanmu, Princess. Aku tahu benar siapa dirimu.” Axelle terkekeh. Sebelah tangannya mengacak rambut Anna dengan gemas.

Anna mencebikkan bibir. Ya, ia berbohong. Anna tidak melakukan apapun dengan Dean, kecuali Dean yang terus membuntuti ke manapun Anna pergi sampai-sampai Anna merasa tidak nyaman dibuatnya. Meski lelaki itu hanya mengawasi dari kejauhan.

Anna pikir, Axelle akan cemburu ketika mendengar kedekatan Anna dengan lelaki lain. Tapi ternyata lelaki itu tidak mudah dibohongi. Padahal, Anna berharap Axelle merasa kecewa, lalu melampiaskan kekecewaannya pada Jasmine.

Good idea! Kenapa Anna tidak memanfaatkan Dean saja untuk membuat Axelle cemburu? Setidaknya agar Axelle tidak lagi menganggap Anna sebagai wanita berhati malaikat, yang hatinya harus benar-benar dijaga. Atau agar Axelle berpikir, masih ada lelaki lain yang menjaga hati Anna, sehingga Axelle tidak perlu lagi untuk berbagi cinta dengan Jasmine.

***

“Aku pikir, cinta sejati hanya ada dalam dongeng.” Dean meletakkan secangkir cokelat hangat di atas meja. “Ternyata aku salah. Kini aku menyaksikan sendiri, cinta antara kau dan Axelle. Cinta sejati yang tidak mudah terkikis sekalipun banyak rintangan yang

harus kalian hadapi. Persis seperti batu karang di tengah lautan, tetap berdiri kokoh sekalipun ombak berulangkali menerjangnya."

"Aku berada dalam posisi yang sulit. Tidak mudah menghadapi tekanan dari ibu mertuaku dan orang-orang di luaran sana. Bisa kau bayangkan bagaimana perasaanku ketika Mommy mendesakku untuk membujuk Axelle agar menikahi wanita lain demi generasi penerus keluarga mereka? Aku merasa bersalah karena sampai detik ini tidak bisa menjadi wanita yang sempurna." Anna menuang cat air ke dalam palet.

"Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Belum adanya anak di dalam rumah tangga kalian, itu bukanlah sebuah kesalahan. Tapi itulah takdir yang sudah digariskan Tuhan. Tidak perlu menyesalinya."

"Sayangnya tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama sepertimu. Aku tahu keputusanku menyakiti kami berdua. Tapi aku tidak punya pilihan lain. Axelle anak tunggal. Dan jika Mommy menginginkan cucu kandung dari putranya, maka tidak ada jalan lain kecuali Axelle harus menikahi wanita lain."

"Tidak seharusnya kau memenuhi permintaan ibu mertuamu. Terlebih Axelle berada di pihakmu. Apa yang kau takutkan?"

"Aku tahu. Banyak yang menyalahkan keputusanku. Tapi mereka tidak pernah tahu bagaimana rasanya hidup berada di bawah tekanan. Jika aku tetap bersikap egois mempertahankan Axelle, maka seumur hidup Mommy akan terus menyalahkanku." Anna menarik

napas panjang, mengisi pasokan oksigen ke dalam dadanya yang terasa sesak.

"Aku mengerti. Kau berada dalam posisi yang sulit."

"Tidak banyak orang yang bisa memahami ini. Mereka hanya melihat dari sudut pandang mereka. Di mata mereka, aku perempuan egois yang dengan bodohnya membagi lelaki yang dicintainya dengan perempuan lain." Setitik cairan bening bergulir di pipi Anna. "Apa yang aku anggap keputusan terbaik, yang ada di pikiran mereka hanya aku telah melukai suamiku. Ya, kami sama-sama terluka. Tapi, setidaknya suatu saat akan ada bayi yang terlahir dan menjadi pengobat lara."

Dean mengambil selembar tisu dan memberikannya pada Anna. "Aku bisa memahamimu."

Anna menerima tisu dari tangan Dean dan menghapus air matanya. "Oh, astaga. Tidak seharusnya aku menceritakan ini pada orang lain."

"Tidak apa-apa. Akan lebih baik jika kau bercerita, daripada harus memendamnya." Dean menyodorkan cangkir berisi cokelat hangat pada Anna. "Minumlah agar merasa lega."

"Terima kasih." Anna mengambil alih cangkir dari tangan Dean dan meminumnya dua teguk. Cairan manis itu menghangatkan perutnya.

“Aku senang kau mau bercerita padaku. Meski aku tidak mungkin mendapatkan hatimu, tetapi setidaknya aku bisa menjadi temanmu.”

“Dan maaf karena kali ini aku harus melibatkanmu. Aku tidak tahu harus minta tolong pada siapa lagi. Aku sudah menelepon asistenku untuk memancing Axelle datang ke sini. Jika Axelle datang nanti, tolong peluk aku. Biarkan Axelle berpikir kita menjalin sebuah hubungan.”

“Oke. Aku akan membantumu. Tenang saja, aku tidak akan memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Aku menghargaimu, kau wanita baik-baik.”

“Sekali lagi, terima kasih.”

“You are welcome. Kita bisa lanjut melukis sambil menunggu Axelle datang.” Dean duduk di tidak jauh dari Anna, menghadap sebuah kanvas yang berukuran lebih besar.”

Anna mengambil kuas dan mencelupkannya ke dalam palet berisi cat. Dengan lihai, jemarinya menari di atas kanvas, melukis serumpun bunga mawar.

“Ngomong-ngomong, kau juga suka melukis?” tanya Anna.

“Tidak begitu. Kau lihat, satu lukisan ini tidak selesai kukerjakan selama berbulan-bulan. Aku lebih tertarik ke dunia photography.”

“Oh ….”

Suasana ruang tamu berubah hening. Kedua orang itu sibuk dengan lukisannya masing-masing. Dari jendela kaca berukuran lebar, Dean berkali-kali mengawasi pintu gerbang. Menunggu jika sewaktu-waktu Axelle datang.

Tepat saat jam menunjukkan waktu 16.00, sebuah mobil meluncur melewati pintu gerbang dan berhenti di halaman rumah. Seorang lelaki bertubuh tinggi tegap keluar dari dalam mobil, merapikan jas hitam yang dikenakannya.

“Kita mulai sandiwaranya?” Dean membuka suara, disambut anggukan Anna.

Dean beranjak dari kursi, lalu menarik tubuh Anna ke dalam pelukannya. Hanya sebuah skenario, awalnya Dean merasa kaku. Perlahan, ia memberanikan diri mendekap Anna semakin erat dan sebelah tangannya membelai kepala wanita itu dengan lembut.

Dean merasakannya. Wanita rapuh yang berada dalam posisi sulit. Wanita tulus yang selalu mendapat tekanan untuk menjadi seseorang yang sempurna oleh ibu mertuanya. Lihatlah bagaimana wanita ini berpura-pura tegar meminta suaminya menikahi wanita lain demi seorang anak yang seharusnya terlahir di antara mereka.

Ah, tidak mudah menjadi Anna. Tapi, lihatlah bagaimana wanita bodoh ini mengorbankan kebahagiaannya demi kebahagiaan orang lain. Meski pada kenyataannya ia justru harus saling menyakiti dengan lelaki yang dicintainya. Tapi, tidak sedikit pun wanita ini mundur dari takdir yang harus dijalaninya. Tidak peduli seberapa

besar luka yang menganga di tubuhnya, ia terus memperjuangkan kehadiran cucu yang begitu dinantikan oleh ibu mertuanya.

"Anna!" Suara baritone Axelle terdengar datar. Sama sekali tidak ada kemarahan di dalamnya.

Anna melepaskan pelukan Dean, berpura-pura terkejut melihat kedatangan Axelle. "Axelle …. Maaf …," lirihnya.

Hening sesaat. Axelle berdiri di dekat pintu, menatap Anna dengan tatapan lembut. "Jasmine yang memberitahuku kau di sini."

"Aku–"

"Jangan pulang terlalu malam." Axelle melirik kanvas yang lukisannya baru setengah jadi. "Selesaikan lukisanmu. Aku akan menyuruh sopir untuk menjemputmu."

Axelle membalikkan tubuh, melangkah pergi meninggalkan ruangan itu. Anna ingin mengejarnya, tetapi Dean menahannya. Sebagai gantinya, Dean yang setengah berlari menyusul Axelle. Axelle urung membuka pintu mobil ketika Dean dengan lantang bersuara.

"Aku tidur dengan istrimu."

"Aku tidak bertanya," sahut Axelle dingin.

"Jika kau ingin marah, marah saja padaku."

"Kau pikir aku peduli?"

"Pukul aku jika kau mau."

Axelle menyugar rambutnya. "Pastikan saja Anna tidak pulang terlalu malam. Aku menunggunya di rumah."

Usai mengucapkan kalimatnya, Axelle masuk ke mobil dan bergegas menyalakan mesin, untuk kemudian menginjak pedal gas. Mobil melaju perlahan meninggalkan halaman rumah Dean.

“Apa Axelle marah?” Anna berdiri di ambang pintu, menatap Dean sayu.

“Entahlah. Aku tidak tahu.” Dean mengangkat bahu. “Dia menunggumu di rumah. Bagaimana jika dia memarahimu? Apa perlu aku meneleponnya sekarang dan mengatakan semua hanya sandiwara?”

“Tidak usah. Kekecewaan dan kemarahannya yang aku inginkan.”

“Tapi jika dia bersikap kasar padamu, telepon aku.”

“Tidak perlu mencemaskanku. Semuanya akan baik-baik saja. Terima kasih sudah membantuku.”

“Kapanpun kau membutuhkan bantuan, katakan saja. 24 jam aku selalu siap membantumu. Tenang saja, aku melakukannya ikhlas tanpa meminta imbalan.”

Anna mengangguk lesu. “Aku akan menyelesaikan lukisanku sampai sopir datang menjemputku.”

“Oke.”

Dean menatap punggung Anna yang melangkah menuju ke kanvas. Duduk di tempat semula, dan kembali memainkan kuasnya. Wanita malang. Kapankah kebahagiaan akan berpihak padanya?

***

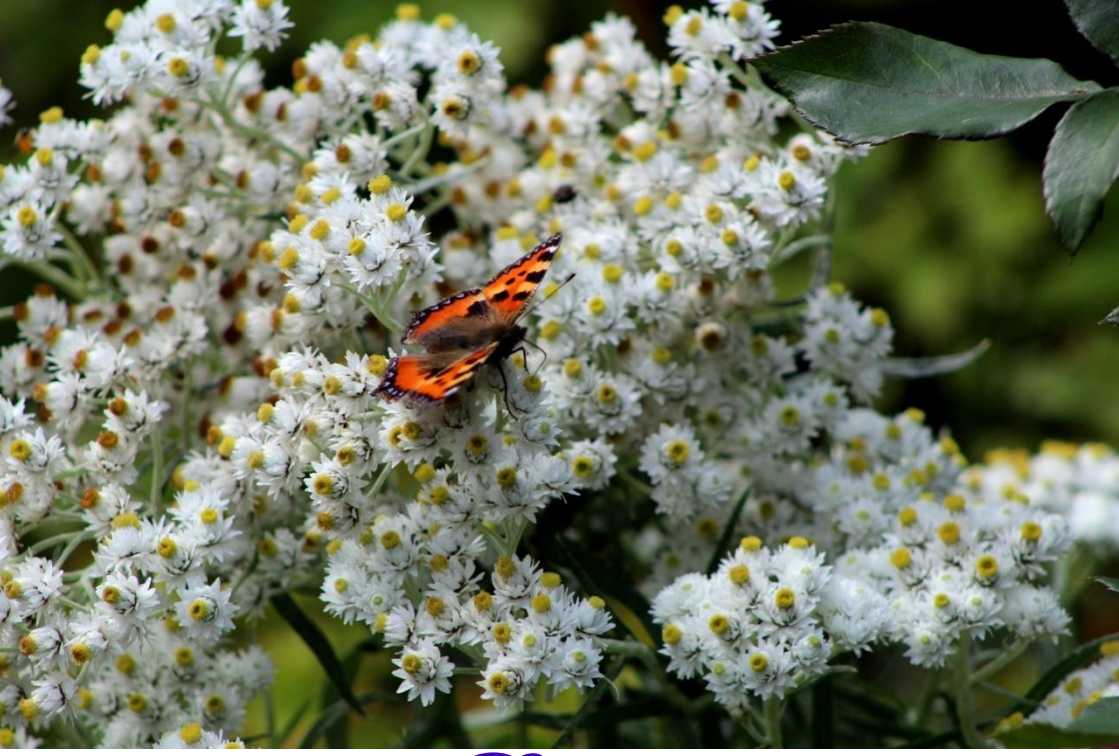

Part 22

"Sudah pulang, Sayang?" Axelle tersenyum ketika Anna datang. "Duduklah, aku sedang memasak spaghetti."

Anna meletakkan tas Hermes miliknya di atas meja makan. Ia menghampiri suaminya yang sedang sibuk memanaskan panci untuk merebus spaghetti.

"Kau … tidak marah padaku?"

"Untuk apa marah? Seharusnya aku yang introspeksi diri sendiri, mungkin ada banyak kekurangan dalam diriku yang membuatmu melakukan hal itu."

“Justru karena kau terlalu baik untukku, Axelle. Sedangkan aku–“

“Aku mengenalmu, Princess.” Axelle mengecup puncak kepala Anna. “Jangan pernah menyalahkan diri sendiri. Percayalah, kau memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh wanita lain.”

“Axelle ….”

“Sejak tadi pagi kau belum makan, ‘kan? Duduklah, tunggu spaghetti-nya matang. Oh ya, aku juga punya kejutan untukmu.”

“Kejutan?”

“Sepulang dari tempat Dean tadi, aku menjemput Alsen dan Cella. Malam ini mereka akan menemanimu tidur. Jangan kesepian lagi, oke?”

“Hai, Mommy!” Alsen dan Cella muncul dari balik pintu, kedua bocah itu berlari menghampiri Anna.

Anna berlutut dan merentangkan kedua tangan. “Hai, Sayang! Aku merindukan kalian!”

Alsen dan Cella menghambur ke pelukan Anna. “Kami juga rindu Mommy.”

“Mommy, katanya Daddy Axelle sibuk ya?” celetuk Cella. “Kami mau camping, tapi Daddy tidak bisa ikut. Tapi kami mau ajak Mommy, mau ‘kan?”

“Camping? Kedengarannya seru.”

“Aku juga sudah telepon Opa Leon. Opa juga mau ikut,” timpal Alsen.

“Wah, ada Opa Leon juga. Siapa lagi yang mau ikut?”

“Opa Darren dan Oma.”

“Makin seru, ya? Oke, besok kita siap-siap.”

“Yeeeeeaaaaay!!!” Alsen dan Cella bersorak kegirangan.

“Anak-anak, sekarang kalian bisa menonton kartun sambil menunggu spaghetti matang, oke?” Axelle memberi instruksi.

“Okay, Dad!” Alsen dan Cella kompak berlari-lari meninggalkan dapur.

“Kau juga yang mengatur acara camping?” tanya Anna sembari mengambil bawang bombay dan mencincangnya.

“Ya. Aku tahu belakangan ini kau sangat kesepian. Berkumpul dengan orang-orang yang kau sayangi setidaknya bisa sedikit mengobati kesedihanmu.”

“Lalu kau sendiri?”

“Jangan pernah mencemaskanku. Seorang lelaki jauh lebih kuat dibanding wanita. Aku bisa mengatasinya sendiri.”

“Axelle, tentang aku dan Dean. Kau berhak marah dan—“

“Tidak perlu membahas itu lagi, Princess. Aku akan menganggap tidak pernah melihatnya, dan tidak pernah mendengarnya. Aku akan menutup mata dan telinga mengenai hal itu.”

“Why?” Anna mendongak, menatap lelaki yang berdiri menjulang tinggi di sisinya.

“Karena aku mempercayaimu.”

"Axelle–"

"Bisa tolong ambilkan pan untuk memasak saus, Sayang?"

Sesuai permintaan Axelle, Anna mengambil pan berukuran kecil dan memberikannya pada lelaki itu. Axelle tidak berkata-kata lagi. Ia meletakkan pan di atas kompor induksi dan menekan tombol on.

"Axelle–"

"Aku akan menumis bombay, bisa tolong masukkan spaghetti ke air yang sudah mendidih itu, Sayang?"

Anna menghela napas. Axelle tidak memberikan kesempatan padanya untuk membahas tentang Dean. Anna tidak tahu, apakah Axelle benar-benar tidak marah atau tidak merasa cemburu ketika melihat Anna berada dalam pelukan Dean? Atau Axelle tahu jika semua ini hanya sandiwara saja? Entahlah.

Lihat saja, Axelle bukannya menegur Anna, tetapi justru memberikan perhatian lebih. Menganggap kalaupun perselingkuhan itu benar terjadi maka itu kesalahan Anna, melainkan kesalahan Axelle sendiri. Sebegitu besar rasa percaya Axelle terhadap istrinya?

Anna memutuskan untuk diam sampai Axelle selesai memasak. Lelaki itu membawa mangkok besar berisi spaghetti ke ruang tempat anak-anak menonton film kartun.

"Spaghetti untuk teman menonton kartun!" Axelle berseru, disambut Alsen dan Cella dengan riang.

"Thanks, Dad!"

Anna membawa 4 buah piring dan menyusun spaghetti untuk keponakan dan suaminya. Mereka menikmati masakan sembari bercengkerama. Salah satu hal yang membuat Alsen dan Cella merasa betah ketika berada di rumah Anna, kedua bocah itu sangat menyukai masakan buatan Axelle.

"Bagaimana rasanya?" tanya Axelle.

"Seperti biasa, sangat enak," sahut Cella.

"Aku boleh minta tambah, Dad?"

"Tentu saja boleh."

Selesai makan, Anna membawa piring kotor ke dapur dan mencucinya di kitchen sink. Axelle membantu mengeringkan piring yang sudah selesai dicuci.

"Malam ini jangan merasa kesepian lagi, Cella dan Alsen akan tidur bersamamu."

"Kau? Pulang ke rumah Jasmine?"

"Bukankah itu yang kau inginkan?"

"Ya." Anna menunduk. Berpura-pura sibuk membersihkan tangan di bawah kucuran air.

"Oh ya, tentang kau dan Dean, jangan datangi dia lagi. Entah kau benar-benar menjalin hubungan dengannya ataupun hanya untuk membuatku marah dan cemburu, lalu melampiaskannya pada Jasmine. Jika memang itu yang kau mau, baiklah. Aku akan melangkah dengan ringan ke rumah Jasmine. Memperlakukan dia seperti seorang istri yang sesungguhnya."

“Ya, itu lebih baik.” Suara Anna terdengar lirih.

“Aku pergi sekarang.” Axelle meraih wajah Anna dan mengecup dahi wanita itu. “Jaga diri baik-baik. Aku mencintaimu.”

Kedua mata itu bertatapan. Hanya sesaat, karena Axelle terburu-buru pergi meninggalkan Anna. Anna mengawasi punggung kekar suaminya yang berlalu semakin menjauh. Entah Anna harus merasa senang atau merasa sedih. Ah, tidak. Anna sudah berjanji tidak akan menangis lagi. Ini konsekuensi atas keputusan yang sudah ia ambil. Dia harus berbagi lelaki yang dicintainya dengan wanita lain.

Anna menyandarkan pinggangnya di pinggiran meja. Wajahnya tertunduk lesu.

“Mommy!”

Anna berjengit, menemukan Alsen sudah berdiri di sampingnya. “Ya, Sayang?”

“Are you okay?”

“Yeah, I’m okay.”

“Tapi kau menangis, Mom.”

“Menangis?” Anna memaksakan diri untuk tertawa sembari mengusap cairan bening yang mengambang di pelupuk mata. “Aku tidak menangis, hanya kelilipan.”

“Kau berbohong.” Alsen mendekat pada Anna lalu memeluk tubuh wanita itu. “Kata Mama, terkadang kita memang butuh menangis untuk melampiaskan kesedihan. Itu tidak akan membuat Mommy terlihat lemah. Aku tahu Mommy orang yang kuat.”

Anna tidak bisa berkata-kata lagi. Alsen bukan lagi anak kecil yang bisa dibohongi. Bocah itu sudah tumbuh besar, dan semakin mengerti dengan keadaan di sekitarnya. Termasuk memahami posisi Anna.

“Mommy, mau naik gunung bersamaku? Kau bisa berteriak sekencang-kencangnya di puncak gunung. Seperti yang sering aku lakukan bersama Opa.”

Anna menggigit bibirnya kuat, menahan agar tidak terdengar isak tangisnya. Biarkan hanya bulir-bulir bening itu yang terjatuh di pundak Alsen.

“Mau aku petikkan bunga edelweiss lagi, Mom? Hanya satu tangkai tidak apa-apa, ‘kan? Nanti aku letakkan di dekat foto pernikahanmu dengan Daddy. Aku pernah mendengar pembicaraan Mama dan Papa, meski Daddy Axelle menikah dengan wanita lain, tapi hanya Mommy satu-satunya wanita yang dicintai Daddy. Bunga edelweiss itu menjadi lambang cinta abadi kalian, Mom.”

Ah, bocah ini terlalu pandai berbicara.

“Terima kasih sudah menghiburku, Sayang. Kau anak yang baik. Tidak perlu memetik bunga edelweiss, itu merusak alam, hem?” Anna mengacak rambut Alsen dengan gemas.

Alsen tertawa, ia mengambil sehelai tisu dari atas meja dan menyodorkannya pada Anna. “Janji tidak sedih lagi? Malam ini ada aku dan Cella yang akan menghiburmu.”

Anna mengusap air matanya menggunakan tisu. *"Okay, Good Boy! I promise!"* Anna mengacungkan jarinya membentuk huruf 'V'.

***

Suasana club malam itu sangat ramai. Musik DJ berdentum memekakkan telinga mengiringi para pengunjung yang berada di *dance floor*. Segerombolan gadis nampak asyik menari dan bergoyang mengikuti irama, sementara sekelompok lelaki memperhatikannya dari kejauhan.

Beberapa pengunjung lain memilih duduk di meja bar dan menikmati minuman beralkohol. Seperti sepasang lelaki dan perempuan yang sedang asyik mengobrol di sana. Jasmine dan Dean.

"Kau yakin Axelle melihatmu berpelukan dengan istrinya?" tanya Jasmine bersemangat.

"Yeah." Dean menggoyangkan gelasnya hingga cairan hitam pekat di dalamnya bergerak ke kanan dan ke kiri.

"Bagaimana reaksi Axelle?"

"Dia sama sekali tidak menunjukkan kemarahannya, hanya menyuruh Anna menunggu sopir menjemputnya pulang. Tapi aku melihat kecemburuan yang begitu besar di matanya."

"Aish!" Jasmine mendengus.

"Yakin saja, rencana akan berhasil."

"Kau seyakin itu?"

Dean menuangkan minuman beralkohol dari botol ke dalam gelas baru, lantas menyodorkan gelas itu kepada Jasmine.

“Minumlah, rayakan kemenanganmu. Axelle akan segera menjadi milikmu.”

“Tidak. Axelle akan marah kalau dia tahu aku minum.”

“C’mon! Hanya untuk malam ini saja. Lagipula malam ini Axelle tidak mungkin pulang ke rumahmu. Dia pasti akan menyelesaikan permasalahannya dengan Anna. Lalu, mereka akan membuat satu keputusan, kau akan menjadi istri Axelle yang sesungguhnya.”

“Tidak. Dulu aku berjanji jika menikah dengan Axelle, aku akan menjauhi minuman itu. Aku ingin menjadi wanita baik-baik.”

“Wanita baik-baik?” Dean meneguk minumannya, kemudian tertawa lantang. *“Hey, Bitch!* Kau tidak akan pernah bisa menjadi wanita baik seperti Anna.”

Jasmine berdecak. “Kau ini sama saja seperti Axelle. Menyebalkan. Kenapa sih kalian melihat Anna seolah-olah dia seperti malaikat yang tidak memiliki dosa?”

“That’s right.” Dean kembali menyesap cairan di dalam gelasnya. “Meskipun kalian menganggap Anna bukanlah wanita sempurna, tapi di mataku dia seorang wanita tanpa cela. Cantik, pemberani, dan tulus.”

“Shit!” umpat Jasmine. “Jadi kau benar-benar jatuh cinta padanya? Kalau kau mau, aku bisa membantumu mendapatkannya.”

“No.” Dean menggeleng. “Lelaki brengsek sepertiku tidak akan mampu memikat bidadari seindah dia. Tapi, setidaknya aku akan melakukan sesuatu yang bisa membuatnya tersenyum detik ini, esok,

lusa, dan seterusnya. Memilikinya hanya sebuah mimpi. Mengaguminya dari jauh sudah cukup bagiku."

Jasmine mengibaskan tangan di depan wajah. *"Up to you,"* dengusnya setengah kesal. "Kau berubah menjadi sok romantis."

"Jadi, kita rayakan kemenanganmu?"

"Tidak."

"Hanya kali ini, *Bitch!* Jika kau sudah hamil nanti, kau tidak akan bisa lagi menyentuh minuman ini. *Last chance. C'mon!"*

"Brengsek kau, Dean!" Jasmine merebut gelas dari tangan Dean dan menyesap isinya. Membiarkan minuman alkohol itu membakar tenggorokannya. Panas dan memabukkan. Sesuatu yang tidak akan bisa dinikmati lagi ketika nanti ia sudah hamil. Yeah, mengandung anak-anak Axelle.

Kesempatan terakhir bersenang-senang. Besok, ia akan menjadi wanita baik-baik, istri pemilik pengusaha ternama di Indonesia. Dan setelah melahirkan pewaris yang didambakan Axelle, ia akan menjadi nyonya besar. Nyonya Jasmine Adams, yang suatu saat akan menjadi pemegang tahta tertinggi di keluarga Adams. Menggeser posisi Anna.

Aish! Mimpi yang sempurna, Jasmine!

***

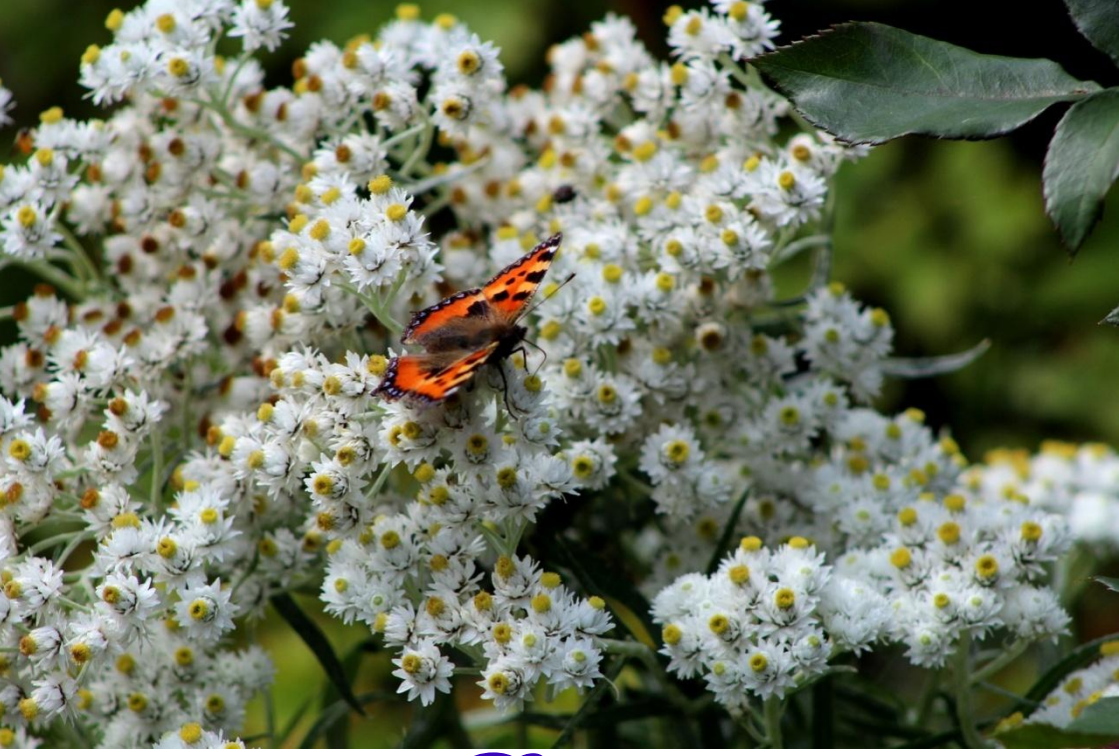

Part 23

9 BULAN KEMUDIAN

Sudah hampir 1 jam Anna duduk di sofa yang terletak di balkon kamar. White mendengkur pulas di atas pangkuan wanita itu. Sembari mengusap bulu-bulu halus kucing Persia kesayangannya, mata Anna menerawang jauh ke kejauhan. Kelip-kelip lampu yang menghias ibukota, nampak seperti bintang.

Terdengar helaan napas berat. Wanita itu memejamkan mata, meratapi nasibnya. Ah, ralat! Anna tidak pernah sekalipun meratapi nasib. Hanya merenung, membiarkan bayangan-bayangan masa lalu

yang indah berkelebat di dalam benaknya. Sekadar untuk melenyapkan kegelisahan yang ia rasakan.

Waktu berjalan begitu cepat. Ya, bagi orang lain terasa cepat, namun Anna merasakan hal yang sebaliknya. Ia merasa seperti seekor siput yang berjalan di permukaan tanah, ataupun kura-kura yang membawa beban terlalu berat di punggungnya hingga ia harus merangkak begitu lambat.

Sembilan bulan berlalu. Dengan berbagai macam rasa bahagia bercampur luka dalam diri Anna, akhirnya pengorbanannya membuahkan hasil. Hanya tinggal menunggu hitungan hari, seorang bayi laki-laki akan terlahir di antara keluarga mereka. Bayi di dalam kandungan Jasmine.

"Good night, Princess!" Sebuah kecupan singkat mendarat di dahi Anna.

Anna cepat-cepat membuka mata. "Axelle! Sayang, kenapa kau ada di sini?"

Lelaki itu berdecak sembari menyingkirkan White ke sofa seberang. Lantas, kedua lengan kekarnya meraih tubuh Anna ke dalam gendongannya.

"Bukan kalimat seperti itu yang seharusnya kau ucapkan untuk menyambut kedatangan suamimu."

"Kau meninggalkan Jasmine sendirian? Lupa jika minggu-minggu ini dia akan melahirkan?"

"Dia tidak sendirian. Mommy bersamanya."

“Sayang, istri yang sedang hamil apalagi hampir melahirkan, membutuhkan dukungan suami untuk selalu di sampingnya.”

“Pengecualian untuk kasus kita. Kau lebih membutuhkan dukungan dibanding Jasmine.”

“Axelle!”

Axelle meletakkan tubuh Anna di atas ranjang, kemudian ia sendiri berbaring di samping wanita itu. Ia memiringkan tubuh menghadap istrinya, sebelah tangannya merapikan helaian rambut panjang yang menjuntai di wajah Anna.

“Kau sudah banyak berkorban, Sayang. Jadi tidak akan kubiarkan kau terpuruk sendirian.”

“Sudah berapa kali kubilang, aku turut bahagia dengan kehamilan Jasmine. Dan aku menunggu kelahiran bayi laki-laki kalian.”

Axelle mendekap tubuh Anna erat-erat. “Aku tidak sebodoh itu, Sayang. Kau memang bahagia dengan kelahiran bayi itu, tapi aku tahu ada luka yang kau sembunyikan jauh di lubuk hatimu. Meski ribuan kali kau menyangkalnya, aku bisa memahami hanya dengan menyelami kedalaman matamu.”

“Axelle …,” lirih Anna. “Bahkan setelah aku memaksamu melakukan sesuatu yang menyakitkan, kau masih saja memahamiku dan mengistimewakanku. Maaf, karena keegoisanku, kau harus berada di posisi seperti sekarang.”

“Tidak perlu minta maaf. Bukan kau yang salah, tapi Mommy yang membuatmu terdesak dan memilih mengambil jalan ini. Aku mengerti, Sayang. Tidak mudah menjadi dirimu atas kebencian Mommy, bahkan semenjak kita belum menikah. Terima kasih, meski Mommy tidak pernah memperlakukanmu dengan baik, tetapi kau tetap menghormatinya dan menyayanginya. Kau wanita hebat, Sayang. Jangan pernah menyalahkan diri sendiri lagi. Jadikan apa yang sudah terlanjur terjadi sebagai pelajaran agar kita tidak salah melangkah lagi.”

“Sekali lagi, maaf, Sayang.” Anna menyurukkan kepala ke leher Axelle.

“Tidak apa-apa, Sayang. Semuanya baik-baik saja.” Axelle membelai kepala Anna dengan lembut.

Ya, setulus itu kasih sayang Axelle untuk istrinya. Anna beruntung memilikinya, ah … entah sudah berapa kali Anna mengatakan hal ini. Anna mengaku salah atas keputusannya 9 bulan yang lalu. Tapi, mereka tidak perlu menyesali apa yang sudah terjadi. Lagipula, kehadiran seorang bayi yang mereka tunggu-tunggu sebentar lagi akan tiba. Pewaris keluarga Adams, seperti keinginan Ellen.

Anna memejamkan mata, merasakan begitu nyamannya dekapan lengan kekar milik suaminya. Meski kenyataannya Jasmine yang mampu melahirkan putranya, tetapi cinta Axelle terhadap Anna tidak pernah berubah. Lelaki itu justru semakin memperhatikan Anna

dan cenderung masa bodoh dengan kehamilan istri keduanya. Seolah kelahiran putranya bukanlah sesuatu yang istimewa.

Meski berulangkali Anna menasehati Axelle untuk memperhatikan kandungan Jasmine, tetapi lelaki itu tidak mendengarnya. Baiklah, dan Anna tidak ingin memaksakan kehendak lagi. Sudah cukup kesalahan yang ia buat, ia tidak ingin menyakiti Axelle lebih jauh. Jika Axelle tidak bisa memperhatikan Jasmine dan bayinya, maka Anna yang akan menggantikannya.

Anna sering mengajak Jasmine berbelanja keperluan bayi. Ia juga sering mengunjungi rumah Jasmine dan memasak sesuatu yang sedang diinginkan Jasmine. Memang, Anna tidak mungkin bisa sepenuhnya menggantikan peran Axelle, tetapi setidaknya tindakannya bisa membuat Jasmine tidak lagi merasa diabaikan.

“Aku iri padamu,” ucap Jasmine tempo hari saat mereka sedang berbelanja pakaian bayi.

“Iri? Justru aku yang seharusnya iri padamu, kau bisa melahirkan putra Axelle sedangkan aku tidak.”

“Meski aku melahirkan pewaris keluarga Adams, tetapi itu tidak merubah Axelle yang hanya mencintaimu dan menyayangimu.”

“Axelle hanya butuh waktu. Percayalah, suatu saat dia juga akan mencintaimu, dia harus berterima kasih karena kau telah melahirkan pewaris keluarganya. Ngomong-ngomong tentang iri, aku juga iri padamu. Kau bisa sepenuhnya mendapatkan perhatian dari

Mommy, sedangkan aku tidak. Sejak dulu Mommy tidak pernah menyukaiku, sampai detik ini."

"Hanya Mommy yang tidak menyukaimu, sedangkan masih banyak orang lain yang selalu mendukungmu. Papa dan mamamu, kakak-kakakmu, mereka semua tulus menyayangimu. Berbeda dengan keluargaku yang hanya mementingkan harta. Kau jauh lebih beruntung dariku, Anna."

Anna menepuk pundak Jasmine dengan lembut. "Setiap manusia memiliki jalan kehidupan masing-masing, Jasmine. Tapi percayalah, Tuhan tahu yang terbaik untuk umat-Nya. Kita bisa ambil hikmah dari setiap kejadian yang kita alami."

Jasmine menghela napas kasar dan kembali sibuk memilih pakaian bayi. "Kau benar. Setiap manusia memiliki ujian yang berbeda-beda."

Dering ponsel di atas nakas menyentak kesadaran Anna. Ia menyingkirkan lengan Axelle yang mendekap tubuhnya, kemudian beringsut untuk meraih ponsel yang terus berbunyi. Ellen menelepon.

"Ya, Mom?"

"Kau tahu di mana Axelle?" Nada suara Ellen terdengar melengking. *"Ke mana dia? Kenapa ponselnya dimatikan?"*

"Axelle bersamaku, Mom."

"Anak kurang ajar. Bisa-bisanya dia sesantai itu padahal istrinya mau melahirkan!"

"Jasmine melahirkan? Oke, Mom. Kami akan segera ke–"

Belum selesai Anna bicara, Axelle sudah terlebih dulu merebut ponsel dari tangan Anna. “Bawa Jasmine ke rumah sakit. Aku lelah dan ingin beristirahat. Aku dan Anna akan datang besok pagi.”

“Axelle! Kau–“

Axelle memutuskan sambungan secara sepihak dan mematikan ponsel milik Anna. “Agar tidak ada yang mengganggu kita.”

“Kita harus menemani Jasmine, kasihan dia.”

“Mommy dan ibunya ada bersamanya. Tidak usah cemas.”

“Tapi–“

“Tolong jangan mengajakku berdebat, Sayang. Kepalaku sedang sakit.”

“Kalau begitu aku saja yang ke sana.”

“Tidak, kita akan ke sana besok pagi. Bersama-sama.”

“Axelle, Jasmine melahirkan putramu. Dia sedang mempertaruhkan nyawa.”

“Bukan aku yang memintanya mengandung seorang bayi. Mommy dan ibunya yang terlalu memaksakan kehendak, jadi sudah sepantasnya mereka bertanggung jawab atas itu semua.”

Anna hendak membuka mulut untuk kembali membantah, tetapi Axelle cepat-cepat membungkam bibir wanita itu dengan ciuman.

”Jangan membantah lagi, oke? Aku lelah dan ingin beristirahat.” Axelle mendekap tubuh Anna erat-erat.

Dan Anna tidak mungkin membantah lagi. Terlalu banyak hal menyakitkan yang harus mereka lalu, jadi biarkan kali ini mereka saling mendekap dan terlelap dalam buaian mimpi indah. Egois karena membiarkan Jasmine berjuang sendirian? Entahlah. Axelle hanya ingin meredam rasa sakit atas kehidupan yang mereka jalani.

***

"Dia mirip dengan Jasmine." Anna berucap dengan nada rendah, takut mengganggu bayi laki-laki yang sedang tertidur di dalam box bayi rumah sakit.

Axelle hanya bergumam singkat, wajahnya terlihat datar saat menatap bayi merah di hadapannya. Bayi tampan dengan hidung mancung, rambut hitam dan bibir merahnya yang begitu mungil.

"Dia sangat menggemaskan, ya?" Anna tidak henti-hentinya mengagumi makhluk mungil itu. "Saat dia besar nanti, dia pasti akan menjadi rebutan para gadis. Lelaki tampan seperti ayahnya."

"Ayo kita pulang. Ada banyak pekerjaan kantor yang harus aku selesaikan."

"Tidak bisakah kau cuti untuk hari ini? Kasihan Jasmine, dia–"

"Hari ini aku harus bertemu dengan klien penting yang sangat berpengaruh untuk kemajuan perusahaan di masa mendatang."

Anna menghela napas. "Oke. Kalau begitu biar aku saja yang menemani Jasmine."

Axelle menyentuh wajah Anna dengan lembut. "Tidak apa-apa? Aku rasa lebih baik kau beristirahat di rumah."

“Mencemaskanku lagi, hum? Sudah kubilag aku bahagia dengan kelahiran bayi ini. Aku sudah menganggap putramu seperti putraku juga.”

“Berjanjilah, jika nanti kau merasa tidak nyaman, segera telepon aku. Aku akan meminta sopir menjemputmu. Dan kalau Mommy atau ibunya Jasmine mengatakan sesuatu yang menyakitkan, katakan padaku. Aku tidak akan membiarkan wanita kesayanganku terluka sedikitpun meski hanya tergores ujung kuku.”

“Oke, Tuan Adams.” Anna terkekeh. “Tenang saja, sejak pernikahanmu dengan Jasmine, Mommy selalu bersikap baik padaku.”

“Baguslah kalau begitu. Tapi tetap saja aku tidak mempercayai mereka seratus persen. Kau harus selalu waspada. Jangan sampai lengah dan mereka memiliki celah untuk menyingkirkanmu.”

Anna meraih telapak tangan Axelle dan menggenggamnya dengan erat. “Semuanya akan baik-baik saja.”

“Kita pergi sekarang.”

“Kau saja dulu. Aku masih ingin melihat bayi yang menggemaskan ini.”

“Oke. Aku pergi dulu. *Take care, Princess*.” Dengan bibir yang masih tertutup masker medis, Axelle mengecup kepala Anna.

Anna mendongak, menatap mata Axelle penuh selidik. “Sayang, kau tidak membenci bayi ini, bukan?” tanyanya selirih mungkin.

Hening sesaat, kemudian Axelle menggeleng. “Tidak.”

“Syukurlah. Sayangi dia sebagaimana kau ingin menyayangi bayi kau inginkan terlahir dari rahimku.”

“Tentu.” Axelle mengusap puncak kepala Anna. “Aku pergi sekarang. *Bye!”*

Anna mengawasi tubuh tinggi tegap Axelle bergerak melewati pintu. Begitu lelaki itu menghilang dari jangkauan pandangan, Anna mengalihkan tatapannya pada bayi mungil di hadapannya.

Anna tahu. Mata Axelle tidak mampu berbohong. Lelaki itu tidak menyukai putra yang dilahirkan Jasmine. Ah, bagaimana mungkin Axelle tidak menyukai bayi setampan ini? Bayi suci tanpa dosa. Bayi yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh semua orang.

Lihat betapa polosnya wajah mungil dengan mata terpejam rapat. Bagian wajah mana yang diwariskan Axelle pada bayi ini? Mungkin hidungnya yang mancung, atau alis tebalnya. Yang jelas, wajah Jasmine mendominasi ketampanan bayi ini.

“Andai saja aku bisa melahirkan bayi setampan ini.” Anna menghela napas kasar. Tatapannya tidak pernah beralih dari bayi itu. Membayangkan jika suatu saat ia juga melahirkan anak kandungnya. Sayangnya, itu seperti angan-angan yang entah apakah bisa terwujud atau tidak.

***

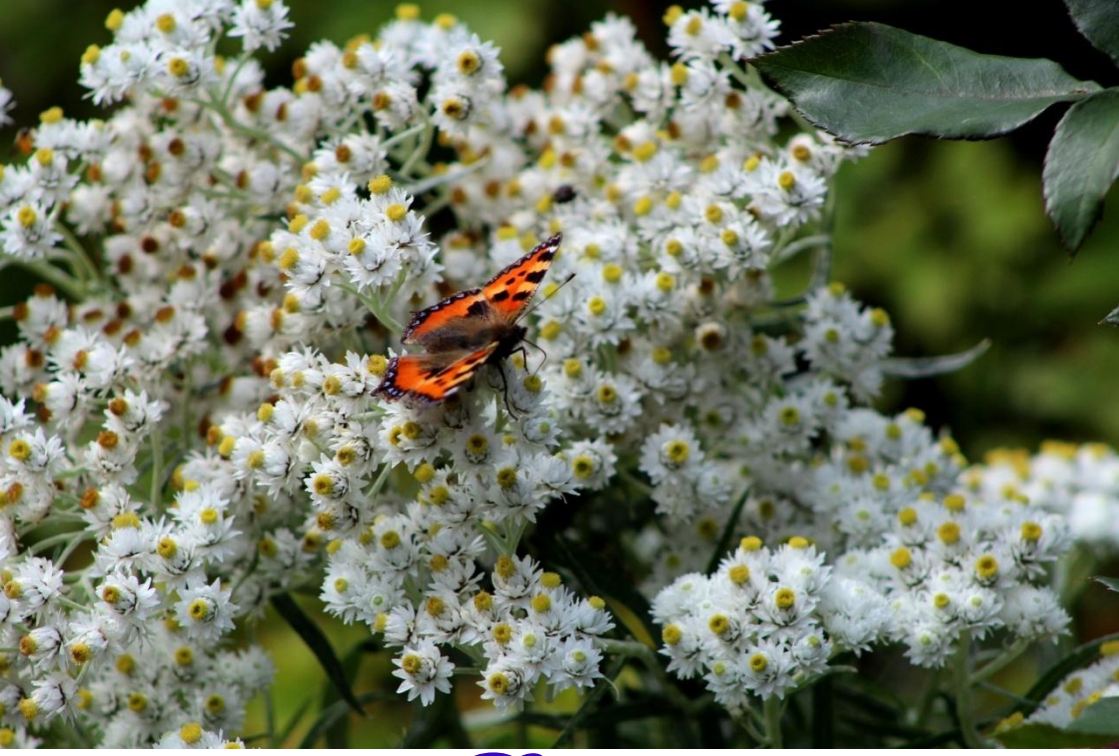

Part 24

“Anna ….” Suara baritone seorang lelaki membuyarkan lamunan Anna. Itu bukan suara Axelle.

Anna menoleh dan menemukan Dean sudah berdiri di belakangnya. Dengan pakaian kasual berlapis baju steril warna hijau dan sebagian wajah yang tertutup masker medis, lelaki itu mengajak Anna berjabat tangan.

“Hai, Dean. Lama tidak bertemu.” Anna menjabat tangan Dean erat.

“Ya, sejak kita bertemu terakhir kali waktu itu, aku kembali ke Italy. Hanya beberapa kali berkunjung ke Jakarta, tapi kita tidak pernah bertemu lagi.”

“Kau ingin menjenguk putra Jasmine?”

Dean mengangguk. “Mirip siapa anaknya? Ayahnya atau ibunya?”

“Duplikat Jasmine versi laki-laki.” Anna tertawa pelan. “Lihatlah, dia sangat menggemaskan. Kau pasti akan menyukainya.”

Dean mendekat pada Anna, mengawasi bayi laki-laki di hadapan mereka dengan takjub. “Siapa namanya?”

“Leandro Alaric Adams. Jasmine yang memberikan nama.”

“Nama yang bagus. Cocok untuk bayi setampan ini. Suatu saat dia akan menjadi lelaki kuat yang akan selalu melindungi ibunya.”

“Beruntungnya Jasmine bisa melahirkan seorang anak laki-laki.”

“By the way, aku tidak melihat Axelle di ruang perawatan Jasmine. Aku pikir dia sedang berada di sini.”

“Axelle baru saja pergi. Padahal aku sudah menyuruhnya cuti, tapi katanya harus bertemu dengan klien penting.”

“Apa Axelle mengatakan sesuatu tentang bayi ini?”

“Tidak. Ehm, tapi … kelihatannya Axelle tidak menyukai bayi ini. Yah, seperti yang kau tahu, Axelle masih belum sepenuhnya menerima pernikahannya dengan Jasmine. Hampir setahun berlalu

dan sikapnya terhadap Jasmine tidak banyak berubah. Aku sudah berusaha mengubahnya, tetapi aku juga tidak bisa memaksanya."

"Tidak perlu memaksanya, Anna. Biarkan semua berjalan apa adanya."

"Tapi aku juga takut Jasmine semakin terluka."

"Kalian semua terluka. Kau, Axelle, dan Jasmine."

"Kalau saja aku tidak memaksa Axelle untuk menikahi Jasmine, mungkin keadaannya tidak akan seperti ini."

Dean menoleh dan menepuk pundak Anna perlahan. "Jangan pernah menyalahkan dirimu sendiri. Aku mengenal ibunya Jasmine. Sekalipun kau tidak mengambil keputusan itu, Tante Lidya akan menghalalkan segala cara untuk membuat putrinya menikah dengan Axelle."

Hening sesaat. Tatapan mereka kembali beralih pada bayi yang masih tertidur pulas, seolah tidak merasa terganggu atas kehadiran orang-orang yang sedang mengagumi kesempurnaannya.

"Aku harap bayi ini mampu meluluhkan hati Axelle," lirih Anna.

"Tidak usah khawatir, nanti aku akan berbicara dengan Axelle."

"Apa dia akan mendengarkanmu? Sedangkan ucapanku saja tidak pernah didengarnya."

"Tidak ada salahnya mencoba, bukan?"

Anna mengangkat bahu. "Dulu aku berpikir pernikahan kedua Axelle akan membuat kehidupan kami semakin mudah. Ternyata aku salah. Semakin lama semakin bertambah rumit."

“Mau minum kopi di kantin? Kita bisa bercerita tentang banyak hal. Di sini aku takut menganggu bayi-bayi yang sedang tertidur.”

“Boleh. Ayo!” Anna mengangguk dan mengajak Dean keluar dari ruangan.

***

Seminggu sejak Baby Lee pulang ke rumah, hampir setiap malam Anna menginap di rumah Jasmine. Sebelum kelahiran Baby Lee, Anna sudah menyiapkan kamar khusus untuknya. Kamar luas dengan dinding bercat biru.

Di dinding sebelah kanan, Anna sudah membuat lukisan mural bergambar animasi hewan seperti kucing, gajah, burung, anjing, dll. Sangat cocok untuk kamar bayi laki-laki seperti Baby Lee. Di tengah ruangan, terdapat sebuah box bayi. Selain itu, tidak lupa juga Anna mengisi ruangan itu dengan sebuah ranjang berukuran queen size dan satu set sofa.

Setiap bermalam di sana, Anna akan tidur di ranjang sembari menjaga Baby Lee kalau-kalau bayi itu menangis. Anna akan terbangun dan mengganti popoknya, atau mengetuk pintu kamar Jasmine dan mengatakan kalau Baby Lee ingin menyusu.

Anna baru saja selesai mengganti popok dan menggendong Baby Lee. Wanita itu bersenandung kecil untuk kembali meninabobokan anak tirinya yang terbangun di tengah malam. Diletakkannya bayi itu di dalam buaiannya, dan ia bergerak kesana-kemari dengan harapan bayi itu akan kembali terlelap.

“Biar aku yang menggendongnya.” Tiba-tiba saja Axelle sudah berdiri di belakang Anna.

“Tidak usah, kau istirahat saja. Biar Baby Lee bersamaku.”

“Tidak apa-apa. Kita gantian. Kau sudah sejak tadi sore menjaganya.”

Anna mengalah, ia memberikan Baby Lee ke dalam gendongan ayahnya. Ah ya, Anna menangkap perubahan drastis pada Axelle. Entah apa yang dikatakan Dean sehingga sejak saat itu Axelle terlihat sangat menyayangi Baby Lee. Menemani Anna bergadang menjaga Baby Lee, mengganti popok, menggendongnya dengan penuh kasih sayang.

Yeah, mungkin pembicaraan sesama lelaki membuat mata hati Axelle terbuka, bahwa dalam hal ini Baby Axelle sama sekali tidak bersalah. Bayi menggemaskan yang membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sudah sepatutnya Axelle melakukan hal itu.

“Mau aku buatkan kopi? Atau makanan barangkali kau lapar,” ucap Anna.

“Tidak usah. Tidurlah.”

“Aku terlalu antusias dengan kehadiran Baby Lee sehingga rasanya tidak pernah mengantuk.” Anna terkekeh.

“Jangan begitu, Sayang. Aku tidak ingin kau sakit karena kurang beristirahat. Ada aku yang akan menjaga Baby Lee. Oke? Aku tidak ingin mendengarmu membantahku,” ucap Axelle sembari sibuk menimang putranya.

“Oke. Aku tidur sekarang. Kalau nanti Baby Lee sudah tertidur, letakkan di box dan kau bisa kembali ke kamarmu.”

Axelle mengangguk. Hanya mengiyakan. Karena ketika Baby Lee sudah terlelap, lelaki itu meletakkan putranya di box bayi. Merapikan selimut hingga menutupi tubuh makhluk mungil itu hingga sebatas dada. Lantas ia sendiri melangkah ke ranjang tempat Anna tertidur.

Dengan hati-hati, ia naik ke atas ranjang, sebisa mungkin tidak menimbulkan gerakan yang akan mengganggu tidur istrinya. Ia berbaring di samping Anna dan mendekap wanita itu erat-erat.

“Maaf,” lirih Axelle. “Maaf atas kebohongan ini.”

Dan lelaki itu pun memejamkan mata. Tertidur dengan nyaman di samping wanita yang dicintainya.

***

Lidya mengawasi mobil Axelle yang sudah keluar dari pintu gerbang. Ketika sudah memastikan lelaki itu berangkat ke kantor, Lidya bergegas masuk ke kamar Jasmine.

“Astaga, Jasmine!” seru Lidya, ia mendapati Jasmine sedang duduk di depan cermin untuk menyisir rambut panjangnya.

“Kenapa, Ma?” tanya Jasmine tanpa menoleh.”

“Aku melihat Anna sedang memandikan Baby Lee, sedangkan kau sibuk bersolek di depan cermin? Baby Lee itu anakmu atau anak Anna?” dengus Lidya. Ia menyilangkan kedua lengan di depan dada, tatapan tajamnya mengarah pada putrinya.

“Anna tidak keberatan melakukan semua itu. Dia justru senang karena bisa melakukan sesuatu layaknya seorang ibu.”

“Bodoh kau, Jasmine. Kau tidak takut Baby Lee akan lebih dekat dengan Anna ketimbang dirimu? Kau membiarkan Baby Lee batin terjalin ikatan batin yang kuat dengan Anna?”

“Apa ada yang salah? Bukankah sudah sewajarnya itu terjadi? Bagaimanapun juga Anna ibu tirinya.”

Lidya mencubit pipi Jasmine dengan gemas. “Jika kau membiarkan itu terjadi, kapan kau akan menjadi nyonya besar keluarga Adams, hah? Kau yang melahirkan keturunan di keluarga itu, sudah sepantasnya kau berada di tahta tertinggi dan Anna tersingkir sejauh-jauhnya.”

“Ma, kenapa sih yang Mama pikirkan itu hanya harta dan harta? Sampai saat ini aku bahkan masih berjuang mendapatkan hati Axelle. Jika Axelle sampai tahu Mama berniat menyingkirkan Anna, Axelle akan semakin membenciku.”

“Gunakan cara halus, Bodoh. Jangan biarkan Anna dekat-dekat dengan anakmu. Karena Baby Lee merupakan kekuatanmu dalam mendapatkan perhatian Axelle sepenuhnya. Tunjukkan bahwa kau mampu merawat anak kalian dengan baik. Buat Axelle semakin terpesona oleh sifat keibuanmu. Mau sampai kapan kau akan menjadi wanita kedua dalam hidup Anna?”

Jasmine meletakkan sisir di atas meja. Melalui cermin, ia membalas tatapan ibunya. “Terlalu sulit, Ma. Selama ada Anna, aku

tidak mungkin menjadi wanita pertama. Axelle terlalu mencintai wanita itu."

"Ellen akan membantumu mendapatkan apa yang kau inginkan. Karenanya kau harus bisa diajak kerja sama. Sebisa mungkin ambil hati Axelle, tunjukkan ketulusanmu untuk keluarga ini. Percayalah, selama kau mendapat dukungan dari ibu mertuamu, kau akan menang ketimbang wanita mandul itu."

"Apa mungkin?"

"Apa yang tidak mungkin di dunia ini? Kau sudah memiliki Baby Lee, artinya kau berada satu tingkat di atas Anna."

"Akan aku coba." Jasmine menghela napas kasar.

"Bagus. Aku juga akan bicara dengan Ellen agar semua berjalan lancar."

Lidya keluar dari kamar, meninggalkan Jasmine yang termenung sendirian. Matanya menatap kosong langit-langit kamar. Ada banyak hal yang melintas di dalam benaknya. Memiliki Axelle seutuhnya, apakah mungkin? Setelah semua yang terjadi?

Jasmine mengepalkan kedua tangan. Rahangnya gemetar menahan emosi yang berlebihan.

***

Anna melangkah menuruni tangga, menghampiri Ellen yang sedang minum teh chamomile favoritnya. Secangkir teh hangat ditemani sepiring salad buah terhidang di meja.

“Mom, Anna pulang dulu, ya. Aku harus pergi ke butik. Oh ya, Baby Lee sudah tidur, ada suster yang menemaninya.”

“Oke, Dear. Kemari sebentar.” Ellen melambaikan tangan. “Aku ingin bicara.”

Anna mengerutkan dahi, sepertinya ada hal serius yang ingin dibicarakan ibu mertuanya. Ia pun duduk di samping Ellen, bersiap mendengarkan. “Ya, Mom?”

Ellen menyeruput teh satu teguk. “Dear, mulai saat ini tolong jangan terlalu dekat dengan Baby Lee.”

“Maksud Mommy?”

“Selama ini kau selalu memandikan Baby Lee, menemaninya tidur, menggantikan popoknya, menggendongnya. Aku hanya takut suatu saat Baby Lee akan lebih lebih dekat denganmu ketimbang ibu kandungnya. Kasihan Jasmine, kau tahu sendiri sampai saat ini Axelle belum bisa menerima Jasmine sepenuhnya. Hanya Baby Lee yang Jasmine miliki. Bisa kau bayangkan bagaimana sakitnya Jasmine seandainya Baby Lee memiliki ikatan batin yang lebih kuat denganmu?”

“Aku sama sekali tidak bermaksud untuk merebut Baby Lee dari Jasmine, Mom.”

“Aku tahu, tapi kami hanya mencemaskan hal yang sudah aku katakan tadi. Aku tahu kau menyayangi Baby Lee, tapi tolong mulai sekarang beri batasan antara kau dan dia. Aku harap kau bisa mengerti perasaan Jasmine. Dia sudah mempertaruhkan nyawa demi

melahirkan garis keturunan keluarga Adams. Jadi, biarkan dia menikmati kedekatannya dengan putranya tanpa campur tangan orang lain. Mungkin itu juga satu-satunya cara agar Axelle bisa mencintai Jasmine sama seperti dia mencintaimu."

Mempertaruhkan nyawa? Sebuah pengorbanan? Apa Ellen tidak memahami bagaimana Anna mengorbankan perasaannya ketika harus merelakan suaminya menikahi wanita lain? Lalu kini Anna tidak boleh merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang ibu? Artinya pengorbanan yang Anna lakukan sia-sia?

"Aku tahu kau wanita baik, Dear. Tolong mengerti perasaan Jasmine, setidaknya sampai Axelle bisa menerima Jasmine sepenuhnya."

Anna tersenyum pasrah, ia hanya bisa mengangguk lesu. Menjauhi Baby Lee setelah semua pengorbanan itu. Kenapa terasa begitu menyakitkan?

***

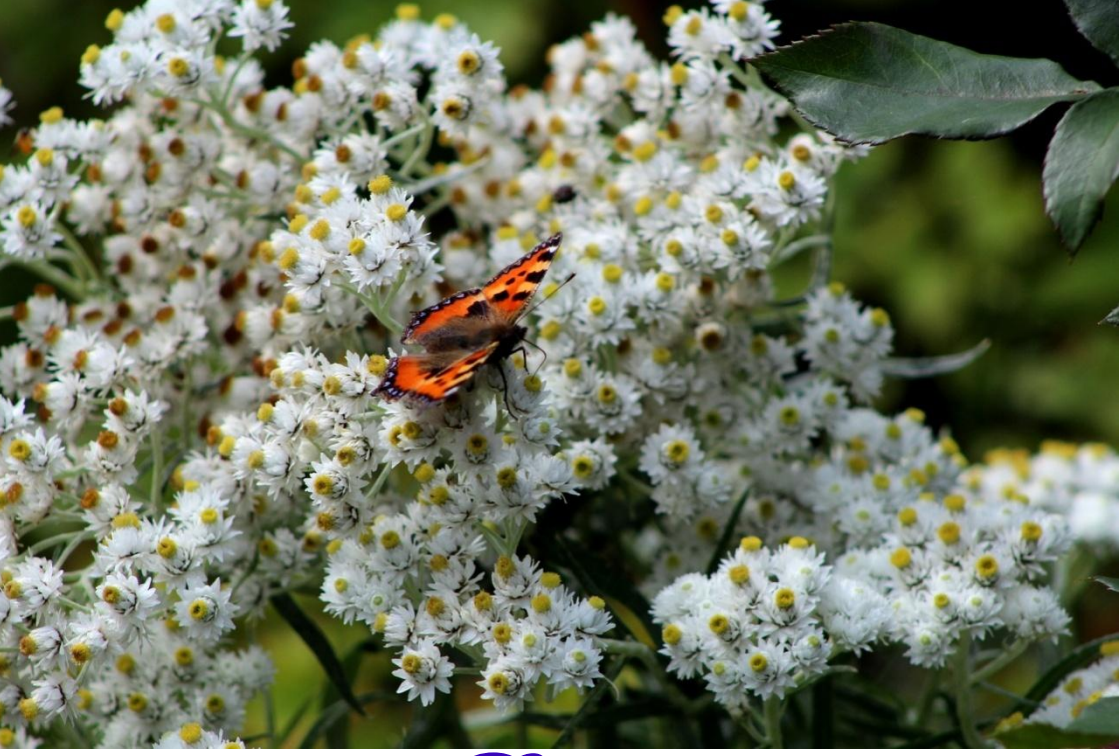

Part 25

TIGA TAHUN KEMUDIAN

Seorang bocah lelaki berumur 3 tahun terlihat asyik bermain lempar bola bersama ayahnya di halaman rumah. Manik matanya yang hitam pekat nampak berbinar indah, sementara tawanya terdengar riang ketika ia bisa menangkap bola yang dilempar sang ayah.

“Lee! Leandro!” Suara teriakan seorang wanita dari kejauhan menginterupsi bocah itu.

Leandro menoleh ke belakang dan balas berteriak, “Mommy! Yeeeeaaaay! Mommy Anna datang!”

Leandro berlari dengan semangat menyambut ibu tirinya. Wanita di sana sudah berlutut sembari merentangkan kedua lengan, bersiap memeluk anak kesayangannya.

"I miss you, Mom!" Leandro berseru lagi.

"Miss you too, My Love!" Anna mendekap tubuh Leandro dengan erat. "Mommy sudah tidak sabar menunggu hari Minggu agar bisa mengunjungimu."

"Mommy bawa apa untuk Lee?" Leandro menunjuk *paper bag* yang tergeletak di permukaan tanah.

"Coba tebak?"

"Mainan? Baju? Topi? Ayolah, Mom! Lee ingin melihatnya!"

"Tutup mata dulu, oke?"

"Oke, Mom." Lee menutup mata dengan kedua tangan kecilnya.

"Hitungan ketiga, kau boleh membuka mata. Satu, dua, tiga. Tadaaaaaaaaaa!!!"

"Wow! Kostum Prince! Keren sekali! Mommy yang membuatnya sendiri?"

"Tentu. Mommy membuatkan ini special untuk anak tampan Mommy."

"Aku akan menunjukkannya pada Mama!" Leandro mengambil kostum khas pangeran dari tangan Anna dan berlari menuju ke rumah, ingin memamerkan hasil karya Anna pada Jasmine.

Anna tertawa bahagia melihat bagaimana senangnya Leandro mendapatkan hadiah darinya. By the way, hari Minggu adalah hari yang sangat dinanti-nanti, karena hanya di hari tersebut ia diperbolehkan mengunjungi rumah Jasmine untuk bermain bersama Leandro.

Ya, hanya hari Minggu. Sesuai kesepakatan yang mereka buat. Ellen dan Jasmine tidak menginginkan Leandro terlalu dekat dengan Anna. Meski begitu, kenyataannya Leandro tetap akrab dengan ibu tirinya. Bocah itu nampak bersemangat ketika melihat Anna datang, karena tahu bahwa Anna pasti akan membawakan hadiah yang berbeda-beda.

Dalam setiap kunjungannya, Anna terkadang membawa makanan kesukaan Leandro, baju dan topi hasil desainnya, serta berbagai macam mainan. Yang paling menyenangkan, Leandro sering membanggakan Anna di hadapan teman-teman sekolahnya.

“Aku punya dua orang mama. Satu Mama Jasmine, dan satu lagi Mommy Anna. Mommy Anna sangat hebat, dia bisa membuat pakaian sendiri. Setiap hari Minggu dia akan datang untuk bermain denganku dan membawakanku banyak hadiah.” Begitu kata Leandro.

“Wow, keren! Aku juga ingin punya dua ibu kalau begitu,” celoteh teman-temannya.

“Mommy Anna juga pintar memasak. Aku suka steak daging buatannya.”

"Really?" Mata bocah-bocah itu berbinar indah, penuh kekaguman. "Kalau begitu nanti aku suruh Papa cari ibu baru lagi yang seperti Mommy Anna-mu."

"Yeah, punya dua ibu sangat menyenangkan!"

Celoteh anak-anak memang menggemaskan. Tingkah polos mereka hampir selalu membuat Anna merindukan Leandro setiap detik. Ah ya, ingin tahu bagaimana perasaan Anna ketika Leandro memanggilnya dengan sebutan Mommy untuk yang pertama kali? Bahagia! Saking bahagianya, saat itu Anna sampai menangis terharu sembari memeluk tubuh mungil bocah itu.

"Kau terlalu memanjakan Leandro," ucap Axelle sembari mengecup kedua pipi dan dahi Anna.

Anna tertawa. "Bukan memanjakannya, tapi menyayanginya."

"Setiap malam Minggu, Jasmine selalu marah-marah karena Leandro tidak pernah berhenti bertanya apakah besok Mommy Anna akan datang."

"Oh ya? Seantusias itu Leandro menunggu kedatanganku?"

"Ya. Dan kau sukses membuat Jasmine cemburu karena Leandro selalu membanggakanmu. Leandro juga lebih senang memakai baju-baju yang kau buat dibanding baju yang dibelikan Jasmine. Katanya baju hasil desain Mommy Anna sangat keren."

"Wow! Aku bahagia mendengarnya. Ah ya, aku rasa kau juga harus memiliki anak perempuan agar aku bisa membuatkannya accessories rambut. Aku punya beberapa desain pita rambut anak-

anak, yang pastinya akan sangat bagus dipakai anakmu nanti. Ayolah, Axelle! Kau belum punya keinginan untuk memberikan adik untuk Leandro?"

"Anna!" Leon membelalakkan mata.

Anna tertawa melihat sikap kesal suaminya. "Aku tidak memaksamu, Sayang. Tapi yang pasti aku menunggu kabar baik itu."

"Satu saja sudah cukup. Kalau kau mau anak perempuan, kita bisa mengadopsinya nanti."

"Leandro pasti akan senang punya adik perempuan. Dia pasti akan menyayanginya, dan akan selalu menjaganya sama seperti dulu Kak Aldric selalu melindungiku."

"Kakak laki-laki yang possessive? Kedengarannya bagus. Dan para lelaki di luar sana harus berjuang keras jika ingin mempersuntingnya."

"Sama sepertimu yang beberapa kali kena hajar Kak Aldric karena kau mencoba menyakitiku?" Anna tertawa lantang.

"Cinta itu membutuhkan perjuangan, Sayang. Itu baru namanya cinta sejati." Axelle merangkul pinggang Anna dan mengajaknya masuk ke rumah. "Kita lihat apa yang sedang dilakukan Leandro di dalam sana."

Dengan dibantu Ellen, Leandro langsung memakai kostum Prince buatan Anna. Tubuh mungil itu terlihat gagah dan tampan.

“Lihat aku, Daddy! Apa Lee sudah terlihat seperti Prince di dalam dongeng Disney?” Leandro melonjak-lonjak kegirangan. Poni di dahinya bergerak-gerak seirama.

“Wow! Anak Daddy tampan sekali. Lebih tampan dari pangeran di dalam dongeng,” puji Axelle.

“Sungguh?” Mata bermanik hitam pekat itu mengerjap tidak percaya.

“Tentu saja, Prince Leandro. Kau terlihat tampan dan gagah berani.” Kali ini Anna yang memberikan pujian.

“Ayo kita main! Aku yang jadi pangeran, dan Mommy Anna yang jadi putri.”

“Ayo, senang bermain denganmu, Prince Leandro!”

“Princess Mommy Anna, mau menari bersamaku?” Leandro menyodorkan tangan mungilnya pada Anna, persis seperti pangeran-pangeran Disney yang sering ia tonton dalam film.

“Tentu, dengan senang hati.” Anna meraih jari-jari kecil Leandro ke dalam genggamannya.

Leandro dan Anna bergerak ke kanan dan ke kiri, gerakan random seolah mereka sedang menari. Bocah itu tertawa lebar, senang bermain bersama Anna.

“Lee, Mama mau jalan-jalan ke mall, ayo ikut Mama.” Jasmine melangkah menuruni tangga. Tubuh rampingnya terbalut dress selutut warna pink. Tas branded tersampir di pundaknya, semakin menambah kesan elegan.

Leandro menghentikan gerakannya, sesaat menoleh pada ibunya. “Tidak mau, Ma! Lee mau main sama Mommy Anna!”

“Ayolah, Lee. Nanti kita bisa nonton di bioskop bersama teman-temanmu juga.”

“Tidak mau! Main sama Mommy Anna lebih seru.”

“Lee, Sayang.” Anna menyentuh dagu Leandro dengan lembut. “Kalau mau ikut Mama juga tidak apa-apa. Kita bisa main lagi nanti sore.”

“Tidak mau!” seru Leandro.

“Ya sudah kalau tidak mau,” ujar Jasmine setengah kesal. “Jangan nakal ya di rumah.”

“Oke, Ma. *Bye!”* Leandro melambaikan tangan pada Jasmine.

“Hati-hati di jalan, Jasmine. Aku akan menjaga Leandro,” kata Anna.

“Thanks.” Jasmine menjawab dengan wajah masam.

Ah ya, wajah masam itu tidak terlalu terlihat, tetapi bisa dirasakan oleh Anna. Dan Anna memaklumiinya, semua itu wujud kecemburuan Jasmine atas kedekatan Anna dengan Leandro. Bukan hanya itu, melainkan juga karena sampai saat ini Axelle belum bisa mencintai Jasmine.

Tiga tahun berlalu begitu cepat, dan tidak sekalipun Axelle memperlakukan Jasmine sebagaimana seorang suami yang mencintai istrinya. Axelle memang selalu bersikap baik, tetapi sebatas dia menghargai Jasmine sebagai ibu kandung Leandro. Jadi, bagaimana

Jasmine tidak cemburu jika seluruh perhatian Axelle hanya tertuju pada Anna dan Leandro?

***

"… Akhirnya penyihir jahat itu meninggal, sementara Putri dan Pangeran hidup bahagia." Anna menutup buku dongeng dan meletakkannya di atas nakas. "Selesai, sekarang saatnya tidur, Lee."

"Aku belum mengantuk, masih ingin bermain bersama Mommy Anna."

"Sudah jam 10 malam, Sayang. Mommy harus pulang. Mommy harus memberi makan kucing di rumah."

"Uh, kenapa Lee tidak pernah boleh ikut pulang ke rumah Mommy Anna?"

"Kalau Lee ikut Mommy pulang, Mama Jasmine akan kesepian karena tidak ada putra kesayangannya."

"Tapi aku ingin tahu rumah Mommy. Kata Opa Leon, rumah Mommy Anna sangaaaaat besar. Seperti istana."

"Opa Leon bilang begitu?"

"Yeah! Ayolah, Mommy! Lee boleh ikut pulang, ya?"

"Tidak untuk malam ini ya, Sayang. Tadi kesepakatannya apa?"

"Lee harus tidur setelah Mommy selesai baca dongeng."

"Jadi, artinya Lee harus tidur, bukan? Kalau sudah janji harus …."

"Ditepati."

“Anak pintar.” Anna turun dari ranjang dan membenarkan posisi selimut Leandro. *“Good night, Prince Leandro. Sweet dream.”*

“Terima kasih untuk hari ini, Mom. Lee sayang Mommy.”

“Mommy juga sayang Lee.” Anna mengecup dahi Leandro. “Mommy matikan lampunya, ya. Daaah Sayaaaang.”

Leandro tersenyum sembari melambaikan tangan mungilnya. Anna membalas lambaian tangan bocah itu, kemudian menekan saklar lampu. Menggantinya dengan lampu tidur yang lebih redup. Wanita itupun meninggalkan kamar Lee untuk pulang.

Tergesa-gesa Anna melangkah menuruni tangga. Jika terlalu larut malam, Ellen akan mengomel karena menganggap Anna mengganggu jam tidur Leandro. Yah, mau bagaimana lagi. Selama ada Anna, Leandro selalu ingin bermain dan susah diajak tidur.

Samar-samar Anna mendengar suara Axelle dan Ellen sedang berbincang di ruang tengah. Anna tidak bermaksud untuk menguping, tetapi ketika ia berada semakin dekat dengan ruangan itu, pembicaraan mereka ternyata terlalu menarik untuk didengarkan. Anna pun berdiri di balik pintu yang sedikit terbuka, menajamkan indra pendengarnya.

“Selalu saja, Anna lagi, Anna lagi.” Suara Ellen terdengar dingin. “Buka matamu lebar-lebar, Axelle! Siapa wanita yang sudah melahirkan anakmu? Jasmine! Bukankah sudah jelas siapa yang seharusnya memegang tahta tertinggi setelah dirimu?”

“Mom, Anna sudah berkorban untuk mewujudkan keinginan Mommy memiliki cucu. Seharusnya Mommy berterima kasih pada Anna.”

“Untuk apa? Sudah sepantasnya dia berkorban. Bukankah itu salahnya kenapa menjadi wanita mandul?”

“Mom, jangan sebut istriku dengan sebutan itu.”

“Aku hanya mengungkapkan fakta. Seharusnya kau menceraikannya. Untuk apa menikah tapi tidak bisa melahirkan keturunan. Merepotkan saja.”

“Mom, tolong jaga kata-kata Mommy.”

“Kenapa? Aku hanya berusaha memberikan kebahagiaan untukmu. Kalau saja dulu kau mendengar kata-kataku, jangan menikah dengan putri keluarga Anderson. Sekarang terbukti, bukan? Dia memang anak pembawa sial.”

“Cukup, Mom.”

“Aku sedih melihat kau tidak memperlakukan Jasmine sebagaimana seorang suami terhadap istrinya. Padahal dia sudah berjuang mempertaruhkan nyawa demi melahirkan putramu, tapi kau sama sekali tidak menghargainya. Ini semua gara-gara anak pembawa sial itu.”

“Aku mencintai Anna, Mom. Tolong hargai apapun keputusanku.”

“Ceraikan perempuan mandul itu, maka kau akan hidup bahagia bersama Leandro dan ibunya.”

Anna mengepalkan kedua tangan. Dadanya terasa sesak. Ellen menginginkan perceraian putranya dengan istri pertamanya. Rupanya, pengorbanan Anna dirasa belum cukup bagi Ellen. Ya, sekarang Anna baru sadar, sampai kapanpun Ellen akan selalu membencinya. Sebesar apapun pengorbanan yang Anna lakukan, itu tidak akan berarti apa-apa di mata Ellen.

***

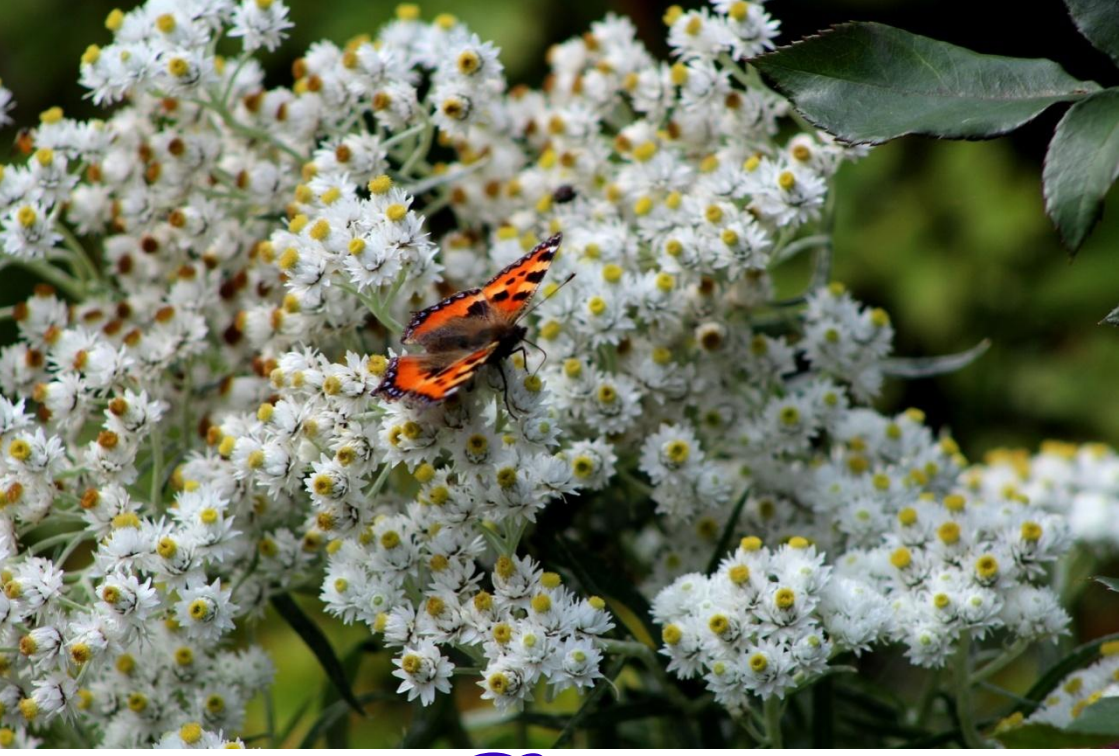

Part 26

Cukup lama Anna berdiri di belakang pintu, menunggu Ellen dan Axelle mengganti topik pembicaraan. Ia tidak mungkin muncul di hadapan mereka begitu saja. Anna tidak ingin mereka tahu bahwa dia mendengar tentang perceraian yang diinginkan Ellen.

Meski Axelle membela Anna, tetapi tetap saja hati Anna terasa tercabik-cabik. Tidak, kali ini Anna tidak akan mengabulkan keinginan ibu mertuanya. Apapun yang terjadi, ia akan mempertahankan pernikahannya dengan Axelle. Dan Anna juga yakin kalau suaminya juga tidak akan sudi mengakhiri pernikahan dengan cinta sejatinya.

Anna tidak ingin mengalah dengan Jasmine lagi. Apa kata Ellen tadi? Sudah sepatutnya Jasmine menjadi nyonya besar? Sekalipun Jasmine melahirkan pewaris keluarga Adams, sampai kapan pun Anna tetaplah wanita pertama dalam kehidupan Axelle. Tidak akan pernah ada yang bisa mengubah hal itu.

Bukankah bukti cinta itu sudah jelas terlihat? Axelle yang sampai saat ini masih tetap mempertahankan Anna sekalipun Anna bukanlah wanita yang sempurna. Seberapa banyak wanita di luar sana yang ditinggalkan oleh suaminya karena tidak bisa melahirkan anak yang didambakan oleh mereka?

Anna cukup beruntung karena sampai saat ini kapal yang mereka tumpangi masih berdiri kokoh. Berlayar di lautan yang luas, tidak peduli sekalipun ombak menerjang kehidupan mereka. Axelle, lelaki setia yang akan selalu menjadikan sebagai wanita pertama dan terakhirnya. Jadi, apakah pantas bagi Ellen meminta putranya untuk bercerai setelah perjuangan yang harus dilewati Axelle dan Anna?

Kepalan tangan Anna semakin kuat. Kali ini, ia tidak ingin menjadi wanita lemah lagi. Ia cukup menguatkan hati, dan percaya pada suaminya.

Anna menarik napas panjang sebelum muncul ke hadapan Axelle dan ibunya. Kau wanita yang kuat, Anna! Jangan pernah tunjukkan kelemahanmu. Karena jika kau menunjukkannya, maka orang-orang jahat itu akan memanfaatkan kelemahanmu untuk menghancurkanmu.

“Mom, Lee sudah tidur. Aku izin pulang dulu, ya,” ucap Anna, berusaha bersikap seolah tidak mendengar apa-apa.

“Oke.” Ellen menyahut dengan nada datar.

“Menginap di sini saja, Sayang. Aku akan meminta maid untuk menyiapkan kamar.”

Anna menggeleng. “Tidak, aku sibuk. Masih ada design yang harus aku periksa di rumah.”

“Kalau begitu aku akan mengantarmu pulang.”

“Eh, tidak usah. Nanti kalau Lee terbangun, dia pasti akan mencarimu. Apalagi Jasmine juga belum pulang.”

“Ada Mommy yang akan menjaganya.” Axelle meraih kunci mobil dari atas meja dan merangkul pinggang istrinya. “Titip Leandro, Mom. Dan kalau Jasmine pulang, katakan padanya jangan terlalu sering pergi lalu pulang larut malam. Ada Lee yang seharusnya dia jaga.”

“Jasmine keluar rumah karena mencari hiburan. Kau sama sekali tidak pernah memperhatikannya,” ucap Ellen dingin.

Axelle pun berbisik di telinga Anna, “Jangan dengarkan Mommy.”

Ya, tentu saja. Anna sudah terbiasa mendengar kalimat menyakitkan Ellen. Tanpa Axelle perintahkan untuk jangan mendengarkan Ellen pun, Anna akan berusaha mengabaikannya. Anggap saja angin lalu.

“Sudah lama kita tidak makan di luar. Mau mampir ke restoran sebentar?” tanya Axelle.

“Boleh. Kebetulan aku sudah lapar lagi. Bermain dengan Lee cukup menguras tenaga.”

***

Axelle memakaikan jaket miliknya ke tubuh Anna. Dengan telaten ia menggulung bagian lengan karena jaket itu kebesaran di tubuh mungil istrinya.

“Ini sudah malam dan kau malah ingin duduk di taman kota,” protes Axelle.

Anna tertawa. “Aku bosan makan di restoran. Makan di tempat terbuka seperti ini lebih menyenangkan. Sekali-kali kita perlu membaur dengan orang-orang dari segala kalangan.”

“Oke, tapi jangan lama-lama. Kau harus beristirahat, besok pasti kau akan sibuk mengurusi design-design untuk acara fashion show bulan depan. Jangan terlalu lelah, Sayang. Aku tidak ingin kau sakit.”

“Tidak perlu cemas, Sayang. Selena banyak membantuku sehingga pekerjaanku jadi lebih ringan. Apalagi Cella dan Alsen sering mengunjungiku. Aku akan selalu baik-baik saja selagi orang-orang yang aku sayangi memberikan semangat padaku. Kalian sumber semangatku.” Anna membuka kebab yang mereka beli di *food truck* tidak jauh dari taman kota.

Makanan khas Turki yang lezat. Roti tortilla yang digulung bersama daging sapi dan beberapa jenis sayuran itu sangat cocok dinikmati di waktu santai. Rasa dagingnya yang gurih, berpadu dengan saos tomat dan mayonnaise semakin memanjakan lidah.

"Syukurlah kalau begitu. Setelah acara *fashion show* nanti, bagaimana jika kita liburan ke luar negeri? Berdua saja. Aku merindukan masa-masa di mana kehidupan pernikahan kita masih damai."

"Kau sudah memiliki rencana ingin pergi ke mana?"

"Bagaimana kalau ke Korea? Kebetulan dua bulan lagi di Korea sedang musim dingin."

"Kau selalu menyukai salju."

"Karena di musim salju ada banyak memory yang terekam tentang kita. Pertemuan, perpisahan, perjuangan, air mata, cinta, bahagia, luka. Semua rasa bercampur menjadi satu. Hujan salju, menyaksikan bagaimana seorang lelaki yang terluka karena meninggalkan gadis yang dicintainya. Dan di waktu yang lain, hujan salju lagi-lagi menjadi saksi atas seorang gadis yang memilih pergi dan mencoba mengingkari cinta di dalam hati."

"Kenangan itu akan selalu tersimpan di hati kita."

"Ya, kita simpan dan kelak akan menjadi pengingat bagaimana kita memperjuangkan cinta kita." Axelle mengembuskan napas kasar. "Deal, kita ke Korea di musim dingin nanti?"

"Kita ajak Lee juga."

“Boleh. Meski sebenarnya aku lebih suka pergi berdua denganmu.”

Hening sesaat. Anna sibuk menikmati kebab, sementara Axelle sibuk mengawasi orang-orang yang berlalu lalang di sekitar mereka. Namun, pikiran Axelle sedang tidak berada di sana. Lelaki itu memikirkan Leandro, putranya.

“Kau sangat menyayangi Leandro?” Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Axelle.

Lagi-lagi Anna tertawa. “Pertanyaanmu lucu. Bagaimana aku tidak menyayanginya, sementara aku sudah menantikan kehadirannya sejak lama.”

“Bagaimana jika suatu saat, karena sesuatu hal yang entah itu apa, kau harus berpisah dengan Lee?”

Anna berhenti mengunyah kebab di mulutnya, melirik Axelle sesaat, kemudian berbicara ketika sudah menelan makanan itu. “Dia putramu yang sudah kuanggap seperti anak kandungku sendiri. Jadi, jika sesuatu terjadi, maka aku akan berusaha mempertahankannya.”

“Begitu?”

Anna menoleh pada Axelle dan menatap tajam lelaki itu. “Kau … tidak bermaksud memisahkanku dengan Leandro, ‘kan?”

Kali ini Axelle yang tertawa sembari mengusap sisa saos di sudut bibir istrinya. “Tidak, Sayang. Aku hanya ingin menguji seberapa besar rasa sayangmu pada Leandro.”

“Yah, sekalipun suatu saat nanti aku memiliki anak kandung sendiri, aku tidak ingin melepas Leandro. Aku sudah terlanjur menyayanginya.”

“Aku mengerti.”

Anna menyentuh tangan Axelle dengan lembut. Mata cokelatnya mengerjap penuh permohonan. “Jangan mencoba memisahkanku dengan Leandro. Kau tahu seberapa rapuhnya aku ketika harus kehilangan orang-orang yang aku sayangi?”

“Tidak akan.” Axelle menggeleng. “Leandro selamanya akan menjadi milikmu.”

Seulas senyum terkembang di bibir Anna. “Aku pegang kata-katamu, Sayang.”

“Cepat habiskan kebabnya. Setelah ini kita pulang.”

“Tidak ingin menikmati langit malam dulu?” Anna menunjuk ke atas.

Malam itu langit nampak cerah dengan bintang-bintang yang bertaburan. Bulan berbentuk setengah lingkaran memancarkan cahayanya menuju bumi. Indah, bersinar terang.

“Tidak. Aku lebih suka menikmati binar indah di matamu daripada melihat bulan dan bintang.”

“So sweet!” Anna menowel hidung mancung Axelle.

“Malam ini kita tidur bersama. Aku tidak ingin kembali ke rumah Jasmine.”

“Axelle, Minggu depan jadwalmu pulang ke rumah.”

“Masa bodoh. Aku sedang merindukanmu dan ingin tidur sambil memelukmu.”

“Oke, oke. Tapi kau harus telepon Mommy terlebih dulu dan pastikan Jasmine sudah pulang. Aku takut tengah malam Lee terbangun dan menangis mencari kalian.”

“Baiklah, Tuan Putri. Aku turuti apa maumu selagi aku bisa memelukmu malam ini.”

***

“Selamat pagi, *Princess!”* sapa Axelle sembari menyiapkan roti tawar di atas meja. *“Are you okay?* Wajahmu terlihat pucat.”

Anna melangkah gontai menuju meja makan. “Tidak apa-apa. Belakangan ini aku memang sering merasa pusing. Mungkin kelelahan karena sibuk menyiapkan fashion show.”

Axelle menyentuh kedua bahu Anna dan membantu wanita itu duduk. “Sudah sering aku katakan, kau harus banyak-banyak istirahat. Tapi kau keras kepala.”

“Tidak apa-apa, Axelle. Setelah sarapan nanti juga sembuh sendiri.”

Axelle meletakkan roti tawar di atas piring Anna. “Mau selai cokelat atau strawberry?”

“Ambilkan selai kacang saja.”

“Kacang? Sejak kapan kau suka makan selai kacang?”

“Aku bosan selai cokelat.”

“Oh, oke.” Axelle mengambilkan selai kacang dan mengoleskannya di atas lembaran roti tawar. Meski dalam hati keheranan karena selama ini Anna tidak menyukai selai kacang.

“Terima kasih, Sayang.” Anna menggigit roti, tetapi baru menghabiskan setengah, perutnya terasa mual.

Anna meletakkan sisa roti ke atas piring dan berlari ke watafel. Ia memuntahkan isi perutnya ke sana. Sementara itu, Axelle memijit tengkuk Anna dengan lembut.

“Suhu tubuhmu panas. Aku panggilkan dokter, oke?”

“Tidak usah. Cuma masuk angin, minum obat juga sebentar sembuh.”

“Tapi kau kelihatan sangat lemas.”

“I’m fine, Axelle. Kau berangkat ke kantor saja.”

“Mana mungkin aku meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini?”

“Kau tidak percaya kalau aku baik-baik saja?” Anna memegang kedua bahu Axelle. Wanita itu mendongak menatap wajah suaminya. Berusaha tersenyum, meyakinkan jika dia baik-baik saja.

Namun, selang beberapa detik setelah Anna mengucapkan kalimatnya, senyumnya perlahan memudar. Pegangannya melemah, matanya terlihat sayu dengan wajah semakin memucat. Perlahan, tubuh lemas itu hampir saja ambruk ke lantai kalau Axelle tidak segera menangkapnya. Wanita itu terkulai lemah dalam dekapan suaminya. Tidak sadarkan diri.

“Pak! Pak! Tolong siapkan mobil! Kita ke rumah sakit!” Axelle berteriak panik pada sopirnya.

Bagaimana Axelle tidak cemas? Anna pingsan, dan ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Terlebih suhu tubuh Anna sangat tinggi.

Axelle mengangkat tubuh Anna ke dalam gendongannya. “Bertahanlah, Sayang.”

Sembari melangkah menuju ke mobil, Axelle tidak berhenti berdoa dalam hati. Semoga Anna baik-baik saja.

***

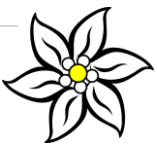

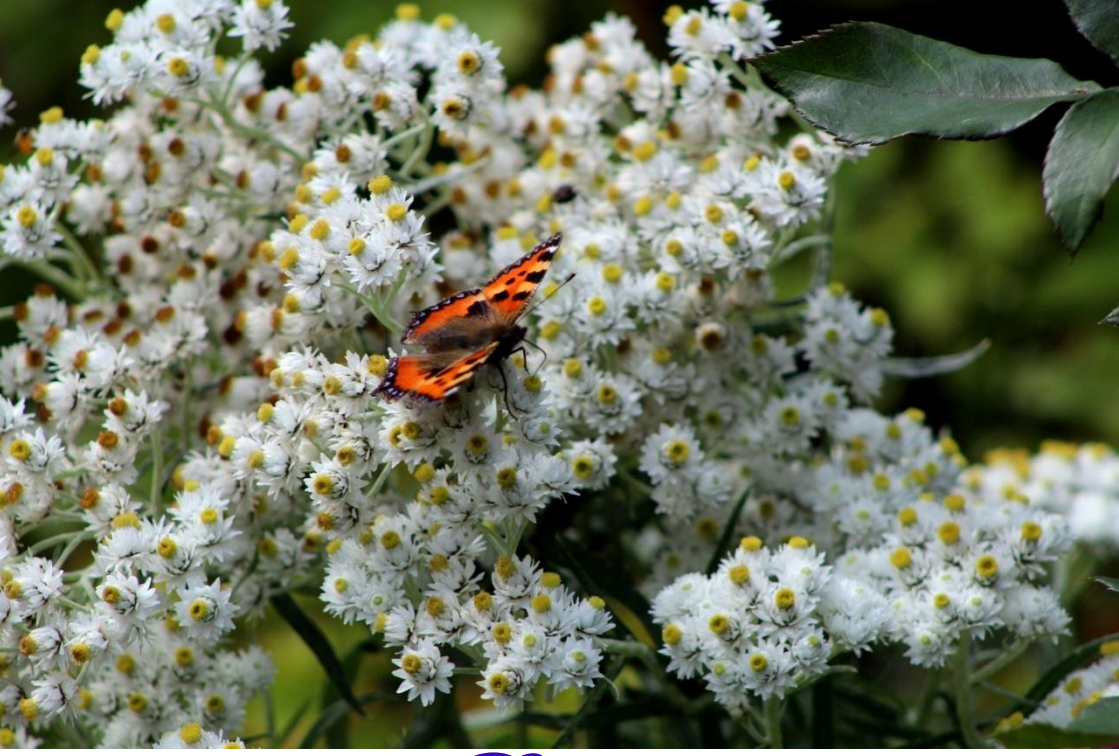

Part 27

“Silakan masuk, Tuan Axelle,” ucap dokter ketika Axelle membuka pintu.

Axelle pun memasuki ruangan dokter dan duduk di hadapan dokter. Lelaki setengah baya berpakaian kemeja putih serta jas warna senada itu tersenyum menyambutnya.

“Mau teh, Tuan? Saya akan meminta asisten untuk membuatkan satu lagi.” Dokter menyesap teh hangat dari dalam cangkir.

“Terima kasih, Dokter. Tapi tidak usah repot-repot, saya tidak ingin meninggalkan istri saya terlalu lama.” Axelle menolak dengan halus.

“Baiklah, langsung ke intinya saja. Setelah melakukan pemeriksaan terhadap Nyonya Anna, saya memiliki dua kabar untuk Anda. Satu kabar baik, dan satu kabar buruk.”

Axelle menahan napas, tidak sabar ingin mendengar kelanjutan kalimat dokter. “Istri saya sakit apa, Dok?”

“Saya akan memulai dari kabar baiknya.” Dokter tersenyum lebar sembari menatap Axelle yang terlihat cemas. “Selamat, Tuan. Nyonya Anna hamil.”

“Hamil?” Axelle mematung, tidak percaya pada pendengarannya. Apa ini mimpi?

“Anda tidak salah dengar, Tuan. Nyonya Anna akan menjadi seorang ibu setelah sembilan tahun penantian.”

“Akhirnya keajaiban itu benar-benar terjadi.” Setitik cairan bening mengambang di pelupuk mata Axelle. Ia sangat bersyukur atas anugerah terindah yang diberikan Tuhan untuk mereka.

“Tapi sayangnya, saya juga harus menyampaikan kabar buruk. Kandungan Nyonya Anna sangat lemah, karena itu saya harap Anda menjaga Nyonya Anna dengan ekstra hati-hati. Nyonya Anna tidak boleh melakukan aktivitas fisik berat, tidak boleh mengonsumsi obat-obatan tanpa anjuran dokter kandungan. Dan yang paling penting Nyonya Anna tidak boleh stress.”

Wajah Axelle yang semula cerah berubah lesu. Ia menghela napas kasar. “Saya akan menjaga Anna dengan baik.”

“Sebisa mungkin Anda harus membuat Nyonya Anna bahagia setiap saat. Karena jika terlalu stress akan sangat berpengaruh pada kondisi kehamilannya. Tidak boleh stress, shock, banyak pikiran, ataupun terlalu sedih.”

“Saya mengerti. Terima kasih banyak, Dok.”

“Untuk saat ini Nyonya Anna masih belum sadarkan diri. Anda bisa menunggunya sampai Nyonya Anna bangun dan Anda bisa menyampaikan kabar baik ini pada beliau. Nyonya Anna pasti akan merasa sangat bahagia.”

“Sekali lagi terima kasih banyak.” Axelle menjabat tangan dokter dan meninggalkan ruangan itu.

***

Anna mengerjap, berusaha menyusaikan diri dengan cahaya di ruangan serba putih. Kepalanya terasa pusing, dan perutnya masih sedikit mual. Ia melirik botol Infus yang menggantung di samping kanannya. Aroma khas obat-obatan di rumah sakit membuat Anna semakin merasa tidak nyaman.

“Sudah bangun, Princess?”

Anna merasakan belaian lembut di kepalanya. “Sayang,” lirihnya.

“Sudah merasa lebih baik?”

“Sedikit lebih baik dari tadi pagi. Terima kasih sudah menjagaku.”

“Coba tebak, aku punya kabar gembira untukmu.” Mata biru Axelle nampak berbinar, dan senyum di bibirnya semakin lebar.

“Oh ya? Menang tender lagi?”

“Bukan tentang bisnis. Ini lebih menyenangkan dari menang tender.”

“Ehm … apa ya?” Anna mengerutkan dahi, dan seketika wajahnya yang pucat terlihat berbinar ketika terlintas sesuatu di benaknya. “Kau ingin memberitahuku tentang Leandro yang akan memiliki adik?”

“Ya, adik untuk Leandro.”

“Sungguh? Ini kabar bahagia, Sayang.” Anna tersenyum, tetapi siapapun tahu dia menyembunyikan rasa sakit di balik senyumnya. “Kalau begitu, aku pinjam ponselmu. Aku harus mengucapkan selamat pada Jasmine sekarang.”

“Tidak perlu, Princess.”

“Kenapa?”

“Bukan Jasmine yang akan melahirkan adik untuk Leandro.”

“Eh? Kau membuatku bingung. Kalau bukan Jasmine, lalu siapa?”

“Seseorang yang dipanggil Lee dengan sebutan Mommy Anna.” Axelle tersenyum dan mengerjap. Cairan bening mulai menggenang di matanya.

“Mommy Anna?” Anna semakin bingung dengan kalimat suaminya.

“Ya, Mommy Anna.”

“Aku? Aku melahirkan adik Leandro? Ayolah, Axelle. Jangan membuatku bingung.”

“Belum mengerti juga?” Axelle tertawa seraya menggenggam tangan kiri Anna. “Kau hamil, Sayang. Bayi yang kita nantikan akan segera membesar di perutmu.”

Tubuh Anna menegang. Apa ia tidak salah dengar? Atau Axelle hanya sedang bercanda? Akan tetapi wajah Axelle menampakkan wajah gembira seolah kabar itu benar-benar nyata. Dan genangan cairan bening di mata Axelle, lelaki itu menangis terharu?

“Aku? Hamil?” Anna kembali bertanya ragu.

“Ya, dokter sudah memeriksanya. Kau hamil. Anak kita.”

Anna terbangun dari tidurnya, sebelah tangannya memeluk Axelle. Sama seperti Axelle yang menangis terharu, Anna pun tidak bisa membendung air matanya lagi. Cairan bening itu mengalir deras dari mata jernihnya, bak manik-manik putus dari benangnya.

“Aku tidak sedang bermimpi, kan?” tanya Anna di antara isak tangisnya.

“Ini nyata, Sayang. Keajaiban ini benar-benar terjadi.” Axelle mendekap tubuh istrinya, membiarkan wanita itu menangis bahagia.

Ya, benar. Keajaiban. Sembilan tahun Anna menantikan momen, di mana bayi itu akan benar-benar tumbuh di dalam perutnya. Kehadiran seorang anak yang begitu ia rindukan.

“Jika ini hanya mimpi, aku tidak ingin terbangun dari mimpi indah ini,” lirih Anna.

Axelle menangkup wajah Anna dan mengusap air mata di pipi wanita itu. “Ini bukan mimpi, Princess. Jadi, mulai saat ini kau punya tugas baru. Menjaga calon bayi kita dengan baik. Anugerah terindah dalam hidup kita. Demi kesehatan bayi kita, kau janji tidak boleh kelelahan dan tidak boleh terlalu banyak pikiran? Stress juga akan mempengaruhi perkembangannya.”

Anna mengangguk. “Aku janji akan melakukan apapun asalkan bayi ini bisa tetap hidup. Sekalipun harus mempertaruhkan nyawaku, aku rela.”

“Kita bertiga akan hidup bahagia, Princess. Keluarga kecil yang selalu kita mimpikan.”

“Sayang, kau tidak akan meninggalkan Jasmine dan Leandro kan?”

Hening sesaat. “Entahlah.”

“Jangan mencampakkan mereka hanya karena kita sudah memiliki apa yang kita inginkan. Terutama Leandro. Jangan hancurkan perasaannya. Jangan membuat dia menjadi seorang anak yang broken home. Aku menyayanginya.”

“Aku bisa memenangkan hak asuh Leandro jika kau menginginkannya. Tapi Jasmine–“

“Kau tega melukai perasaannya setelah apa yang dia memberikan kita seorang putra?”

“Tapi–“

“Aku bukan ingin membantahmu, hanya saja aku tidak ingin ada yang terluka di antara kita berempat. Jadi, *please*. Biarkan ini mengalir sebagaimana mestinya. Aku, kau, Jasmine, Leandro, dan anak-anak kita.”

“Kau selalu menjadi orang baik,” desah Axelle. “Sekali-kali aku ingin melihatmu menjadi seseorang yang jahat.”

“Sayang, tidak boleh bicara begitu.”

“Oke, oke. Untuk saat ini aku akan memenuhi semua permintaanmu. Ada lagi yang kau inginkan, Princess?”

“Aku terlalu bahagia hari ini. Sepertinya aku tidak menginginkan apapun lagi kecuali berharap bisa menjaga calon bayi ini dengan baik, dan melahirkannya ke dunia.”

“Kau pasti bisa menjaganya dengan baik. Terima kasih, Sayang.” Axelle mengecup dahi Anna, kemudian membantu wanita itu kembali berbaring di ranjang. “Sekarang kau istirahat agar cepat pulih.”

“Aku sudah tidak sabar ingin memberitahu Mama dan Papa.”

“Kita undang Mama dan Papa makan malam. Lalu kita beri kejutan untuk mereka.”

“Makan malam? Ide bagus. Kita juga harus mengundang Mommy, Jasmine, dan Leandro. Apa menurutmu Lee akan suka dengan kabar baik ini? Dia akan menyayangi adiknya, atau malah cemburu?”

“Lee pasti akan menyayangi adiknya.”

“Apa hari ini aku sudah boleh pulang?”

“Akan aku tanyakan pada dokter nanti.”

“Begitu kau mendapat izin dari dokter, segera kabari orang-orang rumah untuk menyiapkan makan malam special. Ah ya, kita hampir melupakan Dad! Dad harus datang lebih cepat. Kabari Dad sekarang, Sayang. Katakan kita punya acara special.”

“Kau terlihat bersemangat, Sayang.” Axelle tertawa. “Oke, secepatnya aku akan menelepon Dad. Sekarang, aku masih ingin menjagamu di sini.”

Axelle duduk di samping ranjang, jemari kokohnya membelai kepala istrinya dengan lembut. Wajah pucat wanita itu mulai memancarkan binar indah. Sebuah kebahagiaan yang selama ini hanya berada dalam angan-angan, akhirnya menjadi nyata.

Ya, sembilan tahun bukanlah waktu yang sebentar. Setelah berkali-kali badai menghantam kapal mereka, akhirnya buah kesabaran itu benar-benar datang. Mereka menyebutnya sebagai sebuah keajaiban, anugerah terindah yang hadir dalam kehidupan mereka.

Dan mereka akan merayakannya bersama orang-orang yang mereka sayangi. Meski sebenarnya Axelle ingin Ellen dan Jasmine tidak ada dalam list undangan. Tapi jika Anna menginginkannya, apa boleh buat. Axelle hanya takut Ellen akan mengacaukan kebahagiaan mereka. Tapi tidak apa-apa. Lagipula akan ada Darren, Alesha, dan Leon yang akan menjadi pelindung Anna. Ellen akan habis jika dia berani mengusik menantu perempuannya.

Axelle menghela napas kasar. Sejak dokter memberikan kabar bahwa Anna hamil, Axelle sudah menyiapkan rencana untuk menceraikan Jasmine. Akan tetapi, sepertinya untuk saat ini Axelle tidak bisa melakukan itu. Anna masih tetap wanita berhati malaikat yang tidak ingin madunya tersakiti.

Kandungan Anna lemah, dan saat ini Axelle tidak ingin menghadirkan masalah sekecil apa pun. Axelle takut jika Anna terlalu banyak pikiran, wanita itu akan stress dan berpengaruh pada kondisi kehamilannya. Tidak, untuk saat ini Axelle tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan untuk sekadar menyampaikan sebuah kebenaran, Axelle tidak sanggup melakukan itu.

Baiklah, untuk saat ini Axelle hanya akan fokus pada kondisi kehamilan Anna, setidaknya sampai anak itu terlahir. Dan Axelle ingin mengungkap sebuah rahasia yang sampai saat ini masih ia simpan dengan rapi.

***

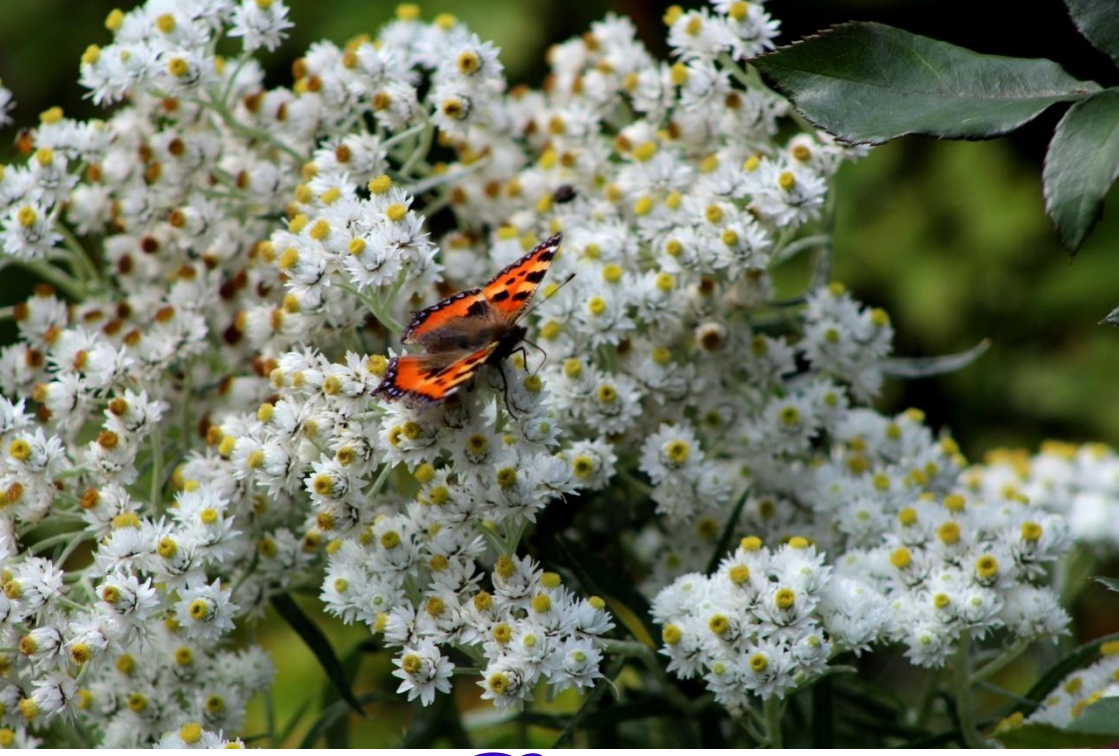

Part 28

Acara makan malam special. Sejak siang hari para maid sudah sibuk mempersiapkan banyak hal. Menyulap halaman belakang dengan hiasan bermacam-macam balon, bunga, dan boneka. Memasak berbagai macam menu, mulai dari hidangan *seafood, beef*, dan *chicken*.

Ketika malam tiba, semuanya sudah siap. Leon sudah datang sejak sore hari, disusul Darren, Alesha, dan Aldric sekeluarga. Sementara Ellen, Jasmine, dan Leandro baru tiba tepat pukul 19.00.

Anna tidak hanya mengajak keluarganya, tetapi ia juga mengumpulkan semua asisten rumah tangganya. Tak heran jika

malam itu terlihat begitu meriah. Cuaca malam itu sangat mendukung. Langit nampak cerah, bintang-bintang bertaburan seolah ikut menyemarakkan pesta kejutan itu.

Semua hidangan sudah tersaji di sebuah meja panjang berkapasitas 20 orang. Di dekat meja tersebut, Axelle sudah menyiapkan meja kecil yang sudah dihias sedemikian rupa. Di atasnya terpasang tudung saji, dan Axelle juga memberi info jika tudung saji itu hanya boleh dibuka ketika Anna sudah memberikan izin.

"Rapatkan sweater-nya, Sayang. Malam ini sangat dingin," ucap Axelle sembari mengancingkan sweater yang dikenakan Anna.

"Terima kasih, Sayang." Anna menggenggam tangan suaminya. "Kita mulai acaranya sekarang?"

"Boleh. Semuanya sudah menunggu."

"Kejutan apa yang akan kau berikan kepada kami, Sayang?" Alesha semakin penasaran. "Tidak biasanya kau mengumpulkan kami seperti sekarang ini."

"Sabar, Ma." Anna tersenyum. "Terima kasih kalian sudah mau datang ke sini. Kejutan yang aku berikan ada di balik tudung saji itu. Aku harap kalian menyukainya."

"Ini pasti kejutan yang special, Princess," kata Leon.

"Mama dan Papa, sebagai seseorang yang sangat berjasa dalam kehidupan Anna, kalian boleh membukanya terlebih dulu." Anna mempersilakan Alesha dan Darren mendekati meja kecil, sementara yang lain berdiri berjajar mengelilinginya.

Alesha menyentuh ujung tudung saji. Wanita itu menatap Anna dengan mata berkaca-kaca. “Apapun yang berada di balik tudung saji ini, Mama yakin ini sesuatu yang sangat berharga untukmu. Mama akan membukanya sekarang, Sayang.”

“Ya, Ma.” Anna mengangguk. Tersenyum. Menahan kristal bening yang hampir saja bergulir di pipinya.

Alesha membuka tudung saji dan tercengang ketika melihat apa yang berada di baliknya. Dengan tangan gemetar, ia mengambil foto hasil USG, kejutan yang dimaksud Anna.

“Milik siapa ini, Sayang?” tanya Alesha dengan suara tercekat.

“Selamat, Ma. Cucu Mama akan bertambah satu lagi,” ucap Axelle.

“Maksudnya, Anna hamil?” Darren menimpali.

Anna mengangguk, dan butiran kristal bening itu dengan cepat bergulir di pipinya. Air mata bahagia.

“Terima kasih, Tuhan.” Alesha dan Darren menghambur ke arah Anna, lantas berpelukan. Tangis haru pecah di antara momen bahagia di malam itu.

Semua serempak mengucapkan rasa syukur atas anugerah yang sudah lama mereka tunggu-tunggu. Leon menghampiri Axelle dan merangkul lelaki itu.

“Aku yakin hari ini pasti akan terjadi. Anna wanita yang baik, sudah selayaknya dia mendapatkan anugerah terindah ini.”

“Thanks, Dad.” Axelle mengusap sudut matanya yang basah.

“Selamat, Nona Anna, Tuan Axelle. Kami turut bahagia dengan kejutan ini.” Para maid bertepuk tangan memberikan ucapan selamat. “Semoga Nona Anna dan bayinya selalu diberi kesehatan.”

Leandro yang semula berada di dekat Jasmine dan Ellen, berlari-lari menghampiri Axelle. “Kenapa semua orang menangis, Dad?”

Axelle tertawa, berjongkok dan mengusap kepala Leandro. *“Congrats, Boy!* Kau akan segera memiliki seorang adik.”

“Adik? Di mana bisa membeli adik?” Bocah lelaki itu mengerutkan dahinya.

“Tidak membelinya, Sayang. Mommy Anna yang akan memberimu adik.”

“Really?” Mata jernih bocah itu berkilat penuh kebahagiaan. “Yeeeeeaaaay! Aku mau adik perempuan!”

“Kau senang? Peluk Mommy Anna kalau begitu.”

“Mommy Anna!” Leandro menghambur ke arah Anna. “Boleh aku minta adik perempuan?”

Anna meraih Leandro ke dalam gendongannya. “Boleh, Sayang. Tapi kita lihat nanti, ya. Apakah dia laki-laki atau perempuan.”

“Laki-laki juga boleh, Mom. Nanti aku bisa main mobil-mobilan bersamanya.”

“Good boy!” Anna mencubit hidung Leandro dengan gemas.

“Ayo kita makan sekarang, kita rayakan kebahagiaan ini bersama-sama.” Axelle mempersilakan semua yang berada di sana untuk duduk dan mulai menikmati hidangan.

Malam yang penuh kebahagiaan. Semua wajah dipenuhi dengan senyuman, kecuali Ellen dan Jasmine. Kedua wanita itu nampak menekuk wajah, sangat terlihat mereka tidak menyukai berita kehamilan Anna. Meski sesekali mereka menampakkan senyum palsu, tetapi tetap saja Ellen tidak mampu menyembunyikan kebenciannya.

“Akan kusebut dia hebat kalau dia bisa melahirkan anak laki-laki,” dengus Ellen lirih.

Darren yang kebetulan mendengar dengusannya, menatap Ellen tajam. Seolah memberikan sebuah peringatan, ‘Aku akan membunuhmu kalau kau berani menggores kulit Anna meski hanya seujung kuku’.

***

“Mama pulang, Sayang,” ucap Alesha ketika makan malam sudah usai. “Jaga kesehatan, kau harus banyak istirahat, jangan tidur terlalu malam. Untuk sementara jangan mengurusi pekerjaan, biarkan istri Aldric yang membantu handle butik. Kau istirahat saja di rumah.”

“Iya, Mama tidak perlu mencemaskan Anna. Anna bisa jaga diri.” Anna memeluk Alesha erat-erat.

“Ma, Mama harus sering-sering datang ke sini untuk memantau Anna. Dia sering tidak mendengarkan nasehatku.” Axelle menambahkan.

“Begitu, hum?” Alesha mengusap kedua pipi Anna. “Jadilah istri yang penurut, Sayang. Demi kebaikan bayi di kandunganmu, kau harus menurut apapun yang dikatakan Axelle.”

“Oke, Ma. Anna janji.”

“Titip cucu Papa di perutmu, oke? Jaga dia baik-baik.” Kali ini Darren yang memeluk Anna, lalu memberikan usapan lembut di perut putrinya. “Dia akan menjadi cucu kesayangan Papa. Cucu yang sudah Papa tunggu selama 9 tahun. Jika dia seorang laki-laki, Papa akan menyambutnya ibarat dia seorang raja. Dan jika dia terlahir perempuan, Papa akan menyambutnya sebagai seorang ratu.”

“Papa ….” Air mata kembali menggenang di pipi Anna.

“Dia seperti pelangi yang muncul di kaki langit. Sesuatu yang sangat indah, yang akan menyempurnakan cinta kalian berdua. Sekali lagi, selamat, Princess. Warna baru akan hadir dalam hidupmu.”

“Terima kasih karena selama ini Mama dan Papa selalu memberikan kekuatan untuk Anna. Selalu membantu Anna bangkit dari keterpurukan. Tanpa Papa dan Mama, Anna tidak mungkin bisa berdiri kokoh dan berlari sampai di titik ini.

“Sudah tugas Papa untuk melindungi malaikat tanpa sayap sepertimu, Sayang. Jangan pernah terjatuh lagi, oke? Jika ada orang

yang berani mengusikmu, katakan pada Papa. Papa akan mematahkan lehernya."

"Tidak perlu jahat begitu, Pa." Anna tertawa mendengar kalimat ayahnya.

"Sudah malam, tidurlah. Papa dan Mama akan pulang sekarang." Darren mengecup dahi Anna dengan lembut. *"Good night, Princess."*

"Good night, Papa." Anna memeluk Darren erat-erat. "Axelle, antar Papa dan Mama sampai depan, ya."

Anna melambaikan tangan pada Darren dan Alesha. Ia memandangi kedua orang tuanya yang melangkah meninggalkan halaman belakang, sementara Axelle mengantar mereka.

"Seperti mimpi, bukan?"

Anna berjengit, mendapati Ellen sudah berdiri di sampingnya. "Eh, iya, Mom."

"Kau sudah hamil, apa artinya kau akan menyingkirkan Jasmine dari keluarga Adams?"

"Aku tidak bermaksud seperti itu, Mom."

"Entahlah, aku mulai tidak mempercayaimu. Tapi ingat, aku tidak akan membiarkan Jasmine dan Leandro tersingkir, karena bagaimanapun juga, Lee cucu pertamaku. Lagipula, bayimu belum terlahir. Masih ada banyak kemungkinan yang akan terjadi."

"Maksud Mommy apa?"

“Kata dokter, kandunganmu lemah. Kau pasti mengerti maksudnya, ‘kan? Jadi, sebelum bayi itu terlahir, Leandro tetap menjadi satu-satunya penerus keluarga Adams. Dan jangan coba-coba singkirkan Jasmine dari kehidupan Axelle.”

“Aku tidak pernah berniat memisahkan Jasmine, Leandro, dan Axelle. Jadi, bisakah Mommy jangan berkata sesuatu yang buruk? Boleh aku minta Mommy berdoa yang baik untuk bayiku?”

Ellen menghela napas kasar. Bibirnya yang merah merona menyunggingkan senyuman. “Oh, astaga. Maaf kalau kata-kataku membuatmu tersinggung, Dear. Aku hanya takut kehidupan Leandro hancur. Begitu juga dengan Jasmine. Dia sudah melahirkan cucuku, aku berhutang budi padanya.”

“Mommy tidak usah khawatir. Aku sudah membicarakannya dengan Axelle. Dia tidak akan menceraikan Jasmine.”

Usai mengucapkan kalimatnya, Anna melangkah pergi. Enggan menanggapi Ellen lebih jauh. Terlalu lama berada di dekat wanita itu hanya akan membuatnya terluka. Ya, bahkan setelah Anna mengandung cucunya pun, Ellen masih saja berusaha mencari kekurangan Anna.

“Jangan dengarkan nenek sihir itu, Princess.” Leon merangkul Anna dan membisikkan kalimat itu di telinga wanita itu.

“Dad, kau mendengarkan pembicaraanku dengan Mommy?”

“Kau tidak akan bisa lepas dari jangkauan pandanganku, Princess. Jadi, jangan mencemaskan apa pun. Kalau ada yang berani melukaimu, katakan padaku. Biar aku yang memberinya pelajaran.”

“Kalian terlalu mencemaskanku. Aku baik-baik saja, tetapi kalian memperlakukanku seperti boneka porselen yang rapuh.”

“Bukan porselen rapuh. Tapi bagi kami, kau seperti batu permata di dalam kotak kaca. Sangat berharga dan sudah sepatutnya dijaga.”

Anna tertawa. “Thanks, Dad. Anakku pasti bangga memiliki kakek sepertimu.”

“Oh ya? Yang pasti dia bangga memiliki ibu yang kuat sepertimu.”

“Sering-seringlah berkunjung di sini, Dad. Agar anak kami mengenal kakeknya sejak di dalam kandungan.”

“Oke. Setiap weekend aku akan datang ke sini. Mau nitip sesuatu dari Pulau Teratai.”

“Apa sekarang sedang musim buah mangga? Kalau pohon mangga di hutan berbuah, tolong bawakan untukku.”

“Akan aku lihat nanti. Ada lagi yang lain?”

“Tidak ada. Cukup Dad berkunjung ke sini saja aku sudah senang.”

“Oke. Sekarang masuklah ke kamar sebelum nenek sihir itu membawakan apel beracun untukmu.”

“Ssst … jangan keras-keras, nanti Mommy mendengarnya.”

“Masa bodoh. Biar saja dia mendengarnya. Sejak dulu tidak pernah berubah. Bukannya bersyukur karena Axelle mendapatkan istri sebaik dirimu, malah menginginkan yang lain.”

“Sudah, Dad. Jangan dibahas lagi.” Anna menggeleng. “Aku ke kamar sekarang. Dad menginap di sini, kan? Aku akan meminta maid untuk menyiapkan kamar untukmu.”

“Tidak usah buru-buru. Lagipula aku belum ingin tidur sekarang. Boleh pinjam Axelle sebentar untuk minum kopi bersamaku?”

“Lama juga tidak apa-apa.” Wanita itu tertawa renyah. “Oke, kalau begitu aku ke kamar dulu. Bayi ini membuatku cepat mengantuk.”

“Selamat malam, Princess. Tidur yang nyenyak, besok pagi aku akan memasak nasi goreng favoritmu.”

“Wow, kedengarannya menyenangkan. Aku tidak sabar menunggu besok pagi. *See you, Dad!”* Anna melambaikan tangan. Matanya mulai mengantuk. Ia pun bergegas pergi ke kamarnya.

Wanita itu mengusap perutnya, masih tidak percaya jika bayi itu benar-benar tumbuh di dalam rahimnya. Seperti mimpi, tetapi nyata.

***

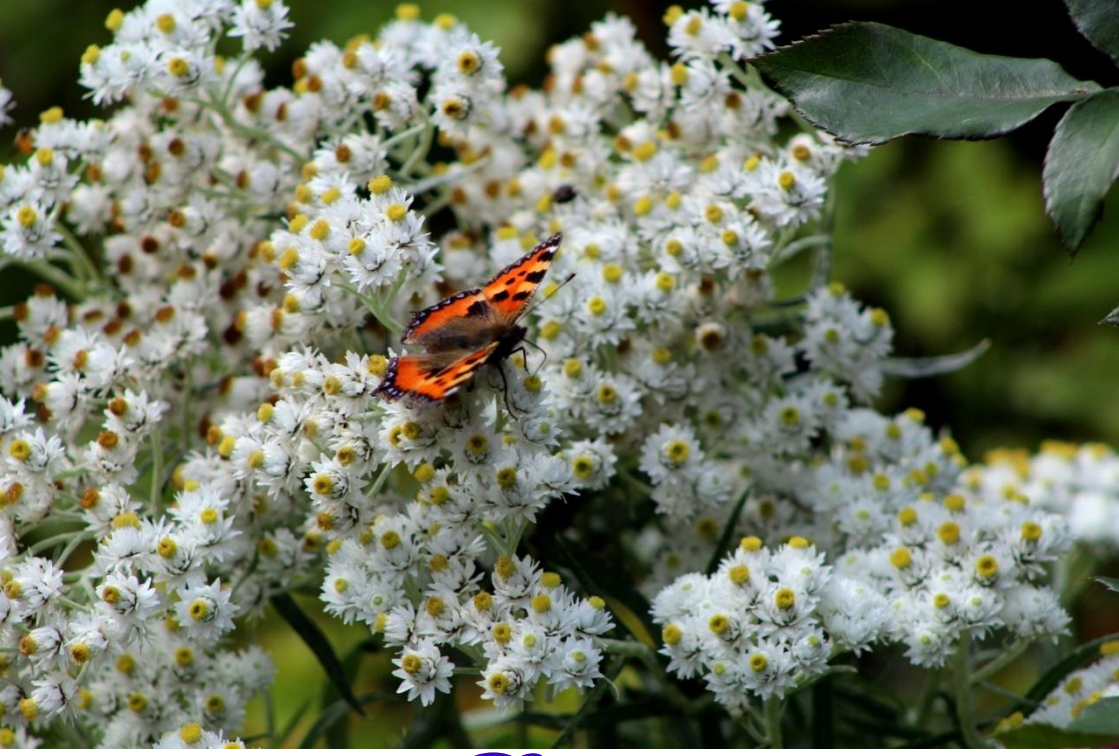

Part 29

Seorang *maid* baru saja meletakkan cangkir di atas meja. Pesanan Leon. Dua cangkir kopi mengepulkan asap tipis, menguarkan aroma harum yang khas. Semakin semerbak tertiup angin malam di halaman belakang.

"Silakan kopinya, Tuan," ucap maid sembari undur diri.

Leon mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Lelaki setengah baya itu menyandarkan punggungnya ke kursi. Tatapannya mengarah pada bintang-bintang di langit, sama seperti Axelle yang sedang menerawang jauh ke atas sana.

“Kalau saja Anna lebih bersabar sedikit dan tidak pernah memintaku untuk menikah lagi. Mungkin semua tidak akan serumit ini,” desah Axelle, penuh penyesalan.

“Penyesalanmu tidak akan mengubah apapun.” Leon menepuk pundak putranya perlahan. “Tidak perlu menoleh ke belakang. Masa depan kalian masih panjang. Berbahagialah, anak keduamu akan segera terlahir.”

“Anak pertama. Bukan kedua.”

Leon mengerutkan dahi, mengalihkan tatapannya pada Axelle yang sedang tersenyum tipis. “Leandro anak pertamamu. Walaupun kau tidak mencintai Jasmine, tapi tidak ada yang bisa mengubah bahwa di dalam tubuh Leandro mengalir darahmu.”

“Bagaimana jika kukatakan kalau Lee bukan anak kandungku. Apa kau akan percaya?”

“Lelucon yang bagus, Axelle. Tapi meski aku tidak menyukai Jasmine, aku tetap menyayangi Leandro sebagai cucuku, sama seperti cucu di dalam perut Anna. Jangan lampiaskan kekesalanmu pada Leandro, dia hanya anak-anak polos yang tidak berdosa.” Leon menyesap kopi di dalam cangkir. Menikmati perpaduan rasa manis dan pahit yang memberikan sensasi nikmat tersendiri.

“Aku tidak pernah menyentuh Jasmine, dan Leandro anak lelaki lain.”

Leon tersedak kopi di tenggorokannya. Ia cepat-cepat meletakkan cangkir ke atas meja dan terbatuk-batuk. Apa ia tidak salah dengar? Atau Axelle sedang membuat lelucon lagi?

"Ini bukan saat yang tepat untuk bercanda, Axelle. Aku mengajakmu minum kopi di sini untuk membicarakan masa depan kalian."

Axelle tertawa dan menyugar rambutnya. Lelaki itu menatap ayahnya yang kebingungan. "Aku serius. Tapi aku harap kau tidak membocorkan ini pada siapapun, Dad. Termasuk pada Anna. Biarkan ini menjadi rahasia kita berdua."

Leon memijat kepalanya, penjelasan Axelle semakin membuatnya tidak mengerti. "It's okay, aku tahu kau sangat mencintai Anna dan wajar jika kau tidak menyentuh Jasmine. Tapi Leandro anak laki-laki lain, itu yang tidak aku mengerti. Jasmine mengkhianatimu? Berselingkuh? Siapa laki-laki itu?"

"Kau tahu Dean?"

"Dean?" Mata Leon terbelalak lebar, bibirnya menyeringai penuh kebencian. "Bajingan itu! Sudah kuduga dia memang lelaki brengsek. Dia pernah mendekati Anna di Pulau Teratai. Aku mengawasinya. Katanya dia mencintai Anna. Mencintai istri orang lain? Mana mungkin aku percaya pada pembual seperti dia. Beruntung aku sempat memperingatkan Anna agar menjauhinya."

"Kenyataannya Dean tidak sebrengsek yang kau kira, Dad."

“Tidak brengsek bagaimana? Terbukti Jasmine hamil anak laki-laki itu. Jika Anna tidak cepat-cepat menjauh pun aku curiga bajingan itu akan mencoba mengotori putri kesayanganku.”

“Dean tulus mencintai Anna. Dia tidak mengharapkan balasan apa pun, dan sebaliknya justru dia yang membantuku menyelesaikan masalah.”

“Bicaramu berputar-putar dan membuatku semakin bingung.”

“Dean menjebak Jasmine agar bisa tidur dengannya. Dia memberitahukan rencananya padaku agar aku bisa seolah-olah memergoki Jasmine berselingkuh. Dan dengan begitu, aku memegang kartu AS Jasmine. Wanita itu tidak bisa menuntut apa pun, karena jika aku mengungkap perselingkuhannya, maka akan ada perceraian di antara kami. Jasmine tidak menginginkan itu.”

“Syukurlah kalau begitu.” Leon menghela napas lega. Dulu ia sempat mengutuk Dean karena berani mendekati Anna.

Leon pikir, Dean memiliki niat buruk untuk mencoba mengacaukan rumah tangga Anna dan Axelle. Ternyata dugaan Leon salah. Dean menjadi penyelamat pernikahan Anna dan Axelle. Mungkin lain waktu Leon harus mengucapkan terima kasih pada lelaki itu.

“Lalu setelah itu Jasmine hamil?” tanya Leon lagi.

“Sejak saat itu, aku dan Jasmine hidup dengan simbiosis mutualisme. Dia menikmati kemewahan yang aku berikan, sementara aku tidak perlu pusing memikirkan Anna yang akan terus menuntutku

untuk memperlakukan Jasmine selayaknya seorang istri. Dua minggu sejak saat itu, aku berniat untuk melakukan inseminasi bersama Jasmine. Dan kau tahu apa yang terjadi saat itu?"

"Jasmine sudah hamil?"

"Ya. Seolah ini semua menjadi jawaban atas doa-doaku. Aku tidak ingin mengkhianati Anna, itu sumpah yang pernah aku ucapkan."

"Ada banyak keajaiban yang terjadi dalam hidup kalian." Leon kembali menyesap kopi hitamnya. "Jadi selama ini kau menyembunyikan fakta ini agar Anna tidak lagi menuntutmu untuk mendapatkan anak kandung? Lalu kenapa sekarang kau masih menyimpan rahasia ini? Anna sudah hamil."

"Ada banyak hal yang harus aku pertimbangkan. Pertama, kata dokter, kandungan Anna lemah. Aku tidak ingin Anna shock seandainya dia tahu hal ini. Kedua, aku masih belum mempersiapkan diri jika harus menceraikan Jasmine. Ini tentang Leandro. Anna tidak ingin kehilangan Leandro. Dan aku juga tidak tega seandainya dia tahu kalau dia bukan anak kandungku. Untuk saat ini dia memang belum mengerti, tapi seiring bertambahnya usia, ini pasti akan melukainya."

"Kau pasti sangat menyayangi Leandro. Sama. Aku menganggapnya seperti cucu kandungku sendiri, sekalipun aku tahu faktanya."

“Awalnya aku tidak menyukai kelahirannya. Tapi saat itu Dean mengancamku akan membocorkan rahasia itu jika aku tidak bisa menerima bayinya. Aku pun belajar menyayangi bayi itu, dan kau tahu? Ketulusan Anna membuatku jatuh cinta pada bayi mungil yang tidak berdosa itu. Sama seperti Anna, aku pun tidak ingin kehilangan Leandro. Kalaupun suatu saat nanti akan ada perceraian, maka aku akan memperjuangkan hak asuhnya.”

“Aku setuju denganmu.” Leon menepuk pundak Axelle lagi. “Aku merasa sangat lega setelah mendengar ini. Andai saja Ellen tahu tentang ini, nenek sihir itu pasti akan menggelepar-gelepar karena terkejut.”

“Masih ada yang ingin kau tanyakan lagi, Dad? Aku harus segera kembali ke kamar. Anna tidak bisa tidur sebelum aku memeluknya.”

“Tidak ada. Masuklah, aku masih ingin menikmati angin malam.”

“Dad sering-seringlah datang ke sini. Bantu aku menjaga Anna. Aku takut di saat aku pergi, ada orang-orang jahat yang berusaha menyakitinya.”

“Oke, tidak masalah. Dan tidak usah cemas, aku akan mengawasi orang-orang yang sekiranya berpotensi ingin melukai putri kesayanganku.”

“Thanks, Dad. Aku ke kamar sekarang.”

Leon mengangguk, mengawasi tubuh tinggi tegap Axelle yang melangkah melintasi halaman belakang. Setelah tubuh putranya tidak terlihat, Leon mengalihkan tatapannya pada bulan yang bersinar terang.

Malam yang indah, seindah cerita yang baru saja ia dengarkan. Selalu ada jalan bagi orang-orang yang menjaga cintanya. Axelle dan Anna. Cinta mereka begitu murni, dan lihatlah bagaimana semesta bekerja untuk membahagiakan mereka setelah luka yang bertubi-tubi mereka dapatkan. Percayalah, Tuhan itu adil.

***

"Hai!" Anna melambaikan tangannya ketika Axelle memasuki kamar. Tubuh wanita itu sudah terbalut selimut hingga sebatas dada.

"Belum tidur, Princess? Atau kau lapar? Mau aku buatkan makanan?"

Wanita itu tertawa. "Kita baru saja makan bersama, Sayang. Mana mungkin aku lapar lagi."

"Aku sering mendengar katanya wanita hamil sering lapar tengah malam. Jika hal itu terjadi, katakan padaku. Aku akan menyiapkan makanan apa pun yang kau mau."

"Pasti kau mendengar cerita Aldric tentang istrinya yang ingin makan seafood jam 1 malam."

"Untuk berjaga-jaga kalau kau juga mengidam tengah malam." Axelle mengecup kening Anna dengan penuh kasih sayang.

Axelle menyibak selimut dan berbaring di samping istrinya. Wanita itu beringsut semakin mendekat ke arah Axelle dan membiarkan lelaki itu mendekapnya erat-erat.

"Sayang, boleh aku bicara?" tanya Anna dengan hati-hati.

Axelle bergumam malas. "Aku sudah tahu ke arah mana pembicaraanmu."

"Mungkin kau akan bosan mendengar ini. Tapi aku hanya ingin kau menjadi suami yang adil pada kedua istrinya. Meski sekarang aku sedang hamil, bukan berarti kau harus setiap detik berada di dekatku."

"Ingat kata dokter? Kau membutuhkan perhatian ekstra. Sebagai sesama wanita pasti Jasmine bisa mengerti hal itu."

"Selagi kau di rumah Jasmine, aku bisa minta Mama dan Papa menginap di sini. Atau Kak Aldric, Dad. Ada banyak orang yang akan menjagaku."

"Jangan mengajakku berdebat lagi, Sayang. Aku hanya tidak ingin jauh dari calon bayiku. Setidaknya sampai sebulan ke depan, oke? Aku harus memastikanmu selalu baik-baik saja." Tangan kekar Axelle membelai perut Anna dengan lembut.

"Oke, aku tidak akan memaksamu. Tapi kau harus sering-sering menjenguk Leandro. Dia pasti akan mencarimu."

"Perlu aku bawa Lee ke sini?"

"Memangnya boleh?"

“Siapa yang punya hak melarang seorang ayah membawa putranya sendiri, hum?”

“Ibunya tentu saja.”

“Aku pastikan untuk kali ini Leandro akan menginap beberapa hari di sini, menemani Mommy Anna kesayangannya.”

“Sungguh?”

“Kau bisa pegang kata-kataku.”

“Aku percaya padamu.” Anna tersenyum. Beringsut semakin merapat pada suaminya, untuk kemudian menyembunyikan wajahnya di dada lelaki itu.

***

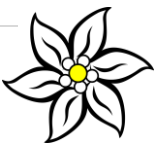

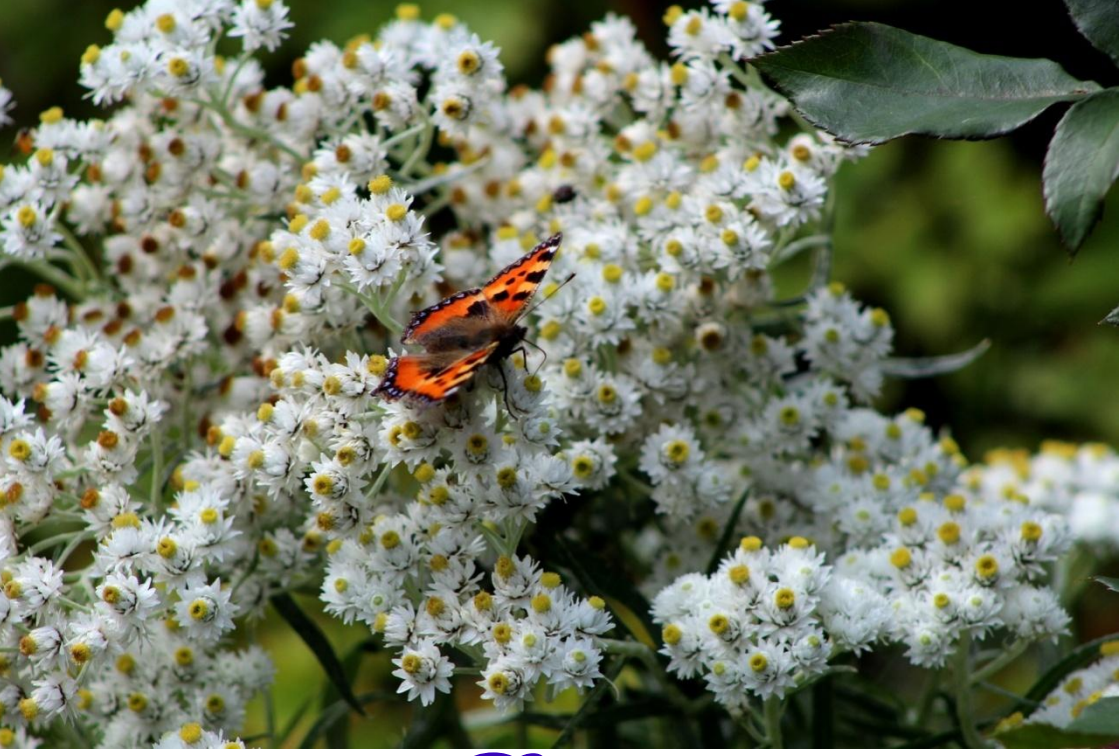

Part 30

"Sus, tolong siapkan pakaian Lee ke dalam tas. Lee akan menginap beberapa hari di rumah Anna," perintah Axelle pada baby sitter yang sedang menemani Leandro bermain.

"Baik, Tuan." Wanita setengah baya dengan rambut tersanggul rapi itu mengangguk dan beranjak meninggalkan Leandro untuk melakukan perintah tuannya.

Leandro yang sedang asyik menata puzzle, mendongak dengan mata berbinar. "Menginap di rumah Mommy Anna? *Really?"*

"Yeah! Kau bisa bermain bersama kucing-kucing Mommy Anna di sana."

“Yeeeeaaaaayyyy … *I’m very happy!”* Bocah kecil itu melonjak-lonjak kegirangan. “Akhirnya bisa bermain di istana Princess Mommy Anna! Kapan kita berangkat, Dad?”

“Sebentar lagi kita berangkat, Sayang. Bisa tolong bereskan mainannya sekarang?”

“Okay, Daddy!”

Dengan cekatan, Leandro membereskan semua mainannya yang berserakan di atas permadani. Tangan-tangan mungil itu memungutnya dan memasukkannya ke dalam box. Leandro sudah dilatih untuk merapikan mainannya sendiri usai bermain, sehingga tidak membutuhkan waktu lama, semua mainannya sudah tertata rapi di dalam box.

“Aku tidak mengizinkan Lee pergi ke mana-mana.” Jasmine berdiri di depan pintu sembari menyilangkan kedua lengan di depan dada.

Axelle menghela napas kasar, ia mengusap kepala Leandro dengan lembut. “Kau boleh memilih pakaianmu sendiri, Sayang. Suster masih membereskannya di kamarmu.”

“Okay, Dad!” Leandro mengacungkan ibu jarinya, tubuh mungilnya berlari-lari meninggalkan ayah dan ibunya.

“Aku tidak butuh izinmu. Aku bebas membawa Leandro ke manapun aku mau. Termasuk ke rumah Anna.”

“Leandro putraku! Aku yang berhak memutuskan!”

“Apa yang kau takutkan? Sekarang Anna sudah hamil, dia tidak mungkin merebut Leandro dari tanganmu.”

“Kau sedang merencanakan sesuatu?” Jasmine memicingkan mata penuh rasa curiga. “Kau akan menceraikanku dan mengingkari kesepakatan kita?”

“Aku bukan orang licik sepertimu dan ibumu. Dan tentang kesepakatan tentang aku tidak akan menceraikanmu selagi kau bisa menjaga rahasia itu, tidak usah cemas. Statusmu akan tetap menjadi istriku. Kau tetap bisa menikmati kemewahan yang aku berikan. Cukup menjadi ibu Leandro, jangan bergerak melewati batasan.”

“Hanya menjadi ibu Leandro? Sampai kapan kau tidak akan menganggapku sebagai istrimu yang seutuhnya?”

“Sampai kapan pun istriku hanya satu. Anna.” Axelle bermaksud menyusul Leandro ke kamarnya, tetapi urung ketika Jasmine membuatkan kalimat yang membuatnya terpaku.

“Apa kau hanya akan menganggapku istri ketika wanita itu mati?”

Axelle menggertakkan gigi, ia membalikkan tubuh dan menghampiri Jasmine. Tanpa ragu, ia mencengkeram rahang wanita itu sembari mendesis dengan kejam, “Berani mengatakannya lagi, aku patahkan lehermu.”

“Perlu aku ungkap rahasia itu dan membuat istrimu shock?” tantang Jasmine. “Apa yang akan terjadi kalau itu terjadi? Dia akan kehilangan bayi di dalam perutnya?”

“Lakukan jika kau sudah bosan menyimpan rahasia itu. Dan sebagai konsekuensinya, aku akan menghancurkan hidupmu seperti butiran debu. Benar-benar hancur sampai kau akan merutuki kebodohanmu dan meratap seharusnya ibumu tidak pernah melahirkanmu ke dunia ini.” Wajah Axelle memerah, cengkeramannya semakin kuat hingga Jasmine meringis kesakitan.

“Brengsek, tidak tahu terima kasih.”

“Jangan hanya karena kau sudah membantuku, lalu kau bisa mengendalikan kehidupanku. Aku sudah memberikan timbale balik atas semua yang sudah kau berikan. Harta dan kemewahan. Bukankah itu yang kau dan ibumu inginkan?”

“Aku mencintaimu! Berapa kali harus kukatakan itu?”

“Bangunlah dari mimpimu, Jasmine! Aku tidak pernah menyisakan ruang kosong di hatiku. Hanya ada Anna di sana. Jadi, jika ingin hidup tenang, maka jangan pernah mengusik kebahagiaan hidup kami. Mulai detik ini, bukan kau yang memegang kendali permainan. Aku yang menentukan siapa yang akan menjadi pemenang dalam permainan ini.” Axelle melepaskan cengkeramannya dengan kasar.

Mata biru lelaki itu menghunjam jauh di kedalaman mata Jasmine. Mata yang memancarkan sorot kebencian dan penuh ancaman. Secara tersirat mengungkapkan bahwa kali ini Axelle serius ingin melenyapkan Jasmine dari muka bumi ini seandainya wanita itu berani melakukan sesuatu yang membahayakan Anna.

“Hiduplah nyaman sebagai ibu Leandro. Itu lebih baik daripada harus menjadi gelandangan yang berakhir mati mengenaskan.”

Jasmine berdiri terpaku di tempatnya. Tubuhnya gemetar, rahangnya mengatup rapat. Apa sekarang nasibnya berada di tangan Axelle? Brengsek! Kenapa ia harus jatuh cinta pada lelaki yang tidak mencintainya? Kenapa cintanya harus bertepuk sebelah tangan?

Lihatlah, sekarang bahkan Axelle tidak takut pada apapun lagi! Anna hamil, dan semuanya berubah. Harapan untuk menjadi nyonya besar dalam keluarga Adams hanya tinggal angan-angan. Mimpi yang tidak akan pernah terwujud.

Jasmine mengepalkan kedua tangan. Dadanya semakin sesak, rasa cemburu memenuhi hatinya. Anna. Anna. Selalu saja Anna yang menjadi primadona di mata orang-orang. Bahkan Dean dengan tega menjebak Jasmine demi membuat Axelle tetap menjadi lelaki yang setia pada istrinya. See, Dean yang notabene orang baru dalam kehidupan Anna, hanya butuh hitungan detik untuk jatuh cinta pada wanita itu dan berkorban untuknya.

Seistimewa apa wanita bernama Anna? Dia seperti malaikat? Bidadari? Atau jelmaan Dewi Yunani yang akan membuat semua orang mencintainya?

Tidak hanya Dean! Bahkan Leandro sendiri sangat mengidolakan Mommy Anna-nya! Oh, sungguh menyakitkan!

“Mama! Aku sudah membawa baju dan buku dongeng untuk dibacakan Mommy Anna!”

Suara riang itu menyentak kesadaran Jasmine. Ia memaksakan diri untuk tersenyum ketika melihat putranya berlari-lari ke arahnya. Bocah itu mengenakan baju yang dibelikan Anna ketika pergi ke Paris. Ya, semua barang-barang pemberian Anna akan menjadi barang favorit Leandro.

"Yah, Mama akan kesepian kalau Lee pergi." Jasmine memasang wajah sedih, berlutut dan mengecup kedua pipi bocah itu.

"Cuma tiga hari, Ma. Tidak akan kesepian, ka nada Oma Ellen." Lengan mungil Leandro mengalung di leher ibunya.

"Janji cepat pulang? Mama akan merindukanmu setiap detik."

"Oke, Ma. Lee janji." Leandro balas mengecup pipi Jasmine. *"Bye, Ma!* Lee pergi dulu. Lee senang karena bisa bermain di rumah yang besaaaar seperti istana."

"Sering-sering telepon Mama, ya Sayang."

Jasmine melambaikan tangan pada Leandro. Axelle berjalan di depan Jasmine, lelaki itu hanya menggandeng tangan Leandro tanpa meliriknya sedikit pun.

"Sepandai apa kau bisa melindungi istri kesayanganmu?" desis Jasmine ketika Axelle sudah menghilang dari jangkauan pandangannya. Kebenciannya terhadap Anna semakin mengakar di hatinya.

***

Sejak Axelle memberikan peringatan pada Jasmine, wanita itu tidak berani lagi melarang Leandro berkunjung dan menginap di

rumah Anna. Meski Jasmine secara terang-terangan menunjukkan rasa tidak sukanya.

Axelle tahu, Jasmine terluka atas sikapnya. Empat tahun pernikahan tetapi wanita itu tidak pernah mendapatkan perlakuan layaknya seorang istri, kecuali kemewahan dan harta yang bergelimang. Axelle sadar, apa yang ia lakukan salah. Tapi, ia tidak punya pilihan lain. Lebih baik Jasmine yang tersakiti ketimbang Anna yang harus terluka.

Tidak, Axelle tidak sepenuhnya bersalah. Sejak dulu, ia selalu memberikan pilihan pada Jasmine. Jika Jasmine tidak tahan dengan pernikahan yang seperti ini, wanita itu boleh menuntut perceraian. Akan tetapi kenyataannya Jasmine enggan melepas gelar sebagai istri sah Axelle Adams, meski pernikahan itu hanya di atas kertas.

Ah ya, lebih tepatnya Jasmine tidak pernah bosan untuk berusaha mengambil hati Axelle. Tapi sayang, usahanya sia-sia. Ellen yang selalu menjanjikan akan membuat Axelle menceraikan istri pertamanya pun tidak ada hasilnya. Janji hanya tinggal janji. Cinta Axelle terhadap Anna terlalu kuat. Benang tidak kasat mata yang mengikat mereka terlalu sulit untuk diuraikan. Mungkin itu yang dinamakan cinta sejati.

Dan Jasmine hanya bisa meratapi nasibnya. Ingin melarikan diri dari pernikahan itu, tetapi ia masih berharap suatu saat Axelle membalas cintanya. Lagipula ia tidak sanggup mengakhiri pernikahan

yang menyakitkan itu. Karena ketika semua berakhir, ibunya pasti akan mengutuknya dan menendangnya ke jalanan.

"Hello, Lee! My Prince! Kau mengunjungi Mommy lagi?" Untuk kesekian kali Anna menyambut kedatangan pangeran kecil itu lagi.

"Hai, Mommy!" Leandro berlari ke arah Anna dan memeluk wanita itu. *"I miss you!"*

"Miss you too, Prince!"

"Hai, adik bayi. Lee juga kangen adik bayi." Leandro mengusap perut Anna yang mulai membesar. Kandungan wanita itu sudah memasuki minggu ke 18.

"Adik bayi juga kangen Kak Lee. Coba tebak, Mommy punya kejutan untukmu."

"Kejutan apa itu, Mom? Lee juga punya kejutan untuk adik bayi."

"Ayo duduk dulu, sini." Anna mengajak Lee duduk di sofa. "Lee ingin punya adik laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan!"

"Surprize! Selamat, keinginanmu terwujud. Kau akan punya adik perempuan!"

Mata bermanik hitam pekat itu berbinar penuh kebahagiaan, sementara bibir mungilnya setengah terbuka. *"Really! Yeeaaaaah! I like it!* Oh, Sayang …."

Leandro kembali mengusap-usap perut Anna dengan lembut sembari berulang kali memberikan panggilan sayang kepada bayi

perempuan di dalam sana. Benar, bayi perempuan. Bukan bayi laki-laki seperti keinginan Ellen. Tapi Anna dan Axelle tidak mempermasalahkan jenis kelamin. Laki-laki atau perempuan sama saja, yang penting sehat.

"Kapan dia lahir, Mom? Aku sudah tidak sabar ingin bermain dengannya." Leandro berbaring di sofa dan meletakkan kepalanya di pangkauan Anna. Jari-jarinya tidak ingin berhenti membelai calon adiknya.

"Tunggu sekitar empat setengah bulan lagi, Sayang."

"Empat bulan apa lama?"

"Cukup lama, Sayang. Tapi, kau mengelus perut Mommy seperti ini pun, artinya kau sedang bermain dengannya."

"Oh ya? Dia bisa tahu Lee sedang mengusapnya. Juga kalau aku menciumnya seperti ini, dia lihat?" Bocah itu bersemangat mengecupi perut Anna, berharap bayi di dalam sana bisa melihatnya.

"Bukan melihatnya, tetapi bisa merasakannya. Seperti kalau Mommy membelai kepalamu, kau merasakannya kan?"

"Yeah. Apa dia juga bisa mendengar?"

"Tentu."

Leandro tersenyum lebar, kemudian mendekatkan bibirnya ke perut ibu tirinya. "Halo, adik bayi. Sedang apa di sana? Kau tidak bosan sendirian? Cepat keluar dari perut Mommy dan kita main sama-sama. Aku sayaaaaaang adik bayi."

“Akan ada waktunya kalian bermain bersama.” Axelle yang baru datang, menimpali. “Untuk saat ini kau hanya bisa mengajaknya bermain dari luar perut Mommy.”

“Yaaaaah ….” Leandro mendesah kecewa. “Oke, akan Lee tunggu.”

“Sekarang, Lee main bersama Daddy dulu, oke? Coba buka mainan robot yang baru kita beli tadi.”

“Oke, Dad!” Tubuh mungil Leandro merosot dari sofa dan berlari ke arah paper bag yang tergeletak di lantai.

Axelle tertawa, duduk di samping Anna dan mengecup kening wanita itu. “Lee mengingatkan masa kecilku saat mengusap dan mencium perut Mama Alesha ketika dia sedang mengandungmu.”

“Oh ya? Jadi seperti itu, bagaimana menggemaskannya dirimu ketika menyayangiku sejak aku masih di dalam perut Mama?”

“Sebutlah itu cinta sejati. Aku sudah jatuh cinta padamu sejak kau masih di dalam kandungan.”

“Kata Mama kita sudah saling menyayangi sejak kita belum pernah bertemu.” Anna terkekeh, membayangkan ketika Axelle kecil membelai perut Alesha untuk menyapa Anna, sama persis seperti yang dilakukan Leandro beberapa saat lalu.

***

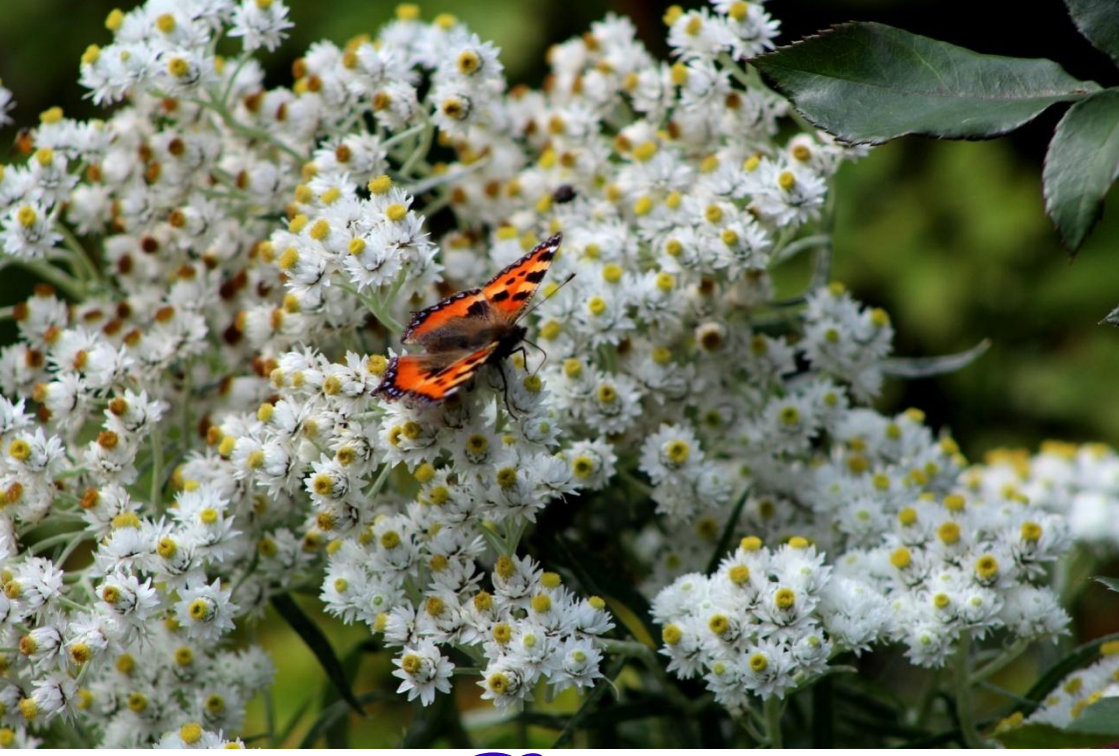

Part 31

Semakin hari, perut Anna semakin membesar. Dan saat ini, kandungannya sudah berusia 30 minggu. Selama itu pula, Axelle dengan setia mendampingi dan senantiasa memberikan support pada istrinya. Menemani wanita itu senam hamil, memberikan apa pun yang diinginkannya, dan semua hal yang akan selalu membuat wanita itu tersenyum.

Axelle tidak pernah meninggalkan Anna sendirian di rumah. Jika dia sedang berada di rumah Jasmine selama seminggu, maka akan ada Alesha, Darren, atau Leon yang akan menemani Anna. Yang

jelas, Axelle benar-benar memberikan perlindungan ekstra terhadap ibu dari calon bayinya.

“Masih pusing, Sayang?” tanya Axelle sembari membetulkan selimut yang membungkus tubuh istrinya.

“Sedikit. Tapi tidak apa-apa, kau bisa pergi ke luar kota untuk menyelesaikan masalah perusahaan di sana.”

“Sebenarnya aku tidak tega meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini.”

“Tidak perlu cemas, aku hanya butuh beristirahat sebentar. Nanti juga sembuh. Lagipula sebentar lagi juga Dad datang, kan?”

“Iya, Dad bilang sudah naik taksi.”

“Kalau begitu kau bisa pergi sekarang. Jangan sampai terlambat ke bandara, nanti ketinggalan pesawat.”

Axelle menghela napas. Lelaki yang sudah memakai setelan kerja itu duduk di samping istrinya. Menyingkap selimut dan membelai perut istrinya. Seketika tendangan halus dari dalam perut itu pun menyapanya.

“Selamat pagi, Cantik? Bagaimana kabarmu hari ini? Mulai manja lagi, kau membuat ibumu pusing dan mual-mual lagi, hum?” Axelle balas menyapa bayinya, dan lagi-lagi bayi itu menendang seolah sedang menjawab kalimat ayahnya.

“Dia anak baik, Sayang. Jangan menyebutnya manja lagi.” Anna tertawa perlahan. Menahan rasa mual yang sejak semalam menyerangnya.

“Hei, lihatlah. Ibumu bahkan tidak rela kau disebut manja.” Axelle merunduk dan berbisik tepat di perut itu. “Ibumu sangat menyayangimu. Berani taruhan, saat kau sudah terlahir nanti, ibumu pasti tidak akan membiarkan siapapun mencubitmu ataupun menjewer telingamu. Kau akan aman selagi berada di dekatnya. Benar begitu, Mommy?”

Axelle menatap istrinya. Wanita itu tersenyum dan mengangguk.

“Tentu saja. Aku akan selalu melindungi putriku. Meski harus mempertaruhkan nyawa.”

“Ibumu wanita yang kuat, Baby.” Sekali lagi Axelle mengecup perut Anna. “Daddy percaya suatu saat kau pun akan tumbuh besar dan menjadi wanita hebat seperti ibumu. Sehat-sehat di perut ibumu, ya. Daddy harus pergi sebentar. Hari ini Opa Leon yang akan menemani kalian.”

“Oke, Daddy. Hati-hati di jalan.”

Axelle mengecup kening Anna. “Aku berangkat sekarang. Kalau ada apa-apa, kau harus meneleponku.”

“Oke, Sayang. Jangan terlalu dipikirkan, ya. Fokus ke pekerjaan.”

“Kau juga, baik-baik di rumah. Sekarang kau harus beristirahat, sebentar lagi Dad akan sampai.” Axelle membenarkan posisi selimut yang membalut tubuh Anna.

“Pulangnya bawakan red velvet cake.”

“Boleh. Ada lagi?”

“Itu saja.”

“Oke.”

Axelle merapikan dasi dan mengenakan jas hitam. Terlihat tampan seperti biasa. Sebenarnya, ia merasa berat karena harus meninggalkan istrinya di saat kondisinya sedang tidak fit. Namun, ia tidak punya pilihan lain. Anak cabang perusahaan di luar kota mengalami masalah, dan Axelle harus datang untuk menyelesaikannya.

“See you, Princess!” Axelle melambaikan tangan, dan Anna membalasnya.

Wajah pucat Anna terlihat lesu. Meski demikian, pancaran kecantikan itu tetap nampak di wajahnya. Tidak peduli berat badannya yang selalu naik seiring perutnya yang semakin membesar, dan pipinya pun semakin chubby, semua itu justru membuat Axelle semakin menyayangi istrinya.

***

Anna mengedarkan pandangan ke ruangan serba putih, dan tatapannya terhenti pada botol infus yang menggantung di sisi kanannya. Leon membawanya ke rumah sakit karena kondisi kesehatan Anna drop dan butuh penanganan dokter.

Pintu ruangan terbuka, Leon muncul dan tersenyum ketika mendapati Anna sudah tidak tertidur lagi. “Sudah bangun, Princess?”

Anna mengangguk. “Dad darimana?”

“Ke ruangan dokter.” Leon duduk di kursi samping ranjang pasien dan membelai kepala Anna.

“Apa kata dokter?”

“Menurut hasil pemeriksaan, dokter mendiagnosis *preeklampsia*.”

“Preeklampsia?” Anna menghela napas kasar. “Aku pernah membaca tentang itu. Dalam kondisi tertentu akan membahayakan ibu hamil atau bayinya.”

“Tidak usah cemas, menurut dokter kondisimu akan kembali normal setelah dokter memberimu obat dan perawatan. Kita berada di rumah sakit terbaik, dokter terbaik, yang pastinya akan mengupayakan yang terbaik juga untukmu.”

Wajah Anna terlihat semakin lesu. “Dokter terbaik. Tapi bukan berarti semua pasien di rumah sakit ini bisa pulang dalam keadaan selamat, bukan?”

“Ssst … bicara yang baik-baik saja, Sayang. Berikan sugesti positif untuk dirimu sendiri. Sakitmu akan sembuh dan kau bisa pulang dengan selamat. Kau akan baik-baik saja, jadi jangan cemas.”

“Aku tidak mencemaskan diriku, Dad.” Anna menatap mata biru Leon. “Aku mencemaskan bayiku.”

“It’s okay. Kalau begitu kita akan berdoa untuk keselamatanmu dan bayimu.”

“Entah kenapa keberuntungan seolah tidak pernah berpihak padaku.”

“Kata siapa? Kau memiliki Axelle, ayahmu, ibumu, dan aku. Apa itu bukan sebuah keberuntungan bagimu? Karier yang cemerlang, hidup yang berkecukupan.”

“Itu berbeda, Dad.”

“Jika tak ada Ellen, kehidupanmu nyaris sempurna. Setiap manusia memang memiliki ujian masing-masing, Sayang.”

“Aku tahu. Mungkin aku yang kurang bersyukur hingga aku lupa, di dunia ini memang tidak ada yang sempurna.”

“Sudah, jangan berpikir yang aneh-aneh. Lebih baik istirahat saja. Aku sudah menelepon Axelle, tapi besok pagi dia baru bisa pulang.”

Anna mengangguk dan memejamkan mata. Ingin mencoba melupakan semua hal yang membebani pikirannya. Preeklamsia. Komplikasi kehamilan berpotensi berbahaya yang ditandai dengan tekanan darah tinggi. Hal ini dapat menyebabkan komplikasi serius, bahkan fatal bagi ibu maupun bayi.

Anna percaya, ilmu kedokteran saat ini sudah semakin maju. Sehingga seharusnya Anna tidak perlu mencemaskan apapun. Anna pasti akan sembuh setelah melakukan perawatan selama beberapa hari. Ah, tapi tiba-tiba Anna merasa ragu. Secanggih apapun dunia medis, tidak akan pernah mampu menghentikan takdir.

“Dad.” Anna membuka mata. Menatap Leon.

“Ya?”

“Boleh aku meminta satu hal padamu?”

“Apa?”

“Tapi janji jangan mengatakan hal ini pada siapapun termasuk pada Axelle, Mama, Papa, Kak Aldric.”

Leon menggenggam tangan Anna, merasakan adanya kesedihan yang terpancar di mata sayu wanita itu. “Oke, kau tahu aku tidak pernah mengingkari janji.”

Anna menarik napas panjang sebelum mengucapkan kalimatnya. “Kita selalu berdoa semoga aku dan bayiku selalu baik-baik saja. Tapi, bukankah kita tidak mampu menolak takdir?”

“Ya. Lalu?”

“Jika suatu saat nanti terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, lalu dokter memberikan dua pilihan antara menyelamatkanku atau bayiku, aku mohon Dad harus memilih untuk menyelamatkan bayiku.”

Leon menggeleng cepat. “Jangan seperti itu, Princess. Semua pasti akan baik-baik saja.”

“Pilihan yang mudah, Dad. Aku menginginkan anakku hidup.”

“Axelle dan kedua orang tuamu tidak akan sependapat denganmu.”

“Karena itu aku memilih Dad untuk mengatakan ini pada dokter.”

“Kalian berdua akan selamat, jadi berpikir yang tidak-tidak.”

“Aku hanya memikirkan kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi.”

“Berpikir positif, Sayang.”

“Tidak ada yang tahu rahasia Tuhan, Dad. Apapun bisa terjadi.”

“Kalau memang 2 hal itu yang harus menjadi pilihan, sudah pasti kami memilihmu. Jika kau kehilangan anak, nanti kau bisa melakukan program hamil lagi. Tapi nyawamu tidak akan bisa tergantikan siapapun.”

“Sembilan tahun aku menunggunya, Dad. Aku tidak mungkin melepaskan putriku begitu saja. Sekali saja berikan kesempatan padaku untuk membuktikan kehidupanku di dunia ini tidaklah sia-sia.”

Leon menggeleng lagi, cairan bening mengambang di matanya. “Kehidupanmu tidak pernah sia-sia. Kau sangat berarti untuk kami.”

“Akan menjadi sia-sia jika aku bersikap egois ingin tetap hidup sementara ada nyawa lain yang lebih berhak hidup. Putriku. Dia berhak untuk hidup. Aku mohon, Dad. Anggaplah ini permohonan terakhirku. Setelah ini aku berjanji tidak akan pernah meminta apapun padamu.”

“Kau boleh meminta apapun, asal jangan yang satu itu.”

“Aku rasa itu satu-satunya keinginan terakhirku. Melahirkan anakku dan memberikan kehidupan untuknya.”

Leon mengusap cairan bening di sudut matanya. “Biasanya aku selalu mengabulkan semua permintaanmu. Tapi untuk kali ini, aku tidak bisa berjanji.”

“Kenapa kau menangis, Dad?” Anna terkekeh. “Ini hanya kemungkinan terburuk, Dad. Masih ada harapan kami berdua akan selamat.”

“Aku tidak mau kehilangan putriku.”

“Sekalipun aku benar-benar pergi, kau tidak akan kehilangan putri kesayanganmu, Dad.” Anna membelai perutnya yang membesar. “Dia juga bayi perempuan. Jika merindukanku, kau bisa menatap anak ini. Dia pasti akan tumbuh besar sepertiku. Kau bisa mengajaknya naik gunung, diving di lautan, berkuda, dan memanah. Kau juga bisa mengepang rambutnya, dan membelikannya baju Princess.”

“Sudah cukup, Anna. Aku tidak ingin mendengarnya lagi.”

“Edelweiss. Beri dia nama Edelweiss, Dad. Dia akan menjadi lambang keabadian cintaku dengan Axelle. Nama yang cantik, bukan?”

Leon memalingkan wajah. Semakin tidak kuat mendengar racauan Anna. Seolah wanita itu benar-benar akan pergi dan menitipkan putrinya pada Leon. Tidak, Leon tidak ingin kehilangan Anna.

“Dad ….” Anna menyentuh wajah Leon dan mengusap air mata yang bergulir di pipi lelaki itu. “Aku tidak pernah melihatmu menangis. Apa membayangkan perpisahan denganku sangat menyakitkan?”

“Jangan bicara yang aneh-aneh lagi, oke?”

“Oke, kalau begitu aku akan bertahan sekuat tenaga. Kau tahu aku orang yang kuat, bukan? Jadi, sekarang maukah kau berjanji, Dad? Seandainya dokter benar-benar mengajukan dua pilihan itu, maka kau harus memilih bayiku untuk diselamatkan. Dan sebagai gantinya, aku juga berjanji untuk tetap bertahan hidup.”

“Bagaimana jika aku lebih memilih menyelamatkanmu dibanding bayimu?”

“Kau akan menjadi orang pertama yang aku benci, Dad.”

“Kau memberiku pilihan yang sulit.”

“Aku tidak memberimu pilihan. Tapi aku memohon padamu untuk menyelamatkan bayiku.”

“Artinya kau tidak memberiku pilihan untuk menolak?”

“Kecuali Dad ingin menjadi orang yang paling aku benci. Aku tidak mungkin memohon pada Mama, Papa, dan Axelle. Karena aku tahu mereka akan menolaknya. Sedangkan kau, Dad. Kau pasti paham seberapa besar keinginanku untuk menyelamatkan putriku.”

“Kalian berdua pasti akan selamat. Jadi berhenti berpikir yang tidak-tidak, apalagi memintaku untuk berjanji seperti itu.”

“Aku hanya membicarakan kemungkinan terburuk yang mungkin saja terjadi. Kau percaya aku orang yang kuat kan?”

Leon mengangguk.

Anna menyodorkan jari kelingkingnya ke arah Leon. “Janji Dad akan menyelamatkan putriku?” Wanita itu tersenyum lembut.

Leon tidak punya pilihan lain, ia mengangguk dan menautkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Anna. Sebagai pertanda ia menyanggupi janji untuk menyelamatkan Edelweiss, putri Anna.

"Aku sudah lebih lega sekarang." Senyum Anna semakin lebar, ia kembali mengusap perutnya dan berkata, "Sayangku, Edelweiss. Kau punya kakek yang hebat, Sayang. Suatu saat nanti, jika kakekmu merindukan Mommy, ajak kakek naik ke gunung. Lihat betapa indahnya sunrise di puncak gunung. Dan kau juga akan melihat hamparan bunga edelweiss. Dan kau akan tahu, cinta Mommy akan selalu abadi seperti bunga edelweiss. Mommy akan selalu ada di hati kalian. Selamanya."

Dada Leon semakin terasa sesak. Ia pun beranjak dari kursi dan keluar dari ruangan itu. Berdiri di koridor, menyandarkan tubuh tinggi tegapnya di tiang bangunan. Beban di pundaknya terasa berat. Kenapa Anna harus mengajukan permohonan aneh itu? Itu hanya omong kosong akibat Anna yang terlalu mencemaskan bayinya, bukan? Dokter bahkan sudah mengatakan kalau dalam beberapa hari ke depan kondisi Anna kemungkinan sudah normal lagi.

Pikiran Anna terlalu berkelana jauh, ya? Tidak, Leon tidak ingin mengatakan kalau permohonan Anna sebagai sebuah firasat buruk. Ini hanya insting seorang ibu yang begitu merindukan kehadiran seorang anak.

Leon kembali mengusap sudut matanya. Semua pasti akan baik-baik saja.

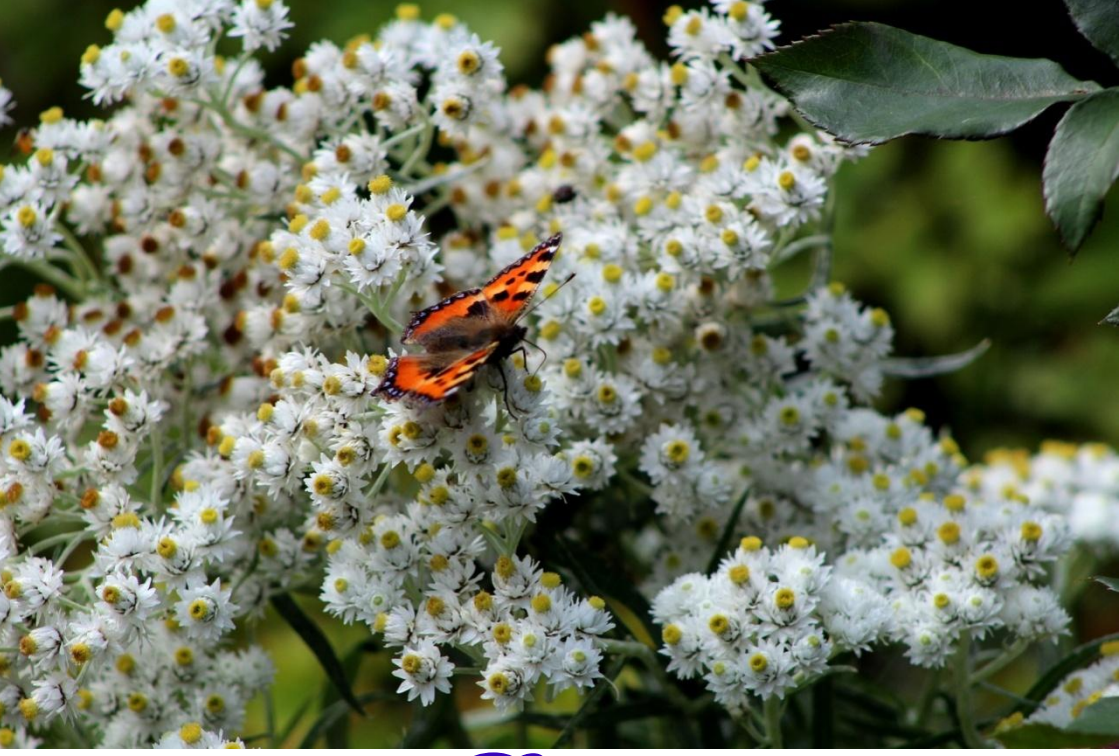

Part 32

Axelle terburu-buru melangkah di koridor rumah sakit. Beruntung, permasalahan di perusahaan luar kota sudah selesai dan keesokan harinya Axelle mengambil jadwal penerbangan paling pagi. Sejak kemarin, ia merasa cemas ketika Leon mengabarkan bahwa Anna harus dirawat di rumah sakit.

Dokter mendiagnosis Preeklampsia. Ah, apapun nama penyakit itu, Axelle selalu berharap Anna baik-baik saja. Sejak awal kehamilan istrinya, Axelle sudah bersiaga kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Mulai dari kondisi kehamilan Anna yang lemah, dan sekarang Preeklampsia.

Pasti tidak mudah bagi Anna menjalani semua ini. Meski demikian, Anna sama sekali tidak pernah berkeluh kesah. Wajah wanita itu selalu dihiasi dengan senyuman. Membangga-banggakan putri di dalam kandungannya.

"Hai, Sayang!" Anna menyambut kedatangan Axelle sembari melambaikan tangan. Ia berusaha duduk di ranjangnya, sebelah lengannya terangkat bersiap memeluk suaminya.

"Kalau masih pusing, berbaring saja, Princess." Axelle memeluk Anna dan menciumi puncak kepala wanita itu.

"Sudah lebih baik, Sayang. Semalam Papa dan Mama berjaga di sini, tapi sekarang sudah pulang."

"Syukurlah kalau begitu." Axelle mengecupi perut istrinya dan mengusapnya dengan lembut. "Sehat-sehat di dalam sini, Baby."

"Aku sudah menemukan nama yang cocok untuk putri kita." Senyum Anna semakin lebar.

"Oh ya? Secepat itu? Bukankah kemarin-kemarin kau masih memikirkan nama yang cantik?"

"Nama itu terlintas ketika aku sedang mengobrol dengan Dad."

"Sepertinya Dad selalu memberikan inspirasi untukmu. Jadi, siapa nama yang kau pilih?"

"Edelweiss. Nama itu akan menjadi lambang cinta kita yang abadi. Nama yang cantik dan memiliki makna yang dalam, bukan? Kau menyukainya?"

“Nama yang indah, Sayang. Boleh aku menambahkan nama Princessa di belakangnya?”

“Princessa. Putri kesayangan.”

“Edelweiss Princessa Adams.”

“Wow, perfect! Kau juga menyukainya kan, Dad?” Anna menoleh pada Leon yang sedang duduk di sofa.

“Tentu,” sahut Leon singkat.

“Sekarang waktunya istirahat, oke?”

“Aku bosan berbaring di sini.”

“Kau belum boleh beraktivitas, Sayang.”

“Boleh aku minta meja lipat, pensil dan kertas?”

“Untuk apa?”

“Menggambar desain.”

“Kau sedang sakit. Jangan memikirkan desain dulu.”

“Justru desain ini yang akan membuatku semakin semangat. Hanya desain sederhana, nanti kau juga tahu. Ayolah, Sayang. *Please*, aku bosan jika berhari-hari hanya berbaring di sini.”

“Oke, aku carikan. Tapi janji, jika kau lelah atau mulai pusing lagi, kau harus kembali beristirahat.”

“I promise!” Tangan Anna terangkat dengan jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf ‘V’.

Axelle keluar dari kamar, sementara Leon meletakkan ponsel di atas meja.

“Mau mendesain apa?” tanya Leon.

“Hadiah ulang tahun putriku yang ke-1 sampai 17.” Anna tersenyum lebar, memperlihatkan deretan giginya yang tersusun rapi.

“Ke-1 sampai ke-17? Putrimu belum lahir tapi kau sudah menyiapkan hadiahnya sampai dia beranjak dewasa?” Leon memicingkan mata. Mulai menaruh rasa curiga.

“Ya. Nanti aku akan menitipkan desain-desain itu pada Dad. Jika ulang tahun putriku sudah dekat, tolong bawa desain itu ke butik. Nanti pegawai di sana akan membuatkannya sesuai desain yang aku gambar.”

“Anna!” Suara Leon terdengar gemetar.

“Hanya untuk berjaga-jaga, Dad. Seperti yang sudah kita bicarakan kemarin.” Anna mengedipkan sebelah mata, sama sekali tidak menunjukkan kesedihan. “Selain hadiah itu, aku juga akan menulis surat ucapan selamat ulang tahun. Setidaknya agar dia tahu, walaupun aku tidak pernah berada di sampingnya untuk merayakan ulang tahun bersama, tetapi sebenarnya aku senantiasa berada di dekatnya. Seperti bunga-bunga yang mekar di taman, ataupun bunga edelweiss yang sudah mengering di dalam vas.”

“Kau mulai meracau lagi.”

“Aku titip Edelweiss ya, Dad. Jadikan dia seorang gadis yang tangguh. Jangan biarkan dia menjadi gadis yang rapuh dan mudah hancur sepertiku. Katakan padanya, jadilah orang baik, tapi jangan pernah jadikan kebaikan itu sebagai kelemahannya.”

Leon menutup kedua telinga dengan telapak tangannya. “Aku tidak mendengar apapun. Jadi, kau harus tetap hidup agar bisa mendidik putrimu menjadi orang baik.”

Anna terkekeh, mengusap perutnya dengan lembut. “Mommy yakin kau akan tumbuh menjadi gadis yang baik, Nak. Akan ada banyak orang-orang hebat di sekitarmu. Daddy Axelle, Opa Darren, Oma Alesha, Opa Leon, dan Uncle Aldric. Oh ya, satu lagi, Kak Leandro. Kakak yang sangat menyayangimu yang suatu saat nanti akan menjadi bodyguard-mu. Jika ada laki-laki yang berani menyakitimu, maka dia harus berani menghadapi kakakmu. Ah, Sayang. Hidupmu pasti sempurna!”

***

Setelah lima hari dirawat di rumah sakit, dokter mengizinkan Anna pulang. Kondisi kesehatannya sudah membaik. Meski demikian, Anna tetap diharuskan untuk beristirahat dan tidak boleh melakukan aktivitas berat.

Anna duduk santai di hamparan permadani. Di hadapannya terdapat sebuah meja kecil dengan beberapa lembar kertas dan pensil. Lima lembar kertas sudah tergambar desain, sementara lembaran lain masih kosong dan Anna masih berusaha memikirkan hadiah apa yang cocok untuk putrinya nanti.

“Mommy Anna, Mommy sedang apa?” Leandro yang sedang bermain bersama baby sitter, berlari menghampirinya.

“Menggambar desain hadiah ulang tahun untuk adikmu, Sayang.”

“Hadiah apa, Mom? Apa baju-baju seperti yang Mommy buat untukku?”

“Tidak hanya baju. Karena adikmu perempuan, Mommy juga membuatkan berbagai macam accessories untuknya. Anting, gelang, cincin, dan penjepit rambut.”

“Boleh Lee lihat?”

“Tentu, Sayang.” Anna menyodorkan selembar kertas pada Leandro. “Ini gambar untuk penjepit rambut.”

“Ada bulat-bulatnya, apa ini Mommy?” Leandro sudah mengenal berbagai macam bentuk. Ia menunjuk lingkaran di atas desain.

“Bulatan ini nantinya akan terbuat dari mutiara. Adikmu pasti akan cantik memakainya.” Anna tersenyum, membayangkan anak perempuan berambut hitam dan panjang, lantas terselip penjepit dengan aksen mutiara di bagian tepinya. Sangat manis.

“Tambahkan kupu-kupu juga, Mom! Lee pernah melihat kupu-kupu hinggap di kepala Mama. Bagus seperti penjepit rambut.”

“Ide bagus, Sayang. Kalau begitu Mommy juga akan membuat desain lain yang ada motif kupu-kupunya.”

“Yeeeeaaaaay!”

“Lee sangat menyayangi adik bayi, hum? Mommy jadi punya ide membuat sepasang liontin untuk kalian berdua. Nantinya liontin

itu bisa dipasangi foto, sebagai tanda bahwa Mommy bahagia memiliki anak-anak seperti kalian."

"Lee juga senang punya Mommy Anna!" Leandro melonjak-lonjak kegirangan. "Yeeeaayy! Daddy pulang! Daddy pulang!"

Leandro semakin semangat saat melihat Axelle pulang dari kantor. Axelle menghampiri mereka, tangan kanannya menenteng koper, sementara tangan yang lainnya menenteng box pizza.

"Siapa mau pizza?" tanya Axelle.

"Lee mau! Lee mau!"

"Oke, makan bersama suster, ya."

"Oke, Dad!"

Axelle memberikan box pizza pada suster. Leandro akan disibukkan oleh makanan favoritnya.

"Mendesign apa lagi, Sayang?" Axelle mengecup kepala Anna dan duduk di sampingnya.

"Aku sudah punya 5 design. Anting ini akan menjadi hadiah di hari kelahirannya. Lalu, hadiah ulang tahun pertama, gelang kaki. Umur satu tahun semoga dia sudah bisa berjalan. Ketika memakai gelang kaki ini, bunyi gemerincingnya pasti akan membuatnya semangat berjalan. Ulang tahun kedua, hadiah gaun Princess. Dia pasti akan terlihat sangat cantik dengan gaun ini."

"Bagus sekali, design-mu memang tidak pernah gagal." Axelle memperhatikan design di atas kertas dengan bangga.

“Ulang tahun ketiga, hadiahnya accessories rambut. Umur tiga tahun pasti rambutnya sudah tumbuh lebat, dan pita-pita serta penjepit rambut ini akan membuatnya terlihat manis.”

“Anak perempuan yang manis sepertimu.” Axelle mengecup pipi Anna.

“Ulang tahun keempat, aku membuatkan design gelang untuknya. Dengan taburan kristal Swarovski warna pink. Ah, bayangkan tangan mungil ini mengenakan benda mewah ini. Ah ya, setiap kali ukuran gelangnya sudah tidak muat, harus dibuatkan yang baru lagi.”

“Beruntungnya Edelweiss karena bisa memakai barang-barang mahakarya designer ternama.” Axelle tertawa.

“Masih ada 14 design lagi yang harus aku selesaikan.”

“Artinya kau akan menyiapkan hadiah untuk putri kita mulai dari lahir sampai ulang tahun ke-17?”

“Yup, ulang tahun ke-18, aku rasa dia sudah mulai dewasa dan tidak memerlukan hadiah lagi.”

“Untuk apa mendesign-nya dari sekarang?”

“Karena aku terlalu antusias menjadi seorang ibu. Aku akan lanjut menggambar lagi. Mandilah, setelah ini kita makan malam bersama.”

“Oke, Sayang. Jangan terlalu kelelahan ya.”

Anna mengawasi tubuh tinggi tegap Axelle yang melangkah menaiki anak tangga. Wanita itu termenung. Seandainya Axelle tahu

alasan apa yang membuat Anna ingin membuat design sampai ulang tahun putrinya yang ke-17, apa lelaki itu akan menangis seperti Leon yang menitikkan air mata?

Dokter sudah mengatakan kondisi Anna sudah membaik, tetapi entah kenapa hal itu belum membuat Anna merasa lega. Ah, pikiran Anna berkelana terlalu jauh. Perjuangan selama 9 tahun dalam mendapatkan buah hati membuat ia bertekad apapun yang akan terjadi nanti, putrinya harus diselamatkan. Anna ingin mempersembahkan hadiah terindah untuk suaminya. Tidak ada salahnya berjaga-jaga dari sekarang, bukan?

"Mommy mau pizza?" Leandro menyodorkan sepotong pizza ke arah Anna.

"Tidak, Sayang. Untuk Lee saja." Anna meraih tubuh Leandro agar duduk di pangkuannya, kemudian ia mengecupi kepala bocah itu. "Lee, saat sudah besar nanti, bantu Daddy menjaga adik, ya. Lee sayang adik, kan?"

"Lee sayaaaaang adik. Nanti kalau ada yang nakal sama adik, biar aku pukul, Mom."

"Kakak yang baik."

Anna mendekap tubuh Leandro. Akan ada banyak orang-orang yang menjaga putrinya. Jadi, sekalipun takdir berkata Anna harus pergi, maka Anna bisa pergi dengan tenang.

Dan Edelweiss akan tumbuh besar tanpa mengenal ibunya, tetapi dia akan merasa ibunya selalu mendampinginya dengan

benda-benda pemberian ibunya, serta surat yang akan diterimanya mulai dari ulang tahun ke-1 sampai ke-17.

Sudahlah, tidak usah bersedih. Anna hanya terlalu jauh berpikir. Kenyataannya dokter mengatakan kondisi kesehatan Anna dan bayinya baik-baik saja.

***

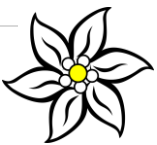

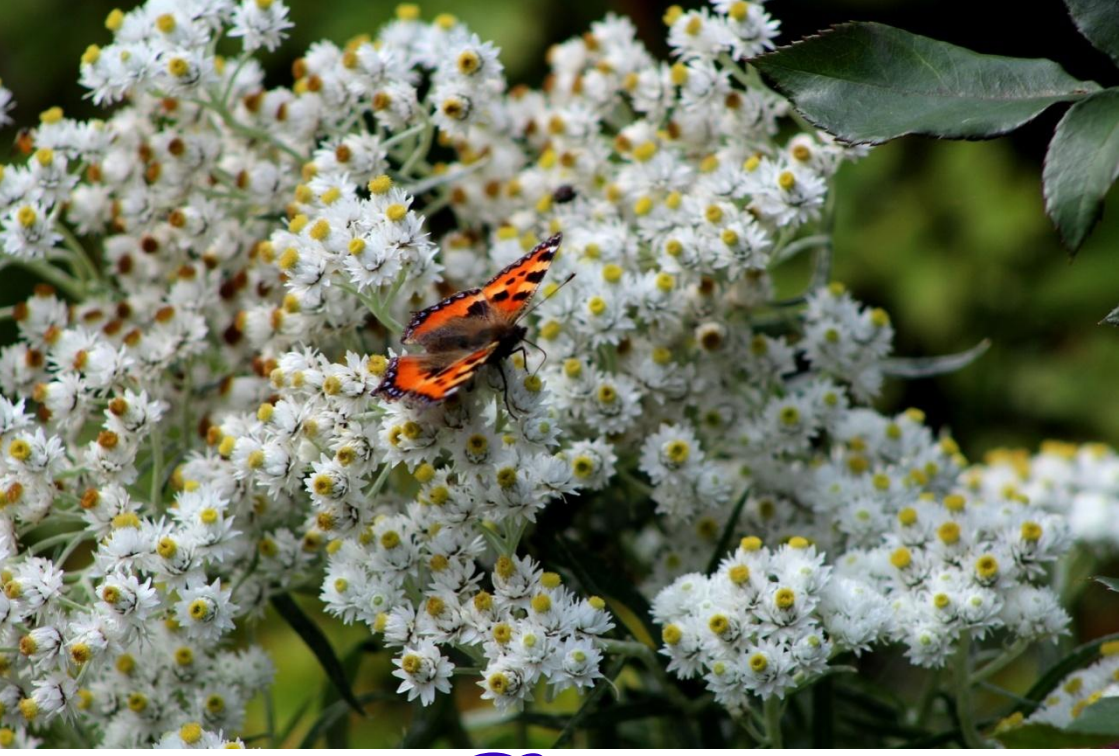

Part 33

Jasmine melangkah ke dalam rumah dengan tubuh sempoyongan. Kepalanya terasa pusing setelah menghabiskan beberapa gelas minuman beralkohol.

“Masih ingat pulang? Kenapa tidak tidur di luar saja sekalian?” Lidya menyemprot putrinya dengan sarkas.

Jasmine berhenti melangkah dan menatap Lidya yang sedang duduk menunggunya di ruang tamu. “Kenapa, Ma? Aku bosan di rumah. Tidak ada salahnya mencari hiburan.”

“Hiburan mana yang kau maksud? Mabuk dan tidur dengan lelaki hidung belang? Kau harus ingat siapa dirimu! Istri Axelle Adams,

pengusaha ternama di Indonesia. Bagaimana jika kelakuanmu menyebar di kalangan media, kau bisa memperburuk citra suamimu di hadapan publik!"

"Asal Mama tahu, Axelle tidak pernah menganggapku sebagai istrinya."

"Pernikahan kalian sah di mata hukum! Sekalipun Axelle tidak pernah menganggapmu, tapi publik tahu siapa dirimu!"

"Aku sudah berusaha menjadi istri yang baik di mata Axelle, tapi semua yang aku lakukan sia-sia!" Jasmine menyugar rambutnya dengan kesal.

"Kau saja yang terlalu bodoh menjadi wanita. Seharusnya kau bisa memanfaatkan Leandro, sebagai anak laki-laki, ibunya mendapatkan kedudukan yang lebih kuat dibanding anak perempuan. Tapi kenyataannya apa, Lee justru semakin dekat saja dengan Anna."

"Aku harus apa lagi, Ma? Aku lelah."

"Anna sudah merampok kebahagiaanmu! Dan kau hanya akan diam saja? Sebentar lagi dia akan melahirkan. Cepat atau lambat Axelle pasti akan menyingkirkanmu dari kehidupan mereka. Mereka akan mengambil Leandro darimu, dan kau akan menendangmu ke jalanan. Semua itu akibat kebodohanmu!"

"Sudahlah, Ma! Kepalaku sakit."

"Wanita itu menginjak-injak harga dirimu, dan kau diam saja? Apa kau sudah bosan hidup?"

“Ya, aku sudah bosan hidup! Mama pikir aku tidak tersiksa karena harus menjadi yang kedua? Mungkin lebih baik aku harus bercerai.”

“Lebih baik kau mati daripada harus bercerai dari suami yang sudah memberikanmu kemewahan!”

“Harta! Harta! Harta! Hanya itu yang ada dalam pikiran Mama? Apa Mama pikir harta lebih penting dari kebahagiaan putri Mama sendiri?”

“Kau pikir selama ini kau tidak menikmati kemewahan yang diberikan suamimu? Omong kosong macam apa itu? Yakinlah setelah ini hidupmu akan benar-benar hancur oleh kebodohanmu! Kehilangan suami, harta, bahkan putramu!”

“Cukup, Ma! Cukup!” Jasmine menutup telinga dengan kedua telapak tangannya. “Aku tidak ingin mendengar apapun lagi! Kalaupun aku harus kehilangan semuanya, maka aku juga tidak akan membiarkan wanita lain hidup bahagia! Dia harus sama-sama hancur sepertiku!”

Jasmine melempar vas bunga ke lantai dan membiarkan pecahannya berserakan ke mana-mana. Kemudian, ia melangkah meninggalkan Lidya. Kemarahannya semakin meluap di dadanya. Amarah yang terendap dan perlahan-lahan menciptakan dendam yang membara.

***

Leon memindahkan pakaian dari ransel yang di bawanya ke dalam lemari. Siang itu, ia baru tiba di rumah Anna dan akan tinggal di sana sampai menantunya melahirkan. Kandungan Anna sudah memasuki minggu ke-34 dan wanita itu memintanya untuk menjaganya.

"Dad, boleh aku masuk?" tanya Anna sembari mengetuk pintu yang setengah terbuka.

"Ya, masuklah."

Anna melangkah ke dalam kamar sembari membawa sebuah box kecil dan setumpuk lembaran kertas. Ia meletakkan barang bawaannya ke atas meja, lalu duduk di kursi. Mengawasi Leon yang masih sibuk menata pakaiannya.

"Aku ingin bicara, tapi selesaikan dulu pekerjaanmu, Dad."

Leon hanya bergumam malas. Dilihat dari setumpuk kertas yang dibawa Anna, Leon sudah tahu apa yang akan dibicarakan wanita hamil itu. Anna benar-benar membuat 18 design hadiah yang akan diberikan pada putrinya sejak lahir sampai ulang tahunnya yang ke-17.

Sungguh, sebenarnya Leon enggan membahas hal itu. Ada beban berat di pundaknya ketika harus memikul rahasia di antara Anna dengan dirinya. Kalau saja Leon bisa memilih, tentu saja ia tidak ingin diberikan amanah seberat itu oleh putri kesayangannya. Leon ingin Anna tetap optimis dan berpikir positif bahwa semuanya akan baik-baik saja.

“Aku tidak akan menganggap ini sebagai permintaan terakhirmu,” ucap Leon tanpa menoleh. “Aku masih ingin mendengar banyak permintaanmu, nanti setelah kau melahirkan putrimu.”

“Aku sudah berjanji akan bertahan, Dad. Jadi jangan terlalu mencemaskanku.”

Leon menghampiri Anna dan duduk di kursi seberang wanita itu. “Kau benar-benar menyelesaikan 18 design itu?”

“Yup.” Anna menyodorkan box kecil ke arah Leon. “17 surat ucapan ulang tahun untuk putriku. Dad bisa membacakannya di ulang tahun ke-1. Mungkin dia belum bisa memahami isinya, tetapi setidaknya dia bisa merasakan cinta yang tulus dari sang ibu.”

“Mulai lagi.” Leon berdecak kesal.

Anna tertawa. “Dan ini 18 design yang sudah aku buat. Khusus untuk sweet seventeen, aku membuatkan design special, bukan hanya untuk putriku, tetapi juga untuk Leandro.”

“Design special?”

“Sepasang liontin berbentuk hati, yang melambangkan bahwa kasih sayangku kepada mereka sama besarnya. Meskipun Lee bukan anak kandungku, tetapi aku menyayanginya sama seperti aku menyayangi Edelweiss.”

Leon memperhatikan design liontin berbentuk hati, yang nantinya akan menjadi milik Leandro dan Edelweiss. “Mereka kakak adik, kenapa bentuknya seperti milik pasangan kekasih saja? Separuh

hati akan disimpan Lee, dan separuh yang lain akan menjadi milik Edelweiss."

"Tidak semua bentuk hati itu melambangkan cinta sepasang kekasih, Dad. Hati di sini melambangkan kasih sayangku kepada mereka. Tidak ada yang salah dengan itu."

"Oke."

"Dengan menyimpan liontin itu, aku harap persaudaraan mereka semakin kuat. Saling menyayangi, dan saling menjaga satu sama lain."

"Aku akan menyimpannya. Semoga saja umurku panjang dan bisa mendampingi cucuku merayakan ulang tahunnya yang ke-17."

"Tolong ajari putriku berkuda sejak kecil, Dad. Ulang tahun ke-5 aku membuatkan design sepatu boot, sarung tangan, dan helm untuk berkuda. Oke, sekarang Dad bisa menyimpannya."

"Aku lebih senang jika kau sendiri yang mengajari putrimu menjadi gadis yang tangguh." Axelle mengambil box dan semua kertas desain, lalu menyimpannya di lemari.

"Thanks, Dad. Aku akan menemani Lee bermain dulu. Kalau kau lelah, kau bisa beristirahat saja dulu."

"Oke. Kalau ada apa-apa, panggil aku. Dan jangan pergi ke mana-mana sendirian. Aku akan mengawalmu ke manapun kau pergi."

Anna mengacungkan ibu jari sebagai isyarat ia menyetujui perkataan Leon. Wanita itu keluar dari kamar Leon dan melangkah menuju ke tempat bermain Leandro.

“Nyonya Anna, ada Nyonya Jasmine menunggu Nyonya di depan rumah,” ucap seorang maid yang berpapasan dengan Anna.

“Di depan rumah? Suruh masuk saja, buatkan minuman untuknya.”

“Nyonya Jasmine tidak mau masuk. Katanya sedang buru-buru.”

“Oh, begitu? Oke, aku akan menemuinya sekarang.”

Anna melangkah cepat menuju ke luar rumah. Tidak biasanya Jasmine berkunjung ke rumahnya dan menolak masuk. Mungkin benar katanya, wanita itu sedang buru-buru. Atau dia hanya datang untuk menjemput Leandro pulang.

“Hai, Anna!” Jasmine melambaikan tangan. Wanita itu berdiri sembari menyandarkan tubuh langsingnya ke mobil. Leandro nampak berlari-larian di dekatnya.

“Ingin menjemput Lee pulang?” tanya Anna.

“Tidak. Aku hanya sedang sedikit pusing dan ingin mencari udara segar. Mau menemaniku berjalan-jalan sebentar, Anna? Mungkin kita bisa ke baby shop, berbelanja keperluan bayimu. Kali ini aku yang traktir.”

“Thanks, Jasmine. Tapi tidak usah repot-repot. Axelle sudah membelikan semua keperluan bayi kami.”

“Kalau begitu temani aku minum kopi saja. Aku butuh seseorang untuk mendengarkan keluh kesahku.”

“Ehm … kalau begitu aku akan mengajak Dad juga. Aku tidak boleh pergi tanpanya.”

Jasmine meraih pergelangan tangan Anna dan menggenggamnya. “Tidak usah, lagipula hanya sebentar.”

“Mama dan Mommy Anna mau ke mana? Lee ikut!” Leandro berseru.

“Lee tidak boleh ikut, Sayang. Kami hanya pergi sebentar.” Jasmine membuka pintu mobil dan memaksa Anna untuk masuk ke sana.

“Jasmine, aku harus izin pada Dad dulu. Nanti Dad mencariku.”

“Nanti aku yang akan menelepon Dad.”

“Mama, ikut! Mommy Anna, Lee ikut!” Lee mulai berteriak gelisah.

“Lee boleh ikut, tapi ganti baju dulu, ya?” bujuk Jasmine.

“Oke, Ma!” Tubuh mungil Leandro berbalik, bersiap masuk ke rumah untuk mengganti pakaiannya seperti instruksi ibunya.

Namun, ketika Leandro mulai menjauh, Jasmine cepat-cepat masuk ke mobil dan duduk di belakang kemudi. Ia mengunci pintu dan jendela, lalu menyalakan mesin mobil dan menjalankannya. Tanpa menunggu Leandro.

Anna yang duduk di samping Jasmine, mengernyitkan dahi. “Kita meninggalkan Lee? Lihat, dia menangis melihat kita pergi.”

“Biarkan saja. Ada suster bersamanya.”

“Kau ini kenapa?” Anna mulai menaruh rasa curiga. Terlebih ketika Jasmine menambah kecepatan mobil. Tidak seperti biasanya. Lantas, aroma alkohol yang menguar dari tubuh wanita itu! “Kau mabuk, Jasmine?”

“Tidak. Aku hanya sedikit minum untuk menghilangkan sakit kepala.” Jasmine menjawab dengan dingin.

“Jasmine, kau tidak boleh menyetir. Biar aku saja.”

“Diamlah, Anna! Aku sedang tidak ingin mendengarkan siapapun!”

Mobil yang dikendarai Jasmine melaju semakin kencang di jalanan ibukota. Anna menahan napas, masih belum memahami ada apa dengan wanita di sampingnya. Kedua tangannya mencengkeram jok mobil kuat-kuat.

“Jasmine, kita mau pergi ke mana? Tolong, hentikan mobilnya sekarang.”

Jasmine yang dalam keadaan setengah mabuk, tertawa tanpa beban. “Kau ingin pergi ke mana? Aku dengan senang hati akan mengantarmu. Surga atau neraka? Menurutmu mana yang lebih baik?”

“Jasmine!” Suara Anna tercekat, tubuhnya seketika gemetar. “Jangan konyol! Hentikan mobilnya! Ini berbahaya! Aku tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk menimpa kita!”

“Sayangnya, itu yang saat ini aku inginkan.” Jasmine melirik Anna sesaat, memperlihatkan seringaian kejamnya.

“Jasmine! Ingat, ada keluarga kita yang menunggu kepulangan kita!”

“Keluargamu menunggumu, tapi sayangnya tidak ada seorangpun yang menunggu kepulanganku. Kehadiranku tidak diinginkan oleh siapapun, bahkan oleh suamiku sendiri.”

“Kita bisa membicarakan ini baik-baik.”

“Terlambat, Anna! Kau yang memulai permainan ini, dan aku yang akan mengakhirinya.”

“Hentikan, Jasmine! Ingat, saat ini kau tidak hanya membawa nyawa 2 orang. Ada 3 nyawa di dalam mobil ini. Aku tidak ingin terjadi apa-apa dengan bayiku!”

“Apa peduliku! Kau awal mula penyebab kehancuranku! Dan aku tidak ingin hancur sendirian!”

“Jasmine, tolong selamatkan bayiku! Dia tidak bersalah!” Air mata Anna bercucuran. Laju mobil yang dikemudikan Jasmine semakin tidak terkendali. Memasuki jalan tol dan melaju semakin kencang.

“Selama ini aku sudah cukup terluka karena Axelle mengabaikanku. Kau bahkan mulai menjauhkanku dari putraku sendiri. Aku lelah menjalani semua ini! Aku sangat membencimu, Anna! Kau penyebab semua ini!”

“Jasmine, kita bisa bicarakan ini baik-baik. Aku mohon, demi keselamatan putriku!”

Namun, Jasmine enggan mendengar apapun yang dikatakan Anna. Tatapan Jasmine tetap terarah pada jalanan tol yang memanjang di depan sana. Entah apa yang sedang Jasmine pikirkan, yang jelas ia sedang merencanakan hal buruk.

Anna mengusap wajahnya yang basah oleh air mata, lalu mendekap perutnya. Ia hanya ingin bayinya baik-baik saja, entah saat ini maupun jika nanti hal buruk itu benar-benar terjadi.

***

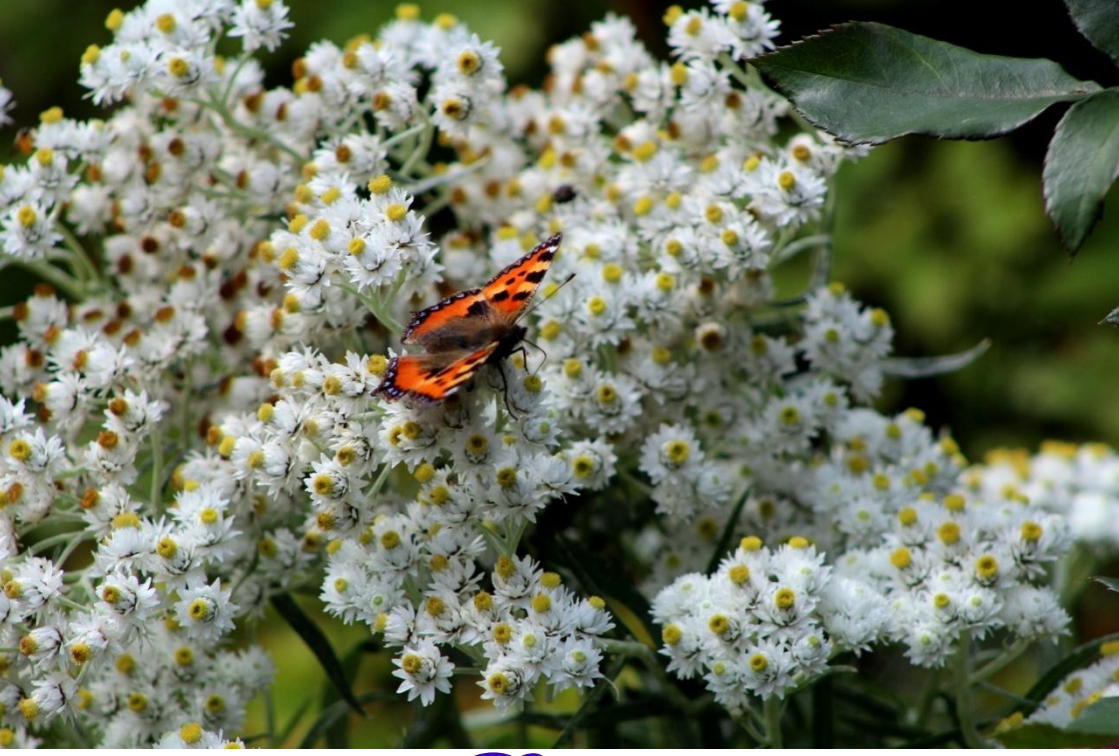

Part 34

Leon bergegas keluar rumah ketika mendengar Leandro menangis kencang sembari berteriak memanggil Anna dan ibunya. Entah keributan apa yang sedang terjadi di luar sana. Dan ketika Leon mendapati cucunya menangis di dalam gendongan baby sitter, Leon menebak hal buruk akan segera terjadi.

“Lee kenapa?” tanya Leon.

“Mama dan Mommy Anna pergiiiiii, tapi Lee tidak boleh ikuuuuuut!” Leandro berucap di sela-sela tangisnya.

“Ke mana mereka pergi, Sus?”

“Saya tidak tahu, Tuan. Tapi sepertinya Nyonya Jasmine memaksa Nyonya Anna ikut dengannya.”

“Shit!” umpat Leon. “Kenapa kalian membiarkan Jasmine membawa Anna pergi?” Leon meneriaki tukang kebun yang kebetulan berada tidak jauh dari sana. “Mobil! Ambilkan kunci mobil!”

Seorang sopir berlari tergopoh-gopoh menghampiri Leon dan memberikan kunci mobil. Tanpa membuang waktu, Leon masuk ke mobil yang terparkir di halaman. Ia harus segera menyusul Anna dan Jasmine. Semoga saja Jasmine tidak memiliki niat buruk terhadap Anna.

Mobil yang dikemudikan Leon melaju dengan kecepatan tinggi. Lelaki itu melihat mobil milik Jasmine melaju kencang di kejauhan. Ya Tuhan, nampaknya memang ada sesuatu yang tidak beres dengan Jasmine. Apa maksudnya dengan mengebut di jalanan seperti itu? Bukankah ini tidak seperti biasanya? Jasmine bukan penjahat yang sedang dikejar polisi.

Leon menambah kecepatan mobilnya, dengan lincah menyalip beberapa kendaraan lain. Mengejar mobil Jasmine memasuki jalan tol. Entah ke mana Jasmine membawa Anna pergi. Leon tidak tahu bagaimana cara menghentikan Jasmine, setidaknya saat ini keberadaan Anna berada dalam jangkauan pandangan Leon.

Namun, ternyata Leon salah. Jasmine tidak sedang membawa Anna pergi ke suatu tempat. Hanya dalam hitungan detik ketika Leon

semakin dekat dengan mobil Jasmine, mobil wanita itu tiba-tiba membanting stir ke arah kiri hingga menabrak pembatas jalan. Lantas, mobil naas itu beberapa kali terguling di jalanan.

Leon menginjak pedal rem, sesaat tertegun menyaksikan mobil Jasmine yang sudah terbalik di tepi jalan tol. Jadi, inikah rencana yang dibuat Jasmine? Rasa putus asa yang pada akhirnya membuat dia ingin mengakhiri hidupnya? Dan jahatnya, karena ia mengajak seseorang yang dianggap sudah menghancurkan hidupnya. Anna.

"Anna!" Leon bergegas keluar dari dalam mobil. "Tuhan, tolong selamatkan Anna," lirihnya.

***

Leon merutuki dirinya sendiri. Axelle mempercayakan Leon untuk menjaga Anna, tetapi apa yang sekarang terjadi? Leon gagal menjaga putri kesayangannya. Bagaimana ia bisa lengah dan membuat orang jahat seperti Jasmine mencelakai Anna? Kenapa lagi-lagi Anna harus berada dalam posisi bertarung antara hidup dan mati?

Sebuah firasat. Apa selama ini Anna menyiapkan semua hadiah-hadiah ulang tahun untuk putrinya karena dia merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi padanya? Tidak. Ini pasti hanya sebuah kebetulan. Anna pasti baik-baik saja meski harus terbaring di ruang ICU. Baik Anna maupun Jasmine terluka cukup parah dan kondisinya kritis.

“Dad, bagaimana keadaan Anna?” Axelle yang baru saja datang, menghampiri ayahnya dengan wajah pucat pasi. “Anna baik-baik saja, ‘kan?”

“Kondisi Anna dan Jasmine sama-sama kritis. Kita hanya bisa berdoa untuk keselamatan mereka.”

Axelle menyugar rambutnya. Tidak percaya dengan kenyataan yang harus terjadi. Jasmine. Axelle tidak menyangka jika wanita itu akan bertindak senekat ini. Kalau saja Axelle tahu bahwa Jasmine memiliki niat jahat, sejak awal ia tidak ingin berurusan dengan pernikahan kedua ini. Mungkin bercerai dengan Anna jauh lebih baik dibanding harus menyaksikan Anna berada dalam posisi bertaruh antara hidup dan mati.

“Keluarga Nyonya Anna!” Seorang lelaki dengan jas putih keluar dari ruangan. “Karena benturan keras saat kecelakaan, Nyonya Anna mengalami pendarahan dan harus segera dioperasi. Tapi sayangnya, kami hanya bisa menyelamatkan satu di antara mereka. Jadi, pihak keluarga harus memilih salah satu. Ibunya atau bayinya.”

“Selamatkan ibunya!” Axelle berucap dengan gemetar.

“Selamatkan bayinya,” tukas Leon.

Axelle menoleh pada ayahnya. “Apa maksudmu, Dad?”

“Selamatkan bayinya.”

“Kau gila, Dad?” desis Axelle. “Bagaimana kau bisa mengambil keputusan itu? Kau ingin kehilangan Anna?”

“Selamatkan bayinya, Dok. Anda tahu bahwa Anna pernah menulis surat wasiat seandainya hal seperti ini terjadi?”

“Baiklah, Anda bisa menandatangani informed consent yang sudah disiapkan. Operasi akan dilakukan secepatnya.”

Axelle menarik lengan Leon dengan kasar. “Dokter harus menyelamatkan istriku, Dad! Jangan bicara omong kosong tentang surat wasiat! Anna harus selamat!”

Leon menyentuh bahu Axelle dengan lembut. “Anna bahkan sudah menyiapkan 18 hadiah untuk putri kalian. Dia juga menuliskan 17 surat berisi ucapan selamat ulang tahun untuk Edelweiss. Anna sudah menyiapkan semuanya, Axelle. Aku tidak bisa menolak keinginannya. Anna ingin bayinya selamat meski harus mengorbankan nyawanya.”

Tubuh Axelle seketika terasa lunglai. Ia terduduk di kursi tunggu. Kedua tangannya mencengkeram rambutnya kuat-kuat. Kenapa lagi-lagi Anna harus berkorban? Bolehkah Axelle menyebut Anna egois karena mengambil keputusan berat ini sendiri tanpa melibatkan Axelle? Sungguh, Axelle tidak ingin kehilangan Anna, tetapi Anna dengan mudahnya memutuskan untuk pergi meninggalkannya.

“Kenapa kau menyembunyikan hal ini dariku, Dad? Kau seharusnya menolak permintaan Anna.”

“Menolaknya dan dia akan membenciku seumur hidupnya.”

“Kau bahkan lebih takut dibenci dibanding dengan kehilangan Anna untuk selamanya?”

“Tidak ada yang salah dengan itu, Axelle. Anna memberikan kehidupannya untuk seseorang yang sudah dia tunggu selama 9 tahun. Jangan bilang aku tidak terluka jika aku harus kehilangannya. Aku menyayanginya bahkan sejak Anna masih berada di dalam perut ibunya. Apa menurutmu aku terlalu egois untuk mengabulkan permohonan Anna? Setiap malam aku tidak bisa tidur karena memikirkannya.”

“Kau bisa saja mengingkari janji yang sudah kau buat. Kebencian itu jauh lebih baik dibanding harus kehilangannya.” Air mata mengalir deras di wajah Axelle.

“Yakinlah Anna akan selamat. Anna wanita yang kuat, dia pasti bisa melewati masa kritisnya. Dia berjanji akan terus bertahan hidup jika aku meminta dokter menyelamatkan bayinya.”

“Aku tidak ingin kehilangannya, Dad.”

“Aku juga tidak ingin kehilangannya, tetapi aku menghargai keputusannya. Seorang ibu yang begitu ingin memberikan kehidupan bagi putrinya.”

***

Bukan hanya Axelle yang tidak terima atas keputusan Leon. Darren murka begitu tahu tentang hal itu. Ruang tunggu yang semula sunyi, berubah gaduh ketika Darren sampai di sana.

“Brengsek, kau!” Darren melayangkan tinjunya ke wajah Leon. “Kenapa kau begitu egois mengambil keputusan itu!”

Sekali lagi, Darren memukul Leon. Leon sama sekali tidak menghindar dan tidak pula melawan. Ia membiarkan Darren meluapkan kemarahannya. Ya, anggaplah pukulan itu sebagai hukuman karena Leon harus mendekatkan Anna pada kematiannya.

Darren mencengkeram kerah kemeja Leon. Air matanya menetes tiada henti. Mata hazelnya bersorot penuh luka, menatap Leon tajam. “Apa kehidupan cucumu jauh lebih penting dari nyawa putriku?”

Leon masih terdiam. Hanya mata sayunya yang berbicara. Lelaki itu mengerjap, membiarkan sebutir kristal bening terjatuh di pipinya.

Darren menggeram, kembali mengutuk Leon. “Sebegitu besar keinginanmu memiliki cucu sampai kau menginginkan putriku mati? Katanya kau menyayangi Anna, tapi kenapa kau melakukan ini? Kenapa kau tidak meminta dokter menyelamatkannya? Seharusnya aku tidak pernah mempercayakan keselamatan putriku padamu, Brengsek!” Kepalan tangan Darren kembali menghantam rahang Leon.

Leon mengusap darah di sudut bibirnya. “Anna memohon padaku untuk menyelamatkan bayinya seandainya dokter mengajukan pilihan ini. Kau pikir hatiku tidak hancur ketika dia menggenggam tanganku dan mengajukan permohonan itu? Aku

sama terlukanya denganmu. Saat melihat dia menyiapkan 18 design hadiah untuk ulang tahun putrinya yang ke-1 sampai ke-17."

"Tidak mungkin."

"17 surat untuk putrinya ada di kamarku. Dia memintaku untuk memberikannya pada Edelweiss setiap kali anak itu berulang tahun."

"Anna tidak mungkin melakukan itu!" Sekali lagi, Darren memukul wajah Leon. Tidak ingin mempercayai ucapannya.

"Aku lebih terluka darimu, Darren. Jika terjadi sesuatu dengan Anna, seumur hidupku akan dihantui perasaan bersalah. Tapi, aku bisa apa ketika Anna berkata bahwa hidupnya tidak akan berarti lagi jika dia kehilangan putrinya. Edelweiss adalah pusat kehidupannya. Detak jantungnya."

"Kenapa Anna memiliki pemikiran sebodoh itu?" Darren melepaskan cengkeramannya, tatapannya beralih pada Ellen yang sedang duduk dengan wajah menunduk. "Kau … yang menjadi penyebab semua ini."

Darren menghampiri Ellen dan menarik wanita itu dengan kasar, lantas mendorongnya hingga punggungnya mendarat di dinding. Emosi yang tidak terkontrol membuat Darren menampar wajah Ellen yang pucat pasi.

"Kalau saja kau tidak menuntut Anna untuk melahirkan cucumu! Atau kau memang menginginkan kematiannya?" Tangan Darren kembali terangkat, tetapi Alesha terlebih dulu menahannya, lalu memeluk lelaki itu erat-erat.

“Darren, cukup. Jangan membuat keributan di sini. Semua sudah terlanjur terjadi, jadi mari kita hargai keputusan Anna. Ini memang menyakitkan untuk kita semua, tapi Anna pasti tidak menginginkan kegaduhan ini. Lebih baik kita berdoa untuk keselamatannya.” Alesha mencoba menenangkan suaminya, meski sejak tadi air matanya tidak berhenti mengalir.

“Jika sampai terjadi apa-apa dengan putriku, aku bersumpah akan membunuhmu, wanita iblis!” Darren menuding wajah Ellen dengan gemetar.

Alesha menggenggam tangan Darren, dan mengajak lelaki itu duduk di kursi. “Anna gadis yang kuat, aku yakin dia bisa melewati semua ini dan kembali ke pelukan kita. Seperti dulu.”

Hening. Kelima orang itu terlarut dalam pikiran masing-masing. Semua bersedih, termasuk Ellen yang menundukkan wajah semakin dalam. Rasa sakit di pipinya tidak seberapa jika dibanding dengan lara di hatinya. Menantunya yang selama ini selalu ia perlakukan dengan jahat, tetapi sekalipun tidak pernah membalasnya. Entah seberapa besar luka yang Ellen torehkan di hati Anna. Lihat, sekarang Anna justru rela mengorbankan nyawa demi melahirkan generasi penerus keluarga Adams.

Apa sudah terlambat bagi Ellen untuk memeluk wanita yang dicintai putranya dan mengucapkan kata maaf? Ah, rasanya kata maaf itu tidak akan mampu menebus semua kesalahan-kesalahan Ellen di waktu yang lalu. Dan kini Ellen hanya bisa terdiam, berharap

ia masih memiliki kesempatan untuk mendengar Anna berucap padanya, “Aku memaafkanmu, Mom. Mari kita mulai semuanya dari awal.”

Alesha menangis di pelukan Darren. Kenyataan ini lebih terasa seperti mimpi. Ia yang kemarin masih mengoleskan selai cokelat pada roti tawar untuk Anna, kini harus membayangkan putri kesayangannya terbaring di atas meja operasi. Masih terngiang jelas bagaimana Anna berceloteh tentang nama untuk bayinya.

“Aku memberinya nama Edelweiss. Bayi ini melambangkan keabadian cintaku dengan Axelle. Ma, nanti bantu aku merawat Edelweiss ya. Mama juga boleh mengajarinya melukis. Ajak juga dia berkebun di taman rumah Mama. Pasti Mama akan merasa senang, karena Edelweiss akan mengingatkan Mama tentang Anna semasa kecil.”

Darren mengusap punggung istrinya dengan lembut. Lagi, ujian itu datang kepadanya. Apa yang salah dengannya? Darren lebih suka melihat Anna membantah perintahnya daripada harus melihat wanita itu terdiam tidak berdaya. Apa ucapan Anna kemarin merupakan sebuah pertanda?

“Pa, Anna selalu kagum dengan cara Papa mendidik anak-anak Papa. Tegas, tetapi penuh kasih sayang. Nanti, aku juga ingin putriku menjadi gadis tangguh dan mandiri. Papa boleh membantuku mendidik Edelweiss. Jangan biarkan dia menjadi anak manja.”

Sudah, cukup. Terlalu banyak duka dan luka bagi kelima orang di sana. Axelle. Leon. Darren. Alesha. Ellen. Semuanya takut kehilangan. Semua didera penyesalan. Andai waktu bisa diputar ulang, mungkin mereka akan mendekap tubuh Anna erat-erat dan tidak akan membiarkan siapapun mencelakai malaikat tidak bersayap seperti Anna.

Sayangnya, mereka hanya bisa menangis dan meraung ketika dokter keluar dari ruangan operasi dan berkata, “Bayinya selamat. Tapi maaf, kami tidak bisa menyelamatkan ibunya.”

***

Epilog

ENAM TAHUN KEMUDIAN

Seorang gadis kecil berusia enam tahun, duduk dengan nyaman di atas rerumputan. Di sampingnya, seorang lelaki dewasa nampak menemaninya. Menanti matahari pagi muncul di peraduannya.

“Benarkan posisi topimu, Edelweiss. Udaranya sangat dingin.”

“Iya, Opa.” Gadis itu menyentuh ushanka di kepalanya, sejenis topi yang terbuat dari bulu-bulu halus. Jemari mungil gadis itu membenarkan posisi flap di bagian kanan dan kirinya yang berfungsi untuk menghangatkan telinga.

Semalam, mereka mendirikan tenda di camp area Ranu Kumbolo untuk bermalam sebelum melanjutkan pendakian ke Puncak Mahameru. Di sana, mereka bisa menikmati keindahan pesona danau di ketinggian 2.400 meter di atas permukaan air laut. Pagi itu, tidak terlalu banyak pendaki yang bermalam di sana, sehingga suasana tidak terlalu ramai.

Hening. Kedua manusia berbeda generasi itu nampak fokus pada piringan keemasan yang muncul dari balik bukit. Sangat indah dan mempesona. Warna cahaya mentari yang keemasan terpantul oleh permukaan danau.

"Wow, indahnya." Bibir mungil gadis itu setengah terbuka, mengagumi keindahan di hadapannya.

"Lukisan Tuhan yang sangat istimewa."

"Opa, apa Mommy juga menyukai sunrise?"

"Ya, ibumu sangat menyukainya."

"Ceritakan tentang Mommy. Aku merindukannya."

Lelaki itu menghela napas kasar, lengannya mulai merangkul gadis kecil di sampingnya. Lalu, masih dengan tatapan tertuju pada sunrise, ia mulai bercerita. "Ibumu wanita yang sangat istimewa. Dia laksana malaikat tanpa sayap. Seseorang yang seringkali mengorbankan dirinya demi kebahagiaan orang lain. Baginya, tak apa dirinya terluka, asalkan orang lain bahagia."

Gadis kecil itu mengangkat tangannya yang mengenakan sarung tangan, lantas mengusap cairan bening yang bergulir di pipi.

“Ibumu beberapa kali berdiri di tempat ini. Menyaksikan matahari yang sama, dan berkata tentang kerinduannya pada orang-orang yang disayanginya. Ibumu wanita yang kokoh dan rapuh di waktu yang bersamaan. Dia bisa saja tertawa saat terluka. Ya, menyembunyikan lukanya agar orang lain tidak mencemaskannya. Tapi, itu semua tidak berlaku untukku. Aku selalu bisa melihat luka itu di dalam tatapan matanya. Mata cokelat yang banyak sekali rahasia. Mata indah yang selalu berbinar laksana bintang. Sinar mata yang tulus, yang mampu membuat ayahmu jatuh cinta kepadanya.”

“Boleh aku membuka hadiah ulang tahunku yang sekarang?”

“Tentu.” Leon mengeluarkan bungkusan dari balik jaketnya. “Hadiah ulang tahun yang ke-6.”

Dengan tangan gemetar, Edelweiss menyobek kertas pembungkus. Sebuah syal rajut warna hitam, dengan motif bunga edelweiss yang sangat cantik. Gadis kecil itu mencium syal itu dengan air mata yang terus bercucuran. Ia sangat menyayangi ibunya.

“Surat ucapan selamat ulang tahun.” Leon menyodorkan selembar kertas pada cucunya.

“Terima kasih, Opa.” Suara gadis itu terdengar gemetar, kemudian membuka lipatan kertas dan mulai membacanya.

Teruntuk malaikat kecilku,

Edelweiss Princessa Adams

Ini surat Mommy yang ke-6. Bagaimana ulang tahunmu kali ini, Sayang? Mommy meminta kakekmu untuk merayakan ulang tahunmu di kaki Gunung Semeru. Maaf, karena Mommy tidak bisa menemanimu di sana. Tapi, doa Mommy akan selalu menyertaimu. Jika merindukan Mommy, tatap saja bunga-bunga edelweiss yang tumbuh di sana, mungkin saja Mommy tengah menjadi bunga, dan menatapmu yang berjalan dengan tangguh di depan kakekmu.

Sayang, bagaimana rasanya melihat sunrise yang muncul dari balik bukit? Menyenangkan, bukan? Mommy juga sangat menyukainya. Melihat piringan keemasan itu, memberi kedamaian tersendiri di hati Mommy. Sayangnya, jika saat ini kau sedang membaca surat ini, artinya Mommy tidak bisa menemanimu menikmati keindahan itu. Maaf karena Mommy harus pergi terlalu cepat, meski sebenarnya Mommy ingin hidup lebih lama dan melihat putri kesayangan Mommy berlari-larian di antara padang edelweiss. Tapi, Mommy tidak pernah menyesal meski harus pergi, karena Mommy meninggalkan detak jantung Mommy pada gadis kecil yang kini sedang menangis karena merindukan ibunya.

Tumbuh besar dengan baik, Sayang. Biarkan Mommy menyaksikanmu tersenyum dari langit. Seperti apa rupamu saat ini? Biarkan Mommy membayangkannya. Kau, dengan rambut panjangmu yang dikepang dua, sedang membantu Oma Alesha menggunting ranting-ranting adenium di taman rumah. Atau sedang belajar komputer bersama Opa Darren lalu menangis karena Opa

memarahimu. Atau tubuh mungilmu sedang meliuk dengan lincah ketika Daddy Axelle mengajarimu berenang.

Mommy melihat semuanya, Sayang. Kau tumbuh di antara orang-orang yang hebat. Yang akan mengajarkanmu bagaimana menjadi wanita tangguh. Hidup ini keras, Sayang. Kau akan hancur jika tidak mampu bertahan.

Masih merindukan Mommy, Sayang? Coba tatap lagi sunrise yang muncul dari balik bukit, lalu tatap juga pantulan cahayanya di permukaan danau. Apa kau juga melihat bayangan Mommy di sana? Mommy mengawasi di mana-mana, Sayang.

Edelweiss terisak, membaca surat itu sangat menyesakkan dadanya. Ia mengalihkan tatapannya pada pantulan matahari di permukaan Danau Ranupani, mencoba mencari-cari bayangan wajah ibunya di sana. Lalu, tangisnya memecah keheningan pagi.

Leon meraih tubuh mungil itu ke dalam dekapannya. Membiarkan gadis kecil itu melampiaskan kerinduannya.

***

SEBELAS TAHUN KEMUDIAN

SInar matahari pagi menyusup ke dalam kamar melalui tirai jendela, akan tetapi lelaki muda berbadan atletis itu masih nyaman bergelung di balik selimut. Meski sudah terbangun sejak tadi, ia merasa enggan beranjak dari ranjang empuknya.

Suara debur ombak di kejauhan sangat mendamaikan, dan burung-burung yang berkicau di pucuk-pucuk pohon pinus membuat suasana pagi begitu menenangkan. Suasana yang tidak pernah ia dapatkan ketika berada di kota besar.

Lelaki muda itu, Leandro Alaric Adams. Putra Jasmine yang kini sudah menjelma menjadi lelaki tampan yang menjadi rebutan para gadis. Dengan wajah berahang tegas serta hidung mancung yang membuatnya semakin terlihat sempurna. Ditambah lagi, tubuhnya yang tinggi tegap dengan pahatan otot di seluruh tubuh, membuat para gadis berlomba-lomba ingin menyerahkan diri ke dalam dekapan hangatnya.

Leandro sedang berlibur di villa milik Leon setelah bertahun-tahun tinggal di Inggris dan menyelesaikan S1 di sana. Dan beberapa bulan ke depan, ia harus kembali ke Inggris untuk melanjutkan study-nya. Dia pulang ke Jakarta karena ingin mengunjungi makam ibunya.

“Opaaaaa! Mana hadiah ulang tahunku dan surat dari Mommy?”

Sayup-sayup Leandro mendengar adik tirinya berteriak pada kakeknya. Hari ini, gadis itu genap berusia 17 tahun. Dan seperti biasa, dia akan menagih hadiah dan surat dari ibunya yang disimpan oleh Leon.

Oke, abaikan suara gadis itu. Akan lebih baik bagi Leandro untuk kembali mendengarkan musik alam. Deburan ombak, desau

angin, kicauan burung di atas dahan. Leandro memejamkan mata, benar-benar menikmati *me time*-nya.

Namun, mendadak ketenangannya mulai terganggu ketika ia mendengar suara tangisan seorang gadis di kamar sebelah. Semakin lama semakin kencang. Tangisan adiknya yang sedang membaca surat dari ibunya.

"Shit!" umpat Leandro.

Ia mencoba mengabaikan suara tangisan itu. Tapi entah kenapa ia semakin merasa terganggu dan tidak nyaman. Lelaki itupun menyibak selimut dan turun dari ranjang untuk mendatangi kamar Edelweiss.

"Hei, pengganggu! Bisa diam tidak?" Leandro menggedor kamar Edelweiss.

"Pergilah! Jangan merusak suasana hatiku!" Edelweiss menjawab dari dalam kamar.

"Berisik, Bodoh!" Dengan kasar Leandro membuka pintu dan menemukan adiknya sedang duduk di sofa dengan selembar kertas di tangannya.

"Kau tidak lihat aku sedang bersedih? Kenapa malah mengata-ngataiku?" Edelweiss meletakkan surat di atas meja dan mengusap wajahnya yang basah dengan telapak tangannya.

Leandro berdecak sembari menyandarkan punggungnya ke kusen pintu. "Ibumu masih hidup tapi kau masih saja meminta surat-surat itu pada Opa. Dasar gadis bodoh!"

“Bukan urusanmu! Lagipula dengan membaca surat-surat yang ditulis Mommy bisa membuatku semakin menyayangi Mommy. Tidak ada yang salah dengan itu!”

“Tapi setidaknya kau tidak perlu menangis. Kau tahu, tangisanmu membuat berisik dan kau mengganggu kenyamananku. Liburanku terganggu!”

“Oh, kau ingin liburan dengan nyaman, Kak Lee? Mau aku pesankan tiket ke Planet Mars? Aku jamin tidak akan ada yang mengganggumu di sana!”

“Tidak perlu ke Mars, aku hanya perlu menendangmu ke Pluto!”

“Wow, kau benar-benar kakak yang kejam!”

“Berhenti menyebutku kakak. Aku tidak sudi punya adik cengeng dan berisik sepertimu!”

“Oh, begitu? Kalau begitu kenapa kau datang ke sini? Kenapa tidak di Inggris saja, sana! Bertahun-tahun tidak pulang, sekalinya pulang membuatku emosi saja!”

“Aku memang akan segera kembali ke Inggris. Melihatmu setiap hari sangat membosankan!”

“Baguslah, aku juga malas berada di dekatmu. Berbicara denganmu hanya membuang-buang energi. Lelaki kejam! Aku yakin di luar sana tidak ada gadis yang mau menjadi kekasih pria dingin sepertimu. Dasar es batu!”

“Sayangnya kau salah, ada ribuan gadis di luar sana yang sedang mengantre dan berebut mendapatkanku. Cukup, oke! Aku ingin beristirahat dan kau dilarang berisik. Kalau masih terdengar suara tangisan itu lagi, aku akan melemparmu ke penangkaran ikan hiu!” Leandro tersenyum sinis dan meninggalkan kamar adiknya tanpa menutup pintu.

“Kak Lee! Tutup pintunyaaaaa!”

Leon memijit keningnya mendengar pertengkaran kedua cucunya. Ia duduk di sofa ruang tamu sembari menelepon Anna yang sedang berada di Paris untuk acara fashion show. Ya, benar, Anna. Wanita itu selamat. Jantungnya kembali berdetak ketika mendengar tangisan bayinya. Sebuah keajaiban kembali terjadi dalam hidupnya.

“Suara berisik apa itu, Dad?” tanya Anna di seberang sana.

“Tom and Jerry sedang bertengkar.”

“Anna dan Leandro?”

Leon terkekeh. “Jangan cemas, begitulah cara kakak dan adik menunjukkan kasih sayangnya. Sebentar juga berbaikan.”

“Syukurlah. Aku hanya takut Lee akan membenci Edelweiss seperti dia bersikap dingin padaku karena kematian ibunya.” Terdengar helaan napas berat. *“Oh ya, Edelweiss sudah menerima hadiahnya yang ke-17?”*

“Sudah, aku baru saja memberikannya.”

“Di box hadiah itu ada 2 liontin. Satu milik Edelweiss, dan satu lagi milik Lee.”

"Nanti aku ingatkan Edelweiss untuk memberikannya pada kakaknya. Bagaimana fashion show di Paris? Sukses?"

"Berkat doa Dad juga, semua berjalan lancar. Saat ini aku sedang sibuk meeting dengan para model. Sampaikan salamku untuk Edelweiss dan Lee. Nanti malam aku menelepon lagi."

"Oke, jaga diri baik-baik, ya."

"Tidak usah cemas. Axelle selalu berada di sampingku setiap saat." Anna tertawa renyah.

"Hem … baguslah. Katakan padaku kalau dia sampai lengah menjagamu."

"Tidak akan, Dad. Dia seperti bodyguard yang berjaga 24 jam." Anna tertawa renyah. *"Okay, bye, Dad! Sampai jumpa minggu depan."*

Sambungan telepon terputus. Leon tersenyum. Anna telah mendapatkan buah kesabarannya. Dan kecelakaan hari itu mendatangkan sisi positif tersendiri meski Anna hampir kehilangan nyawanya. Sejak saat itu, Ellen berubah. Wanita itu mendekap menantunya sambil menangis dan memohon maaf. Ia juga sangat menyayangi Edelweiss meski bayi itu terlahir sebagai perempuan.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Akan tetapi, Anna menganggap kehidupannya sangatlah sempurna sejak kehadiran Edelweiss. Putri yang sangat disayanginya. Putri yang melambangkan keabadian cintanya dengan Axelle. Ya, Edelweiss Princessa Adams. Malaikat kecil pemberian Tuhan yang akan selalu menjadi pusat

kebahagiaan Anna. Edelweiss adalah detak jantungnya, dan napas kehidupannya.

***

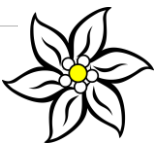

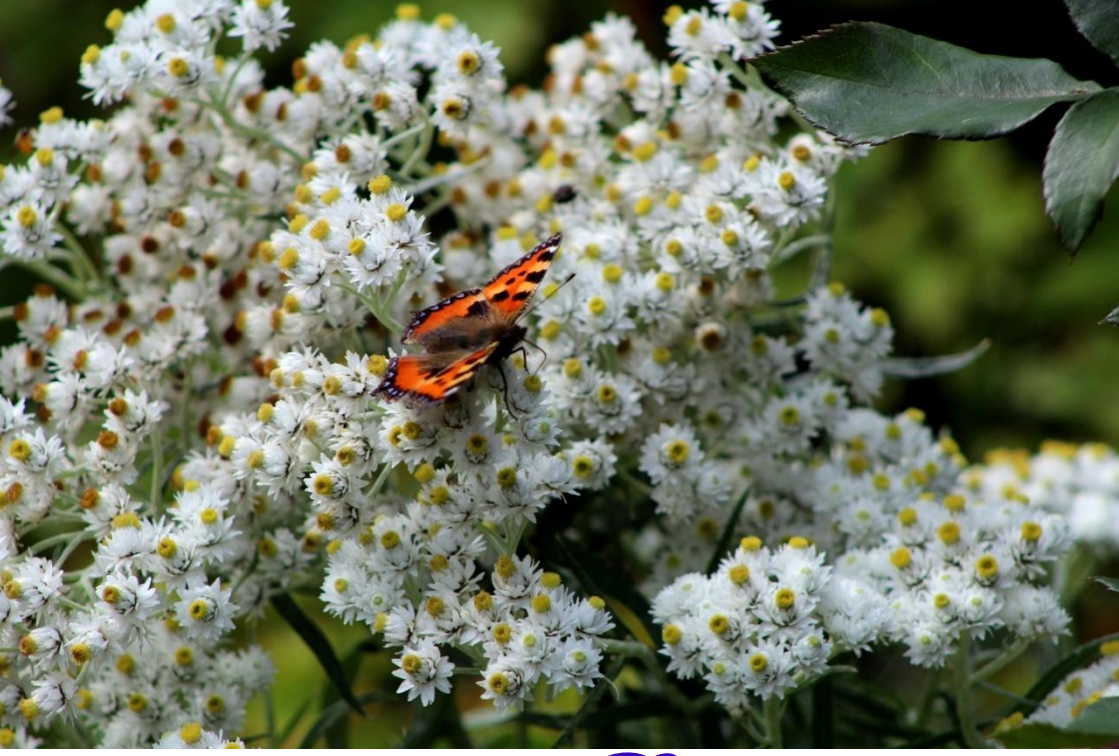

Ekstra Part 1

Anna merentangkan kedua tangan, membiarkan angin kencang menerpa wajahnya. Bibirnya tidak berhenti tersenyum menatap padang edelweiss yang mengelilinginya. Bunga favoritnya. Lambang keabadian cintanya dengan Axelle.

Wanita itu menoleh ke belakang. Di kejauhan sana, nampak sederet orang yang sedang berbaris melambaikan tangan ke arahnya. Mungkin memberikan ucapan selamat tinggal. Ya, perpisahan. Tugas Anna di dunia sudah selesai. Melahirkan putrinya. Mengorbankan keselamatan dirinya demi bayi mungil yang sudah ia nanti sekian lama.

Bayi itu, Edelweiss. Sesosok bayi mungil yang akan menggantikan posisinya menjadi wanita kesayangan keluarga Adams dan Anderson. Bayi mungil yang suatu saat akan tumbuh menjadi wanita tangguh. Bayi yang membuktikan bahwa cinta sejati benar-benar ada di dunia ini.

Anna mengusap cairan bening yang menetes di pipinya. Air mata bahagia karena ia bisa menyelesaikan kehidupannya di dunia dengan baik. Kehidupan di dunia memang sangat melelahkan, ya? Tidak, Anna sama sekali tidak sedang mengeluh ataupun menyesalinya. Ia bersyukur atas garis kehidupan yang sudah ia jalani.

Ada banyak tawa, tangis, bahagia, dan luka. Seperti pelangi yang memiliki berbagai macam warna dan membentuk sebuah keindahan. Anna menyukai semua kebahagiaan yang pernah ia dapatkan, dan ia juga akan mengenang luka yang pernah menganga di hatinya. Tapi percayalah, Anna tidak pernah menyalahkan siapapun atas luka itu. Ia menganggap bahwa luka adalah sesuatu hal yang mengajarinya menjadi wanita kuat.

Jemari lentik Anna menyentuh bunga-bunga edelweiss, merasakan teksturnya yang kasar. Ia memetiknya satu tangkai dan menghirup kelopaknya. Aromanya tidak seharum mawar, tidak sewangi melati, dan tidak semerbak seperti kenanga. Tapi, Anna menemukan aroma cinta di sana.

“Kau yakin akan pergi?” Suara baritone itu terdengar serak, seperti menahan tangis.

Anna menoleh ke belakang, menemukan Axelle berdiri tegak dengan mata berkaca-kaca. Apa yang lelaki itu tangisi? Bukankah lelaki itu seharusnya bahagia dengan kelahiran putrinya?

“Tugasku sudah selesai. Aku harus pulang ke sana.” Telunjuk Anna mengarah ke langit yang terang benderang.

“Omong kosong macam apa itu? Apakah ada tempat lain untuk pulang? Bukankah keluarga adalah satu-satunya tempat ternyaman untuk pulang?” Nada suara lelaki itu berubah dingin, ada amarah yang terselip dalam setiap kata-katanya.

“Kenapa kau marah?”

“Kau mengingkari janji. Bukankah kita sepakat untuk membesarkan putri kita bersama-sama? Mengajarinya berenang, berkuda, memanah. Menjadikannya wanita tangguh.”

“Putri kita bisa belajar itu semua darimu.”

“Lalu bagaimana dengan rencana kita yang lain? Mengajak edelweiss naik gunung bersama, diving di lautan dan memperkenalkan berbagai nama-nama ikan, dan berlarian-larian di bawah hujan salju. Membuat boneka salju, berseluncur di atas es. Kami tidak bisa melakukan semua itu dengan bahagia jika kami pergi tanpamu.”

“Kalian harus bahagia. Aku akan menyaksikannya dan tersenyum dari atas sana.” Wanita itu tersenyum dan melangkah menghampiri Axelle.

Angin di padang edelweiss bertiup perlahan, membelai rambut panjang Anna yang tergerai indah di punggung. Wanita itu melangkah dengan anggun. Gaun putihnya nampak berkilau oleh cahaya matahari yang teduh. Sepasang sayap putih tumbuh dengan kokoh di punggungnya. Sayap yang akan dia pakai untuk terbang ke tempat tujuannya.

"Kau pembohong, Anna. Cintakah namanya jika kau tega meninggalkanku?"

"Kepergianku tidak lantas membuat cintaku juga pergi. Tidak, Axelle. Sampai kapanpun, cintaku akan selalu ada, di sini. Di hatimu." Anna menyentuh dada Axelle dengan lembut. "Kau bisa merasakan itu. Dan aku juga akan membawa cintamu di hatiku. Kita hanya akan terpisahkan oleh dimensi yang berbeda, tapi percayalah. Cinta kita akan selalu abadi. Kau lihat putri kita? Edelweiss adalah wujud nyata dari cinta kita."

"Kembalilah, Anna. Kehidupan kami tidak akan sempurna tanpamu." Axelle meraih tubuh Anna ke dalam dekapannya.

Anna balas memeluk Axelle erat-erat. Wanita itu memejamkan mata, merasakan detak jantung lelaki yang dicintainya. Debaran yang selalu memberikan rasa nyaman setiap kali ia berada dalam dekapan lelaki itu. Lalu, ia mendengar lelaki itu terisak. Air mata bergulir dan menetes membasahi punggungnya.

Lelaki itu sedang menangis. Memohon Anna untuk kembali. Tapi, Anna tidak mungkin kembali. Ia memiliki tempat tujuannya sendiri. Di atas langit sana. Surga.

"Jangan menangisi kepergianku. Relakan aku. Kehadiran Edelweiss telah menyempurnakan kehidupanku. Itu akhir garis takdir yang harus aku jalani. Aku berhenti di titik ini, dan pergi ke sebuah tempat yang abadi."

"Kembalilah, aku mohon. Masih ada banyak hal yang ingin aku lakukan denganmu. Selama ini aku terlalu banyak memberikan luka di hatimu. Tolong beri satu kesempatan lagi padaku untuk membahagiakanmu. Aku berjanji, kali ini tidak akan ada luka lagi walau hanya satu titik. Aku akan menjagamu, Anna. Aku mohon."

"Sampai air matamu habis pun, itu tidak akan bisa mengubah takdir, Axelle. Tapi satu hal yang harus kau tahu. Selama ini aku bahagia hidup bersamamu. Jadi, jangan pernah menyesali apa pun." Anna melepaskan pelukan mereka. Ia mundur selangkah, lalu mendongak menatap mata biru sedalam lautan milik Axelle.

"Please, come back." Cairan bening mengalir deras dari mata lelaki itu.

Anna menggeleng dan tersenyum. "Selamat tinggal."

Selamat tinggal. Sungguh, Anna membenci perpisahan. Tapi, jika inilah garis takdir yang harus ia jalani, ia bisa apa? Tidak peduli sekalipun semakin banyak tangisan yang ia dengar.

“Anna, jangan tinggalkan Mama.” Itu suara Mama. Suara tangisannya terdengar nyaring, menyiratkan sebegitu dalam luka atas kepergian putri yang disayanginya.

Jangan menangisi Anna, Ma. Penderitaan Anna sudah berakhir. Kehidupan baru yang lebih bahagia sudah menanti. Terima kasih sudah menjadi ibu terbaik untuk Anna, yang selalu mendukung dan menguatkan Anna. Tidak perlu bersedih. Jika merindukan Anna, Mama bisa menatap Edelweiss. Putriku akan tumbuh menjadi gadis kecil yang manis, melihatnya pasti akan mengingatkan Mama pada masa kecil Anna.

“Kenapa pergi secepat ini? Kau bosan pada Papa? Kau tidak ingin mendengar dongeng putri kecil dan kunang-kunang lagi?” Suara Papa disertai isak tangisnya.

Ah, Papa. Mana mungkin Anna bosan dengan dongeng itu? Anna tahu Papa sangat menyayangi Anna dengan cara Papa sendiri. Kalau Anna boleh memilih, Anna tidak keberatan setiap hari mendengar Papa marah asalkan Anna bisa selalu berada di samping Papa. Papa ayah terbaik di dunia! Papa tidak akan pernah kehilangan Anna, karena Anna selalu ada di hati Papa. Benar, bukan?

“*Princess*, setelah banyak hal yang kita lalui bersama, kau memutuskan untuk pergi? Kenapa? Sudah tidak kuat lagi menanggung luka? Sini, bersandarlah di pundakku dan ceritakan semua keluh kesahmu.”

Ah, *Dad!* Ayah yang selalu ada kapanpun Anna membutuhkan sandaran. Tempat Anna mengadu dan menangis tersedu. Terima kasih karena telah mengajarkan banyak hal yang membuat Anna menjadi seseorang yang kuat. Terima kasih telah menjadi ayah kedua untuk Anna dan membuat Anna memiliki keinginan untuk hidup lebih lama.

"Apa tidak ada kesempatan bagiku untuk menebus kesalahanku, *Dear?* Bagaimana caraku mengucapkan terima kasih karena kau telah melahirkan cucu yang sangat cantik untukku? Kembalilah, pukul aku semaumu karena selama ini aku selalu menyakitimu. *Wake up, Dear!* Aku ingin mendengar kau memaafkanku, itupun jika kau masih memiliki kata maaf untukku."

Mommy Ellen! Ini pertama kalinya Anna mendengar kata-kata indah dari *Mommy*. Kata maaf, kenapa tidak? Anna memiliki beribu kata maaf untuk *Mommy*, asalkan itu bisa memperbaiki hubungan kita. Tidak ada kata terlambat, *Mom*. Anna sudah memaafkan *Mommy* bahkan sebelum *Mommy* mengucapkan itu. Anggaplah itu sebagai timbal balik dan ucapan terima kasih Anna karena *Mommy* sudah melahirkan putra yang hebat seperti Axelle. Putra yang selalu mencintai Anna dan menjadi malaikat pelindung bagi Anna. Lelaki yang membuat Anna merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia.

Ah, tangisan-tangisan itu membuat Anna merasa berat meninggalkan mereka. Ia menatap lelaki yang masih berdiri terpaku

dengan air mata yang bercucuran. Anna mengerti bagaimana perpisahan membuat Axelle bersedih.

Tatapan Anna beralih pada langit dengan cahayanya yang terang benderang. Ia mundur beberapa langkah, semakin menjauh dari Axelle. Perlahan, ia mengepakkan sepasang sayap putih di punggungnya, bersiap terbang ke langit. Tidak ada kesedihan di wajah wanita itu. Senyumnya terlihat bahagia tanpa beban, wajahnya bersinar. Cantik seperti bidadari.

Namun, senyum di wajahnya yang ayu perlahan memudar ketika mendengar tangisan seorang bayi. Tangisan kencang yang memilukan. Mungkin jika bayi itu bisa bicara, bayi itu pasti akan berteriak dan memohon agar ibunya tidak pergi meninggalkannya. Bisa apa bayi itu tanpa ibunya?

Oh, bagaimana ini? Ibu mana yang tega mendengar putrinya menangis?

“Kembalilah, putri kita membutuhkan ibunya.” Axelle kembali memohon.

Tangisan bayi itu terdengar semakin kencang. Setitik cairan bening bergulir di pipi Anna. Ia memejamkan mata, seiring angin yang berembus kencang di padang edelweiss. Lalu, tubuh Anna tersedot pusaran angin dan terlempar ke sebuah lorong gelap yang dingin.

Tangisan itu masih terdengar, dan kali ini Anna merasakan tubuh mungil itu mendekap tubuhnya. Kulitnya yang begitu halus dan lembut. Ah, beginikah rasanya memiliki seorang bayi? Ingin rasanya

Anna memeluk tubuh mungil itu, tetapi seluruh tubuhnya terasa kaku. Ia hanya bisa diam dengan mata terpejam di lorong gelap itu. Sayup-sayup, ia mulai mendengar suara riuh di lorong gelap itu. Entah apa yang sedang mereka perbincangkan.

"Dokter, jantung pasien kembali berdenyut."

"Edelweiss, kau berhasil membujuk ibumu untuk kembali, Nak."

Kali ini, tangisan bayi itu berbaur dengan tangisan seorang lelaki. Lantas, ada banyak percakapan lain yang tidak Anna mengerti. Kepala Anna terasa berdenyut nyeri, hingga akhirnya ia hanya bisa melihat gelap dan tidak merasakan apapun lagi.

Tangisan bayi mungil itu telah berhasil membangunkan ibunya. Edelweiss, serupa detak jantung ibunya. Anugerah terindah bagi semua orang di sekitarnya. Bukti nyata cinta sejati di antara dua orang yang saling mencinta.

Ribuan hari mereka menunggu kehadiran sosok cantik itu. Hingga di satu waktu Tuhan menunjukkan kebesaran-Nya, sebutlah itu sebagai sebuah keajaiban. Bayi itu hadir melengkapi kebahagiaan hidup mereka. Ya, Edelweiss untuk Anna.

***

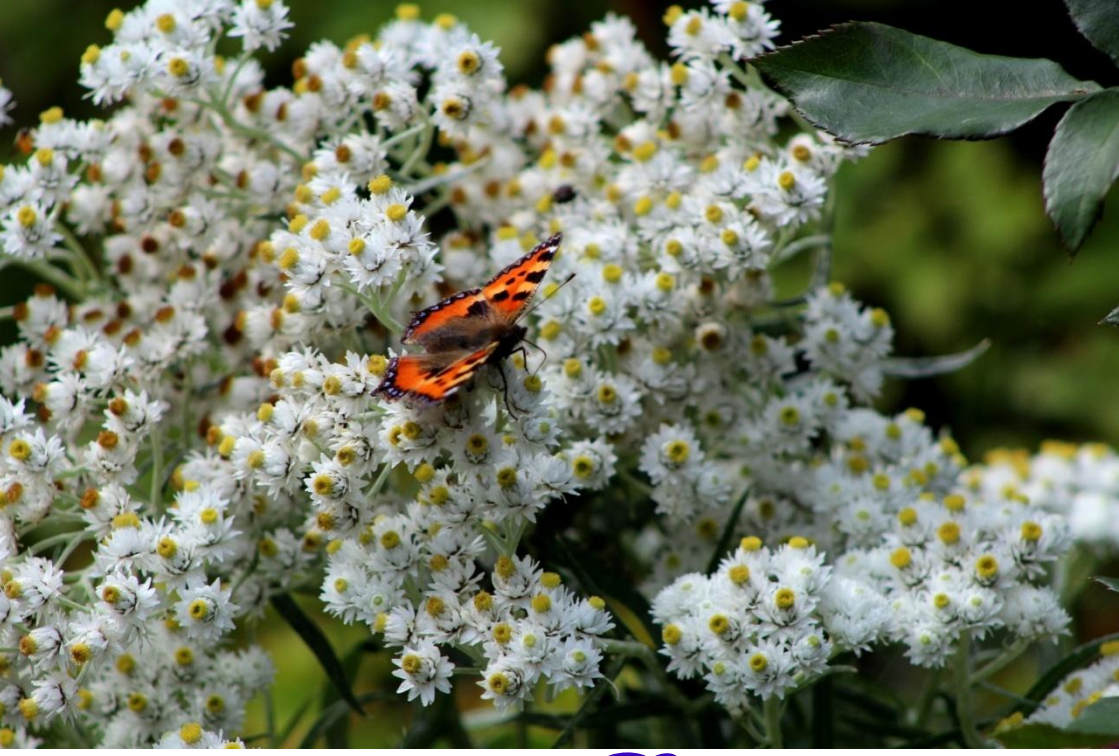

Ekstra Part 2

Axelle memasuki ruangan ICU dengan hati membuncah. Ia menghampiri istrinya yang terbaring lemah dengan berbagai peralatan medis terpasang di tubuhnya. Setelah seminggu mengalami koma, Anna akhirnya terbangun.

Axelle tidak bisa menahan air matanya. Butiran-butiran bening itu bergulir di pipinya. Lelaki itu menggenggam tangan Anna dan mengecup dahi wanita itu. Membiarkan kecupan itu hingga beberapa saat.

“Aku merindukanmu, Sayang. Akhirnya, kau terbangun dari tidurmu.” Axelle membelai duduk di kursi samping ranjang, lalu membelai dahi Anna dengan lembut.

“Berapa lama aku tertidur?” tanya Anna lirih.

“Satu minggu. Mungkin kau terlalu lelah. Tapi tak apa, yang penting sekarang aku bisa mendengar suaramu lagi. Kau tahu, berhari-hari aku tidak bisa memejamkan mata. Aku takut kau meninggalkanku. Aku tidak siap kehilangan cinta sejatiku. Kita sudah berjanji akan menua bersama, jadi jangan pernah ingkari itu.”

“Anak kita?”

“Kau melahirkan bayi yang sehat. Dia cantik sepertimu.”

Anna tidak bisa berkata-kata. Ia terisak, tangis bahagia karena bayinya selamat. Anna harap ini bukan mimpi atau sekadar halusinasi. “Kau … tidak bohong kan?”

“Tentu saja tidak, Sayang. Ayo, semangat. Kau harus cepat pulih agar bisa menggendong putri kita.”

Anna mengangguk. “Lalu … Jasmine?”

Axelle menahan napas sesaat. “Jasmine tidak selamat dalam insiden kecelakaan itu.”

Wajah pucat Anna nampak sayu. “Aku … membunuh Jasmine?”

“Sama sekali tidak. Justru Jasmine yang membahayakan nyawamu dan bayi kita.”

“Ini salahku. Akulah awal mula penyebab kehancuran Jasmine. Dia … terluka karenaku. Aku membunuhnya, Axelle.” Anna semakin terisak. Bibirnya terlihat gemetar.

“Tenang, Sayang. Kau sama sekali tidak bersalah.”

“Kalau saja aku tidak pernah memaksamu menikahinya, dia tidak akan terluka karena kau mengabaikannya dan tidak pernah menganggapnya sebagai seorang istri. Aku … aku bahkan menjauhkan Leandro darinya. Oh, aku jahat sekali.”

“Tenang, Sayang. Semua sudah berlalu.” Axelle memeluk Anna dan mencoba menenangkannya.

“Aku merasa sangat berdosa padanya. Lee harus kehilangan ibunya karenaku.”

“Jangan pikirkan itu lagi, oke? Kau masih sangat lemah, jangan sampai kondisimu drop lagi. Pikirkan kesehatanmu agar cepat pulih. Edelweiss membutuhkanmu.”

“Ini salahku, Axelle. Ini salahku ….”

Bahu wanita itu terguncang seiring isak tangisnya. Axelle mendekap tubuh lemah itu dan membelai wajahnya dengan lembut. Axelle tahu kenyataan ini sangatlah berat untuk Anna. Entah apa yang Jasmine katakan sebelum kecelakaan itu terjadi. Yang pasti, Jasmine pasti menyalahkan Anna atas penderitaan hidupnya.

Argh! Axelle tidak bisa membayangkan seperti apa ketika Jasmine membawa Anna. Mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi, lalu pertengkaran di antara mereka. Itu pasti sangat membuat

Anna ketakutan. Wanita pasti sangat *shock*. Axelle gagal melindungi wanita yang dicintainya, dan akhirnya nyawa yang dipertaruhkan.

Axelle mengusap kepala Anna dengan lembut. “Semua pasti akan baik-baik saja. Aku berjanji mulai saat ini tidak akan lengah dalam menjagamu lagi. Kesalahan yang sama tidak akan terulang, Sayang. Ayo kita fokus membesarkan Edelweiss dan Lee. Mereka membutuhkan kasih sayangmu. Jadi, berhenti menyalahkan diri sendiri karena itu tidak akan bisa mengubah apapun. Kita terima takdir ini dengan lapang dada, Sayang. Kita mulai lembaran baru dengan hati-hati agar hal serupa tidak perlu terjadi.”

“Leandro pasti sedih karena kehilangan ibunya.”

“Itu takdir yang digariskan Tuhan untuknya. Tapi Lee punya malaikat tak bersayap yang lain, yang akan selalu menjaga dan melindunginya, yaitu Mommy Anna yang disayanginya. Kau harus cepat pulih agar bisa melakukan tugasmu sebagai seorang ibu.”

“Aku … akan menjadi ibu yang baik bagi Leandro untuk menebus kesalahanku pada Jasmine.”

“Nah, kalau begitu sekarang kau harus istirahat agar cepat pulih, oke?” Axelle mengusap air mata yang membasahi wajah istrinya.

Anna mengangguk. Tangisnya mulai mereda. Mata sayu itu perlahan terpejam.

Axelle mengusap punggung tangan Anna dan mengecupinya. Memastikan bahwa Anna akan baik-baik saja. Di balik semua luka di

hati Anna, ternyata Tuhan sangat menyayanginya. Lihatlah bagaimana Tuhan berkali-kali masih memberikan napas kehidupan bahkan ketika wanita itu sudah hampir kehilangan nyawa.

Ribuan kali Axelle mengucapkan rasa syukur di dalam hati. Ia bahagia karena ia masih memiliki kesempatan untuk mengukir kenangan-kenangan indah dengan cinta sejatinya. Masih ada banyak hal yang akan mereka lakukan bersama anak-anak. Bermain salju, mendaki gunung, berkuda, diving di lautan, dll.

"Terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini, Sayang." Axelle mengecup dahi Anna dan beranjak meninggalkan ruangan.

Di luar ruangan, Darren, Alesha, dan Leon nampak sedang duduk menunggu. Mereka tidak bisa langsung masuk sekaligus, karena itu mereka harus bergantian.

"Mama dan Papa bisa masuk sekarang. Tapi Anna sedang tertidur lagi. Papa dan Mama bisa menunggunya di dalam sampai dia terbangun," ucap Axelle sembari duduk di samping Leon.

"Oke, tidak apa-apa. Kami sudah tidak sabar ingin menyapa putri kami." Alesha mengusap cairan bening di sudut matanya, kemudian menggandeng Darren untuk bersiap-siap masuk ke ruangan.

Leon menepuk pundak Axelle. "Anna sudah membaik?" tanyanya.

Axelle mengangguk lesu. "Ya. Tapi Anna menyalahkan dirinya sendiri atas kematian Jasmine."

“Sudah kuduga. Pasti Jasmine juga menyalahkan Anna sebelum kecelakaan itu terjadi.”

“Anna menganggap dialah penyebab hidup Jasmine menderita. Karena dia yang memaksakan pernikahan aku dengan Jasmine.”

“Kasihan Anna. Padahal jelas-jelas ibunya Jasmine dan Ellen yang mengatur pernikahan itu.”

“Dad, sepertinya aku tidak bisa mengungkap kebenaran tentang Leandro. Jika Anna tahu aku sama sekali tidak pernah menyentuh Jasmine, Anna pasti akan semakin merasa bersalah. Mungkin akan lebih baik jika semua tetap seperti semula. Biarkan Anna tetap menganggap Lee sebagai anak kandungku, dan rahasia ini biar hanya kita berdua yang tahu.”

“Aku rasa juga itu lebih baik. Tidak ada gunanya mengungkap kebenaran. Semakin banyak orang yang tahu, maka akan semakin banyak orang yang menyalahkan Anna. Tidak hanya itu, jika sampai Lee mendengarnya dia juga pasti akan sangat terluka. Oke, kita simpan rahasia ini. Biarkan Lee tumbuh besar sebagai putramu, dan akan menjadi kakak yang baik untuk Edelweiss.”

***

Darren dan Alesha duduk bersisian di kursi samping ranjang. Mereka mengawasi tubuh lemah Anna. Lagi, kekuatan Anna sedang diuji, dan untuk kesekian kalinya wanita itu membuktikan bahwa dia mampu bertahan.

Hening. Hanya terdengar mesin-mesin peralatan medis yang terhubung ke tubuh Anna. Cukup lama Darren dan Alesha menunggu, sampai akhirnya Anna menggerakkan kelopak matanya. Berkali-kali mengerjap, arah tatapannya bergantian antara ayah dan ibunya.

"Ini Mama dan Papa, Sayang." Alesha mengecup dahi Anna dan membelai pipi putrinya dengan lembut.

"Kau hampir membuat Papa jantungan, Sayang." Darren menggenggam tangan Anna erat-erat. "Apa itu 18 *design* hadiah dan surat-surat ucapan ulang tahun untuk Edelweiss, hem? Kau pikir bisa meninggalkan Papa begitu saja? Kalaupun harus pergi, maka sudah seharusnya Papa yang pergi duluan. Kau masih muda, masa depanmu masih panjang."

"Papa …," lirih Anna. Air matanya meleleh, bahagia bisa bertemu dengan kedua orang tuanya lagi.

"Kau wanita yang kuat. Kau pasti bisa bertahan, Sayang. Putrimu sudah menunggumu. Ayo, semangat." Alesha menghapus air mata di wajah Anna dengan sehelai sapu tangan.

"Mama sudah melihatnya? Seperti apa rupa wajahnya, Ma?"

"Persis sepertimu. Cantik dan menggemaskan. Dia mewarisi hidung mancung dan mata biru milik ayahnya. Selebihnya, dia mengingatkan Mama pada masa kecilmu."

"Pa, Anna tidak sedang bermimpi lagi kan?"

"Tentu saja tidak, Sayang. Sekali lagi, kau mampu bertahan setelah berjuang mempertaruhkan nyawa."

“Syukurlah.” Anna tersenyum dengan bibir lemahnya. “Kemarin, Anna bermimpi. Berada di padang edelweiss yang indah dengan gaun putih dan kedua sayap di punggungku. Anna bersiap terbang ke langit dengan cahayanya yang sangat terang. Lalu, Axelle datang dan memohon agar Anna tidak pergi. Anna juga melihat kalian menangis dan meminta Anna untuk kembali. Tapi, itu semua tidak mampu mengubah keinginan Anna untuk terbang tinggi.”

“Tapi akhirnya kau memutuskan untuk kembali?”

“Anna mendengar tangis bayi. Ibu mana yang tega membiarkan putrinya menangis? Dan Anna membayangkan Edelweiss tumbuh besar tanpa kasih sayang seorang ibu. Meski Anna percaya, tanpa Anna pun pasti putriku akan mendapatkan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. Tapi, Anna juga ingin mendekap sosok mungil itu. Mengajarinya berbicara, menuntunnya berjalan, dan saling berbagi cerita. Anna ingin merasakan bagaimana rasanya menjadi sosok seorang ibu yang sebenarnya. Anna menunggu momen itu selama 10 tahun. Maka, bukankah Anna harus hidup lebih lama jika ingin merasakan semua itu?”

“Keinginanmu terkabul, Sayang. Kau masih diberi kesempatan untuk kembali menjalani hidup bersama orang-orang yang menyayangimu.” Alesha menggigit bibir bawahnya. Menahan tangis. Ia harus terlihat kuat di hadapan putrinya.

“Kami semua selalu mendoakan keselamatanmu. Sejak awal kami percaya, putri Papa yang tangguh ini pasti bisa melewati masa kritisnya.” Darren mengecup punggung tangan Anna.

Anna mengangguk perlahan. “Hem … Anna sudah berjanji pada Dad, jika Dad mau menyelamatkan putriku, maka aku akan bertahan sekuat tenaga.”

“Papa akan membunuh Leon jika sampai kau tidak mau bangun lagi.”

“Papa pasti menghajar Dad.” Anna mengerjap.

“Papa tidak bisa mengendalikan emosi karena takut kehilanganmu, Sayang. Tapi karena kau sudah bangun, Papa juga sudah minta maaf padanya. Sudahlah, kau harus banyak istirahat. Jangan terlalu banyak bicara dulu. Setelah kau sembuh nanti, kita akan melakukan banyak hal. Papa juga akan membuat pesta yang megah sebagai rasa syukur atas kelahiran cucu kesayanganku. Papa akan mengundang semua kerabat, relasi bisnis Papa, dan juga wartawan. Berita bahagia kelahirannya akan terdengar ke seluruh penjuru negeri.”

“Edelweiss beruntung menjadi cucu Papa.”

“Salah, Sayang. Papa yang beruntung memiliki cucu seistimewa Edelweiss.”

“Mama juga akan membuat acara bersama anak-anak panti asuhan,” timpal Alesha. “Kita akan mengundang mereka dan mengadakan pesta kecil di rumah Mama.”

“Ada banyak list kegiatan setelah aku keluar dari rumah sakit?” Anna mencoba tersenyum.

“Tentu saja, Sayang. Ada banyak hal yang akan kita lakukan bersama. Sekarang, kau harus istirahat dulu agar lekas sembuh.”

“Iya, Ma.”

“Tidurlah, Papa dan Mama akan selalu menjagamu.”

“Hem … Terima kasih karena Mama dan Papa selalu ada untuk Anna.” Anna kembali memejamkan mata, menahan rasa nyeri di seluruh tubuhnya.

“Terima kasih juga karena kau sudah mau bertahan.” Alesha menunduk dan berbisik lembut di telinga Anna. “Semangat, ya. Kami selalu mendukungmu, dalam situasi apa pun.”

Alesha menoleh pada Darren. Mereka saling bertatapan dengan mata berkaca-kaca. Terlalu banyak hal sulit yang harus dilalui putrinya. Mereka hanya bisa berharap, semoga kelahiran Edelweiss memberikan kebahagiaan tersendiri dalam hidup Anna. Seperti pelangi yang muncul setelah badai berlalu.

***

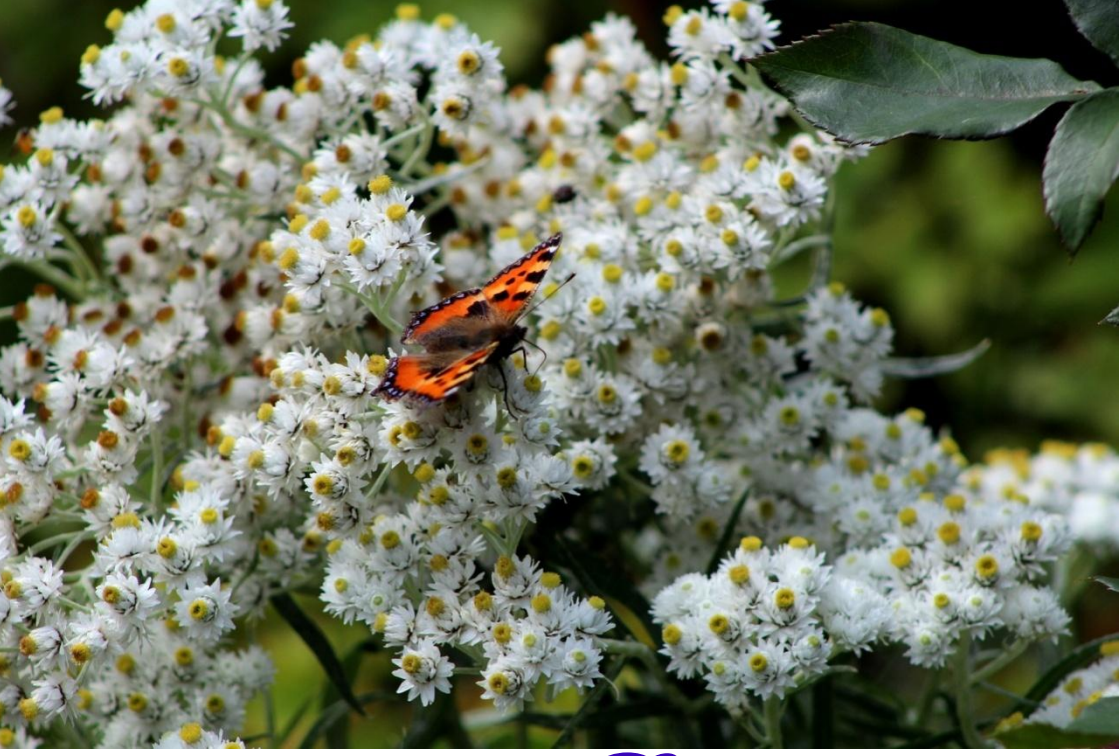

Ekstra Part 3

Sebulan sejak dirawat di rumah sakit, akhirnya kondisi Anna membaik dan dokter mengizinkannya pulang. Siang itu, dia sampai di rumah dengan ditemani suami dan kedua orang tuanya.

Axelle membukakan pintu mobil untuk Anna, lalu menuntun wanita itu masuk ke rumah. Di belakangnya, Alesha berjalan bersisian dengan Darren sembari menggendong Edelweiss. Bayi mungil itu nampak tertidur pulas di dalam gendongan neneknya.

Mereka mendapat sambutan meriah. Ruang tamu sudah dihias dengan balon warna-warni serta buket bunga mawar. Semua asisten

rumah tangga berkumpul di sana, bergantian memeluk Anna. Suasana haru dan tangis bahagia pecah di ruangan besar itu.

"Hai, Dear. Akhirnya kau pulang." Ellen nampak bersemangat mendekap tubuh menantunya.

Ah ya, Ellen sudah tulus meminta maaf pada Anna. Ketika kondisi kesehatan Anna sudah mulai stabil, Axelle mengizinkan Ellen menemui Anna. Untuk pertama kali, Anna melihat Ellen menangis sembari mendekap tubuhnya. Mengakui semua kesalahannya dan berjanji tidak akan lagi menyakiti Anna.

Akan tetapi, Darren dan Alesha belum bisa sepenuhnya mempercayai Ellen begitu saja. Meski Anna memaafkannya, bukan berarti Ellen akan lepas dari pengawasan Darren. Darren bahkan mengancam Ellen, jika sampai Ellen berani mengusik kehidupan Anna lagi, Darren tidak akan segan-segan menghancurkan Ellen hingga wanita itu menyesal seumur hidup.

"Hello, Baby. Welcome home!" Ellen beralih pada Alesha, Edelweiss sudah terbangun akibat keriuhan yang terjadi. "*Grandma* sudah menyiapkan kamar untukmu. Grandma pilihkan furniture bertema pink and white, cocok untuk bayi cantik sepertimu. *Grandma* harap kau menyukainya."

Bayi itu menatap neneknya. Bibir mungilnya bergerak-gerak, seolah ingin mengatakan bahwa ia pasti akan menyukai kamar yang didesain oleh neneknya.

"Boleh aku menggendongnya?" tanya Ellen.

“Tentu.” Alesha memberikan Edelweiss pada Ellen. “Hati-hati, jangan sampai menangis.”

“Hello, my beloved granddaughter.” Ellen berucap dengan suara selembut mungkin. “Ah, cantiknya putri Mommy Anna dan Daddy Axelle.”

“Dia memiliki mata biru seperti ayahnya. Cantik sekali,” puji para *maid*.

“Dia sangat mirip dengan Nyonya Anna. Perpaduan yang sempurna antara Nyonya Anna dan Tuan Axelle. Wah, aku tidak sabar menunggunya besar. Pasti Nona Edelweiss akan menjadi rebutan para lelaki.”

Di saat semua sibuk mengagumi kemolekan bayi itu, Anna menemukan Leandro sedang duduk sendirian di kursi dekat tangga. Tatapan bocah berusia 4 tahun itu nampak kosong. Keramaian di sekitarnya tidaklah memiliki arti baginya. Ia seperti memiliki dunianya sendiri.

Anna menghampiri bocah itu dan merentangkan kedua tangan, berharap Leandro akan berlari ke dalam dekapannya seperti biasa. Namun, ternyata dugaan Anna salah. Leandro tetap bergeming di tempatnya sembari menatap Anna.

“Halo, Sayang. Merindukan Mommy?” tanya Anna.

Bocah itu menggeleng. “Mommy Anna pergi naik mobil sama Mama, tapi kenapa sekarang pulang sendirian tanpa Mama?”

“Sayang ….” Anna mengelus kepala Leandro tetapi bocah itu menepisnya dengan kasar.

“Mommy Anna masih ada di sini, lalu kenapa Mama pergi jauh ke langit? Kenapa Mommy tidak mengajak Mama untuk pulang bersama-sama ke sini?”

“Biar Mommy jelaskan.”

“Mommy Anna jahaaaat! Lee benci Mommy Annaaa!” seru Leandro.

Seruan Leandro menarik perhatian semua orang. Seketika ruangan itu hening, mengawasi Leandro yang sedang berlari ke arah kamarnya.

Leon menghampiri Anna yang berdiri termangu. “Biar aku yang bicara pada Lee.”

Rahang Anna nampak gemetar. Leandro menyalahkan Anna atas kematian Jasmine. Ah, kasihan Lee, dia harus terkena imbas atas problematika orang dewasa. Anna bisa mengerti kenapa Lee begitu membencinya. Waktu itu, Lee melihat Anna dan Jasmine pergi naik mobil bersama. Yang ada dalam pikiran bocah itu, ketika dua orang pergi bersama, maka pulangnya pun harus bersama.

“Jangan terlalu dipikirkan. Lee belum bisa memahami situasi ini,” hibur Axelle.

“Aku yang salah. Lee harus kehilangan ibunya.”

“Berhenti menyalahkan diri sendiri, Sayang. Lebih baik kita memulai hidup baru dan memperbaiki semuanya. Belajar dari masa lalu, untuk mengubah masa depan menjadi lebih baik.”

Anna menyentuh kepalanya yang mulai terasa nyeri lagi. Axelle yang mengerti kondisi istrinya, bergegas mengangkat tubuh wanita itu ke dalam gendongannya dan membawanya ke kamar. Ia membaringkan tubuh lemah itu ke atas ranjang.

“Lee … akan membenciku selamanya?” tanya Anna lirih.

“Tentu saja tidak. Dia masih anak-anak. Setelah Dad menjelaskan situasinya, Lee pasti akan memelukmu lagi seperti dulu. Sekarang kau istirahat saja dulu. Biar Edelweiss bersama Oma dan Opanya. Kau harus lekas sembuh agar bisa sepenuhnya mengurus anak-anak kita.”

Anna bergumam dan memejamkan mata, berusaha menyingkirkan berbagai pikiran yang sangat membebaninya. Ah, kenapa permasalahan ini seolah tidak pernah berakhir?

***

“Mommy, Mommy Anna ….”

Anna menoleh ke pintu kamar yang sudah setengah terbuka. Di sana, tubuh mungil Leandro berdiri canggung. Axelle yang berada di belakangnya, menuntun bocah itu agar memasuki kamar dan menghampiri ibu tirinya.

“Hai, Sayang.” Anna tersenyum lembut.

Leandro terdiam, menunduk mengawasi karpet biru yang terhampar di sana. Entah karena merasa enggan menatap Anna, atau karena hal lain.

“Lee mau bilang apa pada Mommy?” Axelle mengangkat tubuh Leandro agar duduk di ranjang, tepat di samping Anna.

Perlahan, wajah bocah itu terangkat. Manik matanya yang hitam memberanikan diri menatap wanita di hadapannya.

“Maaf … Lee membentak Mommy.” Suara Lee sangat lirih, hampir tidak terdengar.

“It’s okay, Mommy mengerti kenapa Lee marah pada Mommy. Jadi, sekarang kita baikan?”

Bocah itu mengangguk ragu. Lalu, Anna memeluk Lee dan mengusap rambut bocah itu dengan penuh kasih sayang.

“Mommy tahu, Mommy tidak bisa menggantikan sosok Mama Jasmine di hatimu. Tapi Mommy janji, akan selalu berusaha menjadi ibu yang baik untukmu, Lee,” bisik Anna. “Ah ya, kau ingin melihat adikmu?”

Leandro tidak menjawab, hanya menoleh pada Axelle untuk meminta pendapat.

“Tentu saja kau harus melihat adikmu. Bukankah kau sangat menyayanginya?” ucap Axelle.

“Oke,” sahut Lee singkat.

“Ayo, kita ke kamar sebelah. Adikmu sedang tidur di sana.” Axelle menggendong tubuh Lee, sementara sebelah tangannya menggandeng istrinya.

Mereka masuk ke ruangan sebelah, kamar khusus untuk bayi. Kamar yang cukup luas, mengusung konsep pink & white. Di sana, Ellen sedang duduk di sofa sembari membaca majalah fashion edisi terbaru.

“Edelweiss sudah sejak tadi tidur,” ucap Ellen.

“Mommy boleh istirahat sekarang. Aku dan Anna akan bergantian menjaganya.”

“Oke. Kalau begitu aku keluar sekarang. Alesha dan yang lainnya sedang membahas rencana syukuran dengan anak-anak panti asuhan. Aku punya beberapa ide yang ingin aku sampaikan.”

Sebelum meninggalkan ruangan, Ellen menyempatkan diri untuk menengok box bayi. Dia terlihat sangat menyayangi cucunya. Meski bukan cucu laki-laki seperti keinginannya, tetapi Ellen sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu. Edelweiss tetap menjadi cucu kesayangannya.

“Nah, Lee. Lihat ke dalam box bayi. Dia adikmu yang biasanya selalu kau sapa di dalam perut Mommy,” kata Axelle.

Masih berada di dalam gendongan sang ayah, Leandro melongokkan kepala ke box bayi. Tatapannya terlihat datar, reaksi yang sangat berbeda dengan ketika bayi itu masih berada di dalam perut ibunya. Dulu, Leandro selalu *excited* ingin cepat-cepat adiknya

terlahir dan mereka bisa bermain bersama. Namun, sekarang Leandro seperti tidak tertarik lagi dengan bayi itu.

Bayi itu menggeliat sebentar. Perlahan, kelopak matanya terbuka dan ia pun menangis. Anna bergegas menggendongnya dan menenangkannya hingga tangisannya reda.

"Kau tahu kenapa dia menangis, Lee?" tanya Axelle.

Lee menggeleng.

Axelle tertawa dan kembali berucap, "Dia sedang menyapamu."

"Oh ya?"

"Ya, tapi dia belum bisa bicara, jadi yang bisa ia lakukan hanya menangis. Andai dia bisa bicara, pasti dia akan berkata, *Halo, Kak Lee. Akhirnya kita bisa bertemu. Nice to meet you."* Axelle menirukan suara anak kecil.

"Kau ingin memeluk adikmu, Sayang?" Kali ini Anna yang bertanya.

"Ah ya, benar. Kau harus mencoba memeluknya. Kalian kan saling menyayangi. Ayo, sini."

Axelle mendudukkan Leandro di sofa, lalu dengan hati-hati Anna meletakkan bayinya di pangkuan Leandro. Axelle membantu agar lengan kecil Leandro bisa menopang kepala adiknya.

Leandro tidak berkata-kata. Dia berubah menjadi bocah bersikap dingin, tidak ceria seperti sebelum ia kehilangan Jasmine. Ya, rasa kehilangan telah membuat Leandro berubah 180 derajat.

Leandro tertunduk, tatapannya tertuju pada mata biru yang sedang menatapnya. Bibir mungil bayi itu bergerak-gerak dengan sangat menggemaskan. Perlahan, Leandro menyentuh pipi lembut adiknya. Tanpa kata-kata, tapi semua orang tahu bahwa Leandro sedang mengungkapkan perasaan cintanya pada Edelweiss. Dalam diam. Sikap dinginnya mencair oleh cairan bening yang tiba-tiba menggenangi matanya.

Leandro menangis tanpa suara. Ia sangat menyayangi adiknya, dan ia tidak perlu mengungkapkannya dengan kata-kata. Semua itu terlihat jelas dari manik hitamnya yang enggan beralih dari bayi berwajah cantik di dalam dekapannya. Ia begitu mengagumi sosok mungil yang kini sedang membalas tatapannya dengan matanya yang begitu jernih. Mata biru serupa lautan itu menyeret Leandro ke dalamnya.

"Lee sangat menyayangi adiknya," bisik Axelle.

"Aku merasakan kebahagiaanku sudah lengkap dengan kehadiran mereka. Terima kasih sudah menghadirkan dua malaikat kecil ke dalam kehidupanku, Sayang."

Axelle mengusap kepala Anna dengan lembut. "Ini buah kesabaranmu, Princess. Sudah sepatutnya kau mendapatkan kebahagiaan ini setelah berbagai ujian yang kau lewati."

Anna duduk di samping Leandro dan mengecup pipi bocah itu. "Terima kasih sudah menjadi pelangi yang akan mewarnai hidup Mommy. Edelweiss pasti bangga memiliki kakak seperti Lee. Suatu

saat, jadilah kakak yang selalu melindungi adiknya. Sayangi dia, dan selalu jaga dia. Kalau ada yang berbuat nakal pada adikmu, kau harus memberi pelajaran padanya."

Anna mengecup puncak kepala Leandro. Tidak peduli apakah Leandro bisa memahami kalimat Anna atau tidak. Anna hanya ingin menanamkan kalimat itu di alam bawah sadar Leandro, agar ketika mereka sudah tumbuh besar nanti, mereka saling menyayangi dan saling melindungi.

Tanpa sadar, Leandro merespon kalimat Anna dengan anggukan kepala. Bocah itu masih mengawasi mata Edelweiss dengan saksama. Di satu waktu, bayi itu tersenyum pada kakaknya. Nampaknya, bukan hanya Leandro yang menyukai pertemuan pertama mereka. Mereka … saling jatuh cinta. Cinta dalam artian seorang kakak lelaki yang menyayangi adik perempuannya.

***

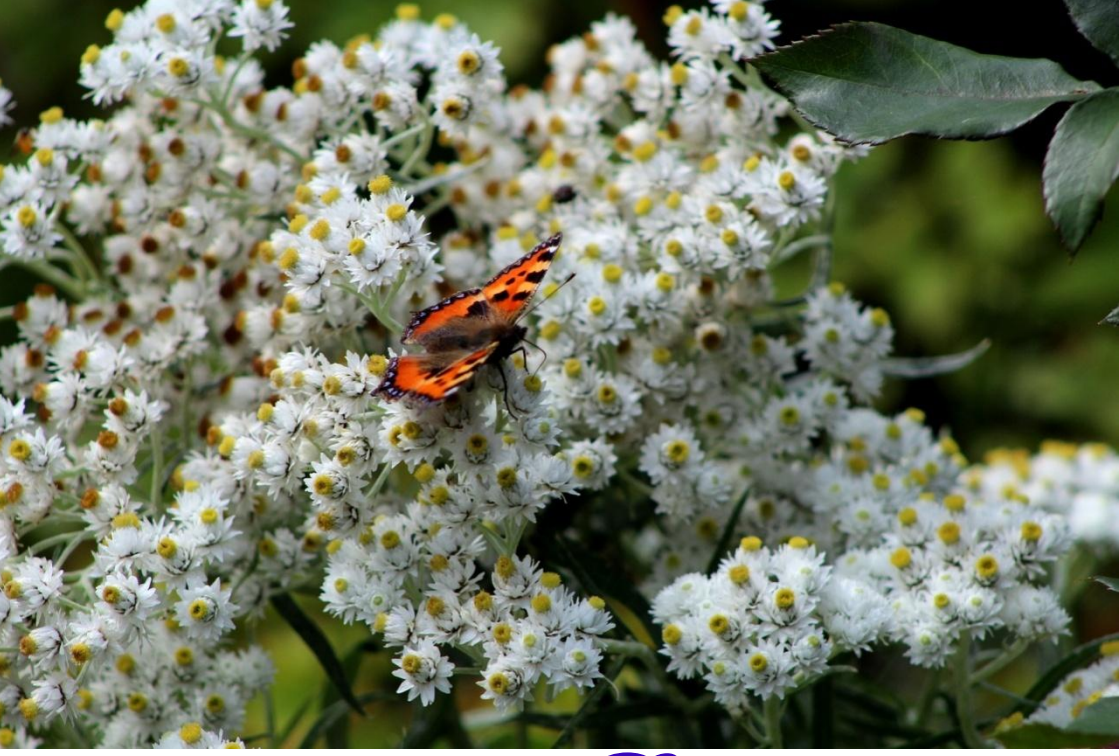

Ekstra Part 4

EMPAT TAHUN KEMUDIAN

Alesha tergopoh-gopoh berlari ke taman rumah dan *shock* begitu mendapati tanamannya hancur berantakan. Ranting-ranting adenium yang semula tumbuh subur, kini sudah terpotong-potong dan tergeletak di rerumputan. Sama halnya dengan anggrek kesayangannya yang menggenang di atas kolam ikan.

“Nona Edelweiss yang melakukannya, Nyonya.” Tukang kebun melapor. “Awalnya Nona Edelweiss datang membawa gunting, katanya ingin membantu Oma Alesha memotong ranting adenium.

Begitu saya tinggal sebentar ke gudang, ternyata Nona malah merusak tanaman-tanaman ini."

Alesha menghela napas kasar. Tanaman kesayangan yang ia rawat dengan sepenuh hati dan memiliki nilai jual jutaan rupiah, pada akhirnya dirusak oleh cucu kesayangannya. Alesha memang sering mengajak Edelweiss berkebun ketika anak itu sedang berkunjung ke rumahnya. Ia memperlihatkan bagaimana cara memotong ranting adenium yang sudah membusuk. Dan kini, Edelweiss mempraktekkan tanpa sepengetahuannya. Saking rajinnya, tidak hanya ranting membusuk yang ia potong, melainkan juga ranting-ranting muda serta tunas baru.

Lalu anggrek langka yang sedang mekar dengan indahnya, kini sudah menggenang di kolam ikan koi. Oh, astaga! Anak pintar itu mengacau lagi! Bukan sekali ini saja Edelweiss melakukan kenakalan-kenakalan kecil itu. Setiap kali bocah itu berkunjung, maka Alesha harus mempersiapkan diri untuk memperbanyak rasa sabarnya.

"Ya sudah, tidak apa-apa. Tolong dibereskan ya, Pak."

"Baik, Nyonya."

Alesha masuk ke rumah, mencari-cari keberadaan Edelweiss. Namun, dia hanya menemukan Leandro yang sedang mengerjakan PR menggambar. Seminggu ini, Edelweiss dan Leandro memang dititipkan di rumah neneknya karena Anna dan Axelle sedang sibuk mengikuti acara *fashion show* di Milan.

"Lee, di mana adikmu?" tanya Alesha.

“Entahlah, Oma. Tadi dia berlari-lari di sini. Lihat lantainya sampai kotor.” Leandro menunjuk bekas tapak kaki mungil di lantai. “Sepertinya dia ke dapur.”

Alesha berlari menuju ke dapur, khawatir jika Edelweiss mengacau di sana. Benar saja, bocah itu sedang duduk di atas meja makan dengan sebuah botol di tangannya, sementara pakaiannya sudah belepotan kecap. Seorang maid membujuk bocah itu agar mau turun.

“Hai, Sayang. Apa yang sedang kau lakukan di atas meja?” Alesha bertanya dengan lembut.

“Hai, Oma. Aku sedang bantu memasak.” Edelweiss memperlihatkan cengiran lebar.

“Maaf, Nyonya. Tadi saya tinggal ke kamar mandi sebentar. Ketika kembali ke dapur, Nona Edelweiss sudah menuang kecap satu botol penuh ke dalam panci gulai ayam yang saya letakkan di atas meja,” ucap *maid*.

“Tidak apa-apa. Jam makan siang hampir lewat, nanti aku pesan makan siang di luar saja. Tolong bereskan dapurnya.”

“Baik, Nyonya.”

Alesha menghampiri Edelweiss dan mengusap kepala anak itu. “Edelweiss baik sekali, mau membantu orang lain. Tapi, bukan seperti itu cara memasak yang benar.”

“Kenapa, Oma? Aku sering melihat Mommy menuang kecap ke dalam panci.” Edelweiss memperlihatkan wajah polosnya.

“Iya, tapi tidak semua masakan harus dibumbui dengan kecap. Memasak itu tugas orang dewasa, jadi karena kau masih kecil, lain kali bisa bantu hal lain saja, oke? Oh ya, apa naik ke atas meja itu perbuatan baik, Sayang?”

“Bukan.”

“Lalu, di mana seharusnya kita duduk?”

“Di kursi.”

“Anak pintar. Janji jangan diulangi lagi?”

“Oke, Oma.”

“Bagus. Kalau begitu sekarang ayo kita ganti baju, setelah itu kita makan siang.”

“Iya, Oma.”

Alesha membantu Edelweiss turun dari meja. Begitu kaki mungil itu menyentuh lantai, bocah itu kembali berlari-lari keluar dari dapur. Alesha menggeleng-gelengkan kepala. Edelweiss sama seperti Anna waktu kecil, terlalu hyperaktif. Energinya seolah tidak pernah habis. Selagi matanya terbuka, dia akan terus melakukan apapun yang dia suka. Termasuk mengganggu orang-orang di sekitarnya. Meski sudah berulangkali dinasehati, bocah itu hanya menjawab *‘oke’*, tetapi di lain waktu dia masih tetap menjadi Edelweiss yang suka usil.

“Edelweiss! Arrggghhh!!!” Itu suara teriakan Leandro.

Oh, astaga! Baru juga Alesha menghentikan satu kekacauan, nampaknya Edelweiss mulai berulah lagi.

“Kenapa, Lee?”

“Lihatlah, Oma! Edelweiss mengotori gambarku dengan tangannya!” Leandro memperlihatkan gambar yang terkena noda berwarna cokelat dari sisa-sisa kecap di tangan Edelweiss.

“Aku hanya ingin melihat gambar Kak Lee, Oma!” Edelweiss membela diri. Mata birunya mengerjap tanpa merasa bersalah.

“Dasar anak nakal!” seru Leandro kesal. “Sudah kubilang jangan dekat-dekat. Kau selalu saja mengganggu ku. Oma, aku tidak suka punya adik seperti dia!”

Leandro menjambak rambut adiknya. Alhasil, bocah perempuan itupun menangis. Alesha menghela napas kasar. Begitulah ketika kakak beradik itu disatukan. Tiada hari tanpa bertengkar. Edelweiss yang usil serta Leandro yang dingin dan mudah sekali marah pada adiknya. Namun, di balik sikap dinginnya, Leandro sosok seorang kakak yang selalu ingin menjadi pelindung bagi adiknya.

Ketika ada anak-anak lain yang membuat Edelweiss menangis, maka Leandro tidak segan-segan membalas anak-anak nakal itu. Ketika Edelweiss terjatuh dari kuda kecil kesayangannya, Leandro cepat-cepat berlari menghampiri dan membantunya berdiri. Manis sekali, bukan? Leandro tidak pernah mengungkapkan rasa sayangnya dengan kata-kata, melainkan dengan tindakan.

***

Waktu berlalu begitu cepat. Seolah baru kemarin Anna mendengar tangis kelahiran Edelweiss, kini putrinya sudah berusia 6 tahun, dan Leandro 10 tahun. Ada banyak hal yang mereka lalui selama waktu berlalu. Kebahagiaan di antara kehadiran anak-anak yang sangat Anna sayangi. Meski sampai saat ini, Leandro masih bersikap dingin kepadanya.

Tidak apa, Anna tidak pernah mempermasalahkan itu. Seperti apapun sikap Leandro terhadapnya, Anna tetap memperlakukan bocah itu sama seperti Edelweiss, menyayanginya dengan sepenuh hati. Anna mengerti, kehilangan seorang ibu bukanlah hal yang mudah bagi Leandro. Seiring beranjak dewasa, dia pasti akan bisa memahami situasi yang pernah terjadi antara ibu kandungnya, ibu tirinya, dan ayahnya. Bahkan sekalipun Leandro harus membenci Anna seumur hidupnya, Anna akan menerimanya dengan lapang dada. Anggap saja itu sebagai konsekuensi karena Anna pernah memaksa Jasmine untuk terlibat dalam pernikahannya dengan Axelle.

“Jaket yang ini sudah kekecilan, Lee. Nanti Mommy buatkan yang baru, ya. Sebentar lagi di New York musim dingin, nanti Mommy juga akan membuat desain *coat* untukmu.” Anna memasukkan jaket bulu berwarna hitam ke dalam koper.

“Tidak usah. Aku bisa membelinya di sana,” sahut Leandro dengan suara datar.

Hari itu, Leandro sedang berkemas. Dia akan pindah ke rumah Ellen di New York dan melanjutkan pendidikan di sana. Barangkali Leandro semakin tidak nyaman tinggal satu atap bersama Anna. Awalnya Axelle tidak mengizinkan, tetapi bocah lelaki itu terus memohon. Akhirnya, setelah berdiskusi bersama Leon, Axelle pun merelakan kepergian putranya.

"Nanti kau sering-sering menelepon Mommy ya. Kami pasti akan selalu merindukanmu."

"Oke."

"Mommy akan sering mengunjungimu di sana. Ah, rumah ini jadi sepi tanpamu."

Leandro hanya bergumam singkat, ia mengambil pigura foto yang tergeletak di atas nakas. Sesaat, dia memandangi foto masa kecilnya bersama ibu kandungnya, kemudian memasukkan pigura itu ke dalam koper.

"Lee, boleh Mommy memelukmu sebelum pergi?"

"Iya."

Anna memeluk Leandro erat-erat, mengusap kepala bocah itu dengan lembut. "Sayang, Mommy minta maaf kalau selama ini Mommy terlalu sering menyakitimu. Kau boleh marah pada Mommy, tapi satu hal yang harus kau tahu. Sebenci apapun kau pada Mommy, itu tidak akan pernah mengubah rasa sayang Mommy terhadapmu. Mommy sangat menyayangimu, sama seperti Mommy menyayangi adikmu. Sampai kapanpun, kalian adalah permata hati Mommy."

Lagi-lagi Leandro terdiam. Ia melepaskan diri dari pelukan Anna dan memalingkan wajah. Anna tahu, Leandro sedang menyembunyikan air matanya. Setengah berlari, bocah itu meninggalkan kamarnya.

"Tidak usah khawatir. Aku akan menjaga Leandro dengan baik." Ellen masuk ke kamar dan membantu Anna merapikan baju Leandro ke dalam koper. "Sama seperti aku menjaga Axelle dulu. Bedanya, aku tidak akan menanamkan kebencian di hatinya. Dia harus tahu, bahwa ada satu orang wanita berhati malaikat yang begitu menyayanginya."

"Thanks, Mom."

***

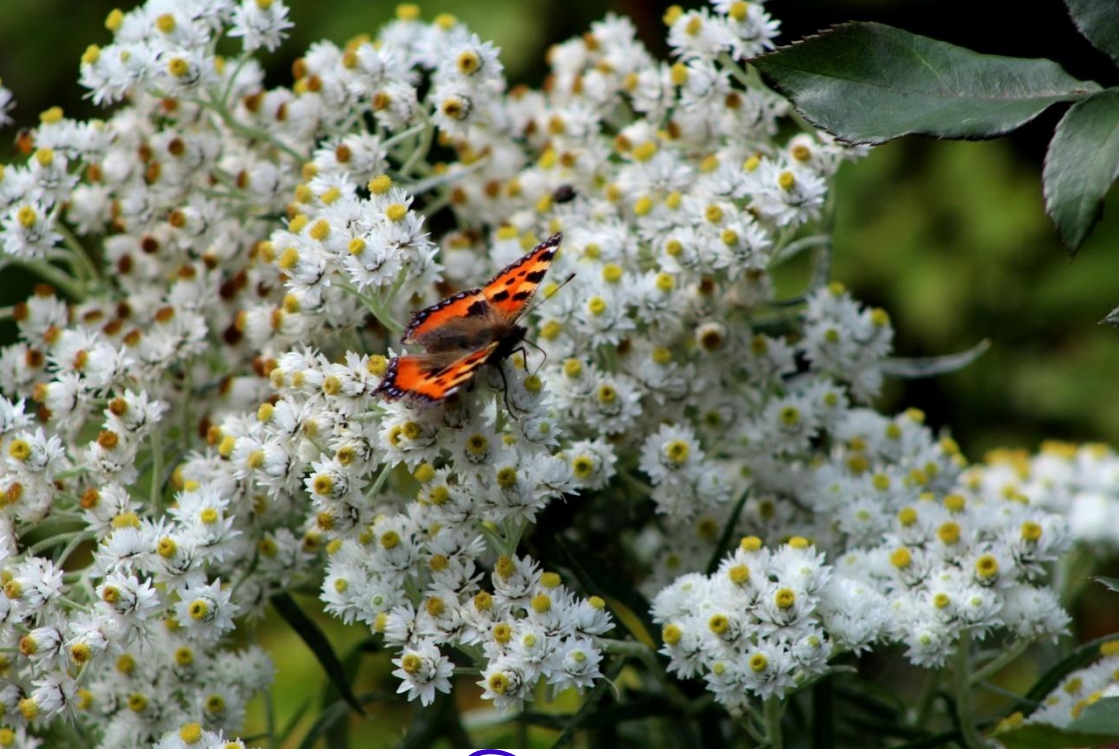

Closing

NEW YORK, AMERIKA SERIKAT

Musim dingin selalu menjadi favorit Anna dan Axelle. Salju yang penuh dengan kenangan. Karena itu, mereka tidak pernah melewatkan momen-momen yang akan mereka kenang bersama hamparan salju yang memutih, serta hawa dingin yang begitu menusuk kulit.

Anna dan Axelle juga memanfaatkan waktu untuk menjenguk Leandro di rumah Ellen. Lalu, mereka berempat pergi berlibur ke Central Park.

Leandro dan Edelweiss nampak menikmati liburan mereka. Mereka duduk bersisian dan masing-masing membuat *snowman* dari bulatan-bulatan salju.

“Kak Lee, kau betah tinggal di New York?” tanya Edelweiss.

“Tentu saja, hidup di sini nyaman. Tidak ada pengganggu sepertimu.”

“Kau tidak kesepian walau tidak ada Mommy? Aku tidak bisa membayangkan jika harus hidup tanpa seorang ibu di sampingku.”

“Dia ibumu. Bukan ibuku. Jadi apa bedanya ada atau tidak ada dia? Aku tetap tidak memiliki ibu.”

“Mommy menyayangimu.”

“Rasa sayangnya tidak akan pernah bisa menghidupkan ibuku lagi. Kau tidak pernah tahu bagaimana rasanya menjadi diriku.”

“Kau jahat, Kak Lee. Mommy sering menangis ketika melihat foto-fotomu, tetapi kau malah tidak mempedulikannya.”

“Lebih jahat mana, aku yang tidak mempedulikannya, atau dia yang pergi bersama ibuku tetapi kembali tanpa ibuku?” Pemilik manik mata hitam pekat itu memandang gadis kecil di sampingnya.

“Kau sebut Mommy jahat padahal dia ibu terbaik di dunia.”

“Sudah kubilang, dia ibumu. Bukan ibuku.”

Edelweiss mendengus kasar. Ia membenarkan topi ushanka di kepalanya. “Walau kau membenci ibuku, tapi setidaknya kau bisa berpura-pura menyayanginya agar Mommy tidak menangis lagi.”

“Kau pikir aku peduli?” Leandro menyeringai.

Rintik hujan salju kembali turun. Butiran-butiran putih itu bak terjatuh dari langit, lalu menciptakan hamparan permadani putih. Sangat indah. Burung-burung kecil hinggap di ranting-ranting pohon, sesekali terbang dan hinggap di dahan yang lain.

Anna dan Axelle duduk di sebuah bangku taman. Wanita itu menyandarkan kepala di pundak suaminya, sementara matanya sibuk mengawasi anak-anaknya di kejauhan.

“Beberapa bulan tidak bertemu, sepertinya Lee dan Edelweiss saling merindukan sehingga mereka tidak bertengkar seperti biasanya.” Anna tersenyum.

“Sepertinya begitu. Kau tahu sendiri kan, sebenarnya mereka saling menyayangi walaupun mereka terlihat tidak pernah akur. Begitulah kakak dan adik, sama sepertimu dan kakak-kakakmu dulu juga begitu kan?”

Anna tertawa. “Ya. Kami saling menyayangi dengan cara kami sendiri.”

Axelle meraih tangan Anna dan menautkan jemari mereka. “Terima kasih, Princess.”

“Terima kasih? Untuk?”

“Menyayangi Lee meski dia membencimu.”

“Meski Lee membenciku, tapi aku tidak pernah menyesali garis takdir yang sudah terjadi. Karena takdir itulah yang mempertemukanku dengan sosok bayi bernama Leandro. Bayi yang membuatku jatuh cinta, dan untuk pertama kalinya aku merasakan

bahagianya menjadi sosok seorang ibu. Aku tidak pernah menyesalinya. Lee dan Edelweiss adalah anugerah terindah dalam kehidupanku."

"Mungkin aku perlu bersikap tegas pada Lee agar dia mengerti situasi yang pernah terjadi?"

"Tidak, Sayang. Jangan memaksa Lee untuk mengerti. Dia masih terlalu kecil untuk bisa memahaminya. Aku akan dengan sabar menanti sampai Lee bisa menerimaku kembali. Aku merindukan sosok Lee yang selalu ceria, selalu menyambut kedatanganku dengan pelukan, dan mata hitamnya menatapku dengan penuh kasih sayang. Aku percaya, suatu saat aku bisa kembali merasakan semua momen itu."

"Kau tidak sakit hati atas sikap Lee?"

"Tentu saja tidak. Yang paling penting sekarang kita harus mengawasi perkembangan Lee di sini. Menurut Mommy, Lee nyaman tinggal di sini. Meski dia masih harus beradaptasi dengan teman-teman barunya. Kita pastikan Lee tumbuh dengan baik dan tidak salah dalam bergaul."

"Tenang saja, aku sudah memerintahkan beberapa orang mata-mata untuk selalu mengawasi pergaulan Lee."

"Syukurlah kalau begitu. Belakangan ini aku sering tidak bisa tidur karena memikirkan Lee."

"Semua akan baik-baik saja." Axelle mencium punggung tangan Anna. "Bagaimana jika sekarang kita berfoto bersama? Dan nanti

fotonya dipajang di rumah Mommy. Aku harap dengan begitu Lee mulai bisa menerima, bahwa kita sangat menyayanginya dan tidak seharusnya dia menyimpan kebencian di hatinya."

"Oke."

Mereka mengabadikan momen itu menggunakan kamera ponsel. Anna merangkul pundak Leandro dan Edelweiss sembari berbisik, "Apapun yang terjadi, kalian adalah permata hati Mommy. Anugerah terindah Mommy. Bertahun-tahun Mommy menunggu kehadiran kalian. Dan tahu bagaimana rasanya ketika kalian pertama kali memanggil Mommy? Seperti ada ribuan kupu-kupu yang beterbangan di hati Mommy. Itu adalah momen terindah dalam hidup Mommy. Terima kasih karena kalian telah menjadi pelangi yang mewarnai hidup Mommy."

"I love you, Mommy!" Edelweiss memeluk Anna erat-erat.

Sementara itu, Leandro tertunduk lesu. Setitik cairan bening bergulir di pipinya. Dia bergeming di tempatnya, memperhatikan hamparan putih yang semakin menebal.

Axelle menghampiri putranya dan memeluknya. "Sebanyak apapun waktu yang kau butuhkan, Mommy Anna-mu akan selalu menunggu sampai kau bisa menerimanya kembali. Marahlah jika kau ingin marah. Tapi suatu saat nanti kau akan tahu betapa tulusnya hati Mommy Anna."

Leandro menangis dalam dekapan ayahnya, melampiaskan emosi yang terpendam di dadanya. Sabarlah, Nak! Tenangkan dirimu.

Seperti inilah kenyataan hidup, tidak semuanya akan berjalan seperti keinginanmu. Ada saatnya di mana kau harus mengikuti alur kehidupan yang sudah digariskan Tuhan. Teruslah tumbuh dengan baik hingga kau dewasa, dan kau akan menemukan arti kehidupan yang sebenarnya. Tentang cinta, kasih sayang, dan ketulusan.

***

THE END